Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag.

RAGAM FAWĀTIḤ AS-SUWAR

Keindahan, Kesan, dan Pesannya

ROSDA

IAIN MADURA

Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag.

RAGAM FAWĀTIḤ AS-SUWAR

Keindahan, Kesan, dan Pesannya

PENERBIT *PT REMAJA ROSDAKARYA* BANDUNG

RAGAM *FAWĀTIḤ AS-SUWAR*: KEINDAHAN, KESAN, DAN PESANNYA

Penulis : Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag.
Editor : Rika Indrawati
Desainer sampul : Reni Armanita
Layout : Roni Sukma Wijaya

Copyright© Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag., Desember 2021

RR.AG0272-01-2022
ISBN 978-602-446-619-0
Cetakan pertama, Desember 2021

Diterbitkan oleh:
PT REMAJA ROSDAKARYA
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40
Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287
Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.co.id

Anggota IKAPI

Hak cipta yang dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh:
PT Remaja Rosdakarya
Offset - Bandung

PRAKATA

Assalamu'alaikum wr. wb.

Syukur Alhamdulillah, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya yang berjudul "Ragam Fawâtih As-Suwar: Inventarisasi Ulama Salaf dan Perspektif Baru", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020), yang secara khusus menempat Al-Muṣḥaf sebagai media komunikasi massa, yang "memiliki kesamaan" dengan Buku Bunga Rampai, dalam satu kesatuan tema besar sebagai *hudan li an-nās,*.

Salah satu seni penataan pesan dalam media massa berbentuk feature, yaitu cerita khas kreatif pada sastra tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan. Kunci terpenting dari penulisan *feature* adalah kepiawaian menulis intro, selain penguasaan materi cerita. Materi bagus, intro jelek, hasilnya akan jelek. Materi jelek, intro bagus, hasilnya bisa bagus. Hal ini sejalan dengan salah satu aksioma komunikasi yang disampaikan Kris Cole, "Cara kita memulai pesan seringkali menentukan hasil komunikasi".

Seni penataan pesan dalam al-Muṣḥaf sudah tampak sejak pembuka surah-pembuka surahnya (fawātiḥ as-suwar), yaitu pembukaan atau beberapa macam awalan dari surah-surah Al-Qur'an, yang keindahannya melampaui kalimat pembuka lainnya dari berbagai seginya.

Buku ini disusun untuk menjawab beberapa sisi dari berbagai sisi seni memulai komunikasi ala Al-Qur'an, dengan harapan dapat menjadi inspirasi model memulai komunikasi efektif nan indah.

Mohon saran dan kritiknya. Atas segala kekurangannya yang dijumpai pada buku ini, mohon maaf yang sebesarnya. Semoga bermanfaat untuk menambah kecintaan kita kepada Al-Qur'an.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pamekasan, 10 Nopember 2021
Penulis,

Moh. Zahid.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilam-bangkan	tidak dilambangkan
ب	bā’	B	Be
ت	tā’	T	Te
ث	ṡā’	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	ḥā’	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	khā’	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ر	rā’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍāḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā’	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wawu	W	We
ه	hā’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	yā’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syiddah ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta' marbūṭah

1. Apabila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Apabila diikuti dengan kata sandang *al* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h.*

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'

2. Apabila ta' marbūṭah hidup atau dengan harkat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri

D. Vokal Pendek

_____	fatḥah	ditulis	A
_____	Kasrah	ditulis	I
_____	ḍammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

fatḥah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
fatḥah + yā' mati	ditulis	Ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + yā' mati	ditulis	Ī
كريم	ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	Ū
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fatḥah + yā' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	Bainakum
fatḥah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Apabila diikuti Huruf Qamariyyah

القرأن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Apabila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) -nya..

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	żawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

PRAKATA — iii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN — v

DAFTAR ISI — ix

Bab I **PENDAHULUAN** — 1
- A. Ragam Fawātiḥ As-Suwar — 1
- B. Ragam Fawātiḥ As-Suwar dalam Perspektif Komunikasi Massa — 2

Bab II **INTRO UNIK** — 5
- A. Penggunaan Ḥurūf At-Tahajjī Sebagai Intro Surah — 5
- B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Unik — 10

Bab III **INTRO BERSUMPAH** — 87
- A. Penggunaan Kalimat Sumpah Sebagai Intro Surah — 87
- B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Bersumpah — 89

Bab IV **INTRO PANGGILAN** — 119
A. Penggunaan Kalimat Panggilan Sebagai Intro Surah — 119
B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Panggilan — 119

Bab V **INTRO PERTANYAAN** — 147
A. Penggunaan Kalimat Tanya Sebagai Intro Surah — 147
B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Pertanyaan — 148

Bab VI **INTRO MENUDING LANGSUNG** — 163
A. Penggunaan Kalimat Menuding Langsung Sebagai Intro Surah — 163
B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Menuding Langsung — 164

Bab VII **INTRO KOERSI** — 171
A. Penggunaan Kalimat Perintah Pada Awal Surah — 171
B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Koersi — 172

Bab VIII **INTRO DOA** — 181
A. Penggunaan Doa Pada Awal Surah — 181
B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Doa — 182

Bab IX **INTRO BERSYARAT** — 187
A. Penggunaan Kalimat Syarat Sebagai Intro Surah — 187
B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Bersyarat — 189

Bab X **INTRO KAUSALITAS** — 201
A. Penggunaan Kalimat Alasan Sebagai Intro Surah — 201
B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Kausalitas — 202

Bab XI **INTRO MENJERIT** — 207
A. Penggunaan Kalimat Interjektif Sebagai Intro Surah — 207
B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Menjerit — 208

Bab XII **INTRO NARASI DAN INTRO DESKRIPSI** — 211
A. Penggunaan Kalimat Berita Sebagai Intro Surah — 211
B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Narasi — 213
C. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Deskripsi — 226

Bab XIII **PENUTUP** — 263

DAFTAR PUSTAKA — 267

GLOSARIUM — 281

INDEKS — 285

TENTANG PENULIS — 289

Bab I

PENDAHULUAN

A. Ragam *Fawātiḥ As-Suwar*

Fawātiḥ as-suwar merupakan bagian penting dari struktur surah dalam *al-Muṣḥaf*. Merujuk pada satu aksioma komunikasi bahwa "cara kita memulai pesan seringkali menentukan hasil komunikasi"[1], maka efektivitas komunikasi bermedia *al-Muṣḥaf* itu, banyak dipengaruhi oleh cara Dia memulai firman-Nya pada setiap surah dalam Al-Qur'an yang disebut dengan *fawātiḥ as-suwar.* Keberadaan *fawātiḥ as-suwar* terbukti efektif memengaruhi komunikan dengan sangat kuat terutama pada efek primernya yaitu menarik perhatian pembaca. Variasinya tidak hanya berupa redaksi kalimat yang digunakan, tetapi juga pesan yang dimuatnya.

Dalam buku karya penulis sebelumnya, *Ragam Fawâtih As-Suwar: Inventarisasi Ulama Salaf dan Perspektif Baru*,[2] telah dijabarkan bahwa Ragam *Fawātiḥ as-suwar* menurut Ulama salaf ada sepuluh macam, yaitu: (1) pembukaan dengan pujian kepada-Nya, (2) pembukaan dengan huruf-huruf abjad, (3) pembukaan dengan panggilan, (4) pembukaan dengan kalimat berita, (5) pembukaan dengan sumpah, (6) pembukaan dengan huruf bersyarat, (7) pembukaan dengan kata kerja perintah, (8) pembukaan dengan pertanyaan, (9) pembukaan dengan doa, dan (10) pembukaan dengan alasan. Inventarisasi kesepuluh ragam *fawātiḥ as-suwar* tersebut,

1 Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 69 – 71.

2 Baca selengkapnya dalam Moh. Zahid, *Ragam Fawâtih As-Suwar: Inventarisasi Ulama Salaf dan Perspektif Baru,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020)

menurut penulis, masih ambigu dan terdapat kelemahan. Penyebutan Ragam *fawātiḥ as-suwar* dengan pujian kepada Allah Swt. ditinjau dari muatan pesan/isi ayat, sementara ragam *fawātiḥ as-suwar* lainnya ditinjau dari struktur kalimatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa ragam *fawātiḥ as-suwar* ditinjau dari struktur kalimatnya terdapat 11 (sebelas) macam, yaitu: (1) pembukaan dengan huruf-huruf abjad, (2) pembukaan dengan seruan, (3) pembukaan dengan pertanyaan, (4) pembukaan dengan doa, (5) pembukaan dengan syarat, dan (6) pembukaan dengan alasan, (7) pembukaan dengan perintah, (8) pembukaan dengan kalimat sumpah, (9) pembukaan dengan kalimat berita, (10) pembukaan dengan kalimat asertif, dan (11) pembukaan dengan kalimat interjektif. Sedangkan ragam *fawātiḥ as-suwar* ditinjau dari muatan pesannya ada 7 (tujuh) macam, yaitu (1) pembukaan dengan pesan *mutasyābihāt*, (2) pembukaan dengan tuntunan akidah, (3) pembukaan dengan Al-Qur'an, (3) pembukaan dengan wasiat takwa, (5) pembukaan dengan janji dan ancaman, (6) pembukaan dengan keutamaan ciptaan Tuhan, dan (7) pembukaan dengan kisah.[3]

B. Ragam *Fawātiḥ As-Suwar* dalam Perspektif Komunikasi Massa

Secara teoritis, kunci membangun komunikasi efektif terletak dan terutama pada (1) kemampuan komunikator meyakinkan sasaran komunikasinya, dan (2) kalimat-kalimat pembukanya. Pada posisi ini penataan pesan menjadi sangat penting. Dalam dunia jurnalistik, penataan pesan dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar; *news* (berita), *views* (opini/pandangan), dan *advertising* (iklan).[4] *News* merupakan menu utama dalam surat kabar, yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori: *hard news* (berita berat/keras) dan *soft news* (berita ringan/lunak). Istilah *hard news* sering cukup disebut dengan istilah berita, sedangkan *soft news* kemudian lebih dikenal dengan istilah *feature*.[5]

Berita (*hard news*) adalah laporan peristiwa yang memenuhi nilai-nilai berita (*news values*) yaitu informasinya aktual, faktual, penting dan menarik. Berita ditulis dengan gaya laporan yang sifatnya kaku, tegak lurus, ringkas,

3 Ibid.
4 AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, cet, ke-4 (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), hlm. 149.
5 Ibid.

tegas.[6] Struktur berita terdiri dari: judul (*head*), *dateline*, yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun, teras berita (*lead*), yakni bagian berita yang terletak di alinea atau paragraf pertama, dan isi berita (*body*).[7] Sedangkan teknik penulisan *feature* yang digunakan adalah mengisahkan (*to story*), yang fungsinya bukan hanya untuk menambah pengetahuan (kognitif), tetapi dimaksudkan juga untuk menyemaikan benih-benih kebajikan (afektif).[8] *Feature* adalah produk karya jurnalistik sastra yang dibangun di atas landasan kaidah-kaidah jurnalistik sastra seperti halnya gaya penulisan fiksi yang naratif, kreatif, dan bahkan imajinatif,[9] bagaikan sebuah cerpen (cerita pendek) atau novel namun tetap informatif dan faktual.[10]

Struktur *feature* secara garis besar terdiri dari tiga bagian: pembukaan yang disebut intro, penceritaan yang disebut tubuh berita, dan penutup yang juga lazim disebut klimaks. Kunci terpenting dari penulisan *feature* adalah kepiawaian menulis intro, selain penguasaan materi cerita. Materi bagus, intro jelek, hasilnya akan jelek. Materi jelek, intro bagus, hasilnya bisa bagus.[11] Hal ini sejalan dengan salah satu aksioma komunikasi yang disampaikan Kris Cole, "Cara kita memulai pesan seringkali menentukan hasil komunikasi".[12] Urgensi dan keterkaitan bagian-bagian tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip dalam penulisan *feature* yang tidak dapat ditulis dengan menggunakan piramida terbalik. Masing-masing bagian pada *feature* dinilai sama-sama penting. Bagian penutup sama pentingnya dengan bagian intro.[13]

Dari gambaran demikian tampak bahwa penataan pesan dalam *al-Muṣhaf* serupa dengan seni penataan pesan yang berbentuk *feature*, efektifitasnya banyak ditentukan oleh penataan permulaan tulisan pada *feature* tersebut. Oleh karena itu, dalam perspektif komunikasi massa, istilah *fawātiḥ as-suwar* bisa disebut dengan intro surah, yaitu kalimat-kalimat pembuka yang mempunyai peranan yang besar dalam menentukan sikap pembaca terhadap muatan surahnya. Di samping kesamaan posisinya,

6 Ibid., hlm. 153.
7 Juwito, *Menulis Berita dan Feature's* (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008), hlm. 46.
8 Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia …*, hlm. vii.
9 Ibid., hlm. 172.
10 Juwito, *Menulis Berita dan Feature's*, hlm. 81.
11 Ibid., hlm. 126.
12 Menurut Kris Cole, sebagaimana dikutip Sumarsono, bahwa sebuah proses komunikasi hendaknya memperhatikan enam aksioma, yaitu: (1) segala yang kita lakukan adalah komunikasi, (2) cara pesan disampaikan selalu memengaruhi bagaimana pesan tersebut diterima, (3) komunikasi yang sebenarnya adalah pesan yang diterima, bukan yang diharapkan untuk diterima, (4) cara kita memulai pesan seringkali menentukan hasil komunikasi, (5) komunikasi merupakan jalan dua arah, kita harus memberi tak hanya menerima, dan (6) komunikasi adalah tarian. Baca Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 69-71.
13 Ibid., hlm. 120.

fawātiḥ as-suwar dan intro *feature* juga memiliki kesamaan fungsi utama, yaitu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca dan untuk mengantarkan pokok bahasan atau topik yang dikupas.[14] Kepiawaian menulis intro merupakan kunci terpenting dari penulisan *feature,* selain penguasaan materi cerita. Materi bagus, intro jelek, hasilnya akan jelek. Materi jelek, intro bagus, hasilnya bisa bagus.[15]

Intro dan *fawātiḥ as-suwar* juga memiliki kesamaan dari segi gaya pengungkapan, yaitu menggunakan bahasa sastra yang berona, penuh warna, lincah, segar, menggugah, memikat, dan enak dibaca, dengan menggunakan teknik mengisahkan (*to story*).[16] Dengan teknik tersebut, apapun fakta yang dilaporkan akan dapat disimak oleh khalayak secara informatif dan imajinatif. Informatif, berarti laporan berita itu sarat dengan informasi yang dibutuhkan. Imajinatif, berarti khalayak melakukan rekonstruksi rangkaian fakta sesuai dengan daya imajinasi dan fantasinya, bahkan khalayak seolah-olah terlibat langsung dalam peristiwa yang dilaporkan itu.[17] Variasinya, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, terdiri dari 12 (dua belas) macam, yaitu: (1) Intro Unik, (2) Intro Bersumpah, (3) Intro Panggilan, (4) Intro Pertanyaan, (5) Intro Menunding Langsung, (6) Intro Koersi, (7) Intro Doa, (8) Intro Bersyarat, (9) Intro Kausalitas, (10) Intro Menjerit, (11) Intro Narasi/Bercerita, dan (12) Intro Deskriptif.[18]

14 Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia …,* hlm. 196.
15 Juwito, *Menulis Berita dan Feature's*, hlm. 126.
16 Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia …*, hlm. 197.
17 Juwito, *Menulis Berita dan Feature's*, hlm. 111
18 Baca selengkapnya dalam Zahid, *Ragam Fawâtih As-Suwar …,* hlm. 129 – 149.

Bab II

INTRO UNIK

A. Penggunaan *Ḥurūf At-Tahajjī* Sebagai Intro Surah

Keberadaan *fawātiḥ as-suwar* dengan *ḥurūf al-tahajjī* merupakan pembukaan surah yang tidak lazim digunakan dan belum dikenal oleh masyarakat Arab sebelumnya atau disebut juga dengan *gair mu'arrabah*.[19] Ibn al-Qayyim al-Jauzī menyebutnya dengan pembukaan yang samar atau abstrak (*al-khafī*), sedangkan pembukaan selainnya disebut pembukaan yang terang atau jelas (*al-jalī*).[20] Dalam perspektif komunikasi massa, pembukaan demikian disebut Intro Unik atau Intro Nyentrik. Intro ini terdapat pada 29 (dua puluh sembilan) surah dengan menggunakan 14 ḥurūf, separuh dari total huruf abjad yang ada dan dikenal dalam bahasa Arab, yaitu *ālif, lām, mīm, ṣād, rā', kāf, hā', yā', 'ain, ṭā', sīn, hā', qāf, nūn.*

Keempat belas huruf tersebut di atas dirangkai oleh para ulama, dengan membuang huruf yang sama, ke dalam sebuah kalimat yang memiliki arti, yaitu: صَحِّ طَرِيْقَكَ مَعَ السُّنَّةِ (*Bersihkan jalan anda bersama as-Sunnah*). Ada juga yang merangkainya menjadi: صِرَاطُ عَلِيٍّ حَقٌّ (*Jalan Ali ra adalah*

19 Disebut demikian karena pembukaan berupa huruf yang tidak akan mengalami perubahan syakl meskipun dalam susunan kalimat mengalami perubahan posisin. Penyebutan istilah dalam ketika dibandingkan ragam *fawatiḥ as-suwar lainnya.* Lihat dalam Ḥusain Naṣṣār, *Fawātiḥ Suwar al-Qur'ān,* cet. ke-1 (al-Qāhirah: Maktabah al-Khanji, 2002), hlm. 190.

20 Syams ad-Dīn Abū 'Abd Allāh Muḥammad, yang lebih populer dengan nama Ibn al-Qayyim al-Jauzī , *Kitāb al-Fawā'id (al-Musyawwiq ilā 'Ulūm al-Qur'ān wa 'Ilm al-Bayān),* cet. ke-1 (Miṣr: Muḥammad al-Khanjī wa Syurakāh, 1337 H), hlm. 137.

benar). Ungkapan yang pertama biasanya dinyatakan oleh *Ahl as-sunnah*. Sedangkan yang kedua biasanya dinyatakan oleh pengikut Syi'ah,[21]meskipun dari kedua rangkaian itu menampakkan bias dan kepentingan ideologis. Sementara itu, Ibn Kaśīr merangkainya dalam kalimat yang berbeda, yaitu: نَصٌّ حَكِيْمٌ قَاطِعٌ لَه سِرٌّ (teks yang jelas lagi pasti, baginya terkandung rahasia).[22]

Keunikan intro ini, menurut Fatawi, karena Allah memulai firman-Nya pada [29] surah sebagai telah disebutkan di atas dengan kalimat yang keluar dari "pakem", minimal tidak ditemukan makna leksikalnya. Atau dengan kata lain, tidak dapat ditemukan maknanya dalam tradisi berbahasa masyarakat Arab.[٢٣] Intro ini tidak diucapkan sebagaimana lazimnya ayat-ayat yang lain, tetapi ia dibaca sesuai dengan huruf yang merangkai. Keunikan intro ini, menyebabkan perhatian sebagian *mufassir* lebih banyak dicurahkan untuk membahas intro ini dibandingkan dengan intro lainnya, bahkan sebagian di antaranya mengidentikkannya dengan *fawātiḥus suwar* sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Keberadaan Intro Unik (*ḥurūf at-tahajjī*) itu telah menarik perhatian yang luar biasa dari berbagai kalangan terutama para *mufassir* muslim. Dengan jerih payah yang mulia dan keilmuan yang dimiliki, para *mufassir* seolah-olah "berlomba-lomba" untuk menguak makna di balik fenomena *ḥurūf at-tahajjī* itu.

Menurut hemat peneliti, keberadaan Intro Unik akan mendorong pembaca untuk memaknainya sendiri sesuai dengan daya imajinasi dan kesan yang dapat diraih dengan cara memperhatikan rangkaian pesan pada ayat berikutnya, yaitu:

1. Tantangan bagi orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran Al-Qur'ansebagai wahyu dari Allah (*i'jāz al-Qur'ān*). Hal ini dapat terjadi ketika *ḥurūf at-tahajjī* dirangkai dengan ayat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai penguat sumpah. Pesan demikian dapat dijumpai pada Q.S. Yā sīn [36], Ṣād [38], az-Zuḥruf [43], ad-Dukhān [44], dan Qāf [50].
2. Meminta perhatian (*tanbīh*) yang sungguh-sungguh, huruf *mu'jam* (kamus), atau rumus-rumus bunyi musik, dan lain-lain. Hal ini dapat terjadi ketika pembaca membaca *ḥurūf at-tahajjī* yang diringi dengan *ism al-isyārah* yang menunjuk kepada Al-Qur'an, seperti pada pembuka Q.S. al-Baqarah [2], Yūnus [10], Yūsuf [12], ar-Ra'd [13], al-Ḥijr [15], asy-Syu'arā' [26], an-Naml [27], al-Qaṣaṣ [28], Luqmān [31], dan asy-Syūrā [42].

21 Adūnīs, *an-Naṣṣ al-Qur'ānī wa Āfāq al-Kitābah,* cet. ke-1 (Bairūt: Dār al-Adab, 1993 M.), hlm. 52.

22 Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaśīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Jīzat: Mu□assasah Qurṭubah, t.t.), I: 255.

23 Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik …,* hlm. 105.

3. Mengingatkan dan memberitahukan bahwa Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf yang sudah dikenal oleh para pembaca, ketika membaca *ḥurūf at-tahajjī* yang diikuti dengan penyebutan term *kitābun* (sebuah kitab). Hal ini dapat dijumpai pada Q.S. al-A'rāf [7], Hūd [11], dan Ibrāhīm [14].
4. Meyakinkan dirinya bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lafal dan maknanya dari Allah, ketika pembaca mengaitkan *ḥurūf at-tahajjī* dengan informasi proses turunnya Al-Qur'an seperti pada pembuka Q.S. Sajdah [32], al-Mu'min [40], Fuṣṣilāt [41], al-Jāśiyah [45], al-Aḥqāf [46].
5. Bahwa *ḥurūf at-tahajjī* adalah wahyu dari Allah Yang Maha Esa dengan segala kemahakuasaan-Nya. Hal dapat ditemui pada awal Q.S. Āli 'Imrān [3], Maryam [19], ar-Rūm [30].
6. Keberadaan *ḥurūf at-tahajjī* seakan mengingatkan akan janji dan ancaman Allah itu pasti akan terjadi, seperti pada pembuka Q.S. al-Ankabūt [29].
7. Keberadaan *ḥurūf at-tahajjī* adalah bentuk jaminan langsung dari Allah kepada Rasulullah Saw. karenanya ia tidak boleh khawatir dan kendur menyampaikan kebenaran Al-Qur'an. Hal ini dapat ditemui pada awal Q.S. Ṭā hā [20], Yā sīn [36], dan Nūn/al-Qalam [68].

Hal demikianlah yang akan dialami oleh para *mufassir* ketika membaca *ḥurūf at-tahajjī,* ia akan larut dengan olah pikir dan imajinasi psikologinya masing-masing sebagai akibat terpaan komunikasi-Nya. Keberadaan *ḥurūf at-tahajjī* itu yang unik dan nyentrik membuahkan efek kognitif bahkan efek kognitif dan efek *behavioral* yang berbeda-berda pada diri para pembacanya.

Pentakwilan sebagaimana telah disampaikan di atas, tetap saja menyisakan banyak pertanyaan, karena memang tidak ada makna pasti yang dapat mengungkap hakikat huruf-huruf itu, meskipun lewat jalur sanad atau periwayatan. Namun demikian, upaya penakwilan yang dilakukan terhadap *ḥurūf at-tahajjī* itu tetap merupakan usaha agung untuk memahami pesan *ilāhi*.[24] Dari berbagai pendapat itu, peneliti lebih sependapat dengan pandangan yang memahami intro ini sebagai pesan tantangan (*taḥaddī*), perhatian (*tanbīh*) atau merangsang keingintahuan

24 Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik ...,* hlm. 119.

pembaca (*tasywīq*).[25] Tujuan ini dalam perspektif komunikasi massa untuk menunjukkan bahwa Komunikatornya merupakan sumber yang terpercaya (*source credibility*) dan memiliki daya tarik (*source attractiveness*) sehingga proses komunikasi yang dilakukan-Nya menjadi efektif.[26]

Bagaimanapun, intro unik, nyentrik, tidak lazim dan penuh misteri akan menjadi daya tarik bagi pembaca sehingga efektif mendorong pembaca untuk menyimaknya dengan sungguh-sungguh sehingga kemudian pembaca pun tertarik untuk melanjutkan bacaannya. Karena hampir semua pesan setelah *ḥurūf at-tahajjī* berbicara tentang keberadaan Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, intro unik/intro nyentrik ini, menurut Abū Bakr al-Jazā'irī, sebenarnya sudah efektif memengaruhi pembaca, setidaknya dalam dua hal:

1. keengganan orang-orang musyrik untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an terkikis ketika mendengar pembukaan unik ini sehingga mendorong mereka untuk kembali mendengarkannya. Karena memulai pembicaraan dengan huruf-huruf abjad adalah suatu cara yang belum dikenal oleh bangsa Arab pada waktu itu, sehingga keberadaan pembukaan ini menarik perhatian mereka.
2. bagi yang mengingkari Al-Qur'an sebagai kalam Allah, maka keberadaan pembukaan unik ini seakan-akan menantang diri mereka. Seakan menghadirkan pesan, "Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab, yaitu bahasa kamu sendiri yang tersusun dari huruf-huruf singkat, seperti *Alif Lām Mīm Rā'*, *Kāf Hā Yā 'Ain Ṣād, Qāf, Yā Sīn*. Jikalau

25 Pilihan peneliti terhadap pandangan tersebut tidak bertentangan dengan pandangan mayoritas *mufassir* yang menempatkan rangkaian *ḥurūf at-tahajjī* itu sebagai ayat *mutasyābihāt*. Untuk sekadar menyebutkan karya-karya tafsir yang menyebut pendapat demikian, semisal: Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* cet. ke-1 (Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1365 H./1946 M.), I: 38; az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr …,* XII: 11; Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān,* XVIII: 7; Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, cet. ke-4 (Bairūt; Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1402 H./1981 M.), I: 31; Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr,* cet. ke-3 (al-Madīnah al-Munawwarah; Maktabatul 'Ulūm wa al-Ḥikam, 1418 H./1997 M.), I: 19. Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsin at-Ta'wīl,* cet. ke-1 (T.Tp: 'Īsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syirkah, 1376 H./1957 M.), II: 32; dan lain-lain.

26 Dalam setiap proses pertukaran informasi, komunikator memegang peran yang penting, karena ia yang mengendalikan jalannya komunikasi. Agar suatu proses komunikasi berjalan lancar dan efektif, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, kaya ide dan penuh daya kreativitas. Baca Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* edisi 1, cet. ke-6 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005 M.), hlm. 81. Di samping itu, ia seharusnya seorang sumber yang terpercaya (*source credibility*) dan memiliki daya tarik (*source attractiveness*). Kepercayaan kepada komunikator (*source credibility*) ditentukan oleh keahliannya dan bisa tidaknya ia dipercaya, sementara daya tarik komunikator (*source attractiveness*) yaitu kemampuan seorang komunikator untuk mengubah sikap komunikan melalui mekanisme daya tarik. Baca Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar,* cet. ke-2 (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2005 M.), hlm. 37-38.

kalian tidak percaya bahwa Al-Qur'an datangnya dari Allah, maka cobalah kamu buat susunan tulisan seperti ayat-ayat Al-Qur'an ini".[27]

Pada akhirnya semuanya kembali kepada masing-masing pembaca yang akan memberikan tafsir terhadap *ḥurūf at-tahajjī* itu sesuai dengan daya imajinasi dan kesan yang dapat diraihnya. Bukan suatu yang mengherankan jika kemudian para pembaca (*mufassirūn*) berbeda pendapat tentang pesan dari Intro Unik ini. Namun efek utamanya berupa hadirnya perhatian pembaca terhadap bacaan Al-Qur'an secara efektif sudah terbukti dengan gemilang. Hal demikian juga disimpulkan oleh Ibn 'Aqīlah al-Makkī yang menuturkan, bahwa Orang-orang Quraisy sering berulah dengan cara bersiul dan bertepuk tangan ketika Rasulullah Saw. membaca Al-Qur'an. Hal itu dilakukan untuk membebaskan diri mereka dari pengaruh bacaan Rasulullah itu, dan juga agar tidak mendengar apa yang dibaca Rasulullah Saw., sebagaimana firman-Nya: *"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka."* (Q.S. Fuṣṣilat [41]: 26) Maka keberadaan huruf-huruf abjad pada beberapa awal surah menjadi sebab bagi kesungguhan mereka mendengarkan ayat sesudahnya; karena mereka merasa asing ketika mendengar huruf-huruf itu yang kemudian pada diri mereka timbul rasa penasaran dengan huruf-huruf abjad itu. Dan hal demikian menjadi sebab kesungguhan mereka mendengarkannya.[28]

Hal demikian berakibat terhadap banyaknya perbedaan pendapat di kalangan para pakar ketika hendak memposisikannya dalam struktur kalimat. Namun jika dicermati akan nampak rangkaian kalimat setelah *ḥurūf at-tahajjī* memiliki kesamaan. Oleh karena itu, pola intro unik ini dapat dikelompokkan menjadi 6 Intro Gabungan, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1
Intro Gabungan antara Intro Unik dengan Intro Lainnya

No.	Jenis Intro Gabungan	Jumlah dan Rincian Surah
1	Intro Unik dengan Intro Deskriptif	9 (sembilan) surah, yaitu: Q.S. al-Baqarah [2], Hūd [11], al-Ḥijr [15], an-Naml [27], Luqmān [31], Gāfir [40], Fuṣṣilāt [41], al-Jāṡiah [45], dan al-Aḥqāf [46].

27 Al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir ..,* I: 19.

28 Ibn 'Aqīlah al-Makkī, *az-Ziyādah wa al-Iḥsān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-1 (asy-Syāriqah, Uni Emirat Arab: Jāmi'ah asy-Syāriqah, 1427 H./2006 M.), I: 456-457.

2	Intro Unik dengan Intro Narasi	2 (dua) surah, yaitu: Q.S. Maryam [19], dan ar-Rūm [30].
3	Intro Unik dengan Intro Menuding Langsung	9 (sembilan) surah, yaitu: Q.S. Āli ‘Imrān [3], al-A‘rāf [7], Yūsuf [12], ar-Ra‘d [13], Ibrāhīm [14], Ṭā Hā [20], asy-Syu‘arā' [26], al-Qaṣaṣ [28], dan asy-Syūrā [42]: 1-3
4	Intro Unik dengan Intro Pertanyaan	2 (dua) surah, yaitu: Q.S. Yūnūs [10], dan al-‘Ankabūt [29].
5	Intro Unik dengan Intro Kutipan	1 (satu) surah, yaitu Q.S. as-Sajdah [32].
6	Intro Unik dengan Intro Bersumpah	6 (enam) surah, yaitu: Q.S. Yā Sīn [36], Ṣād [38], az-Zukhruf [43], ad-Dukhān [44], Qāf [50], al-Qalam [68].
	Jumlah	29 surah

Sedangkan dari tinjauan pesannya, menurut para *mufassir* bahwa intro unik ini sebagai pesan tantangan (*at-taḥaddī*) atau untuk menarik perhatian dan membuat khalayak penasaran (*at-tanbīh wa at-tasywīq*) terhadap Al-Qur'an. Penafsiran ini didasarkan pada rangkaian ayat berikutnya yang memuat pesan tentang kesempurnaan Al-Qur'an dari berbagai seginya, kecuali empat surah, yaitu: Q.S. Maryam [19] dan ar-Rūm [30] yang memuat kisah tentang peristiwa ajaib, Q.S. al-‘Ankabūt [29] yang memuat pesan tentang ujian keimanan, dan Q.S. al-Qalam [68] yang memuat pesan tentang pentingnya pena dan sesuatu yang dihasilkan oleh pena.

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Unik

1. Gabungan Intro Unik dengan Intro Deskriptif

Pada Intro Gabungan ini, setelah penyebutan *ḥurūf at-tahajjī,* digambarkan tentang kesempurnaan Al-Qur'an al-Karīm, yang digambarkan secara ringkas, sehingga pembaca diharapkan dapat menggali informasi selengkapnya pada tubuh surahnya. Pola Intro Gabungan ini terdapat pada 9 (sembilan) surah, yaitu: Q.S. al-Baqarah [2], Hūd [11], al-Ḥijr [15], an-Naml [27], Luqmān [31], Gāfir [40], Fuṣṣilāt [41], al-Jāśiah [45], al-Aḥqāf [46].

Pembukaan Q.S. al-Baqarah [2]

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

"Alif lām mīn, Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan ṣalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu (Nabi Muḥammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelummu, dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Q.S. al-Baqarah [2]: 1-5).

Surah ini dinamai al-Baqarah yang berarti seekor sapi betina, karena di dalamnya terdapat kisah penyembelihan sapi betina. Surah al-Baqarah merupakan surah terpanjang dengan 286 ayat. Ia termasuk satu dari dua surah Madaniyah meski diawali dengan *ḥurūf at-tahajjī*. Surah lainnya adalah Āli 'Imrān [3].[29]

Surah al-Baqarah dibuka dengan Intro Unik, "*Alif lām mīn".* Tujuannya untuk menggugah perhatian (*tanbīh*) para pembaca akan kesempurnaan Al-Qur'an, mengisyaratkan kemukjizatannya, tantangan (*taḥaddī*) abadi bagi yang tidak mempercayainya sebagai firman Allah.[30] Biasanya surah yang diawali dengan *ḥurūf at-tahajjī* tergolong pada surah Makkiyyah yang sasarannya kebanyakan untuk masyarakat kafir Mekah yang tidak percaya pada risalah Nabi Muhammad Saw. Sementara surah al-Baqarah tergolong surah Madaniyyah sehingga sasarannya adalah penduduk Madinah yang kebanyakan sudah menerima Islam sebagai agamanya. Dengan demikian, jikalau *ḥurūf at-tahajjī* itu untuk tujuan *tanbīh,* maka sasarannya adalah kebanyakan masyarakat muslim,[31] agar memperhatikan rangkaian ayat-ayat berikutnya.

Setelah *ḥurūf at-tahajjī* itu, dilanjutkan dengan rangkaian ayat yang mendeskripsikan kesempurnaan al-Kitāb, yakni Al-Qur'an, yang dipastikan

29 Badr ad-Dīn az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), I: 134.

30 Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998), I: 73.

31 Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaśīr ad-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* (Jīzat: Mu'assasah Qurṭubah, t.t.), I: 256.

tidak ada keraguan di dalamnya. Term *al-kitāb* yang digunakan pada rangkaian intro surah ini disepakati menunjuk kepada Al-Qur'an.[32] Shihab menuturkan, al-Kitāb adalah Al-Qur'an. *Al* yang dibubuhkan pada awal kata kitāb dipahami dalam arti kesempurnaan. Dengan demikian, *al-Kitāb* adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada satu kitab yang wajar dinamai *al-Kitāb* kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw. ini. Karena itu, begitu kata tersebut terdengar, maka pikiran langsung menuju kepada Al-Qur'an, walaupun dalam redaksinya tidak disebut bahwa yang dimaksud adalah Al-Qur'an.[33]

Pada intro surah ini juga ditegaskan bahwa al-Kitāb sebagai *hudan li al-muttaqīn* (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa). Orang-orang yang bertakwa dalam intro ini, dideskripsikan sebagai pribadi-pribadi yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, menunaikan zakat, iman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya serta meyakini akan datangnya hari Akhirat.[34] Dengan demikian, rangkaian ayat setelah Intro Unik pada awal surah al-Baqarah disebut Intro Deskriptif.

Intro Gabungan sebagai pembuka surah ini diakhiri dengan teknik komunikasi persuasif, dengan ungkapan: *"Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".* Teknik komunikasi persuasif ini disebut dengan teknik ganjaran (*pay-off technique*).[35] Pengulangan *ism al-isyārah* (kata tunjuk) *ulā'ika* (mereka itu) yang menunjuk kepada orang-orang yang bertakwa, merupakan bentuk perhatian yang sungguh-sungguh dari Allah terhadap diri mereka.[36]

Intro surah ini menurut penilaian Abū Ḥayyān merupakan pembukaan yang baik (*barā'atul istihlāl*). Menurutnya, surah ini dibuka dengan pembukaan yang abstrak dan halus untuk mengingatkan kepada pendengar akan pentingnya memperhatikan keberadaan Al-Qur'an, memahami dan mengkritisi pesannya, dan melakukan *istinbāṭ* (penarikan kesimpulan dari berbagai pesan komunikasi) dari ayat-ayat yang termuat dalam surahnya. Orang-orang yang bersedia melakukan itu semua, tiada lain hanyalah

32 Jalāl ad-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān ibn Abī Bakr as-Suyūṭī (keduanya lebih populer dengan sebutan Imam Jalālain), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Bandung: Syirkatul Ma'ārif, t.t.), I: 2.

33 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., I: 85-86.

34 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* I: 75-76.

35 Teknik ganjaran (*pay-off technique*) yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara iming-iming hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi,* cet. ke-7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 23.

36 Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* cet. ke-4 (Bairūt; Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), I: 32.

orang-orang yang bertakwa.[37] Pesan dari Intro Gabungan ini seakan Allah berfirman, "*Perhatikan dengan sungguh-sungguh, Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa".*

Pada awal surah ini, menurut al-Mujāhid sebagai dikutip oleh az-Zuhailī, terdapat empat ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat orang yang bertakwa, dua ayat tentang sifat-sifat orang-orang kafir dan tiga belas ayat tentang sifat-sifat orang munafik.[38] Jika orang-orang yang bertakwa akan memperoleh keberuntungan, berbeda halnya nasib yang akan menimpa orang-orang yang kafir dan munafik. Pada ayat 7 surah al-Baqarah ini, Allah mengancam orang-orang kafir dengan *'ażāb 'aẓīm* (siksa yang besar dan langgeng). Dan pada ayat 10 pada surat yang sama, Allah mengancam orang-orang munafik dengan *'ażāb alīm* (siksa yang menyakitkan).[39] Perbedaan bentuk siksa yang akan ditimpakan pada ayat-ayat tersebut mengisyaratkan akan perbedaan nasib yang akan dialami oleh kedua kelompok tersebut. Teknik komunikasi dengan cara menyebutkan nasib buruk yang akan menimpa mereka itu, disebut teknik komunikasi "pembangkitan rasa takut" (*fear arousing*), yaitu suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk.[40] Oleh karena itu, intro surah ini, bukan sekadar berfungsi sebagai informasi belaka tetapi juga hendak menyemaikan benih-benih kebajikan bagi para pembacanya, yakni agar para pembacanya termasuk dari orang-orang yang bertakwa (*al-muttaqīn*). Para pembaca juga diharapkan tidak termasuk orang-orang kafir dan munafik, karena nasib buruk akan menimpanya. Pesan demikian disebut sebagai fungsi pengawasan (*surveillance*) lingkungan yang berbentuk *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan).

Beragam teknik komunikasi di atas akan efektif mempengaruhi para pembaca untuk menyelami pesannya dan melanjutkan pembacaan ayat-ayat selanjutnya, yang menjelaskan tentang sifat-sifat *al-Kitāb*, fungsinya, dan sikap manusia terhadapnya.[41] Penegasan fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan li al-muttaqīn,* juga erat kaitannya dengan muatan surahnya yang memuat berbagai macam peraturan yang dibutuhkan oleh para *mukallaf* baik berkaitan dengan urusan agama, dunia, tempat kembali kelak dan lain-lain.[42]

37 Muḥammad ibn Yūsuf Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ,* cet. ke-1. (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), I: 170.

38 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., I: 86.

39 Al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, I: 3.

40 Effendy, *Dinamika Komunikasi*, hlm. 23.

41 Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 41-42, 89, 97, 101, 109, 119, 120, 129, 145, 121, 148, 151, 159, 174, 176, 177, 185, 209, dan 231.

42 Baca lebih lanjut Ṣāliḥ ibn Ibrāhīm al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān,* cet. ke-1 (Riyāḍ: al-Maṭābi' al-Ahliah li al-Aufast, 1404 H.), II: 93-105.

Uslūb (gaya bahasa) pada intro deskriptif di atas, diawali *ism* al-isyārah (kata tunjuk) *żālika* (itu) yang biasanya digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh, namun makna yang dikehendaki menunjuk sesuatu yang dekat, yang berarti ini. Mayoritas mufassir mengartikan lafal ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ dengan هَٰذَا ٱلْكِتَٰبُ "Kitab (Al-Qur'an) ini".[43] Demikian juga pembukaan beberapa surah lainnya yang diawali dengan ḥurūf *at-tahajjī* kemudian diikuti dengan *ism al-isyārah* تِلْكَ (tilka) yang biasanya berarti itu, seperti (1) تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ yang digunakan pada Q.S. *Yūnus* [10], *Yūsuf* [12], *ar-Ra'd* [13], *al-Ḥijr* [15], asy-Syu'arā' [26], Q.S. *al-Qaṣaṣ* [28], *Luqmān* [31], (2) تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْقُرْءَانِ yang digunakan pada Q.S. *an-Naml* [27], dan (3) كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيْكَ yang digunakan pada Q.S. asy-Syūrā [42].

Penggunaan kata tunjuk *żālika* atau *tilka* untuk maksud menunjuk sesuatu yang dekat seperti ayat-ayat di atas memberi kesan bahwa yang ditunjuk adalah sesuatu yang bernilai tinggi dan sempurna.[44] Karena ketinggian dan kesempurnaan al-Kitāb, maka tidak patut ia ditunjuk dengan kata "*hāżā*/*hāżihi* (ini) yang biasa digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat. Pilihan diksi seperti ini merupakan pola memulai komunikasi santun, yang disebut oleh Geoffrey Leech dengan maksim penghargaan (*approbation maxim*).

Untuk menegaskan bahwa al-Kitāb ini pasti benar, diksi yang digunakan adalah lafal *lā raib fīh* (tidak ada keraguan yang disertai syak wasangka buruk dalam Al-Qur'an). Para *mufassir* banyak mengartikan diksi *lā raib* dengan *la syakk* (tidak ada keraguan).[45] Sementara makna *syakk,* dijelaskan oleh al-Jurjānī dalam kitab *at-Ta'rīfāt. Asy-syakk* (keraguan) adalah dua makna kontradiktif yang salah satu maknanya tidak bisa dikuatkan. Ada pula yang menyatakan; asy-syakk adalah dua sisi yang kontradiktif sama-sama kuatnya. Dengan kata lain, *asy-syakk* adalah abstain terhadap dua perkara yang hati tidak bisa condong ke salah satunya. Jika ada salah satu makna (dari dua makna kontradiktif itu) ada yang lebih kuat, maka ini disebut dengan ẓann".[46]

Penafsiran *lā raib* dengan *la syakk* untuk memastikan kepada para pembaca (khalayak) bahwa tidak akan didapati dalam Al-Qur'an pesan yang kontradiktif yang akan menyebabkan para pembaca kebingungan

43 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., I: 72.

44 Ibid.

45 Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Khālid aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīl Āyi al-Qur'ān,* cet. ke-1 (al-Qāhirah: Dār Ḥijr, 2001), I: 231-233.

46 Ali ibn Muhammad al-Jurjānī, *at-Ta'rīfāt,* cet. ke-1 (Miṣr: Maṭba'ah al-Khabariyyah al-Mansya'ah bi Jamāliyyah, 1306), hlm. 41.

untuk menentukan pesan yang benar dari berbagai kontradiksi itu. Namun Al-Qur'an memilih diksi *raib* bukan *syakk,* karena sebenarnya lafal *lā raib* tidak dapat tergantikan dengan lafal *la syakk*, karena perbedaan kedalaman maknanya. Kata *raib* merupakan *maṣdar* (*infinitive/verbal noun*) dari kata *rāba – yarību – raib.* Penggunaan. Mohammad Rasyīd Riḍā menegaskan bahwa kata *raib* meliputi makna *asy-syakk* dan *aẓ-ẓannah/at-tuhmah* (persangkaan buruk). Jadi Kitab Al-Qur'an terbebas dari stigma kecacatan dan persangkaan buruk baik dari segi keberadaannya dari Allah Swt., maupun dari segi fungsinya sebagai petunjuk dan pembimbing.[47] Kalau sekadar *syakk* atau keraguan yang mendorong seseorang untuk berfikir positif, maka Al-Qur'an tidak melarangnya, karena keraguan semacam itu akan dapat mengantarkan seseorang menemukan kebenaran.[48]

Penggunaan gaya bahasa figuratif (*majāz*), *hudan li al-muttaqīn*, turut menghadirkan kekuatan pesan intro surah ini, yakni pentingnya tuntunan Al-Qur'an, yang disebut *majāz mursal* (majas bebas) atau ada juga yang menilainya sebagai *majāz 'aqlī.*[49] Sebenarnya Sang Pemberi petunjuk (*al-Hādī*) hanyalah Allah, namun diungkap seakan-akan sang pemberi petunjuk itu adalah Al-Qur'an. Gaya bahasa demikian untuk menguatkan pesan bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah petunjuk yang dijamin kebenarannya oleh *al-Hādī*. Padahal makna hakiki yang dikehendaki dari ungkapan itu bahwa Al-Qur'an hanyalah menjadi sebab (perantara/media) hadirnya *hidāyah* dari Allah (*al-Hādī*) bagi orang-orang yang bertakwa.[50] Pesan demikian erat kaitannya dengan muatan surahnya yang menjelaskan sebagian besar hukum-hukum syariah yang wajib dipatuhi oleh orang-orang yang bertakwa, yaitu tuntunan akidah, ibadah, *mu'āmalah*, akhlak, persoalan perkawinan, talak, *'iddah*, dan lain sebagainya.[51]

47 Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm,* cet. ke-2 (al-Qāhirah: Dār al-Manār, 1947), I: 124.

48 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* cet. ke-1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), I: 86.

49 Ibid. Sementara aṣ-Ṣābūnī hanya menyebutnya sebagai *majāz 'aqlī*. Lihat aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 32. *Majāz mursal* adalah *majāz* di mana hubungan pemaknaannya tidak bersifat keserupaan. Dilihat dari segi pengkiasannya pada *hūdan li al-muttaqīn* pada intro surah ini termasuk *majāz mursal as-sababiyyah,* yakni secara hakiki Al-Qur'an bukanlah pemberi *hidāyah*, namun ia menjadi sebab hadirnya *hidāyah* bagi manusia. Baca Haddam Bannā', *al-Balāgah: fī 'Ilm al-Bayān* (Ponorogo: Darussalam Press, t.t.), hlm. 80-84. Sedangkan *Majāz 'aqli* adalah *majāz* yang menyandarkan *fi'il (verb)* atau sejenisnya bukan kepada pemaknaan yang sebenarnya karena adanya indikasi yang melarang pemaknaan yang sebenarnya (secara harfiah). Pada redaksi *hūdan li al-muttaqīn* disandarkan kepada lafal *al-Kitāb*, padahal secara hakiki seharusnya disandarkan kepada Allah sebagai Pemberi Hidayah. Jadi pada rangkaian redaksi itu menunjukkan hubungan sebab akibat, yakni karena keberadaan *al-Kitāb* maka Allah memberi hidayah kepada orang-orang yang bertakwa. Baca Alī al-Jārimi dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāgah al-Wāḍiḥah* (al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1999), hlm. 117.

50 Ibid.

51 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 29.

Pesan pembuka surah ini juga sangat terkait dengan nama surahnya, *al-Baqarah* (Sapi Betina). Menurut al-Biqā'ī, bahwa pembuka surah ini menegaskan al-Kitāb merupakan kitab petunjuk, dengan pesan paling utama menuntun manusia agar beriman pada yang gaib, termasuk iman pada hari Kiamat. Pada hari itu manusia akan dibangkitkan dari alam kubur untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Sedangkan penamaan surah ini dengan al-Baqarah, karena di dalamnya tertuang kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israel untuk mengungkap sosok pembunuh yang belum diketahui, dengan cara memukulkan sebagian dari sapi itu kepada yang orang mati pada peristiwa pembunuhan itu, lalu ia hidup kembali dengan izin Allah seraya memberitahukan kepada Bani Israil tentang sosok pembunuh dirinya.[52]

Kisah yang berkaitan dengan sapi betina tersebut, menjadi bukti bahwa Allah berkuasa untuk menghidupkan kembali yang telah mati, yang kemudian menyebutkan siapa pembunuhnya. Kisah ini menjadi pelajaran penting, bahwa Allah berkuasa untuk menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walau ia melakukan kejahatannya dengan sembunyi-sembunyi, sebagaimana juga akan terjadi pada hari Kiamat kelak. Kisah ini dimulai pada ayat 67 surah ini.[53]

Pesan intro surah ini, para pembaca diharapkan memperhatikan dengan sungguh-sungguh muatan al-Kitāb, dan sekaligus menantang bagi yang tidak mempercayainya. Pesan demikian merupakan pengantar yang baik terhadap muatan surahnya, yakni beberapa tuntunan Ilāhi yang penting untuk diketahui oleh para pembaca. Muatan surah ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Dakwah Islamiah yang ditujukan kepada umat Islam, Ahli Kitab dan orang-orang musyrik.
b. *Hukum:* perintah mengerjakan salat, perintah menunaikan zakat, puasa, haji dan 'umrah, *qiṣāṣ,* yang halal dan yang haram, bernafkah di jalan Allah, minum arak dan berjudi, cara bergaul dengan anak yatim, prinsip-prinsip ekonomi, larangan memakan riba, utang piutang, nafkah dan yang berhak menerimanya, wasiat kepada dua ibu bapak dan kaum kerabat, hukum sumpah, kewajiban menyampaikan amanat, sihir, hukum merusak masjid, hukum mengubah kitab-kitab Allah, haid, '*iddah*, talak, *khulu', ilā',* hukum susuan, meminang, menikahi wanita musyrik dan sebaliknya, hukum perang dan lain-lain.

52 Burhān ad-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar* (al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.t.), I: 55.
53 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh …*, I: 81-82. Lihat az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., I: 70-71.

c. *Kisah:* Penciptaan Nabi Adam a.s., kisah Nabi Ibrahim a.s., dan kisah Nabi Musa a.s. dengan Bani Israil.
d. *Lain-lain*, seperti: sifat orang yang bertakwa, sifat orang-orang munafik, sifat-sifat Allah, perumpamaan-perumpamaan, kiblat, dan kebangkitan sesudah mati.[54]

Pembukaan Q.S. Hūd [11]

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١) أَلَّا تَعْبُدُوا إِلا اللَّهَ إِنَّنِي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ (٢)

"Alif lām rā'. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana, Maha Teliti, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muḥammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu." (Q.S. Hūd [11]: 1-2).

Surah ini dinamai dengan Hūd, karena dihubungkan dengan kisah Nabi Hūd a.s. dengan kaumnya 'Ād, yang dimulai pada ayat 50 sampai dengan ayat 60 dalam surah ini,[55] dengan tujuan mengekalkan kisah perjuangannya dalam berdakwah ke jalan Allah. Allah mengutusnya kepada kaum Ād yang menentang risalahnya bahkan dengan sombongnya mereka mengatakan: مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً *"Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?"* (Q.S. Fuṣṣilāt [41]: 15). Kemudian Allah menghancurkan mereka dengan meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka.[56] Sedangkan Nabi Hūd dan orang-orang yang beriman diselamatkan oleh Allah.[57]

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sejarah atau kisah sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap pentingnya sejarah atau kisah. Dalam kisah-kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an memang banyak

54 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* edisi yang disempurnakan (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), I: 31.
55 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XII: 5
56 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 5.
57 Allah berfiman, "Dan ketika azab Kami datang, Kami selamatkan Hūd dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat Kami. Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Ād yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, kaum 'Ād itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah bagi kaum 'Ād, umat Hūd itu." Q.S. Hūd [11]: 58-60.

mengandung pelajaran (*ibrah*).[58] Di samping itu, pesan yang disampaikan melalui kisah dapat lebih meresap pada pendengaran dan memantapkan keyakinan dalam jiwa para pendengarnya, karena kisah-kisah itu merupakan salah satu bentuk peradaban umat manusia.[59] Hal demikian ditegaskan dalam firman Allah:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ (١٠٠)

Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muḥammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. (Q.S. Hūd [11]:100).

Allah memulai surah Hūd dengan Intro Unik berupa rangkaian tiga buah huruf, *Alif, Lām, Rā'*, dengan maksud menuntut perhatian yang sungguh-sungguh dari pendengar, bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab yang ayat-ayatnya tersusun rapi dan padat, lagi jelas artinya, yang menuntun kepada ketauhidan dan memberi kabar gembira bagi yang beriman, dan sebaliknya memberi kabar yang mengerikan bagi yang ingkar.[60] Setalah Intro Unik, Allah melanjutkan pembukaan surah ini dengan mendeskripsikan tentang Kitāb yang memuat pesan yang sedemikian rapi dan terperinci. Pesan utama yang hendak disampaikan melalu al-Kitāb itu adalah perintah *"Agar kalian tidak menyembah selain Allah",* sehingga fungsinya tidak sekadar informasi tetapi juga persuasi berupa pewarisan ajaran tauhid. Pesan intro surah ini digunakan untuk memulai surah Hud, bahwa tuntunan Al-Qur'an dan seluruh ajaran *Ilāhiyyah* yang diserukan oleh para Nabi adalah sama-sama hendak menuntun manusia kepada keyakinan *tauhīd*, sebagaimana juga dilakukan oleh Nabi Hud kepada kaumnya. Dengan demikian intro surah berfungsi sebagai informasi sekaligus persuasi agar pembaca sungguh-sungguh merenungkan tuntunannya, terutama keyakinan bahwa tiada tuhan kecuali Allah.

Diksi yang menarik pada intro surah ini, diantaranya adalah kata *kitāb* yang berbentuk *nakirah* (*common noun,* kata yang berkonotasi umum), yang berbeda dengan intro Q.S. al-Baqarah [2] pada paparan sebelumnya. Penggunaan kata *kitāb* tanpa *al* yang terdapat pada intro Q.S. Hūd ini tetap menunjuk kepada pengertian *al-Kitāb* yakni Al-Qur'an. Pengunaan kata

58 Mahmud Syaltut, *al-Islām 'Aqīdah wa as-Syarī'ah* (Bairūt: Dār al-Qalam, 1966), hlm. 11.
59 Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an,* hlm. 302.
60 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* IV: 379.

kitāb yang berbentuk *nakirah* untuk menunjukkan keagungannya, seakan keagungan Al-Qur'an tersebut tak terbatas.[61] Pesan demikian sejalan dengan kesimpulan para ulama bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muḥammad Saw.

Untuk memberikan kesan mendalam guna mempersuasi para pembaca, dalam intro itu diungkapkan kalimat إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ (*Sesungguhnya aku (Muḥammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya*), sebagai ungkapan bahwa Nabi Muḥammad Saw. hanyalah seorang penyampai pesan-pesan Tuhan kepada kaumnya. Ungkapan tersebut merupakan teknik komunikasi persuasif yang menggabungkan teknik ganjaran, yakni kata *basyīr* dan teknik "pembangkitan rasa takut", yakni kata *nażīr,* sebagaimana surah sebelumnya. Penggunaan dua kata yang kontradiktif tersebut dikenal dengan sebutan *uslūb ṭibāq.*[62]

Uslūb ṭibāq juga digunakan pada penggunaan kata أُحْكِمَتْ dan فُصِّلَتْ. Menurut az-Zuḥailī, penggunaan lafal أُحْكِمَتْ (*ayat-ayatnya disusun dengan rapi*) mengandung pesan bahwa yang telah menetapkan tuntunan-tuntunan (dalam al-Kitāb) yang sedemikian rapi itu adalah *al-Ḥakīm* (Zat Maha Bijaksana). Sedang lafal فُصِّلَتْ (*ayat-ayatnya yang dijelaskan secara terperinci*) mengandung pesan bahwa yang telah memerinci dan menjelaskan tuntunan-tuntunan (dalam al-Kitāb) itu adalah *al-Khabīr* (Zat Yang Maha Mengetahui secara detail). Tuntunan-tuntunan (dalam al-Kitāb) itu berfungsi sebagai نَذِيرٌ (peringatan) dan بَشِيرٌ. (kabar gembira) kepada umat manusia.[63] Gambaran konkrit dari kedua fungsi yang terakhir itu tidak hanya dapat diketahui pada saat hari Pembalasan nanti, tetapi sebagian sudah dapat ditunjukkan oleh Allah dalam kehidupan di dunia ini. Kedua fungsi itu diungkap dengan menggunakan *uslūb ṭibāq* itu, bukan sekadar memperjelas, mempertegas dan memperindah pesan (*al-muḥassanāt al-ma'nawiyyah*) yang hendak disampaikan, tetapi juga turut memperindah ungkapannya.

Dengan demikian, ajakan bertauhid, penyampaian kabar yang menggembirakan dan menakutkan, sebagaimana pesan pada intro surah ini, relevan dengan: (1) nama surahnya, yakni kisah dakwah Nabi Hūd

61 Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī, *Aisarut Tafāsīr li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr,* cet. ke-3 (al-Madīnah al-Munawwarah: Matabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1997), II: 519.

62 Dalam Ilmu Badī', *uslūb ṭibāq* (gaya bahasa kontradiksi/pertentangan kata) adalah berkumpulnya dua kata yang mempunyai arti yang berlainan. Bila dua kata yang berlawanan itu tidak berbeda positif dan negatifnya disebut *ṭibāq ījāb.* Sedang bila berbeda positif dan negatifnya dinamakan *ṭibāq salab.* Mardjoko Idris, *Ilmu Balāgah antara al-Bayān dan al-Badī'*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 76.

63 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XII: 11.

dan akibat yang menimpa bagi orang-orang menentang dan menolak dakwahnya, dan (2) pesan yang diuraikan dalam surahnya, yang selengkapnya memuat tentang:

a. *Keimanan*: Adanya 'Arsy Allah, kejadian alam dalam enam fase, adanya beberapa golongan manusia pada hari Kiamat.
b. *Hukum-hukum*: Agama membolehkan menikmati hal-hal yang baik, seperti memakai perhiasan asal tidak berlebih-lebihan, tidak boleh berlaku sombong, tidak boleh berbuat dosa, atau mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin menurut Sunnah Allah di dunia.
c. *Kisah-kisah*: Kisah Saleh a.s. dan kaumnya, kisah Hūd a.s. dan kaumnya, kisah Syu'aib dan kaumnya, kisah Lūṭ a.s. serta kisah Musa a.s dan kaumnya.
d. *Lain-lain*: Berbagai pelajaran yang diambil dari kisah para Nabi; air adalah sumber segala kehidupan, ṣalat itu memperkuat iman, Sunnah Allah yang berhubungan dengan kebinasaan suatu kaum.[64]

Pembukaan Q.S. al-Ḥijr [15]

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُبِينٍ (١) رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ (٢) ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (٣) وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ (٤)

"Alif lām rā. (Surah) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al-Qur'an yang memberi penjelasan. Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim. Biarkan mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya." (Q.S. al-Ḥijr [15]: 1-4)

Surah ini diberi nama al-Ḥijr, yaitu nama pegunungan yang didiami oleh kaum Ṡamūd yang kisahnya dimulai pada ayat 80 sampai dengan ayat 84. Kaum Ṡamūd telah dimusnahkan oleh Allah akibat mendustakan Nabi Saleh a.s dan berpaling dari ayat-ayat-Nya. Penamaan gunung ini dengan al-Ḥijr yang antara lain berarti larangan, boleh jadi disebabkan karena ia terlarang dihuni oleh siapa pun selain kaum Ṡamūd.[65] Gunung al-Ḥijr dikenal juga dengan nama Gunung Aṡlab. Kaum Ṡamūd tinggal di

64 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* IV: 377.
65 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., VII: 87.

lereng gunung itu yang berada di kawasan antara Syām dan Hijāz. Mereka lebih dikenal dengan nama *Aṣḥāb al-Ḥijr* (penduduk Ḥijr).[66]

Intro surah ini diawali dengan *Alif Lām Rā,* sebuah pembukaan yang tidak lazim yang disebut dengan Intro Unik. Tujuannya, antara lain, menggugah perhatian para pembaca bahwa setelahnya akan disampaikan berita penting yang disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu gambaran tentang ayat-ayat al-Kitāb yang sempurna yakni Al-Qur'an yang memberi penjelasan. Nanti pada masanya, di dunia dan pasti di akhirat kelak orang-orang kafir akan seringkali menginginkan, kiranya mereka dahulu ketika hidup di dunia menjadi orang-orang muslim,[67] sebagaimana yang dialami oleh *Aṣḥāb al-Ḥijr* (penduduk Ḥijr).

Intro gabungan pada surah ini berfungsi untuk menarik perhatian para pembaca agar berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini, karena penyesalan memang datang belakangan. Fungsi demikian disebut *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan), yakni media massa memberikan informasi kepada masyarakat agar mewaspadai terjadinya suatu peristiwa yang dapat menyebabkan hal-hal buruk yang dapat menimpa mereka. Bagi orang-orang yang beriman, intro surah ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai yang dianutnya agar mereka tetap sabar dan *istiqāmah* dalam keimanannya. Fungsi demikian disebut fungsi persuasi dalam bentuk mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang agar mereka bertindak dengan cara tertentu.

Pada intro di atas, kata *qur'ān* diungkap dengan *nākirah/infinitive* yang digunakan untuk menunjuk pada Al-Qur'an. Penggunaan kata *qur'ān* tanpa *al* semata-mata dimaksudkan untuk mengungkapkan keagungan Al-Qur'an, seakan keagungannya tanpa batas dan pembaca pun tidak memperoleh penjelasan batasan keagungannya.[68] Pilihan diksi *qur'ān* tanpa *al* semakin memperkokoh keberadaan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Rasulullah Saw.

Diksi lain yang juga menarik adalah kata *muslimīn*, yang berasal dari akar kata *salima,* yang berarti selamat. Dikenal juga kata *salāmah* yang diserap dalam bahasa Indonesia menjadi selamat, yang berarti terlepas dari

66 Penggalian kepurbakalaan menemukan tulisan orang Ḥijr dan gambar orang Ṡamūd yang besar sekali. Penemuan ini tidak hanya di kawasan lereng Gunung Aṡlab saja, bahkan penemuan yang sama juga didapati pada kawasan yang melewati bagian tengah Jazirah Arab. Hisyam Thalbah *et.all*, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis,* yang diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah, *et. all*, cet. ke-5 (T.Tp: PT. Sapta Sentosa, 2013), I: 57.

67 Ibid.*,* hlm. 88.

68 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, V: 342.

berbagai bahaya baik yang nampak maupun yang tersembunyi.[69] Kata *islām* juga berasal dari kata tersebut, yang berarti masuk dalam keselamatan. Sedangkan orang yang melakukannya disebut *muslim,* bentuk tunggal dari kata *muslimūn/muslimīn.* Dalam pandangan *syar'i*, seseorang disebut *muslim* adalah orang yang membuat pengakuan dengan lisannya, disertai keyakinan dalam hati, pemenuhan pengakuan tersebut dalam perbuatan, penyerahan dirinya kepada Allah dalam segala *qaḍā'* dan *qadar*-Nya.[70]

Untuk memberikan kesan mendalam terhadap pesan dalam intro surah ini, Allah mengungkapkan kekuasaan-Nya dengan ungkapan: وَمَآ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٞ مَّعۡلُومٞ (*Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri, melainkan sudah ada ketentuan yang ditetapkan baginya*). Ungkapan demikian disebut uslūb majāz mursal. Menurut aṣ-Ṣābūnī, maksud dari ungkapan itu, bahwa yang akan dibinasakan adalah penduduk negeri yang ingkar tersebut. Dalam ungkapan itu termasuk mengungkapkan tempat, tetapi yang dimaksudkan adalah yang menempati.[71] Meski yang dituju adalah penduduk yang ingkar yang mendiami negeri Ḥijr, namun Allah mengungkapkan dengan redaksi demikian, seakan hendak menegaskan bahwa Allah sebenarnya mampu menghancurkan negeri tersebut sekaligus penduduk yang mendiaminya. Fakta sejarah yang menceritakan kehancuran Aṣḥāb *al-Ḥijr* (penduduk Ḥijr) tersebut diungkap dalam Q.S. Hūd [11]: 65 – 68, bahwa setelah Nabi Ṣālih a.s. melakukan segala upaya dan metode dalam menyampaikan risalahnya, sementara kaumnya tetap berpaling dan tidak menerima seruannya, Nabi Ṣālih a.s. menginformasikan kepada mereka ihwal kehancuran kepada mereka dalam waktu tiga hari setelah disampaikannya informasi tersebut. Dan Allah benar-benar menunjukkan kuasa-Nya menghancurkan kaum Ṡamūd ini.[72]

Intro surah ini mendeskripsikan kesempurnaan dan pentingnya al-Kitāb, sehingga bagi yang tidak tunduk akan menyesal, kenapa dulunya tidak menerima tuntunannya. Namun penyesalan di kemudian hari tidak lagi bermanfaat bagi dirinya. Dan Allah juga membuktikan bahwa seluruh informasi yang disampaikan adalah benar, termasuk kuasa-Nya untuk menghancurkan *Aṣḥab al-Ḥijr* (penduduk Ḥijr).

Gambaran peristiwa sedemikian itu tentu akan menggugah pembaca untuk menyelami pesan lanjutan yang akan disampaikan dalam surah ini. Muatan surah ini selengkapnya adalah:

69 Ar-Rāgib al-Ishfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, hlm. 239.
70 Ibid.
71 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 110.
72 Hisyam Thalbah et.all, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, I: 54.

a. *Keimanan*: Kepastian nasib suatu bangsa hanyalah di tangan Allah; Allah menjamin kemurnian Al-Qur'an sepanjang masa; setan tidak dapat naik ke alam malakūt karena ada yang menjaganya; kadar rezeki yang diberikan kepada manusia sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah; Allah memelihara hamba-Nya yang telah mendapat taufik dari godaan setan; Allah di samping mempunyai sifat Pengampun lagi Penyayang juga mengadzab orang-orang yang ingkar; manusia akan dihimpun pada hari Kiamat.
b. *Hukum*: Larangan melakukan homoseksual, kewajiban melakukan ibadah selama hidup, larangan menginginkan harta orang kafir, perintah kepada Nabi Muḥammad Saw. agar melakukan dakwah secara terang-terangan, larangan berputus asa terhadap rahmat Allah.
c. *Kisah*: Nabi Ibrahim a.s dengan kaumnya, Nabi Lūṭ dengan kaumnya, kaum Syuaib dan kaum Saleh (kaum Ṡamūd)
d. *Lain-lain*: Kejadian alam semesta ini menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah; kejadian alam dan isinya mengandung hikmah; angin mengawinkan tepung sari buah-buahan; asal kejadian Adam a.s.[73]

Pembukaan Q.S. an-Naml [27]

طس تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ (١) هُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (٢)

"Ṭā sīn. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an, dan Kitab yang jelas, petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. an-Naml [27]: 1-2).

Surah ini dinamai dengan "an-Naml" karena pada ayat 18 dan 19 terdapat perkataan *an-naml* (semut), di mana raja semut mengatakan kepada anak buahnya, agar masuk ke sarangnya masing-masing supaya jangan terinjak oleh Nabi Sulaiman a.s. dan tentaranya yang akan melalui tempat itu. Nabi Sulaimān a.s. pun paham percakapan itu dan dibuat tersenyum dengan perkataan itu, seraya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang sangat banyak. Pada kisah ini terdapat petunjuk yang sangat penting yaitu penguasaan ilmu-ilmu kehewanan.[74]

Pada dua surah di atas, dimulai dengan redaksi yang mirip. Setelah dibuka dengan *ḥurūf at-tahajjī* dirangkai dengan intro deskriptif dengan menggunakan redaksi yang mirip. Pada intro Q.S. al-Ḥijr [15] terdapat ungkapan dengan redaksi تِلْكَ ءَايٰتُ ٱلْكِتٰبِ وَقُرْءَانٍ مُّبِينٍ, dan intro pada Q.S.

73 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, V: 493.
74 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 400.

an-Naml [27] diungkap dengan redaksi تِلْكَ ءَايٰتُ ٱلْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ. Kedua intro itu dibedakan gaya pengungkapannya dengan cara mendahulukan dan mengakhirkan kata tertentu (*taqdīm* dan *ta'khīr*). Dua kata yang dimaksud adalah kata Al-Qur'an dan al-Kitāb yang menggabungkan dua nama yang menunjuk wahyu-wahyu Ilahi yang diterima Nabi Muḥammad Saw. melalui malaikat Jibrīl. Menurut Shihab, didahulukannya kata al-Kitāb pada *al-Ḥijr* [15] karena konteksnya adalah orang-orang kafir, yang tidak memperoleh manfaat dari kehadiran wahyu itu meski ia sudah tertulis dalam satu kitab. Sementara pada Q.S. an-Naml [27], didahulukannya kata Al-Qur'an karena konteksnya untuk menggambarkan keagungan Al-Qur'an sebagai bacaan mulia, yang diperoleh manfaatnya oleh orang-orang yang mukmin sehingga menjadi petunjuk dan berita gembira buat mereka.[75]

Jika ditelaah lebih lanjut, penggunaan dua klausa, yakni قُرْءَانٍ مُّبِينٍ dan وَكِتَابٍ مُبِينٍ merupakan *ism nākirah* (*common noun/*kata nominal yang bermakna umum) sehingga makna leksikalnya mencakup *"semua bacaan* atau *kitab".* Keduanya di-*'aṭf*-kan pada *ism ma'rifah* (*definitive noun*/kata nominal yang bermakna tertentu) yaitu al-Kitāb atau Al-Qur'an, yang menyebabkan makna dari kata *qur'ān* dan *kitāb* tanpa *al*, tiada lain adalah Kitab suci Al-Qur'an bukan yang lainnya. Penggunaan *ism nākirah* untuk makna *ism ma'rifah* sebagaimana pada intro kedua surah itu merupakan salah satu cara mengungkapkan keagungan dan keistimewaannya, dalam konteks ini adalah Kitāb Al-Qur'an.[76]

Cara lainnya untuk mengungkapkan keagungan dan kesempurnaan sesuatu adalah dengan menggunakan *maṣdar* (*infinitive/verbal noun*). Semisal pada intro surah ini terdapat ungkapan هُدىً وَبُشْرى yang berarti sebagai petunjuk dan berita gembira. Kedua lafal itu merupakan *kināyah,* sedangkan maksud yang dikehendaki adalah *ism al-fā'il* sehingga maknanya adalah *Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi petunjuk dan yang memberitakan kabar gembira*).[77] Dengan menggunakan *maṣdar,* maka lafal *hudan* bermakna bahwa petunjuk Al-Qur'an telah mencapai kesempurnaan sehingga ia tidak sekadar berfungsi untuk memberi petunjuk, tetapi ia adalah perwujudan dari petunjuk itu. Demikian juga kata *busyrā* bermakna bahwa kegembiraan yang disampaikan melalui kitab suci Al-Qur'an telah mencapai puncak dan tiada lagi puncak yang melebihinya.[78]

75 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XI: 170.
76 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* II: 405. Lihat juga az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XIX: 255.
77 Ibid.
78 Ibid. Baca juga Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* XI: 172-173

Intro surah ini menegaskan dua fungsi Al-Qur'an, yaitu sebagai *hidāyah* dan *busyrā* bagi orang-orang yang beriman. Aḥmad Muṣṭafā menjelaskan makna *hidāyah* yaitu "petunjuk atas sesuatu yang dapat mengantarkan pada yang dituju".[79] Menurutnya, Allah sudah menurunkan beberapa macam *hidāyah,* yaitu (1) *hidāyatul ilhām* (petunjuk insting), (2) *hidāyatul ḥawwās* (petunjuk indera-indera), (3) *hidāyatul 'aql* (petunjuk akal) dan (4) *hidāyatul adyān wa asy-syarā'i'* (petunjuk agama-agama dan syari'at- syari'at).[80] Petunjuk yang terakhir dalam bentuk wahyu dari Allah melalui para nabi-Nya yang nilai kebenarannya adalah mutlak. Kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun hidayah itu yang akan mengantarkan manusia kepada kebaikan dan kebahagiaan (Q.S. al-Isrā' [17]: 9-10).

Intro surah ini berfungsi sebagai informasi bahwa Al-Qur'an merupakan kitab hidayah. Fungsi lainnya adalah fungsi hiburan bahwa bagi orang-orang yang beriman yang memperoleh kebahagiaan karena mereka tunduk dan mengikuti tuntunannya. Kesempurnaan dan fungsi-fungsi Al-Qur'an seperti pesan dalam intro surah ini, relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang mukmin. Keesaan dan kekuasaan Allah yang tidak memerlukan sekutu-sekutu dalam mengatur alam ini; hanya Allah-lah yang tahu tentang hal-hal yang gaib, adanya hari kebangkitan bukanlah suatu dongengan.
b. *Kisah-kisah*: Kisah Nabi Musa, Kisah Nabi Sulaiman dengan semut, burung Hud-Hud, dan Ratu Saba'; kisah nabi Saleh dengan kaumnya; kisah nabi Luṭ dengan kaumnya.
c. *Lain-lain*: Ciri-ciri orang mukmin; Al-Qur'an menjelaskan apa yang diperselisihkan Bani Israil; hanya orang-orang mukmin yang menerima petunjuk dari kejadian-kejadian sebelum datangnya hari Kiamat dan keadaan orang-orang yang beriman waktu itu; Allah menyuruh Nabi Muḥammad dan ummatnya memuji dan menyembah Allah saja dan membaca Al-Qur'an, Allah akan memperlihatkan kepada kaum musyrikin akan kebenaran ayat-ayat-Nya.[81]

79 Aḥmad Muṣṭafā al-Maragī, *Tafsīr al-Maragī,* cet. ke-1 (Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1946), I: 38.
80 Ibid.
81 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII: 167.

Pembukaan Q.S. Luqmān [31]

الم (١) تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (٢) هُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُحْسِنِينَ (٣)

"Alif lām mīm. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Luqmān [31]: 1-3).

Surah ini dinamai dengan surah Luqmān karena di dalamnya terdapat kisah Luqmān menasihati anaknya yang sangat menyentuh. Luqmān diberi sifat mulia, yaitu *al-ḥakīm* (yang bijaksana), karena ia dapat meraih permata kebijaksanaan dengan mengetahui keesaan Allah, ibadah kepada-Nya, mendorong pada kemuliaan akhlak dan tata krama, mencegah akhlak yang jelek dan berbagai kemungkaran.[82] Di dalam kisah itu terkandung pelajaran, yaitu agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya dengan tuntunan agama dan akhlak yang baik.

Untuk menunjukkan kemuliaan dan keistimewaan Al-Qur'an pada intro di atas, Allah menggunakan kata tunjuk *tilka* (itu) dan menegaskan fungsinya dengan menggunakan *maṣdar* (*infinitive/verbal noun*) pada ungkapan *(suatu petunjuk dan suatu rahmat*). Kedua *maṣdar* itu dipahami sebagai *ism al-fā'il, "yang memberi petunjuk dan yang membawa rahmat".* Penggunaan *maṣdar* pada kedua kata itu untuk menunjukkan bahwa maknanya bukan sekadar petunjuk dan rahmat yang biasa-biasa saja, tetapi petunjuknya telah mencapai kesempurnaan dan rahmatnya telah nyata bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.[83] Ungkapan seperti itu serupa pemaknaanya dengan kata *hudā* dan *busyrā* yang terdapat Q.S. an-Naml [27] yang telah dibahas sebelumnya. Ungkapan-ungkapan untuk memuliakan sesuatu yang memang layak untuk dimuliakan adalah bentuk-bentuk komunikasi santun dalam Al-Qur'an, yang disebut maksim penghargaan (*approbation maxim*).

Fungsi sebagai *hudan* dan *raḥmatan* pada intro surah ini diperuntukkan untuk *al-muḥsinīn.* Sebenarnya fungsi Al-Qur'an diperuntukkan untuk seluruh manusia (*hudan li an-nās*), tetapi hanya orang-orang yang *muḥsin* yang dapat meraih petunjuk dan rakhmatnya. Al-Qurṭubī mendefinisikan *al-muḥsin* yaitu orang yang beribadah kepada Allah seakan ia melihat-Nya, jikapun ia tidak bisa melihat-Nya, maka sungguh Allah melihatnya. Sebagian pendapat menyatakan bahwa maksud *al-muḥsin* adalah orang yang mengikuti tuntunan Islam dengan cara yang baik, sejalan dengan firman

82 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXI: 125
83 Ibid. hlm. 127.

Allah, وَمَنْ أَحْسَنُ دِيناً مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ (Q.S. an-Nisā' [4]: 125).[84] Pemaknaan *al-muhṣin* tersebut relevan dengan nama tokoh Luqmān al-Ḥakīm yang dipilih menjadi nama surah ini sebagai sosok yang mencapai puncak ketakwaan. Sifat dan perilaku *al-muhṣin* juga relevan muatan surahnya.[85]

Intro surah ini tidak sekadar memberikan informasi akan keutamaan Al-Qur'an, tetapi juga mempersuasi para pembacanya agar bersedia mengikuti tuntunannya agar menjadi orang-orang yang senantiasa berbuat baik (*al-muhṣinīn*). Secara moral, setiap individu berkeinginan untuk senantiasa berbuat baik. Oleh karenanya, pesan demikian akan menarik perhatian para pembaca, bagaimana mewujudkan pribadi yang *muhṣin.* Pesan demikian dapat ditemukan urainnya dalam muatan surahnya, sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat dirasakan benar-benar manfaatnya oleh orang-orang mukmin; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas keesaan dan kekuasaan Allah; manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Tuhan dan berbuat amal-amal yang saleh, lima hal gaib yang hanya diketahui Allah sendiri; ilmu Allah meliputi segala-galanya baik yang lahir maupun yang batin.
b. *Hukum*: Kewajiban patuh dan berbakti kepada ibu bapak selama tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah, perintah supaya memperhatikan alam dan memperkuat keimanan dan kepercayaan akan keesaan Tuhan; perintah supaya selalu bertakwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada waktu hari Kiamat di waktu seseorang tidak dapat ditolong baik oleh anak atau bapaknya.
c. *Kisah*: Kisah Lukman, ilmu, dan hikmah yang didapatnya.
d. *Lain-lain*: Orang-orang yang sesat dari jalan Allah dan selalu memperolok-olokkan ayat-ayatnya; celaan terhadap orang-orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah Penciptanya; menghibur hati Rasulullah Saw. terhadap keingkaran orang-orang musyrik, karena hal ini bukanlah karena kelalaiannya, nikmat dan karunia Allah tidak dapat dihitung.[86]

84 Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, XVI: 106.
85 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar …*, XV: 140.
86 Departemen Agama RI, *Al-Qur;an dan Tafsirnya*, VII: 532.

Pembukaan Q.S. al-Mu'min/Gāfir [40]

حم (١) تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٢) غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ (٣)

Ḥā Mīm. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk)." (Q.S. al-Mu'min/Gāfir [40]: 1-3).

Surah ini diberi nama dengan al-Mu'min yang berarti orang yang beriman, karena terdapat perkataan "mukmin" dalam surah ini, yaitu pada ayat 28. Ayat ini menerangkan bahwa salah seorang kaum Firaun telah beriman kepada Nabi Musa dengan menyembunyikan imannya kepada kaumnya, setelah mendengar keterangan dan mukjizat yang ditujukan kepada Nabi Musa a.s. Surah ini juga dinamakan *Gāfir* (Yang Mengampuni) karena terdapat kata *Gāfir* pada ayat 3 surah ini. Ayat ini mengingatkan bahwa "Maha Pengampun" dan "Maha Penerima taubat" adalah termasuk dari sifat-sifat Allah.[87]

Pesan pada intro surah ini meliputi: (1) kitab suci Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah, dan (2) lima macam sifat Allah yang menurunkan Al-Qur'an itu, yakni pengampun dosa, penerima taubat, hukumannya sangat berat, Pembari karunia, dan Allah Maha Esa.[88] Pada susunan redaksinya, diungkan dengan *uslūb ṭibāq* yaitu antara kata *aż-żanbi* pada frase *Gāfir aż-żanbi* dengan kata *at-taub* pada frase *Qābil at-taub*.[89] Susunan dua frase tersebut yakni *Gāfir aż-żanbi* (Pengampun dosa) dan *Qābil at-taub* (Penerima taubat) digabung dengan kata penghubung berbeda dengan *syadīd al-'iqāb* (*yang keras hukuman-Nya*). dan *Żī aṭ-Ṭaul* (*Yang mempunyai karunia*). Hal itu agaknya disebabkan pengabulan taubat dan penghapusan dosa bagaikan satu sifat yang menyatu, sedangkan penggalan sesudahnya adalah dua sifat yang sangat jelas berbeda. Didahulukannya kata *Gāfir aż-żanbi* atas *Qābil at-taub* walau dapat dikatakan bahwa penerimaan taubat mendahului pengampunan dosa untuk mengisyaratkan bahwa betapa Allah demikian cepatnya mengampuni dosa hamba-Nya yang hendak bertaubat.[90]

87 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXIV: 68.
88 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* VIII: 493 -499.
89 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 113.
90 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XII: 284.

Pada intro surah ini, Allah diposisikan sebagai pihak yang dideskripsikan dengan berbagai sifat-sifat-Nya yang Maha Mulia. Gaya pengungkapan sebagaimana pada intro surah ini termasuk komunikasi santun, yaitu mengungkapkan sisi-sisi mulia dari diri Allah, yang disebut maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dan maksim kemurahan (*generosity maxim*). Intro inipun tidak bermaksud sekadar menginformasikan sifat-sifatNya, tetapi juga mempersuasi para pembaca agar meraih kebijaksanaan dan kemurahan-Nya itu dengan cara mengikuti tuntunan-Nya yang termaktub dalam Al-Qur'an. Di samping itu, para pembaca juga dididik untuk memberikan penghormatan kepada pihak lain tanpa melebih-lebihkan agar tidak terkesan sebagai ejekan.

Sementara tema surahnya, menurut Ibn ‘Āsyūr, menguraikan tentang ajakan kepada iman, karena itu ia dimulai dengan tantangan terhadap kaum musyrikin untuk menyusun semacam Al-Qur'an sebagaimana dipahami dari pembukaan surah ini dengan huruf *Ḥā Mīm*, di samping itu disebutkan beberapa sifat Allah Swt. yang mengandung sindiran agar kaum musyrikin meninggalkan kepercayaan mereka yang mempersekutukan-Nya.[91] Karenanya, kata Ibn ‘Āsyūr, kaitan antara pesan pada pembukaan surah ini dan muatan surahnya termasuk *barā‘atul maṭla‘* atau *barā‘atul istihlāl.* Karena kandungan pesan pada pembukaan surah ini mengisyaratkan kepada seluruh tema-tema pokok dalam surahnya, termasuk relevansinya dengan sikap orang-orang musyrik yang masih mendustakan Al-Qur'an. Di samping itu, pesan pembukaan surah ini juga memberikan isyarat bahwa sesungguhnya orang-orang musyrik menyombongkan diri dengan kekuatan dan kedudukannya, padahal hal itu pasti hilang dari diri mereka seperti halnya umat-umat sebelumnya yang jauh lebih kuat dari diri mereka.[92]

Pesan intro surah ini menginformasikan kepada para pembaca bahwa al-Kitāb berasal dari Zat amat siap memberikan pengampunan, namun pada sisi yang lain sanggup untuk memberikan sanksi hukum yang keras bagi orang-orang yang ingkar. Hal demikian memberikan kesan bahwa Sang Komunikator memiliki kekuasaan untuk memaksa khalayak agar tunduk pada tuntunan-Nya. Komunikasi yang didasari pada kekuasaan komunikator sangat efektif untuk memengaruhi khalayak agar bersedia dengan sungguh mempelajari, memahami dan mengamalkan semua tuntunan-Nya yang termaktub dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, intro ini berfungsi sebagai transmisi budaya atau disebut juga *socialization*. Dampak yang dikehendaki adalah adanya ketundukan khalayak kepada nilai-nilai

91 Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIV: 77.
92 Ibid., hlm. 81.

yang dibawa melalui Al-Qur'an. Pesan intro yang demikian berkesesuaian dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Sifat-sifat malaikat yang memiliki 'Arsy dan yang berada di sekitarnya; dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, sifat-sifat Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya dan keagungan-Nya, ilmu Allah meliputi segala sesuatu; bukti-bukti yang menunjukkan adanya hari kebangkitan.
b. *Kisah*: Kisah Musa dan Firaun.
c. *Lain-lain*: Al-Qur'an al-Karim dan sikap orang-orang mukmin dan orang-orang kafir terhadapnya; permohonan orang-orang kafir supaya dikeluarkan dari neraka; peringatan kepada orang-orang musyrik tentang tentang kedahsyatan hari Kiamat, anjuran bersabar dalam menghadapi kaum *musyrikin*; nikmat-nikmat Allah yang terdapat di daratan dan di lautan; janji Rasulullah Saw. bahwa orang-orang mukmin akan menang terhadap musuhnya.[93]

Pembukaan Q.S. Fuṣṣilāt [41]

حم (١) تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٢) كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٣) بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ (٤)

"Hā Mīm, Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya), serta tidak mendengarkan." (Q.S. Fuṣṣilāt [41]: 1-4).

Surah ini diberi nama dengan Fuṣṣilāt yang berarti "dirinci" diambil dari kata *fuṣṣilat* yang terdapat pada permulaan surah ini. Maksudnya adalah ayat-ayat yang dirinci dengan jelas tentang hukum-hukum, keimanan, janji dan ancaman, budi pekerti, kisah, dan sebagainya. Dinamai juga *Ḥā Mīm as-Sajdah* karena surah ini diawali dengan huruf *Ḥā Mīm* dan di dalamnya memuat ayat *as-Sajdah.*[94]

Intro surah ini diawali dengan Intro Unik yaitu *Ḥā Mīm,* kemudian intro deskriptif tentang turunnya Al-Qur'an. Pada intro deskriptif di atas, dimulai dengan menggunakan *ism nakirah* (*common noun*), yaitu kata *tanzīl* (ayat 2) dan *kitāb* (ayat 3) yang berarti mencakup semua yang diturunkan oleh Allah dan semua kitab Allah. Padahal yang dikehendaki

93 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 491.
94 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXIV: 179.

dari kedua diksi itu tiada lain menunjuk kepada kitab tertentu yang diturunkan dari Allah yaitu Al-Qur'an. Penggunaan gaya bahasa demikian untuk memberikan kesan akan keagungannya,[95] seakan Al-Qur'an mencakup semua kitab *samawī*.

Al-Qur'an diturunkannya itu mencakup dua fungsi yaitu بَشِيرًا (pemberi kabar gembira) dan نَذِيرًا (pemberi peringatan). Gaya pengungkapan demikian disebut dengan *uslūb ṭibāq*.[96] Al-Qur'an berfungsi sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang mau beramal saleh akan meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Di samping itu, ia juga berfungsi sebagai pemberi peringatan bagi pendurhaka bahwa mereka akan memperoleh siksa yang amat menyakitkan. Sayang kaum musyrikin Mekah tidak mau mengerti, maka kebanyakan mereka berpaling dan tidak mau memperhatikan dan memanfaatkannya, sehingga akibatnya mereka tidak mendengar yakni tidak menyambut berita gembira dan peringatan itu.[97]

Diksi klausa *qaum ya'lamūn* berarti kaum yang berilmu. Dari segi bahasa, "*al-'ilm*" berasal dari akar kata علم - يعلم mempunyai arti "*kejelasan*". Kejelasan tersebut bisa berbentuk pemastian keberadaan sesuatu atau sebaliknya pemastian ketiadaanya.[98] Kata "*al-'ilm*" dengan berbagai bentuknya, dalam Al-Qur'an terulang 780 kali, sehingga menjadi ciri penting dari keberadaannya. Mahdi Ghulsyani, menuturkan: *"Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), Al-Qur'an dan as-Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi."*[99]

Menurut al-Biqā'ī, tujuan utama surah ini diisyaratkan dengan nama surahnya, *Fuṣṣilāt*, bahwa Al-Qur'an telah dirinci dan dijelaskan ayatnya untuk kaum yang mengetahui. Demikian juga dengan *Ḥā Mīm as-Sajdah* karena surah ini dimulai dengan *Ḥā Mīm* dan dalam surah ini terdapat ayat *Sajdah* sebagai isyarat kepatuhan dan sujud kepada-Nya. Sujud merupakan cara yang paling tepat untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt.[100] Dengan demikian, pesan pembuka surah ini relevan baik dengan nama surahnya maupun dengan muatan surahnya. Muatan surah selengkapnya adalah sebagai berikut:

95 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIV: 229-230.
96 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXIV: 184.
97 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XII: 374.
98 Ḥasan 'Izz ad-Dīn al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimatil Qur'ān*, cet. ke-2 (Miṣr: al-Hanī'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 2003), III: 153.
99 Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Quran,* terj. Agus Effendi, cet. ke- 5 (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 39.
100 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar* ..., XVII: 134.

a. *Keimanan*: Al-Qur'an dan sikap-sikap orang-orang musyrik terhadapnya; kejadian-kejadian langit dan bumi dan apa yang pada keduanya membuktikan adanya Allah. Semua yang terjadi dalam alam semesta tidak lepas dari pengetahuan Allah.
b. *Lain-lain*: Hikmah penciptaan gunung-gunung; anggota tubuh tiap-tiap orang menjadi saksi terhadap dirinya pada hari Kiamat, azab yang ditimpakan kepada kaum ‘Ād dan Ṡamūd; permohonan orang-orang kafir agar dikembalikan ke dunia untuk mengerjakan amal-amal saleh; berita gembira dari malaikat kepada orang-orang yang beriman; anjuran menghadapi orang-orang kafir secara baik-baik; ancaman terhadap orang-orang yang mengingkari keesaan Allah, sifat-sifat Al-Qur'an al-Karīm; manusia dan waktunya.[101]

Pembukaan Q.S. al-Jāśiyah [45]

حم (١) تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (٢) إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ (٣) وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (٤) وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٥) تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ (٦)

Ḥā Mīm, Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Dan pada penciptakan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya." (Q.S. al-Jāśiyah [45]: 1-6)

Surah ini dinamai dengan al-Jāśiyah (yang berlutut), yang diambil dari kata *jāśiyah* pada ayat 28 surah ini. Prahara-prahara yang dialami umat manusia pada hari Kiamat menyebabkan seluruh makhluk berlutut karena takut menantikan hisab (perhitungan). Umat manusia diselimuti oleh prahara yang tidak terbayangkan oleh siapapun. Keadaan manusia pada hari Kiamat di hadapan Allah, tunduk dan berserah diri menunggu

101 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 586.

keputusan yang akan ditetapkannya.[102] Dinamakan juga asy-Syarī'ah (peraturan agama) diambil dari kata *syarī'ah* yang terdapat pada ayat 18 surah ini.[103]

Seperti surah lainnya, surah ini diawali dengan *Ḥā Mīm*, intro unik untuk menarik perhatian dan sekaligus tantangan terhadap orang-orang kafir yang meragukan Al-Qur'an, serta juga pembuktian tentang keesaan Allah serta ancaman terhadap yang mengingkari keniscayaan hari Kiamat.[104] Untuk menguatkan berita tersebut, pada intro itu digunakan dua buah piranti *taukīd*, yaitu *inna* (sesungguhnya) dan *lam* (sungguh) pada pesan "*pada langit dan bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)",* yang ditujukan pada khalayak yang mengingkari keesaan Allah.[105] Gaya bahasa ini disebut dengan *kalām inkārī,* yaitu kalimat yang ditujukan bagi komunikan yang terindikasi akan menolak kebenaran informasi yang hendak disampaikannya.

Ungkapan وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزۡقٖ (*dan apa yang Allah turunkan dari langit, berupa rezeki*), merupakan ungkapan dengan menggunakan gaya bahasa majāz mursal. Pada ungkapan tersebut, disebutkan rezeki yang diturunkan dari langit, padahal sebenarnya Allah tidak menurunkan rezeki dari langit, tetapi Allah menurunkan hujan yang menjadi sebab adanya rezeki dan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan di muka bumi.[106] Penggunaan gaya bahasa di atas hendak menegaskan bahwa semua rezeki hakikatnya berasal dari Allah, sehingga seakan-akan rezeki itulah yang langsung diturunkan dari langit (*al-musabbabiyyah*). Sedangkan maksud yang sebenarnya dari ungkapan itu, bahwa Allah telah menurunkan dari langit berupa hujan (as-sababiyyah), yang menjadi sebab hadirnya berbagai rezeki.

Pada intro surah ini dijelaskan berbagai ayat-ayat Allah baik yang berupa ayat-ayat *qauliyyah* maupun ayat-ayat *kauniyyah* ditujukan untuk semua manusia, namun yang dapat memperoleh manfaatnya hanyalah orang-orang tertentu.[107] Hal demikian ditunjuk oleh klausa yang menunjuk kelompok manusia tertentu yang terdapat pada akhir ayat, yakni klausa لِّلۡمُؤۡمِنِينَ (bagi orang-orang mukmin) pada ayat 3, klausa لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ (bagi kaum yang meyakini) pada ayat 4, dan klausa لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ (bagi kaum yang menggunakan akal pikiran) pada ayat 5.

Kata *al-mu'minūn* berasal dari kata *amana* yang berarti tenangnya jiwa dan hilangnya rasa takut. Dari arti demikian, kemudian digunakan dalam pengertian ketenangan jiwa yang ditimbulkan dari pengakuan akan

102 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 181.
103 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 192.
104 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIII: 31.
105 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXV: 249.
106 Ibid.
107 Muḥammad ar-Rāzī Fakhr ad-Dīn ibn al-'Allāmah Ḍiyā' ad-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī,* cet. ke-1 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), XXVII: 259.

kebenaran dengan cara membenarkannya.[108] Orang yang menolak suatu kebenaran akan mengalami kegelisahan dalam jiwanya. Kata *yūqinūn* berasal dari kata *yaqīn* yang berarti mantapnya pemahaman yang disertai kokohnya argumentasi.[109] Sedangkan kata *ya'qilūn* berasal dari kata *'aqala* yang semula berarti mengikat atau menahan. Kemudian digunakan untuk makna kekuatan ikatan (kecerdasan) yang digunakan untuk meraih ilmu.[110] Perbedaan bentuk kata ketiga diksi itu, yakni kata *al-mu'minīn* dalam bentuk kata benda, menunjukkan kemantapan dasar keimanan itu pada diri setiap mereka. Adapun dua diksi lainnya dalam bentuk *fi'l muḍāri'* (kata kerja masa kini dan mendatang), menunjukkan keduanya (*yūqinūn* dan *ya'qilūn*) merupakan sebuah proses yang dapat diraih secara bertahap dan sedikit demi sedikit, sehingga bagi orang-orang yang dapat meraihnya akan meraih kedudukan yang sangat tinggi.[111]

Pandangan menarik disampaikan oleh Ibn 'Āsyūr, bahwa didahulukannya penyebutan *al-mu'minīn* (ayat 3) karena kemuliaan iman, dan dijadikannya penciptaan manusia dan binatang sebagai bukti bagi *orang-orang yang yakin* (ayat 4) karena bukti penciptaan itu terpatri dalam diri manusia juga apa yang meliputi binatang. Sedang dijadikannya perbedaan malam dan siang serta keanekaragaman cuaca merupakan bukti bagi yang memiliki akal, karena pembuktian tentang keesaan Allah melalui hal-hal yang membutuhkan pengetahuan yang didasari nalar.[112]

Dari intro itu tersirat pentingnya keberadaan hati, indera dan akal untuk memantapkan iman kepada *Allāh al-'Azīz al-Ḥakīm*. Dan pesan itu sejalan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Keterangan atau dalil yang membuktikan adanya Allah Maha Pencipta langit dan bumi; keburukan dan kebaikan yang dikerjakan manusia serta akibatnya bagi diri mereka sendiri; Allah pelindung orang-orang yang bertakwa; kebesaran dan keagungan hanyalah hak Allah semata, kepastian bahwa Allah-lah yang menghidupkan, mematikan, dan membangkitkan manusia pada hari Kiamat; keterangan hura-hara di hari Kiamat dan tiap-tiap orang menerima perhitungan perbuatannya; persaksian orang-orang kafir di hari Kiamat atas segala perbuatan buruk yang telah dilakukan selama hidup di dunia; azab yang diterima orang-orang kafir.

108 Ar-Rāgib al-Ishfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, hlm. 26.
109 Ibid., hlm. 552.
110 Ibid., hlm. 341-342.
111 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIII: 37.
112 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXV: 328.

b. *Hukum-hukum*: Perintah Allah pada Rasulullah Saw. agar jangan mengikuti orang-orang yang tidak menggunakan akalnya dan jangan mengikuti kemauan mereka.
c. *Kisah-kisah*: Kisah Bani Israil yang telah diberi nikmat Allah, tetapi mereka berpaling dan menyimpang dari ajaran agama sehingga timbul perselisihan hebat di antara mereka.
d. *Lain-lain*: Ancaman kepada orang-orang musyrik yang mendustakan ayat-ayat Allah serta berlaku sombong; batalnya pendapat kaum *Ẓāhiriyyah* (*atheisme*, *skeptisisme*) dan keingkaran mereka terhadap hari Kiamat.[113]

Pembukaan Q.S. al-Aḥqāf [46]

حم (١) تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (٢) مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُعْرِضُونَ (٣)

"Hā Mīm, Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (Q.S. al-Aḥqāf [46]: 1-3).

Surah ini dinamai dengan al-Aḥqāf yang berarti "bukit-bukit pasir" karena ada hubungannya dengan kata *al-aḥqāf* yang terdapat pada ayat 21 surah ini.[114] Tema utamanya menurut aṭ-Ṭabāṭabā'ī adalah peringatan terhadap kaum musyrikin yang menolak ajakan untuk beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari kemudian, serta karena itu, surah ini dimulai dengan pembuktian tentang keniscayaan Kiamat melalui penegasan bahwa alam raya tidak diciptakan kecuali dengan *ḥaqq* (ayat 3). Uraian tentang hal itu ditemukan berkali-kali seperti pada ayat 6 dan 17-20 serta penutup surah yang mengurai tentang dihadapkannya orang kafir ke neraka Jahanam.[115]

Surah ini diawali dengan redaksi yang sama dengan surah al-Mu'min [40] yaitu Intro Unik *Ḥā Mīm*, yang mengisyaratkan tantangan kepada orang-orang yang musyrik untuk membuat semisal Al-Qur'an, kemudian diikuti dengan redaksi تَنزِيلُ ٱلكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلعَزِيزِ ٱلحَكِيمِ (*Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*). Ditutupnya ayat 2 pada kedua surah itu dengan menyebut dua sifat Allah yakni *al-'Azīz* dan *al-*

113 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 192.
114 Ibid.,IX: 239.
115 Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān,* XVIII: 189. Baca juga Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* XIII: 69.

Ḥakīm untuk mengisyaratkan bahwa ia adalah kitab yang tidak ada taranya, mengalahkan argumentasi para penantangnya bahkan mengalahkan mereka melalui tantangannya, dan dalam saat yang sama kitab itu penuh hikmah serta Allah menurunkannya kepada orang yang tepat berikut melalui cara yang tepat pula.[116]

Pada intro di atas, juga dijelaskan beberapa tanda kekuasaan Allah melalui penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya, yang diungkap dengan gaya bahasa *ṭibāq* antara kata *as-samāwāt* dan *al-arḍ.* Kesemuanya diciptakan *dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan,* tetapi tanda-tanda kekuasan Allah itu tidak menjadikan orang-orang kafir bersedia menerima kebenaran tersebut. Untuk menyebutkan orang-orang tersebut, mengunakan diksi *kafarū* yang berasal dari kata *kafara* sebagai *fi'l māḍin* (kata kerja bentuk lampau) yang berarti *satara* (menutup).[117] Dari akar kata tersebut, dikenal juga nomina *kufr* sebagai antitesis dari *imān,* dua kategori kualitas manusia dalam menyikapi tuntunan Al-Qur'an baik secara mental maupun akhlak.[118] Orang-orang yang berpaling dari peringatan Al-Qur'an bukannya tidak tahu akan kebenarannya, namun mereka menutup diri mereka dari kebenaran. Oleh karena itu, argumen apapun yang ditujukan bagi orang-orang tersebut tidak akan memberi manfaat bagi diri mereka. Dengan demikian, intro surah ini, tidak sekadar sebagai informasi tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, tetapi juga berfungsi sebagai persuasi terhadap khalayak dengan menunjukkan berbagai argumentasi akan kebenaran ayat-ayat Allah baik ayat-ayat *qauliyyah* maupun ayat-ayat *kauniyya.*

Pesan yang terkandung dalam intro surah ini sangat baik untuk mengantarkan para pembaca kepada muatan surahnya, yang meliputi:

a. *Keimanan*: Bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah; para penyembah berhala adalah orang yang percaya kepada yang sesat; orang-orang mukmin akan mendapat kebahagiaan yang abadi, sedangkan orang-orang kafir akan diazab di akhirat; risalah Nabi Muḥammad tidak hanya terbatas kepada manusia saja, tetapi juga ditujukan kepada jin.
b. *Hukum-hukum*: Perintah untuk taat kepada ibu-bapak, memuliakan-nya, tidak menyakiti hatinya, dan melaksanakan perintah-perintah Allah yang berhubungan dengan ibu-bapak.

116 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIII: 71.
117 'Abd al-Ḥamīd al-Farāhī, *Mufradāt al-Qur'ān,* cet. ke-1 (Dār al-Garb al-Islāmī, 2002), hlm. 304.
118 Sugeng Sugiyono, *Lisān dan Kalām: Kajian Semantik Al-Qur'an,* cet. ke-1 (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 220.

c. *Kisah*: Kisah Nabi Hūd dan kaumnya.
d. *Lain-lain*: Orang yang mementingkan kenikmatan duniawi saja akan merugi di akhirat, orang yang beriman kepada Allah dan istiqamah dalam kehidupannya tidak ada kekhawatiran dalam diri mereka dan mereka tidak akan bersedih hati.[119]

Dari paparan di atas diperoleh gambaran tentang pola Intro Gabungan dari intro sembilan surah di atas, yaitu:

a. Diawali dengan Intro Unik yang terdiri dari rangkaian huruf *Alif Lām Mīm, Alif Lām Rā', Ṭā Sīn,* dan *Ḥā Mīm* untuk menarik perhatian sekaligus menantang para pembaca yang tidak mempercayai bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah.
b. Intro Deskriptif pada rangkaian ayat berikutnya menggambarkan kesempurnaan dan fungsi Al-Qur'an serta beragam gambaran sikap manusia terhadap tuntunan Al-Qur'an tersebut.
c. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) fungsi transmisi budaya dan sosialisasi, (4) fungsi pengawasan yang berbentuk *warning or beware surneillance* (pengawasan peringatan), dan (5) fungsi hiburan.
d. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan menggunakan beragam gaya bahasa, seperti *majāz mursal*, *majāz 'aqlī, tikrār, ṭibāq*, penggunaan *ism nākirah* dan *ism ma'rifah* untuk tujuan tertentu, dan *taqdīm* dan *ta'khīr*.
e. Teknik komunikasi yang digunakan juga beragam, seperti teknik ganjaran (*pay-off technique*) dan teknik pembangkitan rasa takut (*fear arousing*). Di samping itu, pola komunikasinya menggambarkan komunikasi yang santun, dalam bentuk maksim penghargaan/*approbation maxim* dan *generosity maxim*.
f. Intro Gabungan tersebut menggambarkan pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*), yaitu kemampuan menarik perhatian pembaca sekaligus memuat pesan yang relevan dengan muatan surahnya.

2. Gabungan Intro Unik dengan Intro Narasi

Gabungan antara Intro Unik dan Intro Narasi/Intro Bercerita digunakan pada 2 (dua) surah, yaitu: Maryam [19]: 1-5, dan ar-Rūm [30]: 1-5.

119 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 239.

Pembukaan Q.S. Maryam [19]

كهيعص (١) ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (٢) إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (٣) قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (٤) وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (٥)

"Kāf Hā Yā ʻAin Ṣād (dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhamu kepada hamba-Nya, Zakaria (yaitu) ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku. Dan sungguh aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal isteriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu." (Q.S. Maryam [19]: 1-5)

Surah ini dinamai "Maryam" (pelayan Tuhan),[120] karena surah ini memuat kisah Maryam, Ibu Nabi Isa a.s. yang serba ajaib, yaitu melahirkan putranya Isa a.s. sedangkan ia sebelumnya belum pernah dinikahi atau dicampuri oleh seorang laki-laki pun. Kelahiran Isa a.s. tanpa bapak merupakan suatu bukti kekuasaan Allah.[121] Menurut Shihab, agaknya surah ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap sangat tidak wajar dengan tuduhan yang sangat buruk terhadap Maryam, akibat kelahiran Isa a.s tanpa ayah.[122] Karenanya, dalam proses komunikasi persuasif disebut teknik asosiasi, yaitu teknik komunikasi untuk menarik perhatian dan mempersuasi komunikan dengan menumpangkan pada tokoh atau peristiwa yang menarik perhatian khalayak. [123]

Untuk mencapai maksud utama tersebut, surah ini diawali dengan Intro Unik *"Kāf Hā Yā ʻAin Ṣād",* kemudian dilanjutkan dengan intro berupa kisah yang ajaib pula, yaitu dikabulkannya doa Zakariyā a.s. oleh Allah agar beliau dianugerahi seorang putra sebagai pewaris dan pelanjut cita-cita dan kepercayaan beliau, sedangkan usia beliau sudah sangat tua dan isteri beliau seorang yang mandul, yang menurut ukuran ilmu biologi tidak mungkin bisa hamil.[124] Keajaiban kisah ini dijadikan sebagai intro surah

120 Bahjat 'Abd al-Waḥid as-Syaihālī, *Balāgatul Qur'ān al-Karīm, I'rāban wa Tafsīrān bi al-Ījāz,* cet. ke-1 ('Ammān: Maktabah Dandīs, 2001), VI: 124.
121 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XVI: 46.
122 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* VIII: 147-148.
123 Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi,* cet. ke-7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 22.
124 Ibid.*,* hlm. 47.

untuk mengantarkan dan menyiapkan psikologi pembaca untuk menerima informasi berikutnya yang jauh lebih ajaib lagi yaitu kisah Maryam a.s. Pola intro seperti intro surah ini, juga termasuk teknik komunikasi asoisasi.

Pada intro surah itu diuntai dengan untaian *as-saj' al-muṭarraf*, yang memuat gaya komunikasi santun dengan mengungkapkan kelemahan diri ketika Nabi Zakariyā a.s. berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuturan pada intro ini diungkap dengan sangat indah yang menjadikan khalayak pembaca merasa asyik ketika mengawali pembacaannya, yaitu penggunaan *uslūb kināyah* (gaya bahasa kiasan) dan *uslūb isti'ārah (gaya bahasa pinjaman).*[125] Zakariya dilukiskan sebagai orang yang tua renta yang sudah lemah dan penuh uban, namun ia tetap berdoa kepada Allah agar diberi keturunan. Untuk menggambarkan kondisinya, Al-Qur'an memilih lafal وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي (*tulangku telah lemah*) bukan وَهَنَ اللّحمُ مِنِّي (*dagingku telah lemah*). Penggunaan diksi "tulang" karena ia adalah tempat daging menempel, kalau tulang sudah lemah apalagi daging, tetapi tidak bisa sebaliknya.[126]

Klausa tersebut sebagai ungkapan kiasan yang menunjukkan pada makna hilangnya kekuatan dan lemahnya fisik pada diri Nabi Zakaria a.s. Tulang yang kuat identik dengan usia muda, sementara tulang yang lemah identik dengan tua renta. Pemaknaan lafal وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي dengan tua renta sejalan dengan ungkapan berikutnya yaitu وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا (*dan kepalaku telah ditumbuhi uban) yang* disebut *uslūb isti'ārah taba'iyyah*,[127] yaitu menyerupakan ratanya uban di kepala dengan nyala api dalam pembakaran.[128]

---

125 Para ahli bahasa, termasuk kritikus sastra meski banyak memberikan definisi *isti'ārah* berbeda-beda, namun inti yang dimaksud saling mendekati. Misalnya definisi yang dikemukakan Ibn Qutaibah (w. 276 H.), *isti'ārah* adalah peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain karena ada beberapa faktor. Pada lazimnya, orang Arab sering meminjam kata dan menempatkannya untuk kata lain tatkala ditemukan alasan-alasan yang memungkinkan. Juga dengan Tsa'ālabī (w. 291 H.), ia mengatakan, *isti'ārah* adalah peminjaman makna kata untuk kata lainnya yang mana kata tersebut pada awalnya tidak memiliki makna yang dipinjamkan. Sementara al-Jurjani (w. 471 H.) mendefinisikan *isti'ārah* sebagai peralihan makna dari kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian memiliki makna dasar, atau makna asli, kemudian karena alasan tertentu makna tersebut beralih kepada makna lainnya bahkan terkadang melampaui batas makna leksikalnya. Ia menjelaskan, bahwa *isti'ārah* senantiasa mengandung unsur perbandingan. Konsep *isti'ārah* sebenarnya berangkat dan bermuara dari bentuk gaya bahasa *tasybīh*. Jadi, pada hakikatnya ungkapan bentuk *isti'ārah* ini adalah ungkapan bentuk *tasybīh* yang paling tinggi. Menurut Aḥmad al-Hasyimi dan para ahli *balāgah* lainnya, *isti'ārah* mempunyai tiga unsur: (1) *musta'ār minhu (musyabbah bih),* (2) *musta'ār lah (musyabbah),* (3) *musta'ār* (kata yang dipinjam). Lihat Aḥmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* (Bairūt: al-Maktabal al-'Aṣriyyah, t.t.), hlm. 345. 258.

126 Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran,* cet. ke-2 (Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm. 84.

127 *Uslūb isti'ārah taba'iyyah adalah isti'ārah yang kata-kata isti'ārah-nya hanya berupa ism, fi'l, ataupun huruf. A*l-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah* ..., hlm. *264.*

128 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XVI: 50.

Secara leksikal kata *"isyta'ala"* bermakna menyala, *"ar-ra'su"* bermakna kepala, dan *"syaiban"* bermakna uban. Namun kurang tepat jika ungkapan tersebut diterjemahkan "dan kepalaku menyala uban". Karena yang lebih pas adalah "dan kepalaku telah tersebar (secara merata) uban". Perpindahan (penggunaan) makna *"isyta'ala"* (menyala) kepada *"انتشر"* (tersebar) adalah sesuai *(musyabahah)*, karena ada *qarīnah* (indikator) berupa kata *"syaiban"* (uban).[129] *Qarīnah* yang dimaksud adalah kata atau keadaan yang tidak memperbolehkan sebuah kata diterjemahkan atau dipahami secara leksikal *(haqīqī)*. Pada klausa ini terlihat kecermatan Al-Qur'an dalam menyusun struktur kalimatnya. Jika diungkap dengan, *isyta'ala asy-syaibu fī ar-ra's* maka akan mengalami perubahan makna, yakni "uban itu ada di kepalaku".[130]

Keindahan dan kesempurnaan ungkapan dalam ayat ini tidak hanya terletak atau berpulang pada peminjaman kata *(isti'ārah)* yang digunakan, melainkan juga pilihan gaya tutur dan relasi antar struktur bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya. Rahasia dari ungkapan ini terletak pada kata *"isyta'ala"* yang mengacu kepada rambut yang memutih, meskipun secara leksikal dianggap mengacu kepada kata *"ar-ra'su"*. Seolah-olah rambut terbakar sementara makna yang dimaksud adalah seluruh rambutnya telah berubah menjadi warna putih. Makna dasar dari ungkapan ayat di atas adalah "rambut yang memutih", tetapi dengan struktur kalimat dalam ayat itu maknanya berkembang menjadi "rambut kepala memutih dengan tidak meninggalkan sisa sehelai rambut pun yang berwarna hitam". Ungkapan-ungkapan di atas hendak melukiskan keadaan Nabi Zakaria a.s. yang sudah sangat lanjut usia, dan karenanya gaya bahasa yang digunakan juga disebut dengan gaya bahasa hiperbolik. Ungkapan dengan gaya bahasa demikian sangat tepat ketika digunakan untuk menyatakan kelemahan diri saat berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa, meskipun tanpa diungkapkannya pun Allah pasti sudah mengetahui kondisi orang yang berdoa kepada-Nya.

Diksi yang menarik pada intro surah ini, penggunaan kata *nādā - nidā'* yang diartikan berdoa. Kata *nādā - nidā'* semula berati *raf' aṣ-ṣaut wa ẓuhūruh* (mengeraskan suara dan membuatnya jelas).[131] Dengan arti demikian, maka ungkapan إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا berarti "*ketika ia menjerit kepada Tuhannya dengan jeritan yang lirih*". Jeritan biasanya digunakan untuk sasaran yang jauh. Diksi ini digunakan pada intro surah ini, sebagai isyarah untuk menggambarkan diri Nabi Zakariā a.s. (sebagai suatu sikap *tażallul*) yang merasa jauh dari Tuhannya yang disebabkan dosa-dosanya

129 Az-Zuḥailī menyebutnya sebagai salah satu bentuk *isti'ārah* terindah dalam bahasa Arab. LihatIbid.
130 Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran*, hlm. 84.
131 Baca Abū al-Qāsim Ḥusain ibn Muḥammad (ar-Rāgib al-Ishfahānī), *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 486.

dan keadaan dirinya yang bergelimang perbuatan jelek, seperti halnya orang yang merasa takut akan siksa-Nya.[132] Ungkapan demikian sebagai bentuk pengajaran bahwa hendaklah manusia senantiasa merendahkan dirinya ketika memohon kepada Tuhannya, sebagai bentuk kesantunan dalam komunikasi yang dikenal dengan maksim kerendahan hati. Dengan demikian, intro surah ini juga berfungsi sebagai pendidikan.

Uraian pesan dan kesan pada intro surah ini sangat efektif untuk mengantarkan pembaca pada muatan surahnya, yang meliputi:

a. *Keimanan*: Allah berbuat sesuatu menurut yang dikehendakinya, kendatipun menyimpang dari hukum-hukum alam, Isa a.s., bukan anak Allah karena mustahil Allah mempunyai anak. Jibril a.s. turun kepada rasul-rasul membawa wahyu atas perintah Allah. Semua manusia akan masuk neraka, kecuali yang beriman lagi bertakwa kepada Allah.
b. *Kisah*: Allah mengabulkan doa Zakaria a.s. untuk memperoleh anak, sekalipun usia mereka sangat tua dan istri beliau mandul. Kisah kelahiran Isa a.s. tanpa bapak, kisah Ibrahim a.s. dengan bapaknya, Musa a.s. yang dipilih Allah, Ismail a.s. seorang yang benar dalam janjinya dan Idrīs a.s. seorang yang kuat kepercayaannya.
c. *Lain-lain*: Ancaman terhadap orang yang meninggalkan ṣalat dan mengikuti hawa nafsunya serta kabar gembira untuk orang-orang yang telah taubat dan mengamalkan amal-amal yang saleh, keadaan di surga, membiarkan orang yang sesat dari petunjuk yang bergelimang dalam kesesatannya adalah sunah Allah.[133]

Pembukaan Q.S. ar-Rūm [30]

الم (١) غُلِبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ (٣) فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (٤) بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٥)

Alif Lām Mīm. Bangsa Rumawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahkannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa, Maha Penyayang." (Q.S. ar-Rūm [30]: 1-5)

132 Ibid., hlm. 487.
133 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VI: 34.

Surah ini dinamai "ar-Rūm" karena pada permulaan surah ini, yaitu ayat 2, 3 dan 4 terdapat berita tentang bangsa Romawi. Tema utama surah ini adalah mengecam kaum musyrikin yang bergembira dengan kemenangan Persia yang menyembah api atas Romawi yang menyembah Tuhan. Allah menyanggah mereka dan menyampaikan berita kemenangan Romawi sekian tahun setelah kekalahannya itu.[134] Intro ini diawali dengan *ḥurūf tahajjī* kemudian diikuti penyebutan kemukjizatan Al-Qur'an yang terang benderang kebenarannya, yaitu informasi peristiwa gaib yang masih akan terjadi bahwa bangsa Romawi yang pada mulanya dikalahkan oleh bangsa Persia, tetapi beberapa tahun kemudian mereka dapat menuntut balas dan mengalahkan kerajaan Persia kembali.[135] Oleh karenanya intro ini berfungsi sebagai informasi peristiwa yang akan terjadi, sekaligus hiburan bagi orang-orang yang beriman, dengan menggunakan teknik komunikasi *asosiasi*.

Untuk menceritakan kemenangan bangsa Romawi yang semula kalah. tetapi kemudian mengalahkan bangsa Persia dalam intro ini, diungkap dengan gaya bahasa pertentangan (*uslūb ṭibāq*), yakni antara lafal غُلِبَتِ (dikalahkan) dan سَيَغْلِبُونَ (akan mengalahkan). Demikian juga antara lafal قَبْلُ (sebelum) dan بَعْدُ (sesudah).[136] Kekalahan satu kerajaan, apalagi yang adidaya atas adidaya yang lain, merupakan satu hal yang luar biasa. Lebih-lebih bila disusul dengan kemenangan setelah kekalahannya dalam beberapa tahun saja. Untuk itu, kisah tersebut sangat mungkin terjadi karena didasarkan kekuasaan Allah, sebagaimana ungkapan: لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ (*Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah mereka menang*).[137] Oleh karena itu, tujuan utama dari intro surah ini, bukan sekadar hendak menginformasikan kekalahan Romawi, tetapi penekanannya pada informasi tentang kemenangan yang akan diraih oleh Romawi dalam jangka waktu tiga sampai sembilan tahun yang akan datang.[138]

Penggunaan klausa *biḍʿ sinīn* (beberapa tahun), yaitu antara tiga sampai sembilan tahun.[139] Klausa tersebut digunakan untuk menjelaskan tenggang waktu kemenangan yang akan diraih oleh Romawi. Penggunaan klausa tersebut, karena dimungkinkan akan ada perbedaan persepsi pada khalayak tentang batasan menang atau kalah dalam perang. Peperangan antara Romawi dan Persia berlangsung lama. Kemenangan pertama Romawi

134 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XI: 4.
135 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 470.
136 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXI: 46.
137 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XI: 7.
138 Ibid., hlm. 11.
139 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXI: 28.

mereka peroleh di Armenia, lalu disusul dengan kemenangan-kemenangan berikutnya sehingga mereka dapat menguasai kembali Bait al-Maqdis.[140] Penggunaan klausa *biḍʻ sinīn* (beberapa tahun), menurut Shihab, karena kemenangan dalam satu pertarungan dapat dinilai baru tercapai saat lawan mengakui secara resmi kekalahannya. Bisa juga kemenangan terhitung pada saat benteng terkuat lawan dikuasai, walau setelah itu masih ada perlawanan secara sporadis. Untuk menghindari kritik yang boleh jadi diajukan oleh kaum musyrikin, ayat di atas menggunakan kata yang dapat digunakan oleh siapapun tanpa ada kesalahan.[141]

Intro ini memuat salah satu segi kemukjizatan Al-Qur'an, berupa informasi peristiwa masa depan dan hal ini menjadi taruhan kebenaran Al-Qur'an bahwa ia berasal dari Zat Yang Maha Mengetahui. Intro ini, dalam pandangan al-Qādhi ʻIyād al-Yaḥṣabī termasuk kemukjizatan Al-Qur'an yang menjadi bukti atas kerasulan Nabi Muḥammad Saw. Selain itu, kemukjizatan Al-Qur'an berupa susunannya yang indah, *uslūb*nya yang berbeda dari yang lain, dan berita-berita ghaib masa lalu dan syariat-syariat terdahulu yang jelas dan benar.[142] Menggunakan kisah sebagai intro surah apalagi kisah di masa depan, tentu sangat menarik dan menantang. Kisah dalam pandangan oleh al-Qaṭṭān, termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesannya di dalam jiwa.[143]

Kisah yang menantang dan mendebarkan karena belum terjadi tetapi dipastikan oleh Allah bahwa peristiwa ini akan terjadi akan menjadi daya tarik yang luar biasa bagi pembaca untuk melanjutkan bacaannya pada surah ini sampai selesai. Surah ini selengkapnya memuat tentang:

a. *Keimanan*: Bukti-bukti keesaan Allah yang terdapat di alam semesta sebagai makhluk-Nya, dan kejadian-kejadian pada alam itu sendiri; bukti-bukti atas kebenaran adanya hari kebangkitan; contoh dan perumpamaan yang menjelaskan bahwa berhala-berhala dan sembahan-sembahan itu tidak dapat menolong dan memberi manfaat kepada penyembah-penyembahnya sedikit pun.
b. *Hukum*: Kewajiban menyembah Allah dan mengakui keesaan-Nya sesuai dengan fitrah manusia; kewajiban berdakwah; kewajiban memberikan nafkah (sedekah) kepada kaum kerabat, fakir miskin, Musāfir, dan sebagainya; larangan mengikuti orang-orang musyrik; hukum riba.

140 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XI: 10.
141 Ibid.
142 Al-Qāḍī Abū al-Faḍl ʻIyād al-Yaḥṣabī, *asy-Syifā' bi Taʻrīfi Huqūq al-Muṣṭafā* (Bairūt: Dār al-Kutub al-ʻIlmiyyah, t.t.), I: 258-272.
143 Mannāʻ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṡ fī ʻUlūm al-Qur'ān* (al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, t. t), hlm. 302.

c. *Lain-lain*: Manusia pada umumnya bersifat penuh harap dan berputus asa apabila ditimpa musibah kecuali orang-orang yang beriman; kewajiban rasul hanya menyampaikan dakwah; kejadian-kejadian yang dialami oleh umat-umat terdahulu patut menjadi *i'tibār* dan pelajaran bagi umat yang datang kemudian.[144]

Dari paparan di atas diperoleh gambaran tentang pola Intro Gabungan ini, yaitu:

a. Diawali dengan Intro Unik yang terdiri dari rangkaian huruf *Kāf Hā' Yā 'Ain Ṣād* dan *Alif Lām Mīm,* untuk menarik perhatian para pembaca sekaligus menantang para pembaca yang tidak mempercayainya untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an baik redaksi maupun muatannya. Di antara keluarbiasaan muatan Al-Qur'an berupa kisah gaib pada masa lampau dan kisah gaib pada masa yang akan datang yang secara tepat dan cermat diinformasikan kepada khalayak. Dikarenakan bersumber secara langsung dari-Nya, maka kisahnya pun dipastikan benar.
b. Intro Narasi pada Q.S. Maryam [19] mengisahkan peristiwa yang telah terjadi yaitu kisah dikabulkannya doa Zakariyā a.s dan Intro Narasi Q.S. ar- Rūm [30] mengisahkan peristiwa yang masih akan terjadi, yaitu kisah kemenangan bangsa Romawi terhadap bangsa Persia.
c. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) fungsi transmisi budaya dan sosialisasi, (4) fungsi pendidikan, dan (4) fungsi hiburan.
d. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa yang sangat indah, seperti *uslūb kināyah, isti'ārah, ṭibāq*, yang dirangkai dengan untaian *as-saj' al-muṭarraf*.
e. Teknik komunikasi yang digunakan berupa teknik komunikasi asosiasi, yaitu memulai komunikasi dengan menumpangkan pada peristiwa atau tokoh yang menarik perhatian khalayak.
f. Menggambarkan komunikasi yang santun, semisal mengungkapkan kelemahan diri Zakariya ketika ia berdoa kepada Allah, yang disebut maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*).
g. Intro Gabungan tersebut menggambarkan pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*), yaitu kemampuan menarik perhatian pembaca sekaligus merangsang pembaca untuk terus melanjutkan pembacaannnya pada tubuh surahnya.

144 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII: 453.

3. Gabungan Intro Unik dengan Intro Menuding Langsung

Intro unik berupa *ḥurūf at-tahajjī* digabung dengan intro menuding langsung. Intro Menuding Langsung itu, ada yang ditujukan kepada Nabi Muḥammad dan adapula yang ditujukan kepada umatnya. Intro menuding langsung itu digunakan agar Nabi Muḥammad Saw. dan umatnya merasa bercakap-cakap langsung dengan Allah untuk meyakinkan diri mereka bahwa Al-Qur'an yang terdiri dari untaian kalimat yang terbuat dari huruf-huruf yang sudah biasa dikenal (huruf-huruf hijaiyah) benar-benar firman Allah Swt.

Intro Gabungan ini digunakan pada 9 (sembilan) surah, yaitu: Q.S. Āli ‘Imrān [3], al-A‘rāf [7], Yūsuf [12], ar-Ra‘d [13], Ibrāhīm [14], Ṭā Hā [20], asy-Syu‘arā' [26], al-Qaṣaṣ [28], asy-Syūrā [42]: 1-3.

Pembukaan Q.S. Āli ‘Imrān [3]

الم (١) اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (٢) نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ (٣) مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ (٤)

“Alif lām mīm, Allah, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha hidup, Yang terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Kitāb (Al-Qur'an) kepadamu (Muḥammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqān. Sungguh orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh adzab yang berat; Allah Maha Perkasa lagi mempunyai hukuman.” (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 1-4)

Dinamai Ali Imrān, karena dalam surah ini terdapat kisah keluarga Imrān dan keturunannya, kelahiran Nabi Isa a.s. yang dilahirkan oleh Maryam putri ‘Imrān, persamaan kejadian Isa a.s. dengan Adam a.s. dan mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Isa.[145] Surah ini termasuk golongan Madaniyah, meskipun diawali dengan *ḥurūf at-tahajjī* sebagaimana surah yang mendahuluinya dalam *al-Muṣḥaf*, al-Baqarah.

Setelah diawali dengan Intro Unik, *“Alif lām mīn”,* pembaca disuguhi pesan *tauhīd*, اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ (*Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya*). Seakan kehadiran Intro Unik (*ḥurūf at-tahajjī*) itu hendak

145 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 183.

membuktikan dan menegaskan keesaan Allah.[146] Atau seakan semua kisah yang menakjubkan itu terjadi atas Kehendak dan Kuasa Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, julukan *az-Zahrawāni* (dua surah cemerlang) bagi surah Āli 'Imrān dan al-Baqarah seakan ikut mendukung pesan intro itu, karena kedua surah ini mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh Ahli Kitab, seperti kejadian kelahiran Nabi Isa a.s., kedatangan Nabi Muḥammad Saw. dan sebagainya. Pesan itu membantah terhadap keyakinan orang-orang Nasrani yang mengakui Isa a.s., sebagai salah satu dari oknum-oknum Tuhan yang tiga. Ketauhidan adalah dasar dari agama-agama yang dibawa oleh para nabi.[١٤٧] Allah Swt. menginformasikannya,

> *"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus"* (Q.S. Āli Imrān [3]: 50-51)

Pada rangkaian intro selanjutnya, uraiannya berbentuk narasi dengan melibatkan diri Nabi Saw. sebagai petutur secara langsung, yang disebut Intro Menuding Langsung, dalam firman-Nya, "*Dan Dia pulalah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (Muḥammad) dengan sebenarnya*". Intro Menuding Langsung itu bermaksud agar Nabi Saw. sebagai petutur merasa menjadi bagian dari narasi yang hendak disampaikan-Nya itu. Jika dirunut dari awal, rangkaian intro gabungan ini seakan hendak menegaskan bahwa *ḥurūf at-tahajjī* berasal dari-Nya yang digunakan untuk menyusun Kitab-Nya, Al-Qur'an. Atau seakan Allah berfirman, "*Huruf-huruf ini adalah kitabmu yang memberi petunjuk bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia ...*"[148] Kemudian disebut juga fungsi Al-Qur'an yaitu "membenarkan keberadaan kitab-kitab kepada para nabi terdahulu, yang diutus sebelum kedatanganmu, yaitu Taurat, Injil dan kitab lainnya.[149] Penyebutan kata "kamu" sebagai satu ciri dari Intro Menuding Langsung, seakan-akan Allah sebagai penutur bercakap-cakap langsung dengan petutur yaitu Nabi Muhammad Saw., sehingga efektif untuk mewujudkan komunikasi yang lebih komunikatif. Oleh karena itu, surah ini dibuka dengan Intro Gabungan yaitu gabungan antara Intro Unik dan Intro Menuding Langsung.

146 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar ...*,, IV: 195.
147 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* I: 454.
148 Aṡ-Ṡawwā', *al-Jāmi'li I'rābi Jumal al-Qur'ān*, hlm. 92.
149 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* I: 454.

Selain itu, kekuatan bahasa Al-Qur'an terletak pada pilihan diksi yang tepat dan indah, sehingga perubahan diksi sekecil apapun dalam Al-Qur'an akan menyebabkan kekacauan pesannya.[150] Semisal diksi yang digunakan pada lafal نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ dan وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ. Lafal "*nazzala*" mengandung makna "turun secara berangsur-angsur", sedangan lafal "*anzala*" berarti "turun sekaligus".[151] Dari diksi itu, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw. secara berangsur-angsur, sementara kitab *samawiyah* lainnya seperti Taurat dan Injīl diturunkan sekaligus. Di samping itu, kata "*diturunkan*" juga memberi kesan bahwa kitab-kitab *samawiyah* itu berasal dari Allah Zat Yang Maha Tinggi yang akan mengantarkan manusia meraih ketinggian dan kejayaan pula.[152]

Dalam pandangan Ḥasan Ṭibl, perubahan *wazan* (bentuk) *fi'l māḍī* yang semula menggunakan lafal "*nazzala*" yang menggunakan *wazan fa"a* (فَعَّلَ) untuk menjelaskan turunnya Al-Qur'an, kepada lafal "*anzala*" yang menggunakan *wazan af'al* (اَفْعَلَ) untuk menjelaskan turunkan kitab Taurat dan Injil, merupakan bagian dari *uslūb iltifāt.*[153] Perubahan bentuk kata kerja tersebut bukan hanya berimplikasi pada perbedaan pesannya, tetapi juga mendinamisasi komunikasi agar pembaca tidak mengalami kebosanan.[154]

Penggunaan diksi *al-Kitāb* disepakati oleh mayoritas para *mufassir* menunjuk pada kitab suci Al-Qur'an, sedangkan kitab *samawiyyah* lainnya disebut langsung namanya, yakni Taurat dan Injil. Penyebutan *al-Kitāb* dengan membubuhkan *al* yang menggambarkan kesempurnaan *al-Kitāb* dan tidak menyebutkan nama al-Qu'an secara langsung merupakan pilihan diksi yang tepat dan santun, untuk menunjukkan bahwa kesempurnaan Al-Qur'an melampaui kitab *samawiyah* lainnya.[155] Pemaknaan demikian juga dijelaskan oleh Shihab, sebagaimana telah diuraikan ketika mengulas intro Q.S. al-Baqarah [2] di atas.

---

150 Menurut Syukron Kamil, kekuatan bahasa Al-Qur'an terletak pada: (1) Diksi (piliha kata)-nya yang indah, (2) Mendahulukan objek (*maf'ūl*) daripada subjek (*fā'il*) dan kata kerjanya (*fi'il*) dan (3) Membuang *mubtada'* (subjek) daripada *khabar* (predikat dalam bentuk kata benda atau sifat). Baca Syukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern,* cet. ke-2 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 83.

151 Al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, I: 46. Baca juga Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ,* II: 393.

152 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., II: 8.

153 Menurut Ḥasan Ṭibl, *Uslūb Iltifāt* adalah perubahan pembicaraan dari satu keadaan pada keadaan yang lain, secara mutlak (tanpa pembatasan). Perubahan pembicaraan tersebut, bisa berbentuk perubahan *ṣīgah* (bentuk kata), *'adad* (bentuk tunggal, dual atau jamak), *ḍamīr* (kata ganti), *adawāt* (piranti dalam kalimat), *al-binā' an-naḥwiyyah* (susunan tata bahasa), *al-mu'jam* (kosa kata yang digunakan). Baca Ḥasan Ṭibl, *Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāgah al-Qur'āniyyah* (al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998), hlm. 55.

154 Baca lebih lanjut dalam Ḥasan Ṭibl, *Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāgah al-Qur'āniyyah,* hlm. 56-62.

155 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 185.

Uslūb kināyah (gaya bahasa kiasan)[156] juga ikut memperindah redaksi ayat di atas, yakni pada kata لِما بَيْنَ يَدَيْهِ مُصَدِّقًا yang berarti *"membenarkan bagi apa yang berada di antara kedua tangannya"*, seakan Al-Qur'an memiliki dua tangan sebagaimana manusia.[١٥٧] Ungkapan ini bermaksud bahwa Al-Qur'an membenarkan keberadaan kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya. Ungkapan "ada di antara dua tangan Al-Qur'an" hendak menegaskan bahwa kitab-kitab Allah lainnya khususnya Taurat dan Injīl telah diturunkan sebelumnya, berada tidak jauh di hadapan Al-Qur'an, dalam jarak waktu yang tidak terlalu lama mendahului turunnya Al-Qur'an. Dengan demikian, makna klausa لِما بَيْنَ يَدَيْهِ menunjukkan begitu dekatnya jarak waktu diturunkannya Taurat dan Injīl dengan turunnya Al-Qur'an.

Selain itu, pada ayat ke٤-, Allah juga menyebutkan "telah menurunkan al-Furqān" (أَنْزَلَ الْفُرْقانَ). Maksud dari ungkapan itu meliputi semua kitab Allah yang isinya membedakan antara *al-haq* dan *al-Bāṭil*. Lafal وَأَنْزَلَ الْفُرْقانَ disebutkan setelah penyebutan tiga kitab lainnya, merupakan "'*aṭf al-'ām 'alā al-khās*" (mengandengkan sesuatu yang umum setelah disebutkan terlebih dahulu rinciannya). Oleh karenanya makna *al-Furqān* mencakup semua kitab Allah yang disebutkan dalam intro itu dan juga kitab-kitab lainnya yang belum disebutkan.[158] Kata *furqān* juga bisa dipahami sebagai fungsi dari seluruh kitab suci yang diturunkan oleh Allah, yang menunjukkan bahwa senantiasa akan terjadi pertarungan antara kebenaran dan kebatilan hingga akhir zaman, sehingga kehadiran kitab suci diperlukan sampai akhir zaman.[159] Berbagai sifat lainnya sebagai penjelasan dari sifat-sifat tersebut yang kesemuanya dinisbahkan kepada Al-Qur'an, menurut al-Bilīhī, banyak ditemukan dalam berbagai ayat dalam surah ini.[160]

Pada intro surah ini menggunakan teknik komunikasi persuasif yang menggabungkan teknik ganjaran (*pay-off technique*) dan teknik "pembangkitan rasa takut" (*fear arousing*), sebagaimana surah sebelumnya. Kedua teknik tersebut disertai uraian pesan yang sangat mendalam dengan ungkapan dengan sangat indah, intro surah ini efektif dan relevan untuk mengantarkan pembaca pada muatan surahnya, yaitu:

---

156 *Uslūb kināyah* secara bahasa berbentuk *maṣdar* (*infinitive/verbal noun*), diambil dari kata kerja كنيت أو كنوت, yang berarti; menerangkan sesuatu dengan perkataan lain, mengatakan dengan kiasan, atau sindiran. Secara istilah, *al-kināyah* adalah *lafaẓ* yang disampaikan dan yang dimaksud adalah kelaziman maknanya, disamping boleh juga yang dimaksud pada artinya. Dengan kata lain, *al-kināyah* adalah suatu kalimat yang disampaikan namun yang dikehendaki dari kalimat itu adalah makna yang lain, bukan makna yang sebenarnya. Disamping itu, ada kemungkinan yang dikehendaki adalah makna yang sebenarnya, jika memang tidak ada catatan yang melarang untuk itu. Baca Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah* ..., hlm. ٣٤٥. Baca juga Mardjoko Idris, *Ilmu Balāgah, antara al-Bayān dan al-Badī',* hlm. ٥٢-٥٣.

157 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 185.

158 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* III: 144. Lihat juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 185. Baca juga Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* II: 8.

159 Ibid.*,* hlm. 8-9.

160 Baca lebih lanjut al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān,* II: 106-122.

a. *Keimanan*: Dalil-dalil yang membantah perkataan orang-orang Nasrani yang mengakui Isa a.s., adalah salah satu dari oknum-oknum Tuhan yang tiga. Ketauhidan adalah dasar dari agama-agama yang dibawa oleh para nabi.
b. *Hukum-hukum*: Asas musyawarah, *mubāhalah* dan hukum riba.
c. *Kisah-kisah*: Kisah keluarga Imrān, Perang Badar dan Perang Uhud dan pelajaran yang dapat diambil daripadanya.
d. *Lain-lain*: Dalam surah ini disebutkan beberapa golongan manusia dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, sifat-sifat Allah, sifat-sifat orang yang bertakwa, agama Islam adalah agama yang diridlai Allah, akibat menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan, pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah, perumpamaan-perumpamaan peringatan kepada orang mukmin, Ka'bah adalah rumah ibadah yang paling tua, faedah mengingat Allah dan merenungkan ciptaan-Nya.[161]

Pembukaan Q.S. al-A'rāf [7]

المص (١) كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنْذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (٢) اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (٣)

"Alif lām mīm ṣād, (Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Nabi Muḥammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." (Q.S. al-A'rāf [7]: 1-3).

Surah ini dinamani dengan al-A'rāf yang berarti "Tempat Tertinggi", karena terdapat dalam surah ini yaitu dalam ayat 46 yang mengemukakan tentang orang-orang yang berada di tempat tertinggi yang berada di antara surga dan neraka (*aṣḥāb al-a'rāf*).[162] Menurut aṭ-Ṭabarī, berdasarkan riwayat dari Ḥudaifah, bahwa *aṣḥāb al-a'rāf* itu adalah satu kaum yang membawa pahala kebaikan dan dosa perbuatan jelek dalam kadar yang sama. Mereka tertahan untuk masuk surga karena perbuatan jeleknya, dan merekapun luput dari siksa neraka karena perbuatan baiknya. lalu mereka ditempatkan di suatu tempat yang tinggi sampai ada putusan Allah atas diri mereka.[163]

161 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* I: 450.
162 Ibid.*,* III: 288.
163 Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān ...,* X: 213.

Surah ini diawali dengan Intro Unik berupa *Alif lām mīm ṣād* kemudian dilanjutkan dengan intro menuding langsung seakan-akan Nabi Muḥammad Saw. sebagai petutur diajak berkomunikasi secara langsung oleh Allah sebagai penutur. Dalam tuturannya, penutur menyampaikan bahwa Kitab yang diturunkan kepadamu Muḥammad Saw. yang berisi bimbingan dan petunjuk, agar kamu memberi peringatan kepada orang-orang mukmin. Kamu (Muḥammad) janganlah sekali-kali merasa sedih menghadapi tantangan, perlawanan, ejekan, dan hal-hal yang lain dari kaum musyrikin dalam menyampaikan risalah yang telah ditugaskan kepadamu.[164]

Pada redaksi intro menuding langsung itu terdapat larangan yang tidak ditujukan secara langsung kepada Rasulullah Saw. sebagai sasaran komunikasi,[165] tetapi disandarkan pada kata al-ḥaraj (kesulitan), sebagaimana dalam redaksi ayat: فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ *"maka jangan sampai ada kesulitan dalam dadamu karena turunnya Al-Qur'ān itu"*. Kata *ḥaraj* bermakna sempit atau paling sempit.[166] Ungkapan itu seakan melarang "*al-ḥaraj*" untuk masuk dan berada dalam dada Rasulullah Saw. Ungkapan ini lebih mengena dalam jiwa Rasulullah Saw. karena seakan al-ḥaraj sudah dipastikan oleh Allah tidak akan masuk dan berada dalam dada Rasulullah Saw, sehingga diri Rasulullah Saw. merasa mendapat pengayoman dari Allah Swt. secara langsung.[167] Sedangkan lafal حَرَجٌ مِنْهُ diungkapkan dengan meniadakan *muḍāf*, yang maksudnya adalah ضيق من تبليغه (sulit untuk menyampaikan Al-Qur'an), sehingga kesulitan yang dimaksudkan adalah sulitnya mengajak orang-orang kafir mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan kebaikan Al-Qur'an itu hanya dirasakan oleh orang-orang yang beriman.[168] Tuturan seperti demikian merupakan bagian dari komunikasi santun, yang disebut maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Kemudian gaya bahasa yang digunakan dalam rangkaian intro di atas mengalami perubahan, yang disebut dengan *uslūb iltifāt,* yakni perintah-Nya ditujukan secara langsung kepada orang-orang mukmin, *"Ikutilah (oleh kalian) apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan kalian semua".* Penggunaan gaya bahasa demikian menjadikan intro surah ini dinamis dan khalayak pembaca merasa menjadi pihak yang secara langsung diajak berkomunikasi oleh Allah Swt. Khalayak pembaca pun dimuliakan oleh-Nya dengan ungkapan مِنْ رَبِّكُمْ "dari Tuhan kalian" sebagai ungkapan

164 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* III: 292.
165 Larangan dalam intro surah ini sebenarnya dalam pengertian *al-irsyād* (memberi petuah bijak). Baca Alī al-Jārimi dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāgah al-Wāḍihah*, hlm. 187.
166 Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimatil Qur'ān*, I: 381.
167 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, IV: 267.
168 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., VIII: 36.

yang menyandarkan khalayak pembaca dengan term *rubūbiyyah* yang bermakna "melimpahnya kasih sayang kepada khalayak dan memberikan kabar gembira dalam pelaksanaan segala perintah".[169]

Dari redaksi intro itu, nampak bahwa petutur bukan saja Nabi Muḥammad Saw., tetapi juga khalayak pembaca secara umum, karenanya intro sedemikian akan menggugah pembaca untuk melanjutkan bacaannya. Pada intro surah ini ditegaskan dua fungsi Al-Qur'an, yaitu untuk mengingatkan dan memberi pelajaran. Al-Qur'an disebut juga naẓīr (pemberi peringatan) yang disebutkan sebanyak 55 kali. Dan Al-Qur'an juga disebut *taẓkirah* atau *żikrā* yang disebutkan sebanyak 142 kali.[170] Penegasan fungsi-fungsi diturunkannya Al-Qur'an itu, menjadi pengantar terhadap muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Mengesakan (tauhid) Allah baik dalam berdoa maupun ketika beribadah; hanya Allah sendiri yang menjaga alam, menciptakan undang-undang dan hukum-hukum, mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat; Allah bersemayam di atas 'Arsy; bantahan terhadap kebenaran syirik; ketauhidan adalah sesuai dengan fitrah manusia; Musa berbicara dengan Allah; tentang melihat Allah; perintah beribadah sambil merendahkan diri kepada Allah; dan *al-asmā'ul ḥusnā.*
b. *Hukum*: Larangan mengikuti perbuatan dan adat istiadat yang buruk; kewajiban mengikuti Allah dan Rasul, perintah memakai pakaian yang baik waktu ṣalat; bantahan terhadap orang yang mengharamkan perhiasan yang dikaruniakan Allah; perintah makan makanan yang halal dan baik dan larangan makan yang sebaliknya.
c. *Kisah-kisah*: Kisah Nabi Adam dengan Iblis; kisah Nabi Nūḥ dan kaumnya; kisah Nabi Saleh dengan kaumnya; kisah Nabi Syu'aib dengan kaumnya; kisah Nabi Musa dengan Firaun.
d. *Lain-lain*: Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi terakhir berisi perintah untuk mengikuti petunjuknya; Nabi Muḥammad Saw. diutus kepada semua manusia; adab-adab orang mukmin; adab mendengarkan Al-Qur'an ketika dibaca dan berdzikir; Rasul bertanggung jawab menyampaikan seruan Allah; balasan terhadap orang yang mengikuti Rasul; Dakwah Rasul yang utama dan pertama kali ialah mengesakan Allah; tentang *aṣḥābul a'rāf* yang berada antara surga dan neraka. Allah pencipta manusia, makhluk yang terbaik yang punya potensi untuk menjadi baik atau buruk; permusuhan setan terhadap anak cucu Adam;

169 Ibid.
170 Al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, II: 147.

manusia khalifah Allah di bumi; kehancuran suatu kaum adalah karena perbuatan mereka sendiri; tiap-tiap bangsa mempunyai masa jaya dan masa kehancuran; Allah menguji manusia dengan kekayaan dan kemiskinan; Allah menarik orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dengan berangsur-angsur ke arah kebinasaan.[171]

Pembukaan Q.S. Yūsuf [12]

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (١) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

"Alif lām rā'. Ini adalah ayat-ayat al-Kitab yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kalian mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muḥammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." (Q.S. Yūsuf [12]: 1-3)

Surah ini dinamai dengan surah Yūsuf karena hampir seluruh isinya adalah mengenai kisah Nabi Yusuf a.s. Kisah ini adalah kisah adalah salah satu dari kisah yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad Saw., sebagai mukjizat yang menguatkan kenabiannya, karena beliau sebelumnya tidak mengetahui sama sekali kisah ini.[172]

Intro surah sekaligus kisah ini dimulai bercerita tentang kisah terbaik, setelah sekumpulan orang-orang Yahudi atau dalam riwayat lain – kaum muslimin, sahabat-sahabat Nabi Muḥammad Saw. bermohon , kiranya beliau menceritakan suatu kisah. Apalagi ada seorang – yang bernama al-Naḍir ibn al-Ḥāriś yang seringkali berkujung ke daerah-daerah sekitar Jazirah Arab mendengar, kemudian menceritakan kisah-kisah yang didengarnya dari Persia atau India sambil berkata bahwa kisah-kisahnya lebih menarik dari ayat-ayat Al-Qur'an. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengar kisah nabi mereka dalam versi Islam, setelah mereka mengenalnya dalam versi Perjanjian Lama.[173] Dengan demikian, intro surah ini memiliki fungsi informasi berupa kisah Nabi Yusuf a.s yang sebenarnya sekaligus kisah tersebut merupakan hiburan bagi orang-orang yang beriman.

171 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, III: 288-289.
172 Ibid., IV: 493.
173 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., VI: 378.

Diksi yang digunakan untuk menceritakan kisah terbaik itu berupa *naquṣṣ* yang berbeda dengan intro surah al-Qaṣaṣ [28]: 1-3 yang menggunakan diksi *natlū.* Kata *naquṣṣ* berasal dari kata *qaṣṣ* pada awalnya berarti mengikuti jejak dan kemudian bermakna menyampaikan berita-berita tertentu.[174] Diksi ini digunakan untuk menceritakan kisah Nabi Yusuf a.s. yang jalan ceritanya terdiri dari berbagai episode. Dengan demikian, diksi ini hendak mengajak para pembaca mengikuti jejak-jejak peristiwa yang dialami oleh Nabi Yusuf a.s. dari satu episode ke episode berikutnya.

Kisah Nabi Yūsuf merupakan kisah terpanjang yang terdapat dalam Al-Qur'an yang diceritakan secara berurutan dan dalam satu surah penuh. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut satu pribadi yang secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya Al-Qur'an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yūsūs ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa; kisah surah ini yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *aḥsan al-qaṣas (sebaik-baik kisah)*.[175] Di samping ceritanya sangat manusiawi, juga mengundang imajinasi dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang ayah, yang sangat mungkin terjadi di kehidupan saat ini dan bisa menjadi teladan bagi kita yang hidup di zaman sekarang yang berujung pada akhir yang bahagia. Kandungan kisah ini demikian kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, salah satunya setiap perubahan tidak selalu harus melalui cara peperangan, tetapi dengan mengubah suatu sistem dari dalam.

Intro serupa juga digunakan pada Q.S. ar-Ra'd [13], dengan redaksi:

المر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (١)

"Alif, lām mīm rā'. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an). Dan (Kitab) yang diturunkan kepadamu (Muḥammad) dari Tuhanmu itu adalah benar; tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya)." (Q.S. ar-Ra'd [13]: 1)

174 Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimatil Qur'ān*, III: 358.
175 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., VI: 373.

Surah ini diberi nama ar-Ra'd yang berarti "Guruh" atau "Guntur" karena dalam ayat 13 disebutkan kata ar-Ra'd, yakni "Dan guruh itu bertasbih sambil memuji-Nya", yang menunjukkan sifat kesucian dan kesempurnaan Allah Swt. Juga sesuai dengan sifat Al-Qur'an yang mengandung ancaman dan harapan, maka demikian pulalah halnya bunyi guruh itu menimbulkan kecemasan dan harapan bagi manusia.[176]

Aṣ-Ṣābūnī memberikan penjelasan yang berbeda seputar penamaan surah ar-Ra'd, dinamai surat ar-Ra'd untuk menampakkan peristiwa penciptaan alam yang menakjubkan, yang di dalamnya nampak jelas kekuasaan Allah. Air dijadikan sebagai sebab adanya kehidupan, yang berasal diturunkan dari mendung dengan kekuasaan-Nya. Sedangkan mendung, Allah mengumpulkan di dalamnya antara rahmat dan adzabnya, yang mengandung kemungkinan turun hujan dan petir. Dalam air terdapat penghidupan, sementara dalam petir terdapat pemusnahan kehidupan. Mengumpulkan dua hal yang kontradiktif dari satu peristiwa alam itu termasuk keajaiban-keajaiban Kuasa Allah, sebagaimana pernyataan bahwa kekuasaan mengumpulkan dua hal yang kontradiktif termasuk rahasia kuasa Ilāhi, yakni mendung dapat menjadi sebab adanya air sekaligus menjadi sebab adanya api, maka masih adakah yang lebih agung dari kekuasaan Allah?[177]

Untuk mendukung pemaknaan nama surah ar-Ra'd itu, Shihab menyebut adanya efek estetis (*al-muḥassanāt al-lafẓiyyah*) yang sangat menarik ketika Dia membuka surah ini, yaitu: Adanya irama musikal yang dilahirkan kata-kata, penggalan kalimat dan *fāshilah*/penutup ayat-ayatnya. Lima ayat pertama ditutup dengan irama yang sama: *yu'minūn, tūqinūn, yatafakkarūn,* dan *khālidūn.* Selanjutnya dari ayat enam sampai ayat 27, huruf sebelum akhirnya adalah *alif* sehingga bernada panjang seperti *al-'iqāb, hād, miqdār, al-muta'āl, an-nahār, wāl, ats-tsiqāl,* dan seterusnya hingga ayat 27. Setelah pembaca terbiasa dengan nada itu, tiba-tiba akhir ayat 28 diubah dengan mengakhirinya dengan huruf *bā'* yaitu *al-qulūb* lalu melanjutkan kembali sebagaimana sebelumnya menggunakan nada panjang *ma'āb, matāb, mī'ād* dan seterusnya hingga akhir surah.[178]

Ditinjau dari stilistika Al-Qur'an, apa yang disampaikan oleh Shihab itu menjadi sangat menarik, untuk merasakan kesan dari *ḥurūf at-tahajjī* yang mendahuluinya. *Pertama,* dalam stilistika Al-Qur'an dikenal penggunaan *as-saj'. As-saj'* (sajak) dalam terminologi *balāgiyyīn* berarti adanya dua kalimat atau lebih yang mempunyai akhiran dengan huruf yang sama, kata

176 Ibid. V: 58. Baca juga al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar ...,*, X: 262.
177 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 72.
178 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., VI: 533.

terakhir pada setiap kalimat disebut dengan *fāṣilah,* dan setiap kalimat disebut *faqrah.* Pada intro surah itu disebut dengan *as-saj' al-muṭarraf*, yaitu dua kalimat atau lebih yang mana *wazan* (bentuk kata) berbeda namun bunyi akhirnya sama.[179] *Kedua,* jika dikaitkan dengan pendapat Zaki Mubārak dalam kitabnya *an-Naṡr al-Fannī*, sebagaimana dikutip oleh ad-Darwīs, "*ḥurūf at-tahajjī* adalah huruf yang dapat anda jumpai dalam not-not musik." Hal itu mengisyarakan bahwa *ḥurūf at-tahajjī* merupakan rumus-rumus bunyi untuk membaca Al-Qur'an dengan *tartīl* sebagaimana rumus-rumus bunyi musik.[180] Dan bunyi guruh pun terdengar seperti irama musik yang terkadang panjang, tinggi, menghentak dan bahkan mendebarkan sebagai salah bukti *kauniyyah* akan keesaan-Nya.

Penggunakan redaksi yang estetik sangat mendukung efektivitas suatu komunikasi. Berbagai respon manusia terhadap kehadiran Al-Qur'an sebagaimana pesan pada intro surah ini, tidak hanya relevan dengan nama surahnya 'ar-Ra'd/Guntur', tetapi juga relevan dengan tujuan utama dari surahnya, yaitu tentang "Sifat Al-Qur'an yang penuh dengan kebenaran, dan yang dapat memberi pengaruh positif yang lahir dari kalimat-kalimatnya yang sangat jelas, dan dengan "suaranya" yang gamblang ia dapat melahirkan rasa takut dan gentar, bagi siapa yang mau melihat, walau terkadang juga tidak memberi pengaruh bahkan menjadi sebab kesesatan dan kebutaan – bagi yang enggan".[181]

Diksi yang menarik pada intro surah ini, di antaranya adalah lafal *al-ḥaqq.* Dalam Al-Qur'an, kata *al-ḥaqq* merujuk kepada dua hal. Pertama, sebagai salah satu *Asmā' al-Ḥusnā*, yang bermakna Yang Maha Benar. Dan kedua, kata tersebut memiliki arti yang sama dengan *aṣ-ṣidq* atau *aṣ-ṣawāb* yang bermakna "yang benar", dan memiliki lawan kata *al-bāṭil* (yang salah).[182] Allah sebagai Yang Maha Benar meneguhkan bahwa Dia adalah Kebenaran Mutlak. Allah Maha Benar berarti Dia tidak akan pernah salah. Karena itu, maka segala yang difirmankan adalah kebenaran. Semua yang diciptakan adalah kesahihan dan kemanfaatan, bukan kesia-siaan. Dialah Maha Benar, yang menghidupkan segala yang mati dan berkuasa atas segala sesuatu.[183] *Al-ḥaq* yang berarti "yang benar", lawan kata "yang salah", selalu merujuk kepada Allah. Seperti dinyatakan Q.S. Ali

179 Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah ...,* hlm. 330-332.
180 Muḥyī ad-Dīn ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh* (Bairūt: al-Yamāmah, t.t.), I: 22. Baca juga Naṣṣār, *Fawātiḥ Suwar al-Qur'ān,* hlm. 52.
181 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., VI: 532.
182 Al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, II: 157.
183 Q.S. al-Ḥajj [22]: 6.

Imran [3]: 60, bahwasanya kebenaran itu datang dari Allah, karena itu kita tidak boleh ragu.[184].

Pesan pada intro itupun dapat menjadi pengantar yang baik pada pokok-pokok isi surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Allah yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya; ilmu Allah meliputi segala sesuatu; adanya malaikat yang selalu memelihara manusia yang datang silih berganti; hanya Allah yang mengabulkan doa hamba-Nya; memberi taufik dan kesuksesan hanya hak Allah sedang tugas para rasul menyampaikan agama Allah.
b. *Hukum*: Manusia dilarang mendoakan yang jelek untuk dirinya, kewajiban mencegah perbuatan-perbuatan yang mungkar.
c. *Kisah*: Kisah perjalanan dakwah para rasul dan nabi.
d. *Lain-lain*: Beberapa sifat yang terpuji; perumpamaan bagi orang-orang yang menyembah berhala dan orang-orang yang menyembah Allah; Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri.[185]

Pembukaan Q.S. Ibrāhīm [14]

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (١)

"Alif, lām rā'. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muḥammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Terpuji." (Q.S. Ibrāhīm [14]: 1)

Dinamakan surah Ibrāhīm untuk mengabadikan kisahnya sebagai sosok Abū al-Anbiyā' yang mendakwahkan risalah kepada keimanan dan ketauhidan.[186] Di samping itu, surah ini juga mengandung kisah doa Nabi Ibrahim a.s., yaitu pada ayat 51. Doa ini isinya antara lain: permohonan agar keturunannya kelak adalah orang-orang yang mendirikan ṣalat, dijauhkan dari penyembahan berhala-berhala, dan agar Mekah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Doa ini telah diperkenankan oleh Allah Swt. sebagaimana terbukti sejak dahulu sampai sekarang. Doa tersebut dipanjatkan beliau ke hadirat Allah Swt. sesudah

184 Q.S. Luqman [31]: 30, dan Yunus [10]: 32.
185 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* V: 58.
186 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 89.

selesai merenovasi Ka'bah bersama putranya Ismail a.s. di padang pasir Mekah yang tandus.[187]

Aṭ-Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa surah ini menyifati Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muḥammad Saw. Ia dimulai dengan penjelasan tentang tujuan risalah kenabian dan kitab suci yang dilukiskan oleh firman-Nya: لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ (*supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang).* (Q.S. Ibrāhīm [14]: 1).[188] Klausa لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ disebut dengan gaya bahasa isti'ārah aṣliyyah.[189] Kata-kata yang dipinjam berupa: (1) *aẓ-ẓulumāt* (gelap gulita), (2) *an-nūr* (cahaya), (3) *aṣ-ṣirāṭ* (jalan). Kata "*aẓ-ẓulumāt*" bentuk plural dipinjam dari kata "*aḍ-ḍalāl*" (kesesatan) dan "*al-kufr*" (kekufuran).

Beragam bentuk kesesatan dan kekufuran diserupakan dengan suasana gelap gulita karena sama-sama tidak ada cahaya atau petunjuk. Kemudian kata "*aḍ-ḍalāl*" atau "*al-kufr"* dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "*aẓ-ẓulumāt"*. Juga kata "*an-nūr*" dipinjam dari kata "*al-hudā"* (petunjuk) dan "*al-īmān"* (keimanan). Petunjuk atau keimanan diserupakan dengan "*an-nūr*" (cahaya) karena sama-sama menerangi kehidupan. Kemudian kata "*al-hudā"* (petunjuk) atau "*al-īmān"* dibuang dan maksudnya dipinjamkan kepada kata "*an-nūr*". Demikian juga kata "*aṣ-ṣirāṭ*" pada ayat di atas, dipinjam dari kata "*al-Islām*" (keislaman), asalnya jalan diserupakan dengan Islam karena sama-sama memberikan cara atau petunjuk. Kemudian kata "al-Islam" tidak disebut, namun maknanya dipinjamkan kepada kata "*aṣ-ṣirāṭ*".[190] Jadi, dalam memahami intro surah ini, hendaknya kata "*aẓ-ẓulumāt*" dipahami sebagai kekufuran, kata "*an-nūr*" dipahami dengan keimanan, dan kata "*aṣ-ṣirāṭ*" dipahami dengan keislaman. Karena secara logika, diturunkannya Al-Qur'an untuk manusia bukan karena mereka supaya keluar dari suasana gelap gulita menuju cahaya untuk memperoleh jalan. Al-Qur'an adalah wahyu sebagai pedoman hidup manusia, ia diturunkan oleh Allah agar manusia bisa keluar dari kekufuran menuju keimanan.

Pesan dalam intro surah ini berfungsi sebagai informasi, persuasi dan pendidikan pada khalayak agar mengikuti tuntunan Al-Qur'an. Pesan demikian relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Al-Qur'an adalah pembimbing manusia ke jalan Allah; segala sesuatu di alam ini kepunyaan Allah; keingkaran manusia terhadap

187 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* V: 122.

188 Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, XII: 5-6.

189 *Isti'ārah aṣliyyah* yaitu *isti'ārah* yang mana kata-kata *isti'ārah*-nya berasal dari *isim jins* (*generik noun*): kumpulan *noun* berupa sesuatu yang bukan personal. Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah ...,* hlm. 264.

190 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XIII: 201.

Allah tidak mengurangi kemahakuasaan-Nya; nabi-nabi memiliki mukjizat atas izin Allah semata; Allah kuasa mematikan manusia dan membangkitkannya dalam bentuk baru; ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang batin.

b. *Hukum*: Perintah mendirikan ṣalat dan menafkahkan harta baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan.
c. *Kisah*: Kisah Nabi Musa a.s. dengan kaumnya dan kisah beberapa rasul lainnya.
d. *Lain-lain*: Sebab rasul-rasul diutus untuk kaumnya sendiri, perumpamaan tentang perbuatan dan perkataan yang hal dan yang batil; kejadian langit dan bumi mengandung hikmah-hikmah; macam-macam nikmat Allah kepada manusia dan janji Allah terhadap hamba-hamba yang mensyukurinya.[191]

Pembukaan Q.S. Ṭā Hā [20]

طه (١) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢) إِلَّا تَذْكِرَةً لِمَنْ يَخْشَى (٣) تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَاوَاتِ الْعُلَى (٤) الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (٥)

"Ṭāhā, Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muḥammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), diturunkan dari (Allah) Yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Yang Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas ´Arsy" (Q.S. Ṭā Hā [20]: 1-4)

Surah Ṭā hā [20] terdiri dari 135 ayat, diturunkan sesudah surah Maryam, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah. Surah ini dinamakan "*Ṭā hā*" diambil dari lafal yang berasal dari ayat pertama surah ini.[192] Menurut sebagian pendapat, *Ṭā hā* adalah salah satu nama Rasulullah Saw.[193] sebagaimana juga ia dinamai Aḥmad, al-Maḥmūd dan al-Ḥāmid. Sebagian lainnya memahaminya, "*Ya Muḥammad ṭa' bi rijlik al-Arḍ"* (Wahai Muḥammad, tegakkan kakimu di muka bumi). Pemaknaan terakhir karena lafal *Ṭā hā* dipahami berasal dari kata *Ṭā'a* (*berjalan, pergi, menginjak*),

191 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* V: 122.
192 Ibid.*,* VI: 112.
193 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 229-230.

sedangkan *hā* adalah kata ganti sebagai *kināyah* untuk kata bumi.[194] Informasi lainnya menyebutkan bahwa kata "*ṭā hā"* juga mengandung arti "Hai laki-laki" (*yā rajul*) yang ditujukan kepada Nabi.[195] Kosa kata ini dari bahasa Nabatea, Suryani (Aram) atau Abisinia yang semua itu masih serumpun dan salah satu cabang bahasa Arab; ada juga yang mengatakan itu bahasa 'Akk, salah satu dialek di Yaman, yang juga sama dengan dialek Quraisy.[196] Informasi lainnya menyebutkan bahwa kedua huruf tersebut merupakan singkatan. *Ṭā* adalah singkatan dari *Ṭāhir 'yang suci'* dan *Hā adalah singkatan dari Hād 'pemberi petunjuk'* yang dimaksud dengan keduanya adalah panggilan kepada Nabi Muḥammad Saw., yang merupakan manusia suci dan terpelihara dari dosa serta pemberi petunjuk.[197]

Terlepas dari berbagai perbedaan penafsiran lafal *Ṭā hā,* lazimnya surah-surah yang dibuka dengan *ḥurūf at-tahajjī*, lafal "*Ṭā hā*" merupakan pemberitahuan Allah kepada orang-orang yang membacanya, bahwa sesudah huruf itu akan dikemukakan hal-hal yang sangat penting diketahui. Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukanlah untuk menyusahkan Nabi Muḥammad secara khusus dan manusia secara umum, sebagaimana firman-Nya: مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ. Klausa لِتَشۡقَىٰٓ merupakan ringkasan dari ungkapan لِاَنْ تَشْقَىٰ بِه (agar kamu menjadi susah dengan turunnya Al-Qur'an). Ungkapan itu menggunakan gaya bahasa *isti'ārah,* yaitu kata لِتَشۡقَىٰٓ (agar kamu susah) digunakan untuk makna yang lain. Makna yang dikehendakinya bahwa Al-Qur'an diturunkan tidak untuk mencegahmu dalam melaksanakan ibadah dan tidak pula membuat kamu merasakan suatu kesusahan.[198]

Pesan lain dalam intro surah ini adalah menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai peringatan bagi manusia dan berasal dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Pesan pembuka ini sebagai pesan khusus bagi Nabi Saw. untuk sabar menghadapi penolakan orang-orang kafir terutama terhadap kebenaran Al-Qur'an,[199] dan juga tidak ada keharusan atas diri Nabi Saw. untuk memaksa manusia agar beriman.[200] Dengan menggunakan Intro Unik yang diikuti dengan intro menuding langsung pada surah ini, diungkap dengan sajak yang indah.[201] Hal ini sangat berpengaruh kepada pembaca,

194 As-Syaihālī, *Balāgatul Qur'ān al-Karīm,* VI: 201-202.
195 Ibid. Lihat juga aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān ...,* XVI: 5.
196 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* VI: 113-114.
197 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., VIII: 269.
198 As-Syaihālī, *Balāgatul Qur'ān al-Karīm*, VI: 202.
199 Ibid.
200 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 229.
201 Ibid., hlm. 235.

sampai-sampai ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb masuk Islam karena keterpesonaannya yang luar biasa terhadap estetika bentuk dan isi dari intro surah ini.[202]

Pesan dalam Intro surah ini sejalan dengan tujuan surahnya, menurut Ṭābāṭabā‘ī, yaitu peringatan tentang ancaman Allah terhadap para pembangkang, karena jumlah ayat yang berbicara tentang ancaman Allah jauh lebih banyak daripada ayat-ayatnya yang menguraikan janji-janji yang menggembirakan.[203] Sedangkan pesan lainnya dalam intro surah ini yang menegaskan kewahyuan dan fungsi Al-Qur'an sebagai *tażkirah* (pelajaran) bagi seluruh khalayak. Dalam surah ini, menurut al-Bilīhī, terdapat sepuluh ayat yang menguraikan fungsi Al-Qur'an tersebut.[204] Uraian pesan intro di atas relevan dengan muatan surahnya yang meliputi:

a. *Keimanan*: Penjelasan mengenai pokok-pokok keimanan kepada Allah, Al-Qur'an dan Hari Kemudian.
b. *Hukum-hukum*: Beberapa perintah kepada Nabi Muḥammad seperti sabar menghadapi penolakan orang-orang kafir, mendidik keluarga untuk mengerjakan ṣalat dan mempersilahkan orang-orang kafir menunggu ketentuan Allah pada hari kemudian.
c. *Kisah-kisah*: Kisah Musa a.s. dan Harun a.s. dalam menghadapi Firaun dan Bani Israil; kisah Nabi Adam a.s., Malaikat dan Iblis.
d. *Lain-lain*: Perintah Allah kepada Nabi Muḥammad Saw. supaya dia meminta tambahan ilmu kepada Allah sekalipun telah menjadi Rasul; Allah tidak akan mengazab sesuatu kaum sebelum diutus rasul kepada mereka; jangan terpengaruh oleh kesenangan kehidupan dunia.[205]

Pembukaan Q.S. asy-Syu‘arā [26]

طسم (١) تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٣) إِنْ نَشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ (٤)

“Ṭā Sīn Mīm, Inilah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Boleh jadi engkau (Muḥammad) akan membinasakan dirimu (dengan kesedihan), karena mereka (penduduk Mekah) tidak beriman. Jika kami menghendaki, niscaya Kami turunkan kepada mereka mukjizat dari langit, yang akan membuat tengkuk mereka tunduk dengan rendah hati kepadanya.” (Q.S. asy-Syu‘arā [26]: 1-5)

202 Sukron Kamil, *Teori Kritik Satra Arab Klasik & Modern,* cet. ke-2 (Jakarta: PT. RajaGrafindp Persada, 2012), hlm. 82. Baca kisahnya dalam Ṣafiyy ar-Raḥmān al-Mubārakfūrī, *ar-Raḥīq al-Makhtūm* (Qaṭar: Wizāratul Auqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2007), hlm. 103-104.
203 Aṭ-Ṭabāṭabā’ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, XIV: 117
204 Al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā’ al-Qur’ān*, II: 220-221.
205 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* VI: 112.

Surah ini dinamai dengan asy-Syu'arā' yang berarti "Penyair-penyair", diambil dari kata *asy-Syua'arā'* yang terdapat pada ayat 224, ayat terakhir surah ini, untuk menolak anggapan orang-orang musyrik bahwa Nabi Muḥammad Saw. adalah penyair dan Al-Qur'an merupakan syair.[206] Dalam firman-Nya: *"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)."*

Ayat tersebut menegaskan bahwa para penyair itu mempunyai sifat-sifat yang jauh berbeda dengan sifat-sifat para rasul. Mereka diikuti oleh orang-orang yang sesat dan suka memutarbalikkan lidah serta tidak mempunyai pendirian, perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Sedangkan Al-Qur'an sungguh berbeda dengan syair para penyair (*asy-syu'arā*).[207] Para Rasul juga bukanlah penyair. Sifat-sifat yang dimiliki oleh para penyair tidaklah sekali-kali dimiliki para Rasul. Dan tidak patut bila Nabi Muḥammad dituduh sebagai penyair dan Al-Qur'an sebagai syairnya.[208]

Untuk itu, surah ini diawali dengan Intro Unik *"Ṭā Sīn Mīm"* untuk menunjukan kesempurnaan ayat-ayat al-Kitāb. Al-Qurṭubī menyebutkan beberapa perbedaan pendapat tentang makna Intro Unik ini. Menurut Ibn 'Abbās: *"Ṭā Sīn Mīm"* merupakan sumpah, yakni satu nama dari beberapa nama Allah Swt., sedangkan *muqsam 'alaih*nya adalah ayat ke-4. Dan Qatadah juga berpendapat demikian. Mujāhid berpendapat bahwa ia merupakan nama surah. Al-Ḥasan menyebutnya sebagai salah satu bentuk permulaan surah. Sedangkan ar-Rabī' memahaminya sebagai perhitungan masa suatu kaum.[209]

Kemudian dilanjutkan dengan uraian narasi yang dimulai dengan kata لَعَلَّكَ (boleh jadi engkau, Muḥammad), yang hendak melibatkan secara langsung diri Nabi Saw. dalam uraian cerita-Nya. Kata (لَعَلَّ) *la'alla* sebagaimana kata (عسى) 'asā, digunakan dalam narasi itu yang maknanya bisa harapan atau rasa kasih terhadap diri Nabi Muḥammad Saw., dan merupakan bentuk komunikasi yang santun (maksim kesimpatian). Dalam penjelasannya, Shihab menguraikan, "Sebagian mufassir memahami sebagai larangan, dan bila mengikuti pendapat ini, maka maknanya, *"Hai Nabi Muḥammad, janganlah engkau membinasakan dirimu hingga mati akibat rasa sedih sebab penolakan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an"*.[210]

206 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 374.
207 Al-Biqā'ī, Naẓm ad-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar, XIV: 13.
208 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., X: 158.
209 Abū 'AbdAllāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* cet. ke-1 (T.tp: Mu'assasah ar-Risālah, 2006), XVI: 8.
210 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., X: 7.

Ungkapan فَظَلَّتۡ أَعۡنَٰقُهُمۡ لَهَا خَٰضِعِينَ (*senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya*) merupakan *uslūb kināyah* yang lembut. Ungkapan ini merupakan kiasan dari keadaan mereka yang hina dan dina setelah sebelumnya merasa besar dan senantiasa menyombongkan diri.[211] Keadaan orang-orang kafir akan sedemikian, ketika Allah menurunkan mukjizat (bukti-bukti) kekuasaanya-Nya untuk membuktikan kebenaran risalah Nabi Muḥammad Saw. Kehadiran Al-Qur'an, seharusnya mereka menyadari akan kesesatannya yang senantiasa merasa besar dan meyombongkan diri, padahal mereka tidak membuat semisalnya.

Pesan dalam intro surah ini menegaskan akan kesempurnaan ayat-ayat al-Kitāb yang jelas berbeda dengan syair-syair para penyair sekaligus menjadi jaminan dari Allah bagi Rasul-Nya. Pesan demikian tidak hanya relevan dengan nama surahnya tetapi juga menjadi pengantar yang baik dan selaras dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Jaminan Allah akan kemenangan perjuangan dan keselamatan para rasul-Nya. Al-Qur'an benar-benar wahyu Allah yang diturunkan ke dunia melalui malaikat Jibril a.s. (*Rūḥ al-Amīn*); hanya Allah yang wajib disembah.
b. *Hukum-hukum*: Keharusan menyempurnakan takaran dan timbangan, larangan menggubah syair yang berisi caci maki, khurafat, dan kebohongan.
c. *Kisah-kisah*: Kisah Nabi Musa dengan Firaun, kisah Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, dan Nabi Lūṭ dengan kaum mereka masing-masing; serta kisah Nabi Syuaib dengan penduduk Aikah.
d. *Lain-lain*: Kebinasaan suatu bangsa/umat karena meninggalkan petunjuk-petunjuk agama, tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam dan perubahan-perubahan yang terjadi atasnya adalah bukti kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. Petunjuk-petunjuk Allah bagi para pemimpin agar berlaku lemah-lembut terhadap pengikut mereka. Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab suci terdahulu.[212]

211 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 380.
212 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII: 59.

Pembukaan Q.S. al-Qaṣaṣ [28]

طسم (١) تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٣)

"Ṭā' sīn mīm, ini ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman." (Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 1-3)

Surah ini dinamai dengan al-Qaṣaṣ yang berarti "Kisah-kisah", diambil dari kata *al-qaṣaṣ* yang terdapat pada ayat 25. Ayat ini menerangkan bahwa setelah Nabi Musa bertemu dengan seorang tokoh Madyan, ia menceritakan pengalamannya dengan Firaun, dan ketika dikejar dan diburu oleh kaum Firaun karena membunuh salah seorang dari bangsa Qibti tanpa sengaja. Tokoh tersebut mengatakan: *"Janganlah engkau takut! engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".*[213]

Intro surah ini diawali dengan Intro Unik *"Ṭā' sīn mīm"*, kemudian diikuti dengan pesan kesempurnaan ayat-ayat al-Kitāb, menurut Ibn 'Āsyūr, menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an serta kelemahan para sastrawan kaum musyrikin membuat walau satu surah yang semacamnya.[214] Kemudian intro surah ini diungkap dengan komunikasi secara langsung antara penutur dan petutur yakni pada lafal نَتْلُواْ عَلَيْكَ (*Kami membacakan kepadamu*) dalam ungkapan yang santun, seakan Allah secara langsung yang membaca kisah itu, sedangkan Nabi Muḥammad Saw. beserta para sahabatnya sebagai pendengarnya. Dari pesan demikian, intro surah ini berfungsi informasi dan hiburan terutama bagi orang-orang yang beriman.

Pilihan diksi *naba'* digunakan untuk mengungkapkan kisah *Musa dan Firaun,* karena kata *naba'* tidak hanya sekadar berarti berita biasa. Kata *naba'* digunakan untuk menggambarkan berita yang pasti benar, faedah yang besar sebagai informasi ilmiah, dan melampaui fakta yang hanya didasarkan oleh dugaan semata. Oleh karenanya, kata *naba'* dalam Al-Qur'an hanya digunakan untuk memberitakan sesuatu yang pasti benar, yang datangnya dari Allah dan Nabi Muḥammad Saw.[215]

Kisah ini menurut Ibn 'Āsyūr, disampaikan sebagai pemenuhan harapan kaum muslimin untuk mengetahui tentang Nabi Musa a.s. Dari kisah itu, orang-orang yang beriman dapat mengambil pelajaran dari pengalaman

213 Ibid., hlm 260.

214 Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* (Tūnis: ad-Dār at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984), XX: 62.

215 Ar-Rāgib al-Ishfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, hlm. 481.

Nabi Musa a.s. dan kaumnya.[216] Al-Qurṭubī menambahkan bahwa surah ini juga menjadi hujjah kepada orang-orang musyrik Quraisy bahwa dakwah Nabi Musa a.s., juga tidak bermanfaat bagi Qārūn sebagai kerabatnya yang tetap dalam kekafirannya. Demikian juga yang terjadi pada suku Quraisy sebagai kerabat Nabi Muḥammad Saw.[217]

Pembacaan suatu kisah yang penuh *'ibrah* yaitu tentang seorang nabi yang berhadapan dengan penguasa kejam, namun bila kekuatan Allah telah berpihak padanya maka akhirnya kemenangan tetap akan diraihnya. Menurut Ṭabāṭabā'ī, kisah ini merupakan hiburan kepada kaum muslimin yang ketika itu hidup di Mekah sebagai kelompok kecil dalam keadaan tertindas oleh Abū Jahl dan kawannya, suatu saat juga akan meraih kemenangan sebagaimana kisah Nabi Musa dan kaumnya.[218]

Pesan dan kesan yang sangat halus pada intro surah di atas memiliki relevansi yang kuat dengan muatan surahnya, yang meliputi:

a. *Keimanan*: Allah menentukan segala sesuatu dan manusia harus rela menerima ketentuan itu. Alam adalah *fanā'*, hanya Allah yang kekal dan semuanya akan kembali kepada-Nya. Allah mengetahui isi hati manusia baik yang dinyatakan maupun yang disembunyikannya.
b. *Kisah Firaun dan Nabi Musa*: Kekejaman Firaun dan pertolongan Allah kepada Bani Israil. Musa ketika baru lahir dilemparkan ke sungai Nil. Seorang Qibti mati dibunuh oleh Musa tanpa sengaja. Musa di Madyan. Musa menerima perintah Allah untuk menyeru Firaun di Gunung Ṭūr, serta kisah Qārūn.
c. *Lain-lain*: Al-Qur'an menerangkan kisah-kisah umat terdahulu sebagai bukti kerasulan Muḥammad Saw. Ahli Kitab yang beriman kepada Nabi Muḥammad Saw. diberi pahala dua kali lipat. Hikmah diturunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Hanya Allah yang member taufik kepada hamba-hamba-Nya untuk beriman. Allah menghancurkan penduduk suatu negeri adalah karena kezaliman mereka. Allah tidak akan mengazab umatnya sebelum diutus seorang rasul kepada umat itu. Keadaan orang-orang kafir dan sekutu-sekutu mereka di hari Kiamat. Pergantian siang dan malam adalah rahmat bagi manusia. Allah membalas kebaikan dengan berlipat ganda, sedang kejahatan dibalas seimbang dengan perbuatannya. Janji Allah akan memenangkan Nabi Muḥammad Saw.[219]

216 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XX: 64.
217 Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, XVI: 229.
218 Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, XVI: 6
219 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII: 261.

Pembukaan Q.S. asy-Syūrā [42]

حم (١) عسق (٢) كَذَلِكَ يُوحِي إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٣)

Ḥā mīm. 'Ain Sīn Qāf. Demikianlah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang sebelum kamu." (Q.S. asy-Syūrā [42]: 1-3)

Berarti musyawarah, diambil dari kata *syūrā* yang terdapat pada ayat 38 surah ini, guna menunjukkan urgensi bermusyarah dalam ajaran Islam dan sekaligus sebagai pengajaran bagi orang-orang beriman untuk menggunakan *manhaj as-syūrā* dalam menata kehidupannya baik sebagai pribadi maupun dalam kerangka berbangsa dan bernegara.[220] Dinamai juga *Ḥā Mīm 'Ain Sīn Qāf* karena surah ini dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah tersebut.[221]

Ibn 'Āsyūr menilai bahwa tujuan utama surah ini adalah tantangan kepada kaum musyrikin yang meragukan kebenaran Al-Qur'an untuk membuat semacamnya - sebagaimana halnya surah-surah yang dimulai dengan *ḥurūf tahajjī*.[222] Sementara aṭ-Ṭabāṭabā'ī menjadikan persoalan wahyu sebagai tema utama surah ini. Itu dipahami dari awal uraian surah ini (ayat 3) dan akhir uraiannya (ayat 51) serta diulang-ulang tentang wahyu dan apa yang berkaitan dengannya seperti pada ayat 3, 7 serta turunnya al-Kitāb (ayat 17) sebagaimana terulang pada uraian tentang penganugerahan rezeki. Surah ini juga mengandung uraian tentang keesaan Allah, serta sifat-sifat orang-orang mukmin dan kafir dan apa yang menanti mereka di akhirat nanti.[223]

Penggunaan bentuk *fi'il muḍāri'* (*imperfect tense/*kata kerja yang mengindikasikan masa kini/*present tense* dan masa akan datang/*future tense*) pada firman-Nya: يُوحِيٓ (mewahyukan), di samping untuk menunjukkan kesinambungan wahyu itu bagi Nabi Muḥammad Saw., dapat juga dipahami sebagai berfungsi menggambarkan betapa indah wahyu yang diterima oleh para nabi dan rasul itu, dan bahwa ia sebenarnya nampak dalam benak komunikan sehingga tidaklah pada tempatnya menolak kehadiran

220 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 132.
221 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* IX: 17.
222 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXV: 26.
223 Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, XVIII: 6.

wahyu bagi para nabi sebagaimana yang dilakukan oleh kaum musyrikin.[224] Menurut Sayyid Quṭb, intro di atas bermakna: "Seperti itulah dan dengan gaya serta cara itu wahyu kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu. Dia adalah kalimat dan lafal-lafal serta redaksi-redaksi yang terbentuk oleh huruf-huruf yang dikenal oleh manusia, mereka memahaminya dan mengetahui makna lafal-lafalnya, tetapi mereka tidak mampu menyusun seperti itu melalui huruf-huruf yang mereka ketahui itu".[225]

Dari uraian itu, terlihat relevansi yang kuat dengan muatan surahnya yang berbicara tentang:

a. *Keimanan*: Dalil tentang kekuasaan Allah yang Maha Esa dengan menerangkan kejadian langit dan bumi, turunnya hujan, berlayarnya kapal di lautan dengan aman dan sebagainya; Allah memberikan rezeki kepada hamba-Nya dengan ukuran tertentu dengan kemaslahatan mereka dan sesuai pula dengan hikmah dan ilmu-Nya; Allah memberikan anak laki-laki atau anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, atau tidak memberi anak seorang pun; cara-cara Allah menyampaikan firman-Nya kepada manusia; dan pokok-pokok agama yang dibawa para rasul adalah sama.
b. *Hukum*: Tidak ada dalil untuk menuntut hukum *qiṣās* yang mempertahankan diri.
c. *Lain-lain*: Keterangan bagaimana keadaan orang kafir dan orang mukmin nanti di akhirat; memberi ampun lebih baik daripada membalas yang tidak sampai melampaui batas; orang-orang kafir mendesak Nabi Muḥammad Saw. agar hari Kiamat disegerakan datangnya; serta kewajiban Rasul hanya menyampaikan risalahnya.[226]

Dari paparan di atas diperoleh gambaran tentang pola Intro Gabungan pada sembilan ayat di atas, yaitu:

a. Diawali dengan Intro Unik yang terdiri dari beberapa rangkaian huruf-huruf Abjad, dengan tujuan yang serupa dengan intro Unik pada surah-surah sebelumnya, yaitu untuk menarik perhatian khalayak sekaligus tantangan bagi yang tidak mempercayainya. Keberadaan Intro Unik itu seakan menantang, bahwa Al-Qur'an itu tersusun dari huruf yang sudah kalian kenal. Jika kalian tidak percaya bahwa Al-Qur'an itu merupakan firman Allah, maka buatkan sesuatu yang semisal dengan

224 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XII: 449.
225 Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an,* terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, cet. ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2001), X: 61.
226 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 17.

Al-Qur'an baik susunan redaksi maupun muatan pesannya dengan menggunakan huruf-huruf yang sudah kalian kenali itu.

b. Intro berikutnya memuat pesan yang penting yang diungkap dalam bentuk Intro Menuding Langsung sehingga komunikasi yang dibangun menjadi komunikatif dan efektif.
c. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) fungsi pendidikan, (4) fungsi hiburan, dan lain-lain dengan menggunakan beragam teknik komunikasi persuasif, dengan cara yang santun.
d. Pilihan diksinya tepat dan cermat dengan beragam gaya bahasa dan untaian kalimat yang sangat indah.
e. Intro Gabungan tersebut menggambarkan pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*), yaitu kemampuan menarik perhatian pembaca sekaligus memuat pesan yang relevan dengan muatan surahnya.

4. Gabungan Intro Unik dengan Intro Pertanyaan

Intro surah pada pembahasan ini membidik surah yang diawali dengan *ḥurūf tahajjī* kemudian diikuti dengan rangkaian intro pertanyaan yang di dalamnya terdapat piranti tanya. Semua pertanyaan yang datangnya dari Allah yang diungkap dalam Al-Qur'an, tidak dimaksudkan untuk bertanya karena sebagai penutur, Allah sudah mengetahui jawabannnya. Kalimat tanya itu digunakan agar komunikasi-Nya menjadi komunikatif dan dapat menarik perhatian petutur. Intro Gabungan ini dapat dijumpai pada Q.S. Yūnūs [10]: 1-2 dan al-'Ankabūt [29]: 1-3.

Pembukaan Q.S. Yūnūs [10]

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (١) أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ مُبِينٌ (٢)

"Alif lām rā'. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh hikmah. Pantaskan manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan tinggi di sisi Tuhan". Orang-orang kafir berkata, "Orang ini (Muḥammad) benar-benar pesihir." (Q.S. Yūnūs [10]: 1-2)

Dinamakan surah Yūnus berarti "Nabi Yūnus", karena dalam surah ini dikemukakan kisah Nabi Yūnus a.s., dengan pengikutnya yang teguh imannya. Dalam kisah ini mengandung pelajaran penting bahwa keteguhan imannya, Allah menghindarkannya dari azab.[227]

Surah ini dibuka dengan Intro Unik berupa *Alif lām rā',* untuk menarik perhatian atau mengisyaratkan akan keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan intro pertanyaan pada ayat 2, dengan lafal أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ (*Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka).* Intro ini menginformasikan bahwa orang-orang kafir merasa heran dan tercengang, mengapa wahyu itu diturunkan kepada seorang manusia biasa seperti Muḥammad, bahkan kepada seorang yatim, tidak kepada seorang terpandang di antara mereka. Pertanyaan tersebut disampaikan oleh Allah untuk maksud mengingkari, yakni tidak ada keanehan dalam hal itu, sebab itulah sunnatullah bagi umat-umat terdahulu yang diutus bagi mereka untuk menyampaikan risalahnya.[228] Allah menegaskan dengan ayat ini, bahwa keheranan mereka itulah yang mengherankan.[229] Jadi, intro pertanyaan itu dimaksudkan bukan untuk bertanya tetapi disebut *istifhām at-taqrīrī wa at-taubīkh*[230] yaitu kalimat pertanyaan untuk maksud menegaskan dan mencela sikap orang-orang kafir itu. Seakan ingin dikatakan, mengapa mereka harus tercengang dan terheran-heran karena didorong oleh kedengkiannya bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada sosok manusia biasa (Muḥammad). Dalam perspektif komunikasi massa, penolakan mereka terjadi disebabkan oleh salah satu rintangan komunikasi yaitu rintangan status.[231]

Ungkapan *qadama ṣidq* pada kalimat وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ merupakan gaya bahasa *isti'ārah.*[232] Kata *qadama* pada mulanya berarti sesuatu yang terdahulu. Kata ini juga berarti kaki karena ia adalah anggota tubuh yang mengantar menuju ke depan dan menjadikan seseorang dapat mendahului yang lain.[233] Ungkapan *qadama ṣidq* digunakan untuk

227 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 572.
228 Ibid., hlm. 572.
229 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IV: 249.
230 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XI: 96.
231 Gangungan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni: teknis, semantik, psikologis, fisik atau orgnik, status, kerangka berfikir, dan budaya. Baca Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* edisi 1, cet. ke-6 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 131-134.
232 Asy-Syarīf ar-Raḍī, *Talkhīṣ al-Bayān fī Majāzāt al-Qur'ān* (Bairūt: Dār Maktabah al-Hayah, t.t.), hlm. 96.
233 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., VI: 10.

maksud orang yang berlomba dalam keimanan dan meraih yang terdepan dalam keikhlasan.[234]

Pada awal surah ini terdapat upaya mendinamisasi komunikasi dengan menggunakan *uslūb al-iltifāt,*[235] berupa peralihan pembicara dari *kalām khabarī* (kalimat berita) pada redaksi, "*Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka"* menjadi *kalām insyā'ī* (kalimat tuntutan) pada redaksi *"Berilah peringatan (olehmu Muḥammad) kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka".* Pada ayat itu, kata *rajul* (seorang laki-laki) dan orang yang diperintah pada redaksi *"Berilah peringatan (olehmu Muḥammad),* mengacu pada satu orang yaitu Nabi Muḥammad Saw. Mengenai *uslūb iltifāt*, orang-orang yang tidak memahami keindahan dan keunikan sastra Arab telah meniupkan *syubhat* bahwa hal tersebut menunjukkan inkonsistensi Al-Qur'an dalam hal kata ganti atau sudut pandang Sang Penutur. Namun bagi mereka yang paham, *iltifāt* sebagai gaya bahasa Al-Qur'an justru telah mampu menimbulkan efek yang luar biasa, diantaranya ialah menarik perhatian dan efek imajinasi yang hidup dan dinamis.

Redaksi intro disusun sedemikian rupa untuk menggugah perhatian pembaca pada muatan surah ini, yang berbicara tentang:

a. *Keimanan*: Keesaan Allah baik zat-Nya maupun kekuasaan dan penciptaannya; Al-Qur'an bukanlah sihir; Allah mengatur semesta alam dari 'Arsy-Nya; syafaat hanyalah dengan izin Allah; wahyu Allah menerangkan semua yang ghaib bagi manusia; wali-wali Allah; Allah mengawasi dan mengamati hamba-hamba-Nya di dunia, Allah tidak mempunyai anak.
b. *Hukum-hukum*: Menentukan perhitungan tahun dan waktu dengan perjalanan matahari dan bulan, hukum mengadakan sesuatu terhadap Allah dan hukum mendustakan ayat-ayat-Nya.
c. *Kisah-kisah*: Kisah Nabi Nuh a.s. dengan kaumnya, kisah Nabi Musa a.s dengan Firaun dan tukang sihir; kisah Bani Israil setelah keluar dari negeri Mesir; kisah Nabi Yunus a.s dengan kaumnya.
d. *Lain-lain*: Hari kebangkitan dan hari pembalasan; tentang sifat-sifat manusia, seperti suka tergesa-gesa, ingat kepada Allah di waktu sukar dan lupa kepada-Nya di waktu senang, ingkar kepada nikmat

234 Ar-Raḍī, Talkhīṣ al-Bayān ..., hlm. 96.

235 *Uslūb al-iltifāt* adalah gaya bahasa dengan mengalihkan gaya pembicaraan dari *kalām khabarī* (kalimat berita) menjadi menjadi *kalām insyā'ī* (kalimat tuntutan). Baca Ibn Abi al-Iṣbā', *Badī' al-Qur'ān*, bag. ke-2, editor Ḥifnī Muḥammad Syarf (Mesir: Nahdlah, t. t.), hlm. 44.

Allah, suka kepada purbasangka, dan sebagainya; keadaan orang-orang berbuat baik dan orang-orang berbuat jahat di Hari Kiamat; tidak seorangpun yang dapat membuat seperti Al-Qur'an, tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah yang dibawanya.[236]

Pembukaan Q.S. al-'Ankabūt [29]

الم (١) أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

"Alif lām mīm, Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji? Dan sungguh, kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." (Q.S. al-'Ankabūt [29]: 1-3).

Nama surah ini diambil dari kata *"al-ankabūt*" (laba-laba) yang terdapat pada ayat 41 surah ini. Allah mengumpamakan penyembah-penyembah berhala dengan laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat berlindung dan menjerat mangsanya, padahal kalau diembus angin atau ditimpa oleh sesuatu barang yang kecil saja, rumah itu akan hancur.[237]

Surah ini dibuka dengan Intro Unik berupa *Alif lām mīm,* kemudian dilanjutkan dengan intro pertanyaan yaitu lafal أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi.)* Intro pertanyaan menjadikan proses komunikasi menjadi komunikatif. Pada intro pertanyaan ini bukan untuk bertanya, karena Allah sebagai penutur sudah mengetahui jawabannya. Secara pragmatik, intro pertanyaan itu dimaksudkan sebagai *istifhām li at-taqrī' wa at-taubīkh wa al-inkār* (pertanyaan untuk maksud menegur dengan keras, mencela dan menyangkal). Aṣ-Ṣābūnī memahaminya bahwa ayat ini mencela sekelompok manusia yang menyatakan beriman dengan lisannya, tetapi kemudian mereka kembali kepada kesesatan ketika Allah mendatangkan ujian pada diri mereka. Mereka kembali murtad karena ingin menghindar dari kesulitan hidup di dunia, seakan-akan adzab akhirat lebih ringan daripada kesulitan hidup di dunia.[238] Sebagian *mufassir* lainnya memahami bahwa ayat ini menegur dan mencela seseorang sudah beriman kemudian ia meyakini

236 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IV: 246.
237 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 451.
238 Ibid., hlm. 450.

tidak akan datang ujian Allah kepadanya. Allah menegur bahwa keyakinan itu keliru, dan dipandang sebagai keyakinan yang tercela. Bahkan Allah memastikan bahwa keyakinan itu salah dan dengan demikian orang yang sudah beriman, maka dipastikan tetap akan diuji keimanan mereka itu.[239]

Penggunaan kata يُفْتَنُونَ terambil dari kata *fatana* yang berarti membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya.[240] Dari asal kata ini pula, lahir kata *fitnah* yang berati ujian.[241] Dari itu bahwa orang-orang yang menyatakan: "Kami beriman" akan tetap diuji untuk dapat dilihat kadar keimanan mereka, apakah mereka sungguh-sungguh menjalankan berbagai kewajiban yang berkaitan dengan fisik maupun harta benda mereka.[242]

Sedangkan antara lafal صَدَقُوا (orang-orang yang jujur) dan الْكَاذِبِينَ (orang-orang yang dusta) adalah penggunaan *uslūb ṭibāq*.[243] Penggunaan dua kata yang memiliki makna kontardiktif ini, diungkap dengan dalam susunan kata yang berbeda. Lafal صَدَقُوا merupakan *fi'l mād* (kata kerja bentuk lampau), sedangkan lafal الْكَاذِبِينَ merupakan *ism* (kata benda). Pengungkapan demikian disebut dengan *uslūb iltifāt,* yang berimplikasi pada penekanan pesannya dan sekaligus membuat kalimatnya tidak membosankan.[244] Dengan menggunakan lafal صَدَقُوا dimaksudkan sebagai perilaku kejujuran yang telah terjadi dan diharapkan tidak mengalami perubahan perilakunya. Sedangkan penggunaan lafal الْكَاذِبِينَ tersirat makna bahwa mereka merupakan orang-orang yang berdusta secara terus-menerus atau seringkali berdusta yang dilakukan secara berulang. Untuk menunjukkan penghormatan terhadap orang-orang jujur, maka lafal *Allāh* dinampakkan, berbeda halnya ketika disebut para pendusta, lafal *Allāh* tidak dinampakkan.

Pesan pada intro di atas menegaskan adanya ujian kadar iman seseorang, yang relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Bukti-bukti tentang adanya hari kebangkitan dan ancaman terhadap orang-orang yang mengingkarinya; tiap-tiap diri akan merasakan mati dan hanya kepada Allah mereka akan kembali; Allah akan menjamin rezeki tiap-tiap makhluk-Nya.
b. *Hukum-hukum*: Kewajiban berbuat baik kepada kedua ibu bapak; kewajiban mengerjakan ṣalat karena dapat mencegah perbuatan keji

239 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XX: 185.
240 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., X: 438.
241 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XX: 110.
242 Ibid*.,* hlm. 112.
243 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XX: 185.
244 Ḥasan Ṭibl, *Uslūb al-Iltifāt ...,* hlm. 175.

dan mungkar; dan kewajiban menentang ajakan mempersekutukan Allah sekalipun datangnya dari ibu bapak.

c. *Kisah-kisah*: Kisah-kisah cobaan yang dialami Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Lut, Nabi Syuaib, Nabi Daud, Nabi Saleh, dan Nabi Musa.
d. *Lain-lain*: Cobaan itu perlu untuk menguji keimanan seseorang; manfaat usaha itu untuk dirinya sendiri bukan untuk Allah. Perlawanan terhadap kebenaran pasti hancur.[245]

Dari paparan di atas, gambaran gabungan antara Intro Unik dan Intro Pertanyaan pada dua ayat di atas, yaitu:

a. Kedua surah di atas diawali dengan Intro Unik yang terdiri dari rangkaian huruf *Alif lām rā'* dan *Alif Lām Mīm,* dengan tujuan yang sama dengan Intro Unik lainnya.
b. Intro Pertanyaan pada rangkaian ayat berikutnya, secara pragmatik, dimaksudkan bukan untuk bertanya tetapi untuk tujuan lain, yakni *at-taqrīrī wa at-taubīkh* (Q.S. Yūnūs [10]: 1-2) dan *at-taqrī' wa at-taubīkh wa al-inkār* (Q.S. al-'Ankabūt [29]: 2). Diungkap dengan kalimat pertanyaan agar komunikasi menjadi lebih komunikatif sekaligus sebagai bentuk teguran secara tidak langsung, sehingga terasa lebih santun.
c. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) dan fungsi sosialisasi.
d. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa yang digunakan seperti *isti'ārah, ṭibāq*, dan *iltifāt.*

5. Gabungan Intro Unik dengan Intro Kutipan

Intro gabungan ini dapat dijumpai pada permulaan Q.S. as-Sajdah [32]:

الم (١) تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ (٣)

"Alif lām mīn, turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam. Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, "Dia (Muḥammad) telah mengada-adakannya". Tidak, Al-Qur'an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk."

245 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII: 354.

Dinamakan "as-Sajdah" (sujud) berhubung Allah menyebutkan sifat-sifat mulia pada diri orang-orang yang beriman, yakni ketika mereka mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji *Rabb*nya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong, yang disebut dengan ayat *sajdah* yaitu pada ayat yang kelima belas surah ini.[246]

Intro surah diawali dengan huruf *Alif lām mīn* kemudian menegaskan bahwa Al-Qur'an pasti benar baik dari kandungannya maupun kewahyuannya, karena semuanya berasal dari *Rabb al-'alamīn*. Setelah itu diungkap sikap orang-orang yang masih meragukannya, yang disebut sebagai intro kutipan, yakni pada ayat ke 3 surah ini. Pada ayat ini dikutip perkataan orang-orang yang tidak percaya kepada kebenaran Al-Qur'an dengan menyatakan: *"Dia Muḥammad mengada-adakannya".* Padahal jika mereka masih meragukan kebenaran Al-Qur'an, mereka ditantang untuk membuat semisal Al-Qur'an, tetapi mereka tidak mampu untuk menjawabnya. Hal itu sebenarnya menjadi bukti kebenaran Al-Qur'an, tetapi mengapa mereka yang kafir itu terus-menerus mengatakan hal tersebut. Untuk itu Allah menegaskan dalam firman-Nya: "Sebenarnya Al-Qur'an yang mereka ragukan itu adalah *ḥaqq,* kebenarannya mutlak yang datang dari Tuhan Pemelihara semesta alam".[247] Teknik komunikasi demikian disebut teknik berdebat (*jadal*),[248] yang dikenal dengan istilah *qiyās al-khalf.* Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia disebut analogi berbalik. Dengan prosedur ini, kebenaran ditetapkan dengan membatalkan pandangan yang berlawanan.[249]

Pada intro surah ini, menggunakan diksi *rabb al-'ālamīn* yang sering diartikan Tuhan alam semesta. Kata *ar-rabb* bisa berarti pemilik, tuan, yang disembah, pemelihara, pengatur, dan penguasa. Dari penggunaan diksi *rabb* terdapat makna *rubūbiyyah* (ketuhanan)*, tarbiyyah* (pendidikan)*, dan al-'ināyah* (pemeliharaan).[250] Penggunaan diksi *rabb al-'ālamīn* untuk menekankan pada sisi *rubūbiyyat Allāh,* ketuhanan Allah yang mewujud pada aspek pendidikan dan pemeliharaan alam semesta, yaitu mengarahkan alam semesta setahap demi setahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.[251] Kata *rabb,* menurut aṣ-Ṣābūnī, memiliki akar kata yang sama

246 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 500.

247 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XI: 175.

248 *Jadal* dalam arti bahasa adalah *"Kusut",* contoh جدلت الحبل yang berarti "tali yang kusut". Menurut istilah yaitu: perdebatan dalam suatu masalah dan berargumen untuk memenangkan perdebatan (menemui kebenaran). Sebagai suatu istilah, *jadal* adalah saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya dalam suatu perdebatan yang sengit. Al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān,* hlm. [298]

249 Baca lebih lanjut Abū Zahrah, *Al-Mu'jizat al-Kubrā* (Bairūt: Dar al-Fikr, 1970), hlm. 371-387.

250 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., I: 56.

251 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., I: 29.

dengan *tarbiyyah* (pendidikan), yang bermakna memperbaiki urusan lain dan memelihara perkaranya.[252]

Al-Marāgī membagi bentuk-bentuk *tarbiyyat Allāh* khususnya kepada manusia dalam dua macam, yaitu *tarbiyyah khalqiyyah* dan *tarbiyyah dīniyyah tahżībiyyah.*[253] Oleh karena itu, diksi *rabb al-'ālamīn* yang juga digunakan pada Q.S. al-Fātiḥah [1]: 1, merupakan penegasan yang berkaitan *tarbiyat Allāh* atas semesta alam, yang karenanya segala puji hanya tertuju kepada-Nya, yang telah menyediakan segala kebutuhannya, khususnya manusia, menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.

Fungsi intro ini meliputi fungsi informasi dan persuasi. Fungsi intro di atas, bertujuan untuk mengantarkan kepada tujuan utama surah ini sebagai peringatan kepada orang-orang kafir terutama berkaitan dengan penolakan mereka pada Al-Qur'an dan penyampaian kabar gembira bagi orang yang beriman.[254] Tujuan itu sejalan dengan pesan intro surah ini, yang dirinci dalam muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Menyatakan bahwa Nabi Muḥammad itu benar-benar seorang rasul, dan menjelaskan bahwa belum pernah diutus seorang rasul pun kepada kaum musyrikin Mekah sebelumnya; menegaskan bahwa Allah Maha Esa, bahwa Dia-lah yang menguasai alam semesta dan Dia-lah yang mengaturnya dengan aturan yang paling sempurna; menyatakan bahwa hari kebangkitan benar-benar akan terjadi.
b. *Hukum-hukum*: Anjuran melakukan ṣalat malam (ṣalat Tahajjud dan ṣalat Witir).
c. *Lain-lain*: Keterangan mengenai kejadian manusia di dalam rahim dan fase-fase yang dilaluinya sampai menjadi manusia; penjelasan bagaimana keadaan orang-orang mukmin di duna dan nikmat serta pahala yang disediakan Allah bagi mereka di akhirat; kehinaan yang menimpa orang-orang kafir saja ke dunia untuk bertobat dan berbuat baik, tapi keinginan mereka ditolak; keingkaran kaum musyrik terhadap hari kebangkitan dan mereka menganggap bahwa hal itu adalah mustahil.[255]

Dari paparan di atas diperoleh gambaran tentang pola gabungan antara Intro Unik dan Intro Kutipan pada Q.S. as-Sajdah [32] di atas, yaitu:

252 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 25.

253 *Tarbiyyah khalqiyyah* berupa pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia sehingga menjadi kuat, dan juga perkembangan jiwa dan akalnya. Sedangkan *tarbiyyah dīniyyah tahżībiyyah* berupa tuntunan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi untuk disampaikan kepada manusia untuk menyempurnakan akal dan membersihkan jiwanya. Baca al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* I: 29.

254 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar* ..., XV: 222.

255 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII: 577.

a. Intro Unik yang digunakan berupa rangkaian huruf *Alif Lām Mīm,* untuk menarik perhatian para pembaca sekaligus menantang para pembaca yang tidak mempercayai bahwa Al-Qur'an merupakan kalam-Nya.
b. Setelah Intro Unik dirangkai dengan Intro Kutipan, yaitu pernyataan orang-orang musyrik: *"Dia Muḥammad mengada-adakannya".* Pernyataan tersebut dibantah dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang pasti benar (*al-ḥaqq*).
c. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, dan (2) fungsi persuasi.
d. Pilihan diksinya tepat dan cermat, yang didukung dengan Teknik komunikasi pada pola intro di atas disebut teknik berdebat dengan analogi berbalik.

6. Gabungan Intro Unik dengan Intro Bersumpah

Intro gabungan ini meliputi surah yang diawali dengan *ḥurūf at-tahajjī* kemudian diikuti dengan *jumlah qasam* (kalimat sumpah) yang digunakan untuk memulai 6 (enam) surah, yaitu: Q.S. Yāsīn [36]; 1-5, Ṣād [38]: 1-4, az-Zuḥruf [43]: 1-3, ad-Dukhān [44]: 1-3, Qāf [50]: 1-2, dan al-Qalam [68]: 1-4. Pada keenam surah itu, Allah bersumpah dengan menggunakan Al-Qur'an (*muqsam bih*), sebagai *kināyah* akan kemuliaan Al-Qur'an di sisi Allah Swt. Tujuannya untuk menguatkan berita yang hendak disampaikan.[256]

Pembukaan Q.S. Yāsīn [36]

يس (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (٣) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤) تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٥)

"Yā sīn. demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus. (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Q.S. Yāsīn [36]: 1-5)

Dinamakan Yāsīn karena dimulai dengan huruf Yā Sīn, sekaligus sebagai Intro Unik surah ini. Kemudian Allah bersumpah dengan Al-Qur'an yang disifatinya dengan kata *al-ḥakīm* (yang. Bijaksana), sebagai satu sifat yang biasanya ada pada makhluk hidup, berakal, serta memiliki kehendak, karenanya penyifatannya pada Al-Qur'an merupakan metafora (*isti'ārah*), bahwa ia mengandung hikmah yang dapat mengantar manusia kepada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi serta menghindarkannya dari

256 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXII: 345.

segala petaka.[257] Sedangkan *jawāb al-qasam* adalah lafal إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ (*Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*), dengan menggunakan dua piranti *taukīd* "*inna*" dan *lām* karena sasaran komunikasinya adalah orang-orang yang ingkar. Oleh karena itu, kalimat di atas disebut *kalām inkārī*.[258] Keberadaan intro ini, di samping untuk merespon sikap orang-orang musyrik yang tetap dalam kesesatan dan mendustakan kerasulan Nabi Muḥammad Saw., dan karenanya, siksa pasti ditimpakan kepada mereka.[259] Di samping itu, intro surah ini juga sebagai ungkapan untuk menghibur dan menegaskan kerasulan Nabi Muḥammad Saw.[260] Oleh karena itu, bersumpah dengan Kitab suci Al-Qur'an untuk menyatakan bahwa pengangkatan diri Nabi Muḥammad sebagai Rasulullah Saw. dengan diturunkannya Al-Qur'an. Atau juga dapat dipahami bahwa keluarbiasaan Al-Qur'an yang tidak mampu ditandingi oleh karya-karya manusia, menjadi bukti otentik akan kerasulan Nabi Muḥammad Saw. Dengan memperhatikan rangkaian redaksi intro surah ini, dapat ditemukan relevansi pandangan sebagian *mufassir* yang memaknai *Yā sīn* dengan *Yā insān* (wahai manusia/ Muḥammad).[261] Dari uraian tersebut, fungsi intro surah meliputi fungsi informasi, fungsi persuasi dan hiburan.

Dalam surah ini, Allah menamai Kitab-Nya dengan *al-Qur'ān, Āyāt, żikrā, nażīr, ḥakīm, dan tanzīl,* yang disebutkan dalam 15 ayat. Penggunaan diksi *al-ḥakīm* untuk menyebut sifat Al-Qur'an pada intro surah ini, bisa dalam makna bahwa *al-Qur'ān muḥkam,* yakni tidak akan dijumpai dalam Al-Qur'an adanya pertentangan, kekurangan dan ketercelaan. Juga dipahmi bahwa *al-Qur'ān ḥakīm* (Al-Qur'an penuh dengan kebijaksanaan), baik dalam perintah dan larangannya, janji dan ancamannya, kabar gembira dan menakutkan, putusan dan hukum-hukumnya, berita, perumpamaan, dan kisah-kisahnya, serta pengungkapan lafal dan gaya bahasanya.[262]

Pesan dalam intro gabungan itu menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah bukti kerasulan Nabi Muḥammad Saw. dan menantang orang-orang yang tidak mempercayainya sebagai bukti kerasulannya Saw. Pesan demikian untuk mengantarkan pada tiga pokok utama muatan surah ini, yaitu: keimanan pada hari kebangkitan, kisah penduduk desa, dan bukti-bukti keesaan Tuhan semesta alam.[263] Rincian muatan surah ini adalah sebagai berikut:

257 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XI: 505.
258 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXII: 291.
259 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 5.
260 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXII: 345-346.
261 Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān* ..., XIX: 398.
262 Al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, II: 241.
263 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 5.

a. *Keimanan*: Bukti-bukti adanya hari Kebangkitan; Al-Qur'an bukanlah syair; ilmu kekuasaan dan rahmat Allah; surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang mukmin; menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya; anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari Kiamat atas perbuatannya di dunia.
b. *Kisah*: Kisah utusan-utusan Nabi Isa dengan penduduk Antakia (Syam).
c. *Lain-lain*: Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik; Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan; semua bintang di cakrawala berjalan pada garis edar yang telah ditentukan Allah; ajal dan hari Kiamat datangnya secara tiba-tiba; Allah menghibur hati Rasulullah Saw. terhadap kaum musyrikin yang menyakitkan hatinya.[264]

Pembukaan Q.S. Ṣād [38]

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ (١) بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ (٢) كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ (٣) وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ (٤)

"Ṣād, demi Al-Qur'an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta" (Q.S. Ṣād [38]: 1-4).

Surah ini dinamakan Surah Ṣād karena dimulai dengan huruf "Ṣād", untuk mengokohkan kemukjizatan Al-Qur'an, untuk menantang manusia yang mengingkarinya mulai dahulu sampai akhir nanti, padahal Al-Qur'an disusun dari jenis-jenis huruf seperti itu.[265]

Intro surah ini, menurut penilaian Ibn 'Āsyūr, sangat baik untuk mengantarkan pembaca kepada muatan surahnya sehingga termasuk *ḥusn al-ibtidāʾī* (indahnya permulaan surah). Alasannya, surah ini dimulai dengan *ḥurūf at-tahajjī* kemudian dirangkai dengan kalimat sumpah dengan menjadikan *al-Qurʾān żī aż-żikri* (*Al-Qur'an yang mempunyai keagungan*) sebagai penguat sumpah-Nya. Kalimat sumpah tersebut untuk menegaskan

264 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 191.
265 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 49.

informasi tentang sikap orang-orang kafir bahwa *mereka (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit.* (بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ).[266] Dengan demikian, pesan dari intro ini berfungsi sebagai informasi sekaligus berfungsi sebagai pegawasan terhadap sikap orang-orang kafir itu.

Orang-orang yang tidak percaya terhadap kebenaran kepada Al-Qur'an akan terus mencari-cari cara untuk menghancurkan reputasi dan kredibilitas Al-Qur'an. Pesan demikian sejalan dengan muatan surahnya yang menjelaskan keadaan orang-orang kafir itu, yang disebabkan kesombongan dan permusuhannya itu. Di samping itu juga menjelaskan keadaan orang-orang yang beriman yang penyebabnya kebalikan dari sebab yang melekat pada orang-orang kafir itu.[267] Uraian tersebut seharusnya mengantarkan pembaca untuk mengambil pelajaran dari sikap mereka, karena kebenaran tidak bisa diingkari namun mungkin untuk sementara bisa ditutupi, sehingga kehadiran Al-Qur'an bermanfaat untuk dirinya. Muatan surah ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Keesaan Allah yang telah menciptakan alam, mengirim nabi-nabi, menurunkan Al-Qur'an, menciptakan hari Akhir, dan membalas yang baik dengan surga dan yang jahat dengan neraka; Dalam surah ini Allah bersumpah dengan Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Kitab itu betul-betul wahyu dan isinya benar; Iman kepada Nabi Muḥammad, jangan menuduhnya dengan berbagai macam tuduhan seperti mengatakannya pesihir; Iman kepada hari akhirat, yaitu tempat manusia abadi sesuai dengan balasan amalnya.
b. *Kisah-kisah*: Kaum-kaum Nabi Nuh, 'Ād, Firaun, Asḥāb al-Aikah yang ingkar lalu dihukum Allah; Nabi-nabi Daud, Sulaiman, Ayyūb yang diuji Allah, supaya jadi pelajaran bagi manusia agar memiliki sifat sabar; Nabi-nabi Ibrahim, Ishak, Ya'kūb yang terpilih, dan Nabi-nabi Ismail, Ilyasa', Zulkifli yang merupakan orang-orang saleh; Kisah penciptaan Adam dan Iblis, supaya jadi pelajaran bagi manusia bahwa Iblis, supaya jadi pelajaran bagi manusia bahwa Iblis itu adalah musuh terbesar mereka yang selalu ingin menjatuhkan mereka pada kesesatan.
c. *Lain-lain*: Fungsi Nabi Muḥammad sebagai pemberi peringatan tanpa meminta imbalan atas tugasnya, dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup paling benar, dan kebenarannya akan segera terbukti; Penyebab manusia masuk neraka adalah kesombongan dan permusuhan yang sengit dengan para rasul.[268]

266 Penggunaan piranti *bal* (bahkan) dalam *'Ilmu Ma'ānī* sebagaimana pada intro surah ini untuk maksud *al-qaṣr* (pengkhususan). Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah ...,* hlm. 168-169.
267 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIII: 203.
268 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 339.

Pembukaan Q.S. az-Zuḥruf [43]

حم (١) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٣)

"Ḥā Mīm. Demi kitab (Al-Qur'an) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." (Q.S. az-Zuḥruf [43]: 1-3)

Surah ini dinamai dengan az-Zukhruf (perhiasan) diambil dari kata *az-zukhruf* yang terdapat pada ayat 35 surah ini. Orang-orang musyrik mengukur tinggi atau rendahnya derajat seseorang bergantung pada perhiasan dan harta benda yang ia punyai. Memang Allah memberikan kemewahan duniawi itu baik bagi orang-orang yang baik maupun orang-orang yang jahat. Tetapi tidak demikian halnya di Akhirat kelak, karena Allah hanya akan memberikannya kepada orang-orang yang bertakwa.[269]

Allah bersumpah dengan *al-Kitāb al-mubīn* (Kitab Al-Qur'an yang menerangkan), sedangkan *jawāb al-qasam*nya adalah *Sesungguh-nya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).* Allah menamai Kitab-Nya dalam surah ini dengan *Qur'ān, Hudan, Ḥaqqan, Āyāt, Kitāb, Wahyan, Ẓikrā*, yang disebutkan dalam 11 ayat.[270] Diksi yang digunakan untuk menyebut sifat Al-Qur'an pada intro surah ini adalah kata *al-mubīn.* Az-Zamakhsyarī menjelaskan beberapa makna tentang sifat *al-mubīn* itu, (1) Al-Qur'an merupakan petunjuk yang jelas bagi orang-orang yang menjadi sasaran turunnya Al-Qur'an karena ia diturunkan dengan menggunakan bahasa dan *uslūb* yang dikenal oleh mereka, (2) Al-Qur'an merupakan petunjuk yang jelas bagi orang-orang yang merenungkannya, dan (3) Al-Qur'an menjelaskan jalan-jalan petunjuk yang membedakannya dengan jalan-jalan yang sesat, ia juga menjelaskan suatu tuntunan yang dibutuhkan oleh umat yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan.[271]

Kata Ibnu 'Asyūr, seandainya orang-orang kafir tidak menyombongkan diri, maka niscaya mereka mengakui kebenarannya. Namun mereka tetap dengan kesombongannya sehingga tidak mengakui kebenaran Al-Qur'an, maka mereka itu bagaikan orang yang tidak berakal. Oleh karena itu, lafal لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (agar kalian memahaminya) merupakan gaya bahasa untuk mengharap sesuatu yang baik namun maksud yang dikehendaki adalah *tafrī'* (mencela). Maknanya, Allah mencela sikap orang-orang kafir, karena sebenarnya mereka bukan tidak tahu kebenaran Al-Qur'an tetapi mereka

269 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 150.
270 Al-Bilīhī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān*, II: 253.
271 Az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf* ..., V: 424-425.

menolak Al-Qur'an hanya karena kesombongannya belaka.[272] Dalam perspektif komunikasi massa, penolakan mereka bisa jadi disebabkan oleh rintangan psikologis,[273] pada diri orang-orang kafir untuk menerima kebenaran Al-Qur'an, diantaranya karena mereka memiliki pemikiran dogmatis pada setiap isu. Orang-orang yang memiliki pemikiran dogmatis seringkali melakukan penolakan yang tinggi pada isu-isu yang berbeda dengan apa yang dipahaminya sebagai benar selama ini.[274] Sementara Abū Ḥayyān memahami berbeda, boleh jadi ungkapan itu sebagai *isti'ārah* yang maksudnya agar orang-orang Arab memahaminya.[275]

Bersumpah dengan "Al-Qur'an yang berbahasa Arab" seharusnya mendorong manusia terutama masyarakat Arab pada saat itu untuk lebih tertarik memahami kandungannya. Kesombongan seringkali menyebabkan seseorang tidak dapat menerima kebenaran meski kebenaran itu sedemikian nyata, sebagaimana yang diisyaratkan dalam intro surah ini. Pesan demikian dapat dijumpai uraian pernak-perniknya dalam surah ini, yaitu:

a. *Keimanan*: Al-Qur'an berasal dari Lauh Mahfuẓ; Nabi Isa tidak lain hanyalah seorang hamba Allah; pengakuan Nabi Isa bahwasanya Allah-lah Tuhan yang sebenarnya; menyifatkan bagaimana kesenangan di dalam surga dan hebatnya penderitaan orang kafir di dalam neraka sehingga mereka ingin mati saja, agar terlepas dari siksa itu; Tuhan tidak mempunyai anak.
b. *Hukum-hukumnya*: Peringatan Tuhan kepada Nabi Muḥammad ialah agar menjauhi orang-orang yang tidak beriman.
c. *Kisah-kisah*: Kisah Nabi Ibrahim; Musa dan 'Īsa sebagai perbandingan bagi Nabi Muḥammad dan sebagai penawar sewaktu menghadapi kesulitan dalam melakukan dakwah.
d. *Lain-lain*: Pengakuan orang musyrik Mekah bahwa hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, tetapi mereka tetap menyembah berhala; kepercayaan mereka bahwa malaikat adalah anak Allah dan penolakan atas kepercayaan yang salah itu; Nabi Muḥammad Saw. sebagai rasul mendapat ejekan dan celaan dari kaumnya, dan hal ini adalah biasa, karena rasul-rasul yang dahulu pun demikian pula halnya; orang musyrik sangat kuat berpegangan kepada tradisi dan adat istiadat nenek moyang mereka dalam beragama, sehingga tertutup hati mereka untuk menerima kebenaran.[276]

272 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXV: 159.
273 Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, hlm. 133.
274 Morisson, *Psikologi Komunikasi,* cet. ke-1 (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 29.
275 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, VIII: 7.
276 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 82.

Pembukaan Q.S. ad-Dukhān [44]

حم (١) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ (٣)

"Ḥā Mīm. Demi kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan, Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (Q.S. ad-Dukhān [44]: 1-3)

Surah ini diberi nama ad-Dukhān (kabut) yang diambil dari perkataan *dukhān* yang terdapat pada ayat 10 surah ini, sebagai salah satu bukti kebenaran Rasulullah Saw.[277] Sebab turun dari ayat ini, diriwayatkan oleh Ibn Mas'ūd bahwa, ketika kaum Quraisy durhaka atas Nabi Saw., lalu Nabi mendoakan mereka agar ditimpa musibah kelaparan seperti yang terjadi pada masa Nabi Yūsuf a.s. Merekapun menderita kelaparan dan kekurangan sehingga makan tulang. (Setelah lama berlangsung keadaan seperti itu) seorang laki-laki melihat ke langit, maka ia melihat sesuatu seperti gerakan mendung (sebagai tanda-tanda akan turun hujan), maka Allah menurunkan ayat 10 surah ini (*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata*) sebagai ejekan atas perbuatan mereka. Kemudian Rasulullah didatangi dan diminta: "Wahai Rasulullah! Mohonkan hujan bagi kami untuk menghilangkan penderitaan! Maka sesungguhnya ia telah membuat kebinasaan", lalu Rasulullah berdoa agar diturunkan hujan, kemudian hujuan pun turun. Maka turunlah ayat (ayat 15), "*Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)*". Maka setelah mereka kembali memeroleh kemewahan, merekapun kembali kepada keadaan sedia kala (durhaka). Maka turunlah ayat selanjutnya (ayat 16), "*(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan".*[278]

Surah ini dibuka dengan intro yang serupa dengan Q.S. az-Zuḥruf [43], di mana Allah bersumpah dengan *al-Kitāb al-mubīn* (Kitab Al-Qur'an yang menerangkan), sedangkan *jawāb al-qasam*nya adalah *Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.* Menurut Ibn 'Āsyūr, intro surah ini menegaskan keistimewaan Al-Qur'an dan waktu ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan, sebagai seruan bagi khalayak bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah dan menjadi bukti kerasulan Nabi Muḥammad Saw.[279]

277 Ibid., IX: 152.
278 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 170.
279 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXV: 276.

Bersumpah dengan "Al-Qur'an yang menjelaskan" seharusnya dapat mengantarkan para pembaca untuk lebih mendalam terhadap penjelasan tuntunan dan kebenaran Al-Qur'an. Hal ini diuraikan dalam surahnya sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Dalil-dalil atas kenabian Nabi Muḥammad Saw.; huru-haru dan kehebatan hari Kiamat; pada hari Kiamat hanya amal baik seseorang yang dapat menolong orang itu; azab dan derita yang ditemui oleh orang-orang kafir di akhirat, serta nikmat dan kemenangan yang diterima orang-orang mukmin.
b. *Kisah-ki*sah: Kisah Musa dan Firaun dan kaumnya.
c. *Lain-lain*: Permulaan turunnya Al-Qur'an pada malam Lailatul Qadar, orang-orang kafir hanya beriman kalau mereka ditimpa bahaya; kalau bahaya telah hilang mereka kembali menjadi kafir; dalam penciptaan langit dan bumi itu terdapat hikmah yang besar.[280]

Pembukaan Q.S. Qāf [50]

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ (١) بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ (٢) أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ (٣)

"Qāf, demi Al-Qur'an yang sangat mulia. (mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, Maka berkatalah orang-orang kafir:"Ini adalah suatu yang amat ajaib". "Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin". (Q.S. Qāf [50]: 1-3)

Surah ini dinamai dengan *Qāf* karena surah ini dimulai dengan huruf *Qāf*. Surah ini juga dinamai dengan al-Bāsiqāt, diambil dari kata *bāsiqāt* (yang tinggi-tinggi) yang terdapat pada ayat 10 surah ini.[281] Surah ini dibuka dengan Intro Unik *Qāf*, seperti halnya surah lainnya yang diawali dengan huruf-huruf demikian, kata al-Marāgī, bertujuan untuk menarik perhatian terhadap apa yang akan disampaikan kemudian. Mayoritas pemaknaannya sedemikian jika diikuti dengan pesan tentang sifat-sifat Al-Qur'an, seperti halnya intro surah ini.[282] Sebagian *mufassir* meriwayatkan pendapat sebagian ulama salaf, bahwa maksud huruf *Qāf* pada awal surah

280 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 152.
281 Ibid., hlm. 426.
282 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXVI: 151.

ini adalah pegunungan yang menjulang tinggi.[283] Setelah Intro Unik itu, pada awal surah ini diikuti dengan Intro Bersumpah *"demi Al-Qur'an yang sangat mulia".* Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa Al-Qur'an dijadikan sebagai penguat sumpah oleh Allah Swt., sebagai *kināyah* dari keistimewaan Al-Qur'an. Karena sumpah tidak bisa terjadi kecuali adanya sesuatu yang agung menurut keyakinan *al-muqsim* (yang bersumpah). Dengan demikian, mengagungkan sesuatu untuk dijadikan sebagai penguat sumpah merupakan suatu keniscayaan. Dan keistimewaan Al-Qur'an itu masih disifati dengan *al-majīd*, yang berarti puncak kemuliaan, yang meliputi ketinggian pesan-pesannya untuk kemaslahatan manusia.[284]

Intro surah juga mengungkapkan masalah pokok yang diingkari oleh kaum kafir Quraisy, yakni konsep kehidupan setelah kematian. Pengingkaran mereka diungkap dalam bentuk pertanyaan, *Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)?* Karena itu, pertanyaan demikian disebut *al-istifhām al-inkārī*.[285] Pesan ini berhubungan erat dengan muatan surah yang membahas masalah pokok-pokok akidah, keesaan, risalah, dan hari kebangkitan. Namun titik beratnya membahas tentang hari kebangkitan.[286] Muatan selengkapnya adalah:

a. *Keimanan*: Setiap manusia pada hari Kiamat akan hadir di Padang Mahsyar diiringi oleh dua orang malaikat, yang seorang sebagai pengiringnya dan seorang lagi sebagai saksi atas segala perbuatannya di dunia; kebangkitan manusia dari kubur digambarkan sebagai tanah yang kering setelah disirami hujan hidup kembali; Allah lebih dekat kepada manusia dari pada urat lehernya sendiri; tiap-tiap manusia didampingi oleh malaikat Raqīb dan 'Atīd di kanan-kirinya yang selalu mencatat segala perbuatannya; Allah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam dua masa.
b. *Hukum-hukum*: Anjuran bertasbih dan bertahmid kepada Tuhan pada waktu-waktu malam sebelum terbit dan terbenam matahari dan sudah mengajarkan ṣalat. Perintah Allah kepada rasul-Nya agar memberi peringatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an kepada orang yang beriman; anjuran memperhatikan kejadian langit dan bumi.
c. *Lain-lain*: Keingkaran orang-orang musyrik terhadap kenabian dan hari kebangkitan, bujukan kepada Nabi Muḥammad agar tidak berputus asa dalam menghadapi keingkaran kaum kafir Mekah karena rasul dahulu

283 Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, XIII: 180.
284 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXVI: 275-276.
285 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 248.
286 Ibid*.,* hlm. 240.

juga menghadapi keingkaran kaumnya masing-masing. Al-Qur'an sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut kepada ancaman Allah.[287]

Pembukaan Q.S. al-Qalam [68]

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (٢) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (٣) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

"Nūn, demi pena dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muḥammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. al-Qalam [68]: 1-4).

Surat al-Qalam terdiri dari 25 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah surah al-'Alaq. Nama *al-Qalam* yang artinya *qalam* atau pena, diambil dari kata *al-qalam* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surat ini dinamai pula dengan *"Nūn"* (huruf nūn), yang diambil dari huruf pertama yang terdapat pada permulaan ayat-ayat surah ini.

Seperti surah sebelumnya, pada intro surah ini, Allah bersumpah dengan *"demi pena dan apa yang mereka tulis"* yang menunjukkan keistimewaannya. Penggunaan pena sebagai *muqsam bih*, dalam pandangan Ibn 'Āsyūr, merupakan *kināyah* dari ilmu Allah terhadap segala makhluknya baik sudah ada maupun yang masih akan ada atau sesuatu yang keberadaannya masih gaib yang tidak ada yang tahu kecuali Allah. Sedangkan menurut Mujāhid dan Qatādah bahwa yang dimaksud *qalam* yaitu *qalam* yang disebut dalam firman Allah Swt.

ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ (٣) ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ (٤)

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-'Alaq [96]: 4-5.)

Wahyu pertama dimulai dengan perintah: *iqra'*, bacalah, (Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5). Pembacaan adalah sebuah proses pengajaran sehingga setelah itu muncul dua pilar yang merupakan bagian dari pengetahuan. *Pertama*, wujud yang berada di luar kesadaran manusia yang terbentuk dari tanda-tanda yang saling berhubungan antara satu bagian dengan

287 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 426.

bagian yang lain. *Kedua*, adalah kesadaran manusia terhadap tanda-tanda tidak mungkin bisa sempurna kecuali dengan *al-taqlīm*, yaitu pembedaan sebagian dari tanda ini dengan sebagian yang lain. Alat-alat indera adalah instrumen-instrumen material untuk perbedaan indikatif secara langsung.[288]

Dasar-dasar pengetahuan manusia adalah kemampuan untuk membedakan pembedaan (*qalam*), yang pada persepsi mata berfungsi untuk membedakan warna, dimensi bentuk yang menjadi kapasitasnya. Telinga berfungsi untuk membedakan suara sesuai dengan kapasitasnya pendengaran. Demikian juga indera-indera yang lain. Setelah itu muncul pikiran abstrak dan pengetahuan mengenai hubungan abstrak antara sebagian dengan sebagian yang lain, yang pertama kali adalah melalui media bahasa lalu selanjutnya melalui media bahasa yang sifatnya abstrak, bilangan, dan simbol.[289]

Makna *qalam* sebagai pembeda perbedaan dari berbagai tanda-tanda itu, kemudian secara sepesifik dimaksudkan sebagai alat tulis didasarkan pada lanjutan ayat dalam firman-Nya, وَمَا يَسْطُرُونَ. (*dan bersumpah dengan apa yang mereka tulis).* Menurut Ibn 'Āsyūr, orang-orang musyrik sebagai khalayak komunikasi waktu itu, mereka tidak tahu apa-apa kecuali dengan perantara alat tulis, "pena" baik di kalangan ahli kitab maupun masyarakat yang sudah bisa menulis. Di samping itu, bersumpah dengan pena menunjukkan keistemewaannya, karena Al-Qur'an, kitab-kitab suci lainnya, buku-buku berbagai ilmu pengetahuan lainnya ditulis dengan pena, karenanya pena mempunyai kedudukan yang istimewa menurut Allah Swt. [290]

Intro surah ini memberikan informasi betapa pentingnya pena dan yang dihasilkan melalui penggunaan pena. Hal ini sejalan dengan muatan yang ditulis dalam surah ini, yaitu Nabi Muḥammad bukanlah orang yang gila, melainkan manusia yang berbudi pekerti yang agung; larangan bertoleransi dalam bidang kepercayaan; larangan mengikuti sifat-sifat orang yang dicela Allah; nasib yang dialami orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah; kecaman-kecaman Allah kepada mereka yang ingkar dan azab yang akan menimpa mereka; Al-Qur'an adalah peringatan bagi seluruh ummat.[291]

Dari paparan di atas diperoleh gambaran tentang pola intro gabungan antara Intro Unik dan Intro Pertanyaan pada dua surah di atas, yaitu:

288 M. Syahrur, *Al-Kitab wa Al-Qur'an: Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-dasar Epistemologi Qur'ani*, terj. M. Firdaus (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), hlm. 150

289 Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 23.

290 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIX: 60.

291 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 262.

a. Diawali dengan Intro Unik yang terdiri dari huruf *Ṣād, Qāf, Nūn, Ḥā Mīm, Yā Sīn,* untuk menarik perhatian para pembaca sekaligus menantang para pembaca yang tidak mempercayai bahwa Al-Qur'an merupakan firman-Nya.
b. Rangkaian ayat berikutnya diungkap dengan kalimat sumpah untuk menguatkan berita yang hendak disampaikan (*muqsam 'alaih*), sekaligus menegaskan pentingnya penguat sumpah (*muqsam bih*) yang digunakan, yaitu *Al-Qur'an al-Karīm* dan *al-qalam* (pena).
c. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) fungsi pendidikan, dan (4) fungsi transmisi budaya dan sosialisasi.
d. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa, seperti *kināyah, istifhām dan lain-lain.*
e. Intro Gabungan tersebut menggambarkan pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*), yaitu kemampuan menarik perhatian pembaca sekaligus sebagai pengantar pada muatan surahnya.

Bab III

INTRO BERSUMPAH

A. Penggunaan Kalimat Sumpah Sebagai Intro Surah

Pengertian *qasam* (sumpah), menurut al-Qaṭṭān, adalah: "*Aqsām* adalah bentuk jamak dari *qasam* yang berarti *al-ḥilf* dan *al-yamīn*, yakni sumpah. *Ṣigat* asli *qasam* ialah *fi'l* atau kata kerja "*aqsama*" atau "*aḥlafa*" yang ditransitifkan dengan huruf "*bā'*" untuk sampai pada *muqsam bih* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah), lalu disusul dengan *muqsam 'alaih* (sesuatu yang karena sumpah diucapkan) yang dinamakan dengan *jawāb al-qasam."*[292] Dalam kalimat *qasam* (sumpah) terdiri dari tiga unsur pokok yang saling terkait antara satu dan lainnya, yaitu a) *fi'l al-qasam* (kata kerja sumpah) yang ditransitifkan dengan huruf *bā'*, b) *muqsam bih* (penguat sumpah) dan c) *muqsam 'alaih* (berita yang diperkuat dengan sumpah) atau disebut juga dengan "*jawāb al-qasam*".[293] Ketiga unsur *qasam* ini tidak mesti lengkap dan *ṣīgah* (bentuk ungkapannya) pun tidak mesti sama. Oleh karena sumpah seringkali dipergunakan dalam percakapan, maka kata kerja أَقْسَمَ sering dihilangkan dan hanya disebut huruf *bā'*nya saja, dan huruf *bā'* ini pun sering diganti dengan huruf *wawu* (و) dalam *ism* (kata benda) yang *ẓāhir* (nampak) dan diganti dengan huruf *tā'*

292 Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṡ fī `Ulūm al-Qur'ān,* hlm. 284. Baca juga Muṣṭafā Dīb al-Bigā' dan Muḥyī ad-Dīn Dīb Mastū, *al-Wāḍih fī `Ulūm al-Qur'ān*, cet. ke-2 (Damaskus: Dār al-'Ilm al-Katīb dan Dār al-'Ulūm al-Insāniyyah, 1998 M/1418 H), hlm. 207.

293 Ibid., hlm. 207.

(ت) pada lafaż *jalalah* (الله). Penggunaan *tā'* sebagai huruf *qasam* jarang ditemukan, berbeda dengan penggunaan *wawu* yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an.[294] Salah satu ayat yang menggunakan huruf *tā'* (ت) adalah:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya." (Q.S. al-Anbiyā' [21]: 57)

Sedangkan *muqsam bih* merupakan penguat sumpah yang dijadikan sandaran bagi pelaku sumpah. Oleh karenanya *muqsam bih* seharusnya merupakan sesuatu yang diyakini memiliki keagungan dan kekuatan yang luar biasa dan ditakuti baik oleh yang bersumpah atau yang mendengarnya. Dalam hal ini bagi seorang muslim hanya Allah yang diyakini demikian, dan dianggap syirik apabila bersumpah dengan selain-Nya. Sedangkan untuk Allah sendiri tidak ada batasan untuk bersumpah dengan apa dan siapa yang dikehendaki-Nya. Oleh sebab itu, *muqsam bih* dalam Al-Qur'an bervariasi, seperti:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Q.S. an-Nisā' [4]: 65)

Pada dasarnya, kebanyakan *muqsam bih* (sesuatu yang dijadikan dasar atau landasan sumpah) itu disebutkan, sebagaimana pada contoh-contoh terdahulu. Dan kadang-kadang dihapus dengan '*āmil* (pelaku)-nya. Bentuk yang seperti ini banyak sekali, misalnya firman Allah:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)". (Q.S. at-Takāśur: 8)

294 Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiś fī `Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 283-285.

Adapun *muqsam 'alaih* adalah sesuatu yang dikehendaki untuk diberi penegasan, diagungkan atau di dalamnya terdapat peringatan, pelajaran, manfaat atau sebaliknya. Dalam banyak hal, Al-Qur'an mengafirmasinya dengan sumpah, tetapi pada hakikatnya kembali kepada dua hal penting, pokok-pokok keimanan dan perihal manusia.

Pembukaan surah dalam Al-Qur'an dengan kalimat sumpah (intro bersumpah) digunakan pada 17 (tujuh belas) surah, yaitu: Q.S. aṣ-Ṣāffāt [37], aż-Żāriyyāt [51], aṭ-Ṭūr [52], an-Najm [53], al-Qiyāmah [75], al-Mursalāt [77], an-Nāzi'āt [79], al-Burūj [85], aṭ-Ṭāriq [86], al-Fajr [89], asy-Syams [91], al-Layl [92], aḍ-Ḍuhā [93], at-Tīn [95], al-Bayyinah [98], al-'Ādiyāt [100], dan al-'Aṣr [103].

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Bersumpah

Dengan memperhatikan *muqsam bih*nya, ke-17 surah tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Intro bersumpah dengan benda-benda angkasa, (2) Intro bersumpah dengan benda-benda bawah, dan (3) Intro bersumpah dengan waktu, yang akan diuraikan pada bahasan berikut ini.

1. Intro Bersumpah dengan Benda-Benda Angkasa

Benda-benda angkasa yang digunakan sebagai penguat sumpah (*al-qasam bi al-'uluwiyyāt*) terdiri dari malaikat, langit, bintang/gugusan bintang dan matahari. Intro ini digunakan untuk memulai 7 (tujuh) surah, yaitu: Q.S. aṣ-Ṣāffāt [37]: 1-4, an-Najm [53]:1-5, al-Mursalāt [77]: 1-7, an-Nāzi'āt [79]: 1-6, al-Burūj [85]: 1-5, aṭ-Ṭāriq [86]: 1-7, dan asy-Syams [91]: 1-10.

Pembukaan Q.S. aṣ-Ṣāffāt [37]

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (١) فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (٢) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (٣) إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ (٤)

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa" (Q.S. aṣ-Ṣāffāt [37]: 1-4)

Surah aṣ-Ṣāffāt yang berarti "yang berbaris-baris", diambil dari kata *aṣ-Ṣaffāt* yang terdapat pada ayat pertama. Pada permulaan surah ini diterangkan keadaan malaikat yang berbaris-baris dengan jiwa yang bersih di hadapan Tuhan, tidak dapat digoda oleh iblis dan setan.[295]

Intro surah ini, diungkap dengan kalimat sumpah, dimana Allah menggunakan gaya bahasa penegasan dalam bentuk pararelisme.[296] Pada ayat ini , kata "*ṣaffan*" merupakan *maṣdar* (*infinitive/verbal noun*) yang memiliki akar kata yang sama dengan "*as-ṣaffāt*", demikian juga "*zajrān*" merupakan *maṣdar* (*infinitive/verbal noun*) yang memiliki akar kata yang sama dengan "*az-zājirāt*". Pengulangan dari asal usul kata yang sama sebagaimana intro surah ini, disebut juga dengan *uslūb jinās isytiqāq.*[297] Penggunaan gaya bahasa penegasan maupun *jinās isytiqāq* pada intro tersebut tidak hanya menyatakan penegasan dari sisi makna, namun juga menghasilkan keindahan dari sisi irama.

Penggunaan Intro Bersumpah pada surah ini juga untuk menegaskan beritanya atau *jawab al-qasam,* yaitu إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ (*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa*). Bahkan pada *jawab al-qasam,* masih menggunakan dua buah piranti penguat yaitu *"inna"* (sesungguhnya) dan "*lām*" (sungguh), karena begitu pentingnya berita itu sekaligus masih banyaknya khalayak yang mengingkari keesaan Allah.[298]

Diksi yang digunakan untuk menyebut Tuhan adalah kata *ilāh.* Sebagian pendapat menyatakan, kata tersebut berasal dari kata *walaha* yang berarti mengherankan atau menakjubkan. Pendapat lainnya menyatakan, berasal dari kata *aliha* yang berarti menuju atau bermohon.[299]

Ibn 'Abbās termasuk yang menyatakan dengan pendapat kedua yang bermakna *ma'lūh* "yang disembah".[300] Dari kedua kata tersebut, dikenal *Allāh* yang khusus digunakan sebagai nama Zat-Nya yang Agung seperti halnya nama *Rabb*.[301] Namun memiliki konotasi berbeda, meski hakikatnya merujuk kepada satu Zat. Dari asal kata *aliha,* maka kata *ilāh* tersirat empat makna utama:

295 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 258.

296 Pararelisme adalah salah satu gaya bahasa yang berusaha mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran. Pararelisme termasuk gaya bahasa penegasan, yaitu gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Baca Goris Kerap, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 126.

297 Mardjoko Idris, *Ilmu Balāghah, Kajian Khusus Uslūb Jinās dan Iqtibās,* cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 22-25.

298 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXIII: 63.

299 Shihab, Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm …, hlm. 10.

300 Al-Qāsimī, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, I: 5.

301 Ibid. Lihat juga al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* I: 26.

a. Merasa tentram kepadanya (*sakana ilaih*) yaitu ketika *ilāh* tersebut diingat-ingat olehnya, ia merasa senang dan manakala mendengar namanya disebut atau dipuji orang ia merasa tenteram. (Lihat Q.S. al-A'rāf [7]: 138)
b. Merasa dilindungi oleh-Nya (*istijāra bih*), karena *ilāh* tersebut dianggap memiliki kekuatan gaib yang mampu menolong dirinya dari kesulitan hidup. (Lihat Q.S. Yā Sīn [36]: 74-75)
c. Merasa selalu rindu kepadanya (*asy-syauq ilaih*), ada keinginan selalu bertemu dengannya, baik terus-menerus atau tidak. Ada kegembiraan apabila bertemu dengannya. (Lihat Q.S. asy-Syu'arā' [26]: 71)
d. Merasa cinta dan cenderung kepadanya (*wull'ā bih*). Rasa rindu yang menguasai diri menjadikannya mencintai *ilāh* tersebut, walau bagaimanapun keadaannya. Ia selalu beranggapan bahwa pujaannya memiliki kelayakan dicintai sepenuh hati. (Lihat Q.S. al-Baqarah [2]: 165).[302]

Intro demikian untuk mengantarkan pada muatan surahnya, yang bermuara pada pemahaman dan pembuktian bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Esa. Rincian muatan surah ini adalah:

a. *Keimanan*: Pada bagian ini dibentangkan dalil-dalil tentang kemahaesaan Allah dan tentang adanya hari kebangkitan, Padang Mahsyar di hari Kiamat, dan tentang malaikat yang selalu bertasbih kepada Allah Swt.
b. *Kisah-kisah*: Tentang Nabi Nuh, Ismail, Musa, Harun, Ilyas, Lut, dan Yunus.
c. *Lain-lain*: Sikap orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, saling tuduh-menuduh antara kaum kafir dan para pengikut mereka pada hari Kiamat; kenikmatan di surga yang diperoleh orang-orang yang beriman; kisah tentang pohon zaqqūm; celaan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak; penjelasan bahwa yang baik belum tentu menurunkan keturunan yang baik pula.[303]

Pembukaan Q.S. an-Najm [53]

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى (١) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى (٢) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (٣) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (٤) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (٥)

302 http://moslemuniversity.blogspot.com/2006/08/makna-ilah-makna-kata-ilahtuhan.html, diakses tanggal 2 Pebruari 2014.
303 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 258.

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muḥammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat." (Q.S. an-Najm [53]: 1-5).

Nama an-Najm yang berarti bintang digunakan dalam intro ini karena bintang-bintang yang timbul dan tenggelam, sangat besar manfaatnya bagi manusia sebagai pedoman bagi mereka dalam melakukan pelayaran di lautan dan perjalanan di padang pasir, untuk menentukan peredaran musim, dan lain-lain sebagainya.[304]

Surah ini juga dimulai dengan Intro Bersumpah dengan lafal وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ (*demi bintang ketika terbenam*). Keberadaan piranti *"iżā"* setelah *qasam* digunakan untuk menerangkan waktu sedang berlangsung suatu peristiwa dan tidak berfungsi sebagai piranti bersyarat yang membutuhkan *jawāb asy-syarṭ*. Dengan demikian, penempatan piranti *"iżā"* dalam fungsi demikian tidak digunakan untuk menerangkan waktu yang akan datang.[305]

Pada intro surah ini terdapat dua kata "*hawā*", yakni kata "*hawā*" pada ayat pertama dan kata "*al-hawā*" pada ayat ketiga yang disebut gaya bahasa *jinās*.[306] Kata "*hawā*" yang pertama bermakna tenggelam, sedangkan kata "*al-hawā*" yang kedua hawa nafsu.[307] Jika dicermati kata "*hawā*" merupakan *fi'l* (verba), sedangkan kata "*al-hawā*" merupakan *ism* (nomina). *Uslūb jinās* seperti itu secara khusus disebut dengan *jinās mustaufī.*[308] Sedangkan pada ayat keempat, masih ditempatkan kalimat "*yūḥā*" (diwahyukan) setelah kalimat إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ (*ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu*), dimaksudkan untuk menolak pemahaman bahwa dimaksud ungkapan itu hanyalah kiasan semata. Di samping itu, kalimat "*yūḥā*" untuk menguatkan adanya proses turunnya wahyu dari Allah Swt.[309]

Intro surah ini hendak meyakinkan pembaca bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah, sebagaimana yang diuraikan dalam surahnya yang berbicara tentang:

304 Ibid., IX: 525

305 Muḥammad 'Abd al-Khāliq 'Aḍīmah, *Dirāsāt li Uslūb al-Qur'ān al-Karīm,* Bagian I (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṡ, t.t.), I: 193,

306 'Ālī al-Jārimi mendefiniskan *jinās* dengan "Kesesuaian dua lafaz dalam pengucapan, sedang artinya berbeda". 'Alī al-Jārimi dan Muṣṭafā Amīn, *al-Balāgah al-Wāḍihah* (al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, 1999), hlm. 265.

307 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVII: 96.

308 *Jinās mustaufī* adalah apabila kedua lafal yang sama dalam pelafalan tersebut berbentuk *ism* dan *fi'l*, atau *ism* dengan *ẓarf*. Baca Mardjoko Idris, *Ilmu Balāghah, Kajian Khusus Uslūb Jinās dan Iqtibās,* cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 18-20.

309 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVII: 96.

a. *Keimanan*: Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad dengan perantaraan Jibril, kebatilan penyembah berhala, tak ada seorang pun memberikan syafaat tanpa izin Allah Swt.; tiap-tiap orang hanya memikul dosanya sendiri.
b. *Hukum-hukum*: Kewajiban menjauhi dosa-dosa besar; kewajiban bersujud dan menyembah Allah saja.
c. *Lain-lain*: Nabi Muḥammad melihat malaikat Jibril dua kali dalam bentuk aslinya, yaitu sekali waktu menerima wahyu pertama dan sekali lagi di Sidratul Muntahā; anjuran agar manusia jangan mengatakan dirinya suci karena Allah sendirilah yang mengetahui siapa yang takwa kepada-Nya; orang-orang musyrik selalu memperolok-olokkan Al-Qur'an.[310]

Pembukaan Q.S. al-Mursalāt [77]

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (١) فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (٢) وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا (٣) فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا (٤) فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا (٥) عُذْرًا أَوْ نُذْرًا (٦) إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ (٧)

"Demi yang diutus untuk membawa kebaikan, dan yang terbang dengan kencangnya, dan yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya, dan yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi." (Q.S. al-Mursalāt [77]: 1-7).

Surah al-Mursalāt terdiri 50 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Humazah. Nama al-Mursalāt (Malaikat-malaikat yang diutus) diambil dari perkataan *al-mursalāt* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.[311] Intro surah ini diawali dengan sumpah, namun *muqsam bih*-nya tidak disebutkan secara tegas yang terdapat pada ayat pertama sampai kelima. *Muqsam bih*-nya berupa lima kata yang semuanya merupakan sifat (*adjektive*) tanpa menyebutkan yang disifatinya. Karena itu ada beberapa pendapat tentang subjek dimaksud. Ada yang menyebutkan seluruh subjeknya adalah malaikat, sementara ada yang berpendapat seluruh subjeknya adalah angin. Ada pula pendapat yang menyebutkan

310 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 525.
311 Ibid., X: 487.

bahwa subjeknya berbeda dari kelima sifat yang disebutkan itu. Sebagian subjeknya malaikat, sebagian lainnya adalah angin.[312]

Untuk memperindah ujaran, pada intro di atas digunakan gaya bahasa pararelisme dan *jinās isytiqāq*, yakni pada lafal *"'aṣfān*", "*nasyrān*", dan "*farqan*" sebagai *maṣdar* (*infinitive/verbal noun*) dari masing-masing kata sifat (*adjektive*) yang disebutkan sebelumnya bertujuan untuk menambah kejelasan dan mengokohkan pembicaraan. Kemudian penegasan maknanya diperindah dengan penggunaan gaya bahasa kontradiksi/pertentangan kata (*uslūb ṭibāq*) yaitu عُذْراً أَوْ نُذْراً (*untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan*). Gaya bahasa kontradiksi itu digunakan untuk mempertegas peran dan fungsi dari kelima sifat tanpa subjek itu.[313] Bersumpah dengan kelima sifat di atas untuk mengokohkan informasi (*muqsam 'alaih*) bahwa "*Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi*", yaitu terjadinya Kiamat.[314] Pesan pada Intro Bersumpah tersebut untuk mengantarkan pembaca pada muatan surah selengkapnya, yaitu: "Penegasan Allah bahwa semua yang diancamkan-Nya pasti terjadi; peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum hari kebangkitan; peringatan Allah akan kehancuran umat-umat yang mendustakan nabi-nabi dan asal kejadian manusia dari air yang hina; keadaan orang kafir dan orang mukmin di hari Kiamat."[315]

Pembukaan Q.S. an-Nāzi'āt [79]

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (١) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا (٢) وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا (٣) فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا (٤) فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا (٥) يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ (٦)

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia), (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam." (Q.S. an-Nāzi'āt [79]: 1-6).

Surah an-Nāzi'āt terdiri dari 46 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah an-Naba'. Nama *an-nāzi'āt* (Malaikat-malaikat yang mencabut) diambil dari kata *an-nāzi'āt* yang terdapat pada

312 Baca lebih lanjut Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* XIV: 769-680.
313 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXIX: 313.
314 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXIX: 180.
315 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 487.

ayat pertama surah ini. Juga dinamai *as-Sahirah* yang diambil dari ayat 14, dan *at-Tammah* yang diambil dari ayat 34.[316]

Pada intro surah ini, Allah bersumpah dengan malaikat pencabut nyawa dengan menggunakan gaya bahasa pertentangan klausa (*uslūb muqābalah*) yaitu demi malaikat pencabut nyawa *orang-orang durhaka dengan keras*, dan malaikat pencabut nyawa *orang-orang mukmin dengan lemah lembut*. Intro ini digunakan untuk meyakinkan pembaca bahwa hari Kebangkitan pasti akan datang yaitu saat sangkakala ditiup.[317] *Jawāb al-qasam* pada intro surah ini tidak ditampilkan, namun ditunjuk oleh ayat keenam, yakni يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ (*pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam*). Perkiraannya adalah "kalian akan dibangkitkan dan akan dihisab".[318] Intro surah ini juga diperindah dengan *uslūb jinās isytiqāq* pada ungkapan تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ,[319] yaitu mengungkapkan dua lafal yang serupa dari asal usul kata yang sama.[320] Kata تَرْجُفُ berarti *menggoncang,* yang berbentuk *fi'l muḍāri'* (*present tense/future tense*)*,* sedangkan الرَّاجِفَةُ berarti alat untuk menggoncangkan, yaitu (tiupan) terompet.[321]

Menurut Ibnu 'Āsyūr, penggunaan sumpah dengan malaikat pencabut nyawa yang dijadikan intro surah ini, relevan dengan muatan surahnya yakni menegaskan adanya hari Kiamat, karena sesungguhnya kematian adalah awal menuju akhirat. Oleh karenanya pembukaan ini termasuk cara memulai komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*).[322] Pesan dalam intro surah ini sangat baik untuk mengantarkan pembaca pada muatan surahnya yang memuat tentang: "Penegasan Allah tentang adanya hari Kiamat dan sikap orang-orang musyrik terhadapnya; manusia dibagi dua golongan di akhirat; manusia tidak dapat mengetahui kapan terjadinya saat Kiamat. Di samping itu, terdapat juga Kisah Nabi Musa dengan Firaun."[323]

316 Ibid., hlm. 527.
317 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 33-34.
318 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 513.
319 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 33.
320 Mardjoko Idris, Ilmu Balāghah, Kajian Khusus Uslūb Jinās dan Iqtibās, hlm. 22.
321 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 477-478.
322 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr,* XXX: 32. Yang dimaksud *barā'atul istihlāl* yaitu kalimat yang disampaikan sebagai pembukaan tulisan yang dapat menjadi petunjuk pada tujuan atau tema yang dikehendaki dari awal sampai akhir tulisan. Lihat Ibn al-Qayyim al-Jauzī, *Kitāb al-Fawā'id,* hlm. 139.
323 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 527.

Pembukaan Q.S. al-Burūj [85]

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ (١) وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ (٢) وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ (٣) قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ (٤) النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ (٥)

"Demi langit yang memiliki gugusan bintang dan hari yang dijanjikan dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar" (Q.S. al-Burūj [85]: 1-5).

Surah al-Buruj terdiri dari 22 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah asy-Syams. Nama *al-Buruj* (gugusan bintang) diambil dari kata *al-buruj* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Bersumpah dengan *al-buruj* memberikan pesan bahwa ia penting dalam kehidupan manusia.[324]

Intro surah ini berupa sumpah Allah *"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang dan hari yang dijanjikan dan yang menyaksikan dan yang disaksikan",* untuk menguraikan pengalaman umat yang lalu di mana mereka pun dianiaya oleh orang-orang kafir, namun Allah membalas mereka. Untuk memperkuat berita itu, Allah mengungkapnya dengan menggunakan Intro Bersumpah.[325] Di antara *muqsam bih*-nya adalah وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ yang diungkap dengan gaya bahasa *jinās isytiqāq,* yakni *demi yang menyaksikan* peristiwa itu dan *yang disaksikan*, yaitu peristiwa dahsyat yang terjadi.[326]

Pengalaman masa lalu yang diungkap pada intro di atas, dirinci dalam surah ini yang meliputi: "Sikap dan tindakan orang kafir terhadap orang-orang yang mengikuti seruan para rasul; bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah; isyarat Allah bahwa orang-orang kafir Mekah akan ditimpa azab sebagaimana kaum Firaun dan Ṡamūd telah ditimpa azab; serta jaminan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an".[327]

Dalam pandangan Sayyid Quṭub tentang pesan surah ini dinyatakan bahwa surah yang pendek ini memaparkan beberapa hakikat akidah dan kaidah-kaidah *taṣawwur īmānī "*cara pandang yang berdasarkan iman", dan beberapa persoalan besar. Bersinar darinya aneka cahaya yang sangat kuat, lagi terpancar serta sangat jauh di balik makna dan hakikat-hakikat yang diungkapkan oleh redaksinya, hingga hampir-hampir setiap ayat – bahkan

324 Ibid., hlm. 608.
325 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 153.
326 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 155.
327 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 608.

setiap kata pada satu ayat – membuka suatu pintu hakikat menuju alam yang sangat luas.[328]

Pembukaan Q.S. aṭ-Ṭāriq [86]

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢) النَّجْمُ الثَّاقِبُ (٣) إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (٤) فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ (٦) يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧)

"Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus. Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan." (Q.S. aṭ-Ṭāriq [86]: 1-7).

Surah aṭ-Ṭāriq terdiri dari 17 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Balad. Nama aṭ-Ṭāriq (yang datang pada malam hari) diambil dari kata *aṭ-ṭāriq* pada ayat pertama surah ini. *Aṭ-Ṭāriq* adalah nama bintang dan semua bintang disebut *ṭāriq* karena terbitnya pada malam hari.[329] Kata *aṭ-ṭāriq* yang digunakan dalam makna bintang merupakan gaya bahasa *isti'ārah,* karena sebenarnya kata *aṭ-ṭāriq* memiliki arti "manusia yang berjalan di waktu malam". Ketika keberadaan bintang yang hanya nampak pada saat malam, maka ia layak disebut dengan *ṭāriq.*[330]

Surah ini diawali dengan sumpah dengan *as-samā'* (langit) dan *aṭ-ṭāriq*, yang karenanya disebut dengan Intro Bersumpah. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat pertanyaan, وَما أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (*tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu*?). Kalimat pertanyaan tersebut digunakan oleh Allah tidak untuk meminta penjelasan apa yang disebut *aṭ-ṭāriq*, tetapi merupakan pertanyaan dalam rangka menunjukkan sesuatu yang besar dan penting keberadaan الطَّارِقُ itu. Pemaknaan demikian, karena Allah sendiri yang menjelaskan tentang *aṭ-ṭāriq* itu dengan *an-najm aṡ-ṡāqib* (ayat 3). Bersumpah dengan kedua benda atas itu untuk menguatkan informasi (*jawāb al-qasam*), "*Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya".* Dengan demikian, intro di atas menjelaskan bahwa tiap-tiap jiwa selalu dipelihara dan diawasi Allah oleh karenanya hendaknya mereka selalu merenungkan asal kejadian diri sendiri, yaitu dari air mani yang akan menghilangkan sifat sombong dan takabbur.

328 Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an,* terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, cet. ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2001), XII: 225-226.
329 Ibid., hlm. 618.
330 Ar-Raḍī, *Talkhīṣ al-Bayān* …, hlm. 353.

Untuk mendukung efektivistas komunikasi-Nya, digunakan *uslūb kināyah* pada lafal يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرائِبِ (*yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan*). Kata *aṣ-ṣulb* yang berarti tulang sumsum sebagai kiasan dari makna yang dikehendaki yaitu laki-laki dan *at-tarā'ib* (tanah tempat bercocok tanam) sebagai kiasan dari makna yang dikehendaki yaitu perempuan.[331] Ayat itu hendak menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari air (mani) yang memancar dari antara tulang sulbi laki-laki yang ditanam pada rahim perempuan.

Pesan intro ini, relevan dengan muatan surahnya bahwa Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan manusia kembali pada hari Kiamat, pada waktu itu tidak ada kekuatan yang dapat menolong selain Allah. Karena itu, jadikanlah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup karena ia adalah pemisah dari yang hak dan yang batil.[332]

Pembukaan Q.S. asy-Syams [91]

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا (٢) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا (٣) وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (٤) وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (٥) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (٦) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q.S. asy-Syams [91]: 1-10).

Surah asy-Syams terdiri dari 15 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah. Nama asy-Syams diambil dari kata itu yang disebutkan pada ayat yang pertama.[333] Tujuan utama surah ini adalah anjuran untuk melakukan aneka kebajikan dan menghindari keburukan-keburukan.[334] Sementara menurut al-Biqā'ī, tema surah ini untuk membuktikan kuasa Allah mengendalikan jiwa manusia – sebagai matahari jasmaninya – menuju kebahagiaan atau

331 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 174.
332 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* XII: 618.
333 Ibid., hlm. 675
334 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 293.

kesengsaraan, sebagaimana kuasa-Nya mengendalikan matahari bahkan seantero alam raya ini.[335]

Intro surah ini dimulai dengan sumpah Allah dengan tujuh macam makhluknya, yaitu matahari, bulan, malam, siang, langit, bumi dan jiwa manusia, untuk menampakkan akan keagungan Kuasa-Nya, kemandirian dengan *ulūhiyyah*-Nya, sebagai isyarat akan banyaknya kemaslahatan pada makhluk itu dan besar manfaatnya. Di samping itu, keberadaan makhluk-makhluk yang dijadikan sumpah meniscayakan adanya Penciptanya dan Yang mengatur gerak dan diamnya.[336] Sumpah dengan demikian banyak makhluk itu untuk meyakinkan pembaca bahwa *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".*

Pada intro surah ini digunakan gaya bahasa untuk memperindah tuturan (*al-muḥassanāt al-ma'nawiyyah*) yaitu penggunaan *uslūb ṭibāq* (gaya bahasa pertentangan kata) dan *uslūb muqābalah* (gaya bahasa perbandingan klausa).[337] *Uslūb ṭibāq* dapat ditemukan pada penggunaan kata "*asy-syams* dan *al-Qamar*, *al-lail* dan *an-nahār*, dan antara "*fujūrahā* dan *taqwāhā*". Sedangkan *uslūb muqābalah* dapat ditemukan pada penggunaan kata, "وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا dan وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا, juga antara قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا dan وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا. Gaya bahasa pertentangan yang digunakan dalam sumpah Allah itu untuk menekankan bahwa manusia memiliki dua sisi yang bertolak belakang dalam dirinya. Oleh karena itu, dia harus mengembangkan sisi yang positif dari dirinya. Sedangkan segi negatif dari diri manusia digambarkan seperti seseorang yang diinformasikan bernama Qadar ibn Salif dari kaum Ṡamūd. Ia menjadi seorang yang paling jahat dari kaumnya. Ia membunuh unta betina yang merupakan mukjizat Nabi Saleh, sehingga akibatnya dia dan kaumnya ditimpa azab dari Allah.[338]

Untaian-untaian ayat yang termaktub dalam surah ini juga dirangkai sangat indah dengan irama sajak yang mempesona. Karenanya untaian-untaian ayat-ayatnya secara keseluruhan dinilai memiliki irama dan huruf sajak yang sempurna, karena ada kesesuaian pangkal ayat dan akhir

335 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar …*, XXII: 69.

336 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 566.

337 *Uslūb muqābalah* adalah dua lafal atau lebih yang bermakna, kemudian diikuti dengan susunan lafal yang berlawanan dengan lafal-lafal tersebut secara berurutan. Baca Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah ...,* hlm. 304. Baca juga Mardjoko Idris, *Ilmu Balāghah antara al-Bayān dan al-Badī'*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 81.

338 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 675

ayat yang disebut *saj' muraṣṣa'*.[339] Hampir seluruh ayat-ayat Makkiyah menyerupai untaian bait-bait syair, yang salah satu cirinya ialah adanya kesamaan *qafiyah* (irama), seperti hanya surah ini. Hal lain yang cukup menarik ialah bahwa dalam kebanyakan ayat pergantian sajak senantiasa dibarengi pergantian tema (kalau dalam prosa, mirip dengan pergantian paragraf). Karenanya ayat-ayat Al-Qur'an tidak bisa disebut sebagai syair, pun tidak bisa disebut sebagai prosa.

2. Intro Bersumpah dengan Benda-benda Bawah

Intro bersumpah dengan benda-benda bawah (*al-qasam bi as-sufliyyāt*) digunakan untuk memulai 5 (lima) surah, yaitu: Q.S. aż-Żāriyyāt [51]: 1-15, aṭ-Ṭūr [52]: 1-8, al-Balad [90]: 1-7, . at-Tīn [95]: 1-6, dan al-'Ādiyāt [100]: 1-6.

Pembukaan Q.S. aż-Żāriyyāt [51]

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا (١) فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا (٢) فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا (٣) فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا (٤) إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ (٥) وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ (٦) وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ (٧) إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ (٨) يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ (٩) قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ (١٠) الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ (١١) يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ (٢١) يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ (٣١) ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ (٤١) إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (٥١)

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat dan awan yang mengandung hujan dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi. Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda pendapat. Dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al-Qur'an) orang yang dipalingkan. Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang lalai. Mereka bertanya: "Bilakah hari pembalasan itu? (Hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan". Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di (taman-taman) surga dan mata air (Q.S. aż-Żāriyyāt [51]: 1-15)

339 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 257. *Saj'* (sajak) dalam terminologi *balagiyyīn* berarti adanya dua kalimat atau lebih yang mempunyai akhiran dengan huruf yang sama, kata terakhir pada setiap kalimat disebut dengan *fāṣilah,* dan setiap kalimat disebut *faqrah.* Sedangkan *saj' muraṣṣa'* adalah dua kalimat atau lebih yang mana lafadz pada setiap *faqrah*-nya memiliki *wazan* (bentuk kata) dan *qafiah* yang sama. Baca Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah ...,* hlm. 330-332.

Dinamai aż-Żāriyāt (angin yang menerbangkan) diambil dari kata *aż-żāriyāt* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Allah bersumpah dengan angin, mega, bahtera, dan malaikat, yang menjadi sumber kesejahteraan dan pembawa kemakmuran. Hal itu mengisyaratkan *ināyah* Allah kepada hamba-hamba-Nya.[340]

Pada intro surah ini, diungkapkan dua rangkaian sumpah. *Pertama.* Allah bersumpah dengan angin, awan, kapal laut, malaikat untuk mengokohkan informasi bahwa ganjaran, siksa, Padang Mahsyar, hari kebangkitan adalah perkara yang benar bukanlah informasi dusta. *Kedua*, Allah bersumpah dengan langit untuk mengokohkan informasi bahwa "*Sesungguhnya kalian orang-orang kafir benar-benar dalam keadaan berbeda pendapat",* tentang perkara Nabi Muḥammad Saw. Sebagian dari kalian menyebutnya sebagai tukang sihir, sebagian lagi menyebutnya sebagai penyair, yang lainnya menyebutnya sebagai orang gila, dan lain sebagainya. Mereka dilaknat karena berdusta tentang diri Nabi Saw. itu.[341]

Gaya bahasa pada Intro Bersumpah ini terlihat penggunaan *uslūb muqābalah* (gaya bahasa perbandingan klausa). Allah bersumpah dengan benda-benda yang dapat bermanfaat bagi manusia yang mensykurinya, dan juga bersumpah dengan benda-benda yang akan mengakibatkan kecelakaan bagi yang mengingkari nikmat-Nya. Keduanya digunakan untuk membandingkan antara nikmat yang akan diperoleh oleh yang beriman dan siksa yang ditimpakan kepada orang-orang yang ingkar. Juga dapat dijumpai penggunaan *uslūb isti'ārah taba'iyyah* pada lafal قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ (dibunuh orang-orang yang berdusta). Lafal "*qutila*" yang arti asalnya "dibunuh" digunakan sebagai ungkapan doa agar laknat Allah menimpa orang-orang yang berdusta. Ungkapan itu dipinjam untuk maksud '*al-halāk*' (kehancuran) karena orang yang dilaknat menyerupai orang yang dibunuh dari segi kehancurannya.[342]

Intro dengan pesan sedemikian sangat relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Bagaimana keadaan orang-orang yang beriman di dalam surga sebagai balasan ketaatan dan ketakwaan mereka; manusia dan jin diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya; Allah sebagai Maha Pemberi rezeki; neraka balasan bagi orang-orang kafir.

340 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 454.
341 Baca juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 251.
342 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXVII: 7.

b. *Hukum-hukum*: Larangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun; perintah berpaling dari orang-orang musyrik yang berkepala batu dan memberikan peringatan dan pelajaran kepada orang-orang mukmin; pada harta kekayaan seseorang terdapat harta orang miskin.
c. *Kisah-kisah*: Ibrahim dengan malaikat yang datang ke rumahnya; Musa dengan Firaun; kaum ‘Ād dan Ṣamūd; Nuh dengan kaumnya.
d. *Lain-lain*: Segala sesuatu diciptakan Allah berpasang-pasangan; pada diri manusia sendiri terdapat tanda-tanda kebesaran Allah.[343]

Pembukaan Q.S. aṭ-Ṭūr [52]

وَالطُّورِ (١) وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ (٢) فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ (٣) وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ (٤) وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ (٥) وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (٦) إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ (٧) مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ (٨)

“Demi bukit, dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitul Ma´mur, dan atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api. Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorangpun yang dapat menolaknya.” (Q.S. aṭ-Ṭūr [52]: 1-8)

Surah ini dinamai dengan aṭ-Ṭūr yang berarti Bukit Ṭūr, diambil dari kata *aṭ-ṭūr* pada ayat pertama surah ini. Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan bukit Ṭūr tempat yang terhormat di mana Allah menampakkan cahaya-Nya untuk menyampaikan wahyu secara langsung kepada Nabi Musa a.s. dengan diturunkan-nya kitab Taurat kepadanya.[344]

Pada intro surah ini, kata Ibn al-Qayyim al-Jauzīyyah sebagaimana dikutip oleh aṣ-Ṣābūnī, bahwa Allah bersumpah dengan lima benda yaitu bukit Ṭūr, al-Kitāb, al-Bait al-Ma‘mūr, langit, dan lautan, untuk mengingatkan bahwa pada kelima benda itu terdapat keagungan Kuasa-Nya yang digunakan sebagai penguat sumpah untuk memastikan jatuhnya siksa atas orang-orang musyrik.[345] Untuk mendukung efektivitas komunikasi, pada intro surah ini digunakan efek estetika (*al-muḥassanāt al-lafẓiyyah*) sangat indah yang disebut dengan *saja‘ laṭīf* (sajak yang lembut) yaitu وَالطُّورِ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ, dan إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ما لَهُ مِنْ دَافِعٍ.[346]

343 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 454.
344 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVII: 53. Baca juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 261-262.
345 Ibid., 263.
346 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVII: 55.

Intro surah ini sebagai pengantar yang baik pada tema surahnya, yaitu ancaman kepada para pembangkang terhadap ayat-ayat Allah.[347] muatan surahnya, yang oleh Sayyid Quṭb dinilai sebagai satu surah yang merupakan serangan sangat dalam pengaruhnya terhadap jiwa manusa (yang ingkar).[348] Efek demikian dialami oleh Jubair ibn Muṭ'im ketika ia mendengar intro surah ini: "Kalimat itu seakan-akan membelah kalbuku ketika aku mendengarnya. Ketika itu aku belum masuk Islam, maka aku memeluknya karena takut jangan sampai siksa itu turun sedang aku tidak dapat beranjak dari tempatku sehingga siksa itu menimpaku juga".[349]

Pesan dan kesan sedemikian untuk mengantarkan pada muatan surah yang selengkapnya sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Keadaan orang-orang kafir dalam neraka dan keadaan orang beriman di dalam surga; bukti kekuasaan dan keesaan Allah Swt.; setiap orang bertanggung jawab terhadap perbuatannya masing-masing, sekalipun demikian bapak dan anak akan dikumpulkan Allah Swt. dalam surga apabila keduanya sama-sama beriman.
b. *Hukum-hukum*: Kewajiban untuk tetap berdakwah dan anjuran untuk melakukan zikir dan tasbih pada waktu siang dan malam.
c. *Lain-lainnya*: Orang-orang zalim pasti akan mendapat siksaan Allah Swt. terutama di akhirat; Allah tetap akan menjaga dan melindungi Nabi Muḥammad Saw.[350]

Pembukaan Q.S. al-Balad [90]

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (١) وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ (٢) وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ (٤) أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ (٥) يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا (٦) أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ (٧)

"Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah) dan kamu (Muḥammad) bertempat di kota Mekah ini. Dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya? Dan mengatakan: "Aku telah menghabiskan harta yang banyak" Apakah dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya?" (Q.S. al-Balad [90]: 1-7).

347 Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, XIX: 5
348 SayyidSayyid Quthb, Tafsir fi Dhilalil Qur'an, X: 12
349 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...*, XIII: 371-372.
350 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 491.

Intro bersumpah pada ayat ini diawali dengan partikel لا yang biasanya diartikan "tidak". Namun dalam bahasa Arab penambahan لا dalam kalimat sumpah justru untuk menguatkan pembicaraan dan sekaligus menguatkan sumpah itu sendiri. Kemudian pada frase وَوالِدٍ وَما وَلَدَ merupakan gaya bahasa *jinās isytiqāq* karena baik kata *wālid* (bapak) dan *walad* (anak) berasal dari kata yang sama yaitu *wilādah* (kelahiran). Dua ayat yang bernada bertanya sebenarnya yang dimaksudkan adalah *istifhām inkārī li at-taubīkh,* yakni pertanyaan yang bermakna mengingkari dengan tujuan mencela. Apa yang ditanyakan itu semuanya tidak benar dan jika masih mempertanyakan hal tersebut menunjukkan kesombongan dan kebodohannya.

Secara keseluruhan redaksi intro ini disusun dengan indah yang sesuai antara irama dan sajaknya,[351] untuk mengantarkan pembaca pada muatan surahnya, yaitu manusia diciptakan oleh Allah untuk berjuang menghadapi kesulitan. Manusia jangan terpedaya oleh kekuasaan dan harta benda yang banyak yang telah dibelanjakannya. Beberapa peringatan terhadap manusia atas beberapa nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dan bahwa Allah telah menunjukkan jalan-jalan yang akan lmenyampaikannya kepada kebahagiaan dan yang akan membawanya kepada kecelakaan.[352]

Pembukaan Q.S. at-Tīn [95]

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya." (Q.S. at-Tīn [95]: 1-6)

Surah at-Tin terdiri dari dari 8 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surat al-Buruj. Nama *at-Tin* diambil dari kata *at-tin* yang terdapat pada ayat pertama pada surah ini yang artinya "buah tin". Surah ini menegaskan bahwa manusia makhluk yang terbaik secara jasmani dan rohani, tetapi mereka akan dijadikan orang yang

351 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 243.
352 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 665

amat rendah jika tidak beriman dan beramal saleh. Di samping itu, juga menegaskan bahwa Allah adalah Hakim yang Maha adil.[353]

Intro bersumpah pada surah ini, menggunakan 3 *muqsam bih,* yakni *(buah) Tin dan (buah) Zaitun, bukit Sinai, dan kota (Mekah) ini yang aman.* Menurut Abū al-Qāsim al-Qusyairī yang dikutip oleh as-Suyūṭī, "bersumpah dengan sesuatu, tidak keluar dari dua tujuan utama, adakalanya karena keutamaannya, dan adakalanya karena manfaatnya. Adapun karena keutamaannya seperti firman-Nya, "*demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman".* Sedangkan karena manfaatnya seperti firman-Nya "*demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun".*[354] Dalam pandangan az-Zuḥailī, jika yang maksud وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ adalah kota Syām dan Bait al-Maqdis, maka ayat itu disebut *majāz mursal* (majas bebas). Disebut demikian, karena lafal itu menyebutkan hal ihwal sesuatu yang terdapat di tempat itu, padahal yang dimaksudkan adalah tempatnya. Seperti juga dalam ayat "إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ" (*sesungguhnya orang-orang yang baik sungguh dalam kenikmatan.* Q.S. al-Infiṭār [82]: 13). Kata نَعِيمٍ sebenarnya keadaan yang ada di surga, sedangkan yang dikendaki adalah surga sebagai tempat (bagi orang-orang baik itu). Kemudian dalam intro surah ini juga digunakan gaya bahasa pertentangan yaitu أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ وأَسْفَلَ سافِلِينَ (sebaik-baiknya. bentuk dan serendah-rendahnya tempat).[355]

Menurut Ibn 'Āsyūr, permulaan surah ini termasuk *barā'atul istihlāl*, karena objek sumpahnya berkaitan dengan agama-agama Ilāhiyyah yang paling populer untuk mengantarkan pada tema surahnya bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia pada sebaik-baiknya bentuk. Yakni Dia menciptakan manusia atas fiṭrah, yang dengannya dapat menemukan bukti-bukti keberadaan Penciptanya dan keesaan-Nya, sesuai dengan maksud diturunkannya agama-agama *Ilāhiyyah* itu.[356] Dengan objek-objek sumpah itu mengingatkan manusia akan fungsi agama yang tuntunannya sejalan dengan fitrah dirinya. Hal demikian ditegaskan dalam firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

353 Ibid., hlm. 707.
354 As-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*¸ hlm. 506.
355 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 303.
356 Agama yang paling populer hingga saat ini, diurut dari penggunaan sumpah pada Q.S. at-Tīn [95] ini yaitu tuntunan Ilahi yang diturunkan kepada: Nabi Isa a.s., Nabi Mūsā a.s., dan Nabi Muhammad Saw. Baca Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr,* XXX: 422-423.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S. ar-Rūm [30]: 30).

Pembukaan Q.S. al-'Ādiyāt [100]

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا (١) فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا (٢) فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا (٣) فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا (٤) فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا (٥) إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (٦)

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya." (Q.S. al-'Ādiyāt [100]: 1-6).

Surah al-'Ādiyāt terdiri dari 11 ayat, termasuk kelompok surah-surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Aṣr. Nama *"al-'Ādiyāt"* diambil dari kata *al-'ādiyāt* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya "yang berarti kencang".[357] Tema utamanya adalah ancaman Allah kepada manusia yang ingkar dan sangat mencintai harta benda bahwa mereka akan mendapat balasan yang setimpal di kala mereka dibangkitkan dari kubur dan apa yang ada di dalam dada mereka ditampakkan.[358]

Intro surah ini dipahami dalam arti gambaran tentang dadakan kehadiran Kiamat, seperti dadakan serangan tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa kuat, tetapi ternyata mereka diporakporandakan. Gambaran itu, sungguh sangat berkesan bagi mereka yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an, jauh melebihi kesan yang kita peroleh sekarang ini. Tetapi kita pun dapat memahaminya dengan baik jika memahami kondisi mereka ketika itu, sehingga pesannya atau substansi peringatannya mampu kita temukan.[359]

Pada intro surah ini, terlihat gaya bahasa dengan penggambaran yang sangat hidup dan berkesan. Sayyid Quthb menyebut gaya bahasa ini sebagai *at-taṣwīr al-fannī* (penggambaran artistik). Penggambaran merupakan instrumen utama dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Ia berusaha menampilkan makna-makna abstrak dalam bentuk gambaran yang dapat

357 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 748.
358 Ibid.
359 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 464-465.

diindera, nyata, hidup, aktual, berwarna-warni, dan bergerak. Di antara bentuk penggambaran yang banyak ditemui dalam Al-Qur'an ialah permisalan dan cerita dialog. Dengan adanya penggambaran, seseorang yang membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an akan terlena dengan segenap imajinasinya, sehingga ia merasa benar-benar menyaksikan secara nyata atau bahkan merasa berada di tengah-tengah peristiwa yang ada, lupa bahwa yang dibaca atau didengar ternyata hanyalah susunan huruf atau lafal saja. Tentang hal ini, Sayyid Quṭb mengatakan, "Di sini (dalam Al-Qur'an) ada kehidupan dan bukan kisah tentang kehidupan".[360]

Menurut analisa psiko-linguistik, metafora dan bahasa ikonografik yang disajikan Al-Qur'an sangat efektif untuk menghancurkan kesombongan masyarakat jahiliyah Arab kala itu yang tingkat sastranya dikenal sangat tinggi.[361]. Semisal, bagaimana Al-Qur'an menggambarkan hari Kiamat pada awal surah ini? Di situ ditampilkan suara derap pasukan berkuda yang gagah yang siap melumatkan musuh dalam sekejap. Ada lagi Al-Qur'an menggambarkan ketika suatu saat nanti bintang-gemintang saling bertabrakan yang satu menghancurkan yang lain sehingga memunculkan suara gemuruh yang tak terpikirkan dan manusia pun lari tunggang langgang karena ketakutan.

Gaya bahasa Al-Qur'an memiliki hakikat yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Hal ini karena sifat hakikat Al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebagai sarana komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Sedangkan bahasa dalam pengertian umum hanya merupakan sarana komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Atomisme logis mengatakan bahwa hakikat bahasa adalah melukiskan dunia sehingga struktur logis bahasa sepadan dengan struktur logis dunia. Sementara positivisme logis lebih jauh mengatakan bahwa makna bahasa harus dapat diverifikasi secara empiris dan logis.

Berbeda dengan bahasa Al-Qur'an, ia bukan hanya mengacu pada dunia melainkan mengatasi ruang dan waktu, bersifat metafisik, mengacu pada dimensi Ilāhiyyah dan adikodrati. Mengingat hakikat bahasa Al-Qur'an yang mengacu pada dimensi tersebut, maka untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak mungkin hanya berdasarkan pada kaidah-kaidah linguistik semata. Sebab itu dalam upaya mengatasi stagnasi bahasa, terutama kaitannya dengan dimensi *Ilāhiyyah*, dimensi metafisik, dan dimensi adikodrati, maka sangat realistis bilamana kemudian dikembangkan bahasa

360 Sayyid Quṭb, *at-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān,* cet. ke-16 (al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2003), hlm. 36.
361 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996)*83.*

metafora dan analogi *(majāz-tasybīh)*. Karena bahasa metafora dan analogi dapat memberikan jembatan rasio manusia yang terbatas dengan dimensi Ilahiyah, metafisik, adikodrati yang serba tidak terbatas, bahkan juga mengatasi ruang dan waktu. Hal ini berdasarkan pada suatu kenyataan tentang hakikat bahasa bahwa bahasa sebagai simbol pasti memiliki suatu acuan. Karena itu, tidak mengherankan apabila di dalam bahasa Al-Qur'an banyak ditemukan ungkapan metaforik-simbolik, atau yang populer di kalangan pemikir muslim disebut *majāz*.

3. Intro Bersumpah dengan Waktu

Intro bersumpah dengan waktu ini digunakan untuk memulai 5 (lima) surah, yaitu: Q.S. al-Qiyāmah [75]: 1-5, al-Fajr [89]: 1-6, al-Layl [92]: 1-4, aḍ-Ḍuhā [93]: 1-4, dan al-'Aṣr [103].

Pembukaan Q.S. al-Qiyāmah [75]

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢) أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ (٣) بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ (٤)

"Aku bersumpah demi hari Kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya. Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna." (Q.S. al-Qiyāmah [75]: 1-4).

Surah al-Qiyāmah terdiri atas 40 ayat, 199 kata dan 625 huruf. Termasuk kelompok surah Makkiyyah, dan diturunkan sesudah surah al-Qāri'ah. Nama al-Qiyāmah (hari Kiamat) diambil dari kata *al-qiyāmah* yang terdapat pada ayat pertama.[362] Dinamakan al-Qiyāmah, karena sebagian besar surah ini menceritakan kedahsyatan hari Kiamat. Tanda-tanda Kiamat, balasan amal perbuatan manusia, perbedaan nasib manusia sesuai amal perbuatan di dunia, peringatan bahwa mati awal menuju hari Kiamat, dan hal lainnya yang terkait dengan hari Kiamat.[363]

Pada intro di atas, Allah bersumpah dengan hari Kiamat dan jiwa yang amat menyesali dirinya. Sedangkan *jawāb al-qasam* tidak dinampakkan, yang diperkirakan لَتُبْعَثُنَّ (sungguh kalian pasti akan dibangkitkan).[364] Perkiraan

362 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 437.
363 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIX: 337.
364 Al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, II: 243.

jawāb al-qasam itu didasarkan pada ayat berikutnya yang diungkap dengan kalimat *istifhām*, yaitu أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُۥ (*Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya*). Karenanya kalimat *istifhām* itu dipahami tidak dalam makna semantiknya, sehingga ia oleh para *mufassir* dipahami dalam rangka استفهام إنكاري للتوبيخ والتقريع (pertanyaan dengan maksud mengingkarinya guna mencela dan merendahkan).[365] Makna yang dikehendaki, *"bukan demikian,* sungguh Kami kuasa bukan saja menghimpun tulang-belulangnya, Kami bahkan kuasa menyempurnakan yakni menyusun kembali jari-jarinya dengan sempurna".[366]

Penggunaan kalimat pertanyaan padahal makna yang dikehendaki adalah kalimat berita, bertujuan menarik perhatian dan menjadikan komunikasi-Nya semakin komunikatif. Kemudian intro surah ini diakhiri dengan penggunaan gaya bahasa koreksio, yang merupakan penegasan sesuatu kemudian ditambahkan kembali. Kalimat itu terlihat pada kata-kata *bukan demikian*.

Pesan intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. Allah memastikan kedatangan hari Kiamat itu, disertai gambaran huru-hara yang terjadi pada masa itu, dan
b. Surah ini menyebutkan sebagian dari jalan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an, yakni ayat-ayatnya terpilih dengan baik dalam dada Nabi, sehingga beliau tidak lupa sedikitpun tentang urutan dan pembacaannya.[367]

Pembukaan Q.S. al-Fajr [89]

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢) أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ (٣) بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ (٤)

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu, Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ʿĀd?" (Q.S. al-Fajr [89]: 1-6).

Surah al-Fajr terdiri dari 30 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, turun sebelum surah ad-Duha dan sesudah surah al-Fil. Nama *al-Fajr* diambil dari kata *al-fajr* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya "fajar".[368]

365 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXIX: 252.
366 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXIX: 146. Baca Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* XIV: 624-625.
367 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 437.
368 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 219

Intro surah berupa sumpah Allah dengan beberapa makhluk-Nya, yaitu fajar, sepuluh malam di bulan Żī al-Ḥijjah, semua yang berpasangan dan yang sendirian, dan malam secara umum bila berlalu, untuk menunjukkan keagungan semua makhluk-Nya itu. Pesan demikian dikuatkan dengan kalimat tanya pada 3. Sementara *jawāb al-Qasam*nya dilesapkan, yang diperkirakan "Sungguh Dia akan mengadzab orang-orang kafir". Perkiraan ini diisyaratkan dari pesan pada ayat 6 surah ini.[369]

Ungkapan وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ pada ayat ke 4 merupakan gaya bahasa *isti'ārah,* karena sebenarnya malam tidak bisa berjalan atau berlalu. Yang dimaksud berlalunya malam adalah rotasi tata surya sehingga terjadi pergantian siang dan malam.[370] Untaian seperti intro surah ini, dalam pandangan al-Qaṭṭān, termasuk *fāṣilah* yang terindah disebut dengan *fāṣilah mutamāṡilah,*[371] karena dalam untaian itu terlihat kesamaan irama, huruf sajak dan penggalan kalimatnya. Di samping itu, terlihat juga penggunaan *uslūb ṭibāq*, yaitu lafal الشَّفْعِ وَالْوَتْرِ [372]

Redaksi pertanyaan pada ayat 5 di atas bukan untuk maksud bertanya, karena Allah sudah tahu jawabannya. Penggunaan redaksi pertanyaan bertujuan menggambarkan betapa agung dan penting persoalan yang ditekankan oleh sumpah tersebut yakni tentang keniscayaan kebangkitan serta ketidakberdayaan makhluk – betapa pun perkasanya – menghadapi ketentuan Allah Swt.[373] Di samping itu, redaksi pertanyaan dapat menggugah pembaca untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh apa yang sebenarnya terjadi, sehingga komunikasi menjadi lebih komunikatif.

Intro bersumpah dengan *al-fajr,* menurut al-Biqā'ī, memuat pesan bahwa waktu fajar adalah saat subuh melahirkan kembali siang yang kemarin telah berlalu tanpa perubahan zatnya. Demikian juga kebangkitan manusia dari kematian kecil yakni tidur dengan tersebarnya cahaya siang agar manusia mencari sarana kehidupan untuk kemudian mengalami *ḥisāb* (pertanggungjawaban) yang menghasilkan ganjaran atau balasan.[374] Gambaran peristiwa demikian relevan dengan muatan surahnya, yaitu Allah bersumpah dengan fajar dan malam setiap hari atau hari-hari tertentu untuk menekankan bahwa apa dan siapa pun di alami ini tidak akan abadi. Contohnya adalah beberapa umat terdahulu yang dihancurkan Allah karena kedurhakaan mereka walaupun mereka begitu kuat dan perkasa.

369 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 556.
370 Ar-Raḍī, *Talkhīṣ al-Bayān …*, hlm. 355.
371 Al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm Al-Qur'ān,* hlm. 146, 147.
372 Ibid., hlm. 222.
373 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh …*, XV: 245.
374 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar …*, XXII: 21.

Peristiwa-peristiwa itu hendaknya menjadi peringatan bagi kaum kafir Mekah bahwa mereka tetap membangkang, mereka dapat saja dihancurkan oleh Allah seperti umat-umat itu. Manusia secara pribadi juga demikian, mereka akan mati, kemudian akan menjalankan kehidupan yang abadi di akhirat dalam keadaan bahagia atau sengsara. Oleh karena itu, manusia jangan terlalu cinta harta, sebab kecukupan materi di dunia belum tentu merupakan pertanda bahwa Allah mencintainya. Yang diperlukan adalah mencintai anak yatim, membantu orang miskin, dan tidak memakan harta pusaka yang tidak menjadi haknya. Orang yang bersih dari dosa akan dipersilahkan oleh Allah untuk memasuki surga-Nya.[375]

Pembukaan Q.S. al-Lail [92]

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (١) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (٢) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى (٣) إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى (٤)

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda." (Q.S. al-Layl [92]: 1-4)

Surah ini diberi nama dengan surah al-Lail terdiri dari 21 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah. Diturunkan sesudah surah al-A'lā sebelum surah al-Fajr. Surah ini dinamai *al-Lail* (malam), diambil dari kata *al-Lail* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.[376]

Surah ini dimulai dengan Intro Bersumpah. Pada Intro Bersumpah di atas, Allah bersumpah dengan berbagai makhluknya sebagai *muqsam bih* secara berpasangan artinya, seperti antara *al-lail* (malam) dan *an-nahār* (siang), antara *aż-żakar* (laki-laki) dan *al-unṡā* (perempuan). Sebagaimana Intro Bersumpah lainnya, dua pasangan tersebut dijadikan *muqsam bih* menunjukkan bahwa dua pasangan itu memiliki keistimewaan tersendiri. Oleh karenanya, para pembaca seharusnya menggali sisi penting dari dua pasangan itu.

Adanya dua kata yang dikumpulkan dalam satu rangkaian kalimat dan memiliki makna yang berlawanan seperti ayat di atas disebut *uslūb ṭibāq,* sebagai salah satu nilai sastra yang sangat indah.[377] *Uslūb ṭibāq* dapat menjadikan pesan lebih berwarna dan mengena pada jiwa

375 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 651.
376 Ibid., hlm. 682.
377 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 268.

pembaca. Sedangkan *jawāb al-qasam* adalah ayat ke 4, yakni إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ (*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda*).

Kaitan *muqsam bih* dan *jawāb al-qasam,* sebagaimana perbedaan malam dengan tingkat-tingkat kepekatan hitamnya, demikian siang dengan kejelasannya, dan perbedaan lelaki dan perempuan itu, sungguh berbeda-beda nasib manusia sesuai dengan amalannya. Sebagian manusia dalam kesesatan dan kebutaan dan sebagian lainnya dalam bimbingan cahaya petunjuk. Sebagian meraih kenikmatan dan sebagian pula mendapat siksa.[378]

Pesan pada intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yang meliputi surah ini juga dimulai dari sumpah-sumpah Allah dengan makhluk-makhluknya yang bertolak belakang sifat-sifatnya, yaitu malam dan siang serta laki-laki dan perempuan. Isi sumpah *(maqsam 'alaih)* Allah juga berkenaan kekayaan yang bermacam-macam, yaitu ada yang mau menggunakannya untuk membantu orang dan ada yang tidak mau. Menggunakannya untuk membantu orang lain akan membawa mereka masuk ke dalam surga. Sedangkan kikir akan membawa mereka ke dalam neraka.[379]

Pembukaan Q.S. aḍ-Ḍuhā [93]

وَالضُّحَى (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣) وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى (٤)

"Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)." (Q.S. aḍ-Ḍuhā [93]: 1-4).

Surah ad-Ḍuḥā terdiri dari 11 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Fajr, nama *ad-Ḍuḥā* diambil dari kata *ad-ḍuḥa* yang terdapat pada ayat pertama, artinya, "ketika matahari naik sepenggalan".[380] Surah ini diawali Intro Bersumpah dengan menggunakan huruf *qasam wawu*, sedangkan *muqsam bih*-nya berupa sebagian makhluk-Nya, yakni waktu *Ḍuḥā* dan *malam apabila telah sunyi*. Sedangkan *jawāb al-qasam*-nya*: "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu".* Ungkapan *"malam ketika sudah sunyi"* merupakan gaya

378 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXX: 174-175.
379 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 682.
380 Ibid.*,* hlm. 691.

bahasa *isti'ārah,* karena sebenarnya malam itu tidak bisa dikatakan sunyi. Yang terjadi adalah kesunyian yang dikarenakan tiadanya aktifitas manusia pada saat itu, yang kemudian hal tersebut dijadikan sebagai penjelas bagi keadaan malam.[381]

Intro surah ini merupakan bantahan terhadap praduga-praduga negatif dari berbagai pihak akibat ketidakhadiran wahyu seperti selama ini diterima Nabi Saw., sekaligus hiburan kepada Nabi Saw. menyangkut masa depan risalah yang diembannya.[382] Seperti surah-surah lainnya yang dibuka dengan cara demikian, para ulama salaf menuturkan bahwa sebagian makhuk-Nya yang dijadikan sebagai *muqsam bih* itu, menunjukkan ada sisi-sisi keagungan yang menjadi tanda-tanda kekuasaan-Nya.[383]

Tetapi hal demikian, menurut Bint asy-Syāṭi', tidak nampak pada pemaknaan surah Ḍūḥā ini. Bersumpah dengan waktu malam, misalnya, bisa nampak sisi pengagungannya, jika dari penciptaan malam itu terdapat hikmah *Ilāhiyyah*, sebagaimana firman-Nya: "Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha" (Q.S. al-Furqān [25]: 47). Namun para ulama banyak memahaminya dengan waktu yang menyebabkan ketakutan, karena ia gelap gulita. Dan adakalanya mereka menakwilkannya dengan diamnya kematian, kegelapan kubur dan keterasingan. Oleh karenanya, pemahaman demikian tidak menampakkan sisi pengagungannya tetapi justru yang nampak adanya beban dan keterpaksaan. Oleh karena itu, bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya hendaknya dipahami dengan memadukan sisi pengagungan dan hikmah *Ilāhiyyah* dari penciptaan makhluk itu.[384]

Bint asy-Syāṭi' memaparkan keterkaitan *muqsam bih itu* dengan beban psikologis yang dialami oleh Nabi Saw., Dengan menyatakan *Muqsam bih* di dalam dua ayat pada Q.S. ad-Ḍuḥā adalah gambaran fisik dan realitas konkret yang setiap hari disaksikan oleh manusia ketika cahaya memancar pada waktu Ḍuḥā. Kemudian, disusul oleh turunnya malam ketika sunyi dan hening tanpa mengganggu sistem alam atau kesalingbergantian dua keadaan itu tidak dapat diingkari, bahkan tidak terbersit sedikitpun dari diri seseorang bahwa langit telang hilang dari bumi dan menyerahkannya kepada kegelapan dan ketakutan, setelah cahaya memancar pada waktu Ḍuḥā siang. Adakah yang lebih merisaukan, sesudah wahyu yang menyenangkan dan

381 Ar-Raḍī, *Talkhīṣ al-Bayān* ..., hlm. 357.
382 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 324-325.
383 'Ā'isyah 'Abdurraḥmān bint asy-Syāṭi', *at-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm,* cet. ke-7 (Miṣr: Dār al-Ma'ārif, t.t.), I: 24.
384 Ibid., hlm. 25.

cahayanya menerangi Nabi Saw., datang saat-saat kosong yang terputus di dalamnya wahyu, bagaikan kita menyaksikan malam yang sunyi datang sesudah waktu Ḍuḥā yang cahayanya gemerlapan.[385]

Dari segi keindahan makna (*al-muḥassanāt al-ma'nawiyyah*) dalam rangkaian Intro Bersumpah ini, digunakannya *uslūb ṭibāq*, yaitu antara lafal *al-ākhirat* (hari kemudian) dan *al-ūlā* (hari permulaan).[386] *Uslūb ṭibāq* bukan sekadar memperindah ujaran, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mempertegas pesan ayat. Karenanya para pembaca dapat memahami dan meresapi akibat lanjutan dari pilihan-pilihan kontradiktif itu.

Jika diperhatikan dengan seksama Intro Bersumpah pada Q.S. al-Fajr [89], asy-Syams [91], al-Layl [92], dan aḍ-Ḍuhā [93] di atas, menggunakan *uslūb ṭibāq*, Allah bersumpah dengan benda-benda yang kontradiktif. Pada Q.S. asy-Syams [91], antara matahari dan bulan (ayat 1-2), antara siang dan malam (ayat 3-4), lalu antara langit dan bumi (ayat 3 sampai 4). Q.S. al-Layl [92], antara malam dan siang (ayat 1-2), laki-laki dan perempuan (ayat 3). Pada aḍ-Ḍuhā [93], antara permulaan siang dan permulaan malam (ayat 1-2).

Gaya bahasa kontradiksi seperti uraian di atas banyak dipakai dalam Al-Qur'an, misalnya antara orang beruntung dan orang yang malang, antara mukmin dan kafir, antara surga dan neraka, dan sebagainya. Gaya bahasa kontradiksi mempunyai efek yang kuat dan mendalam pada jiwa, yang mengalami cita rasa yang berubah secara drastis, antara matahari dan bulan, siang dan malam, lalu langit dan bumi, antara senang dan gembira, antara takut dan berharap, dan seterusnya.

Intro Bersumpah itu juga menujukkan adanya keselarasan antara obyek sumpah dan tema yang mengikutinya. Semisal pada awal surat aḍ-Ḍuḥa ini, Allah bersumpah dengan waktu ḍuḥā dan waktu malam. Waktu ḍuḥā yang terang dan indah, waktu malam yang gelap dan menimbulkan kesempitan jiwa. Ayat-ayat berikutnya mengetengahkan permulaan, kedukaan, keyatiman, kebingungan, dan kekurangan yang identik dengan waktu malam. Sebaliknya, pada bagian akhir berupa keridhaan, asuhan, petunjuk, dan kecukupan identik dengan waktu *ḍuḥā*.[387]

Pesan sebagaimana uraian di atas relevan dengan muatan surahnya, yaitu surah ini berisi bantahan terhadap persangkaan kaum musyrikin Mekah dulu bahwa Allah meninggalkan Nabi Muḥammad dan membenci beliau. Masalah kapan dan kepada siapa Allah yang menurunkan wahyu-Nya, itu

385 Ibid., hlm. 26.
386 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 281.
387 Lihat lebih lanjut dalam Bint asy-Syāṭi', *at-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm,* I: 22-54.

adalah wewenang-Nya sepenuhnya, manusia tidak dapat campur tangan. Di samping bantahan itu, Allah telah menyampaikan nikmat-nikmat yang telah diberikannya kepada Nabi Muḥammad, supaya beliau berbesar hati. Allah kemudian memberikan perintah-perintah-Nya untuk dilaksanakan, khususnya perhatian pada anak yatim dan orang miskin.[388]

Pembukaan Q.S. al-'Aṣr [103]

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

"Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. al-'Aṣr [103]: 1-3).

Surah al-'Aṣr terdiri dari 3 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah asy-Syarḥ. Dinamai al-'Aṣr (masa) diambil dari perkataan *al-'aṣr* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Surah ini memuat anjuran untuk saling memperingatkan dalam kebaikan, sebab orang yang tidak melaksanakan akan merugi.[389]

Surah ini diawali dengan sumpah, yaitu *"Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian".* Pada sumpah tersebut terdapat penegasan bahwa semua manusia akan mengalami kerugian kecuali yang mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Pemaknaan demikian berdasarkan kaidah: *"Alif lam yang masuk atas kata-kata sifat dan kata benda jenis berfungsi untuk menghabiskan".*[390] Hal menarik lainnya, lafal *khusrin* (kerugian), yang akan dialami oleh manusia diungkap dengan *ism nakirah* (*common noun*/kata benda yang bermakna umum), menurut az-Zuḥailī, bermakna *li at-ta'ẓīm* (untuk membesarkan). Artinya, makna dari lafal *khusrin* pada *muqsam bih* di atas adalah kerugian yang sangat besar.[391]

Dengan memperhatikan adanya pengecualian, yaitu piranti "*illā*" (kecuali) setelah lafal إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ, sebenarnya yang dimaksudkan adalah إطلاق البعض وإرادة الكل. (penyebutan sebagian, dan maksud yang dikehendaki adalah secara keseluruhan). Untuk itu manusia diharapkan

388 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 690
389 Ibid., hlm. 765.
390 'Abd ar-Raḥmān ibn Nāṣir ibn 'Abd Allāh as-Sa'dī, *al-Qawā'id al-Ḥisān li Tafsīr al-Qur'ān,* cet. ke-3 (Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd, 2003), hlm. 13.
391 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 392.

dapat memanfaatkan waktu dengan baik dengan cara, memperkokoh iman, memperbanyak amak saleh, dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Untuk menegaskan pentingnya saling menasihati itu, kata kerja *"tawāṣau"* (nasihat-menasihati) diulang dua kali pada kalimat وَتَواصَوْا بِالْحَقِّ وَتَواصَوْا بِالصَّبْرِ yang mengandung pesan yang mendalam agar sungguh-sungguh diimplimentasikannya. Pada surah ini juga terlihat keindahan huruf sajaknya yaitu lafal *"al-'aṣr, "khusr"* dan *"aṣ-ṣabr".*[392] Para ulama sepakat mengartikan kata *'aṣr* pada ayat pertama surah ini dengan *waktu,* hanya saja mereka berbeda pendapat — tentang *waktu* yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah *waktu* atau *masa* secara umum. Ada lagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu di mana ṣalat 'Aṣr dapat dilaksanakan.[393] Pendapat lainnya ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muḥammad Saw. dalam pentas kehidupan ini.[394]

Allah bersumpah dengan waktu - menurut Muḥammad 'Abduh — karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab yang tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, "waktu sial" demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal, atau "waktu baik", jika mereka berhasil. Allah Swt. melalui surah ini bersumpah *demi waktu* untuk membantah anggapan mereka.[395] Dapat juga dikatakan, menurut Shihab, bahwa kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu *Aṣar kehidupannya* menjelang *matahari hayatnya* terbenam. Itulah agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata *'aṣr* untuk menunjuk kepada waktu secara umum.[396]

Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Karenanya, Sayyidina Ali ra. pernah berkata: "Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok."[397]

Dari paparan di atas, gambaran pola Intro Bersumpah adalah:

a. Diawali dengan huruf *wāwu* sebagai piranti *qasam*, kemudian diikuti dengan *muqsam bih* berupa (1) benda-benda angkasa, (2) benda-

392 Ibid. Lihat juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 601.
393 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 393.
394 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 497.
395 Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm,* cet. ke-2 (al-Qāhirah: Dār al-Manār, 1947), XII: 21
396 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 497.
397 Ibid., hlm. 498.

benda bawah dan (3) waktu, yang mengisyaratkan urgensinya untuk dikaji lebih lanjut oleh khalayak.

b. Poin a di atas berkaitan sangat erat dengan *muqsam 'alaih*-nya yaitu berita yang hendak disampaikan, semisal tentang keesaan Allah, perkataan Nabi berdasarkan bimbingan wahyu, kepastian terjadinya hari kebangkitan dan hari Kiamat, keberadaan penjaga bagi masing-masing jiwa manusia, keberuntungan dan kerugian yang akan dialami oleh manusia, dan silang pendapat di kalangan orang-orang kafir.
c. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) fungsi transmisi budaya dan sosialisasi, dan (4) fungsi hiburan.
d. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa, seperti gaya bahasa penegasan dalam bentuk pararelisme, *jinās mustaufī, jinās isytiqāq, ṭibāq, muqābalah, isti'ārah, kināyah, majāz mursal,* yang dirangkai dengan untaian sajak yang indah.
e. Teknik komunikasi yang digunakan berupa teknik komunikasi persuasif dengan teknik ganjaran (*pay-off technique*) dan teknik komunikasi "pembangkitan rasa takut" (*fear arousing*), yang diungkap dengan penggambaran yang sangat indah (*at-taṣwīr al-fannī*).
f. Intro Bersumpah secara umum menggambarkan pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*), yakni adanya muatan pesan yang secara halus dapat menggambarkan isi pesan dalam surah itu secara keseluruhan.

Bab IV

INTRO PANGGILAN

A. Penggunaan Kalimat Panggilan Sebagai Intro Surah

Pembukaan surah dengan panggilan (*al-istiftāḥ bi an-nidā'*) sebagaimana yang diistilahkan oleh ulama salaf, menurut Penulis disebut dengan Intro Panggilan. Salah satu keuntungan intro ini adalah, Allah dan pihak yang dipanggil (*munādā*) seakan-akan berkomunikasi dan bertatap muka secara langsung, padahal *munādā* hanya sedang membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Memulai surah dengan Intro Panggilan sangat efektif untuk meminta pihak yang dipanggil (*munādā*) supaya sungguh-sungguh memperhatikan pesan yang hendak disampaikan bahkan melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai pesan yang disampaikan-Nya. *Munādā*nya adakalanya: 1) Nabi Muhammad Saw., 2) orang-orang yang beriman, dan 3) umat manusia secara keseluruhan.

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Panggilan

1. Intro Panggilan pada Nabi Muḥammad Saw.

Intro Panggilan kepada Nabi Muhammad Saw. digunakan pada awal 5 (lima) surah. Lafal yang digunakan adakalanya berupa lafal, (1) *yā ayyuhā*

an-nabiyyu (wahai Nabi!) yang digunakan untuk memulai Q.S. al-Aḥzāb [33], aṭ-Ṭalāq [65], dan *at-Taḥrīm* [66], (2) *yā ayyuhā al-muzammil* (wahai orang yang berselimut!) digunakan untuk memulai Q.S. al-Muzammil [73], dan (3) *yā ayyuhā al-Muddaṡṡir* (wahai orang yang berkemul!) digunakan untuk memulai Q.S. al-Muddaṡṡir [74].

Pembukaan Q.S. al-Aḥzāb [33]

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (١)

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana,dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan" (Q.S. al-Aḥzāb [33]: 1-2).

Surah ini dinamai al-Aḥzāb yang berarti golongan-golongan bersekutu karena dalam surah ini terdapat beberapa ayat, yaitu ayat 9 sampai dengan 27 yang berhubungan dengan perang Aḥzāb.[398] Pada awal surah ini, Rasulullah Saw. diseru dengan panggilan kemuliaan yaitu, يٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ (wahai Nabi!), dan karenanya pembuka surah ini disebut dengan Intro Panggilan. Panggilan dengan ungkapan *yā ayyuhā an-nabiyyu* atau *yā ayyuhā ar-rasūl* (wahai Rasul)[399] merupakan bentuk seruan yang menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad Saw., dibandingkan dengan para Nabi lainnya.[400] Para Nabi lainnya diseru oleh Allah dengan cara dipanggil namanya secara langsung, semisal *yā Ādam, yā Nūḥ, yā Ibrāhīm, yā Mūsā, yā Dawūd,* dan *yā ʻĪsā*. Dan sekiranya dibutuhkan untuk menegaskan kerasulannya, Allah memang menyebutkan secara jelas nama Nabi Muhammad Saw., namun diikuti dengan predikat kerasulannya,[401] seperti, *Muḥammad rasūl Allāh,*[402] dan *wa mā Muḥammad illā rasūl.*[403] Pola panggilan demikian merupakan salah satu bentuk kesantunan dalam memulai komunikasi, yang disebut maksim penghargaan (*approbation maxim*).

Allah Swt. memanggil Nabi Muhammad Saw. seperti pola panggilan di atas, menurut Shihab, bertujuan mengajarkan umat Islam agar menghormati

398 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII: 605.
399 Lihat Q.S. al-Mā'idah [5]: 67.
400 Muḥammad ʻAbd al-Khāliq ʻAḍīmah, *Dirāsāt li Uslūb al-Qur'ān al-Karīm,* Bagian I (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṡ, t.t.), III: 599.
401 Muḥammad Alī aṣ-Ṣābūnī, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān,* cet. ke-1 (Bairūt: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 2004), II: 187.
402 Lihat Q.S. al-Fatḥ [48]: 29.
403 Lihat Q.S. Āli ʻImrān [3]: 144.

beliau dan tidak memanggil nama beliau terlepas dari gelar kehormatannya.[404] Allah melarang para sahabat waktu itu untuk memanggil Nabi Muhammad Saw. dengan panggilan yang tidak terhormat, sebagai dalam firman-Nya:*"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)".*[405] Pesan demikian merupakan salah satu contoh fungsi *al-Muṣḥaf* untuk mendidik para pembaca (khalayak) yaitu pendidikan *akhlāq al-karimah* khususnya cara memanggil orang lain secara santun dan efektif.

Dimulainya surah ini dengan panggilan kenabian, dalam pandangan Sayyid Quṭb, merupakan episode pertama dari kehidupan kaum muslimin, dalam rentang waktu setelah perang Badar al-Kubrā hingga sebelum perjanjian Hudaibiyah, yang menggambarkan tentang kehidupan kaum muslimin di Madinah. Surah ini diawali dengan pengarahan terhadap Rasulullah agar bertakwa kepada Allah dan tidak mengikuti hawa nafsu orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Rasulullah Saw. diperintahkan untuk mengikuti wahyu yang telah diturunkan oleh Tuhannya dan agar bertawakkal kepada-Nya semata-mata.[406] Pengarahan tersebut turun dilatarbelakangi dengan peristiwa bahwa Orang-orang Mekah diantaranya al-Walīd ibn Mugirah dan Syaibah bin Rabī'ah mengajak kepada Nabi Saw. untuk meninggalkan dakwahnya dengan perjanjian akan diberikan setengah harta benda mereka. Sedang kaum munafik dan Yahudi Madinah menakut-nakuti Nabi Saw. dengan ancaman akan membunuhnya jika tidak meninggalkan dakwahnya. Maka turunkan ayat ini (Q.S. al-Aḥzāb [33]: 1-2) yang memperingatkan Nabi Saw. untuk tidak mengikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik.[407]

Adanya perintah *ittaq Allah* (bertakwalah kamu (Muhammad) kepada Allah!), setelah seruan *yā ayyuhā an-nabiyyu*, menurut aṣ-Ṣābūnī, dimaksudkan agar Nabi Muhammad Saw. senantiasa tetap dalam ketakwaannya, karena sebenarnya Nabi Saw. sudah bertakwa bahkan *sayyid al-muttaqīn* (pribadi yang menjadi panutan/pemimpin orang-orang yang bertakwa). Di samping itu, meskipun secara tekstual, perintah tersebut ditujukan kepada Nabi Saw., namun sebenarnya ditujukan (juga) kepada seluruh umatnya. Pemahaman ini didasarkan pada penggunaan bentuk plural ketika mengakhiri ayat ke 2, yakni إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرًا (*Sungguh Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan*).[408]

404 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XI: 216-217.
405 Lihat Q.S. an-Nūr [24]: 63.
406 Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhilalil Qur'an*, XIX: 210.
407 Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran*¸cet. ke-14 (Bandung: CV. Diponegoro, hlm. 1992 M), hlm. 391.
408 Aṣ-Ṣābūnī, Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān, II: 188.

Pola perintah seperti ungkapan di atas disebut *khiṭāb al-khāṣṣ wa al-murād bih al-'umūm* (sasarannya khusus, sedangkan maksud yang dikehendaki dengan sasaran itu adalah umum).[409] Pesan tersebut merupakan salah satu bentuk fungsi persuasi untuk mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai yang sudah diyakini oleh seseorang. Di samping itu, menjadikan diri Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan dalam ketakwaan merupakan salah satu bentuk fungsi transmisi budaya agar para pembaca mencontoh Nabi Muhammad Saw.

Pesan intro yang demikian menurut Ibn 'Āsyūr, karena tema utama surah ini adalah uraian tentang Nabi Muḥammad Saw. selaku Nabi yang bertugas menyampaikan ajaran Ilahi serta melaksanakan kehendak-Nya dalam bentuk sesempurna mungkin, tanpa dikeruhkan oleh ulah musuh-musuh agama.[410] Muatan surah selengkapnya adalah:

a. *Keimanan*: Cukuplah Allah sebagai pelindung; takdir Allah tidak dapat ditolak; Nabi Muḥammad Saw. adalah contoh dan teladan yang paing baik; Nabi Muḥammad Saw. adalah Nabi dan Rasul terakhir; hanya Allah sajalah yang mengetahui kapan terjadi hari Kiamat.
b. *Hukum*: Hukum *ẓihār*; kedudukan anak angkat; dasar hukum waris dalam Islam ialah hubungan nasab (pertalian darah); tidak ada masa *'iddah* bagi perempun yang ditalak sebelum dicampuri; hukum-hukum khusus mengenai perkawinan Nabi Muḥammad Saw. dan kewajiban-kewajiban istri-istrinya; larangan menyakiti hati Nabi Muḥammad Saw.
c. *Kisah*: Perang Aḥzāb (Khandaq); kisah Zainab binti Jahsy dengan Zaid ibn Haris; memerangi Bani Quraizah.
d. *Lain-lain*: Menyelesaikan pertentangan antara orang mukmin dengan orang kafir di akhirat karena mengingkari Allah dan rasul-Nya; sifat orang-orang munafik.[411]

Pembukaan Q.S. aṭ-Ṭalāq [65]

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (١)

409 Az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* II: 132.
410 Ibn Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXI: 249.
411 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VII: 605.

"Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru." (Q.S. aṭ-Ṭalāq [65]: 1)

Surah aṭ-Ṭalāq terdiri dari 12 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah surah al-Insān. Dinamakan surah aṭ-Ṭalāq karena kebanyakan ayat-ayat mengenai masalah talak dan yang berhubungan dengan masalah itu.[412]

Intro surah ini dibuka dengan panggilan kemuliaan "wahai Nabi" sehingga pesan yang akan disampaikan pada redaksi berikutnya seharusnya ditujukan secara khusus kepada diri Nabi Muhammad Saw. Namun pesannya justru ditujukan kepada khalayak dengan ungkapan "*apabila kalian menceraikan isteri-isteri kalian maka hendaklah kalian ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhan kalian".* Ungkapan demikian memberikan isyarat bahwa pesan tersebut tidaklah dikhususkan kepada Nabi Muhammad Saw. semata. Oleh karena itu, seruan seperti ini disebut *khiṭāb al-khāṣṣ wa al-murād bih al-'umūm* (seruan khusus, sedangkan yang dimaksudkannya adalah umum).[413] Pemahaman demikian didukung oleh salah satu riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dawūd, at-Turmużī, an-Nasā'ī, dan ad-Dāruqutnī, dari Ibn Umar, bahwa Ia telah menceraikan isterinya dalam keadaan haid, kemudia ia menceritakannya kepada Rasulullah Saw. lantas Rasulullah menasehatinya agar ia merujuknya dan mempertahankannya sampai isterinya sucinya, kemudia haid, kemudian suci lagi. Jika sudah jelas-jelas ia bermaksud untuk menceraikannya maka hendaknya ia menceraikannya dalam keadaan suci sebelum dicampuri. Itulah masa *'iddah* yang diperintahkan oleh Allah '*Azzā wa Jallā*.[414] Dengan demikian, muatan pesan pada intro surah tersebut merupakan salah satu contoh fungsi persuasi dan transmisi budaya yang terdapat dalam *al-Muṣḥaf*.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa diksi untuk menunjuk pada makna perempuan, di antaranya kata *al-mar'ah* atau *imra'ah, unṡā,* dan *an-nisā'*

412 Ibid., X: 175.
413 Az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* II: 132.
414 Az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVIII: 265.

atau *niswah*. Term *al-mar'ah* (المرأة) atau *imra'ah* (امرأة) berasal dari kata *mara'a* (مرا) yang berarti baik dan bermanfaat.[415] Dari akar kata *mara'a* ini juga menjadi *al–mar'u* yang bermakna seseorang (laki-laki).[416] Makna tersebut sesuai dengan naluri perempuan yang selalu ingin melayani seseorang dengan baik dan hal tersebut memiliki manfaat yang sangat tinggi. Term ini banyak digunakan untuk konteks perempuan secara umum dalam berbagai peran dan fungsinya.

Adapun term *al-unṡā* (الانثى) berasal dari akar kata *anaṡa* (انث) yang berarti: lemas, lembek, tidak keras. Kata *unṡa* (انثى) berarti perempuan atau betina, bentuk jamaknya adalah *ināṡ* (اناث).[417]. Kata ini digunakan sebagai lawan kata dari *ẓakar* yang berarti laki-laki atau jantan.[418] Kata *ẓakar* bisa berarti kuat, keras, atau tajam.[٤١٩] Term *al-unṡā* ini banyak digunakan untuk menunjukkan jenis kelamin perempuan sebagai kebalikan dari jenis kelamin laki-laki.

Sedangkan term *an-nisā*'(النساء) atau *an-niswah* (النسوة) ini digunakan dalam makna plural (jamak) dari *al-mar'ah*, seperti juga kata qaum merupakan plural (jamak) dari kata *al-mar'u*. Kedua term tersebut berasal dari akar kata *nasu* (نسو) yang berarti امر ترك (meninggalkan urusan/pekerjaannya),[420] yang dimaknai bahwa perempuan pada umumnya meninggalkan pekerjaan/ kegiatannya dalam keluarga bila telah dinikahkan. Pendapat yang lain mengatakan bahwa *an-nisā*' berasal dari akar kata *nasa'a* (نسأ) yang berarti تأخير فى الوقت (penundaan waktu),[421] sehingga kata *nasa'a* bermakna adanya penundaan waktu haid bagi perempuan, ketika ia dalam keadaan hamil (perempuan yang tertunda haidnya), dari satu bulan ke bulan yang lain.422 Kedua term tersebut banyak digunakan dalam ayat-ayat yang membicarakan peran perempuan sebagai isteri.[423] Penggunaan diksi *an-nisā'* dengan makna perempuan sebagai sosok isteri-isteri pada intro surah ini tidak dapat dipertukarkan penggunaannya dengan diksi lainnya, meski sama-sama menunjuk kepada sosok perempuan, karena akan berpengaruh terhadap pesan yang hendak disampaikan.

415 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1322.
416 Ibid.
417 Ibid., hlm. 42. Lihat Louwis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lugah wa al-A'lām,* cet. ke-43 (Bairūt: Dār al-Masyriq, 2008), hlm. 19.
418 Ibid., hlm. 19 dan 236.
419 Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*¸hlm. 448.
420 Louwis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lugah wa al-A'lām,* hlm. 807.
421 Ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān,* hlm. 492.
422 Ibid.
423 Ibid.

Untuk memberi kesan akibat yang menakutkan ketika melanggar batasan hukum-batasan hukum Allah (حُدُودَ ٱللَّهِ), pada intro surah ini tetap ditampakkan kembali dengan menggunakan gaya bahasa repitisi pada lafal ḥudūd Allāh. Lafal *ḥudūd Allāh* yang kedua, sebenarnya cukup diungkap وَمَن يَتَعَدَّهَا (dan barangsiapa yang melanggarnya), yakni lafal dengan menggunakan kata ganti (*ḍamīr*/pronomina) yakni ḍamīr *hā* (هَا). Jika pola kalimat demikian yang digunakan, maka tidak akan menampakkan kesan yang menakutkan bagi orang yang melanggarnya.[424]

Kemudian untuk mendinamisasi komunikasi-Nya, intro surah diakhiri dengan gaya bahasa *iltifāt.* (peralihan dari kata ganti ketiga/*gaib* menjadi kata ganti kedua/*khiṭāb*), yaitu: *"Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru."* Gaya bahasa *iltifāt* sebagaimana ungkapan tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk menarik perhatian pembaca.[425]

Dengan pesan intro di atas diharapkan pembaca tertarik untuk melanjutkan pembacaannya yang masih terkait dengan pesan itu, yaitu tentang hukum talak, '*iddah*, dan kewajiban masing-masing suami dan istri dalam masa-masa talak dan '*iddah*. Hal itu bertujuan agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dan keadilan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian disebutkan perintah kepada orang-orang Mukmin agar bertakwa kepada Allah yang telah mengutus seorang rasul yang memberikan petunjuk kepada mereka. Maka barangsiapa yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga dan kepada yang ingkar diberikan peringatan bagaimana nasibnya orang-orang ingkar di masa duhulu.[426]

Pembukaan Q.S. at-Taḥrīm [66]

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١)

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. at-Taḥrīm [66]: 1).

424 Lihat aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 404.
425 Lihat Ibid., dan az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVIII: 263.
426 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 175

Surah ini dinamai dengan surah at-Taḥrīm karena pada awal surah ini terdapat kata *tuḥarrimu* yang kata asalnya adalah *at-taḥrīm* yang berarti pengharaman.[427] Senada dengan intro surah sebelumnya, ayat pertama pada surah ini dimulai dengan panggilan kemuliaan يٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ (wahai Nabi) yang ditujukan secara langsung kepada diri Nabi Muhammad Saw. Kemudian Allah mempertanyakan sikap dan perilaku Nabi Muhammad Saw. dengan ungkapan لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ (*mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu*?)

Pertanyaan tersebut muncul berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Muḥammad Saw. dan isterinya. Dalam suatu cerita yang diriwayatkan oleh Bukhārī dan Muslim dari Aisyah r.a., ia berkata, bahwa Nabi Muḥammad Saw. suka manis-manis dan senang madu. Di kala ia kembali pada waktu Ashar, ia pergi ke rumah isterinya. Waktu itu ia tinggal di rumah Zainab binti Jaḥsy dan minum madu di sana. Melihat hal ini, 'Aisyah dan Ḥafṣah bersepakat, bahwa siapa saja di antara mereka berdua didatangi Nabi Saw., hendaklah ia berkata kepadanya. "Saya mencium dari engkau ya Rasulullah bau Magafis (buah karet yang rasanya manis tetapi baunya busuk). Apakah engkau memakan Magafis? Kebetulan rumah yang didatangi oleh Nabi Muḥammad Saw. adalah rumah Ḥafṣah. Mendengar pertanyaan Ḥafṣah ini, Nabi menjawab, "Tidak, tetapi saya hanya meminum madu di rumah Zainab binti Jaḥsy. Selanjutnya ia bersumpah untuk tidak lagi minum madu di rumah Zainab binti Jaḥsy. Jawaban Nabi yang sekaligus sebagai sikap yang mengharamkan dirinya meminum madu di rumah Zainab binti Jaḥsy ini mendapat teguran dari Allah yang dikemas dalam bentuk pertanyaan, sebagaimana pada awal surah at-Taḥrīm itu. Artinya, Allah menegur Nabi Saw. yang mengharamkan dirinya untuk meminum madu, hanya karena ingin menyenangkan isteri-isterinya.[428] Gaya bahasa dalam bentuk pertanyaan pada ayat itu, secara pragmatik berarti teguran Allah terhadap Rasulullah Saw. mengenai sikapnya itu sehingga termasuk bentuk kalimat direktif. Karena Allah sebagai penutur sebenarnya sudah mengetahui latar belakang peristiwa itu, sehingga ungkapan dalam bentuk pertanyaan sebenarnya tidak bermaksud untuk bertanya, tetapi sebagai teguran. Sebagai tindak direktif, penutur meminta petutur menghentikan perilaku maupun sikapnya yang menurut pandangan penutur tidak selayaknya dilakukan oleh petutur.[429] Teguran dengan menggunakan gaya bahasa pertanyaan merupakan cara menegur

427 Ibid., hlm. 196.
428 Moh. Ainin, Fenomena Pragmatik dalam Al-Qur'an, studi Kasus terhadap Pertanyaan, cet. ke-2 (Malang: Misykat, 2010), hlm. 176-177.
429 Ibid., hlm. 172

secara tidak langsung. Tuturan seperti ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang santun.

Untuk memperindah makna, dalam kalimat pertanyaan tersebut diungkap dengan menggunakan *uslūb ṭibāq,* yakni antara lafal *tuḥarrimu* (kamu mengharamkan) kemudian diikuti dengan lafal *aḥalla* (apa yang Allah halalkan).[430] Diksi تُحَرِّمُ(*kamu mengharamkan*) pada intro ini tidak dalam makna haram dalam istilah *fiqh*, tetapi bermakna تَمْتَنِعُ (kamu mencegah).[431] Penggunaan diksi تُحَرِّمُ dengan makna demikian, menurut Shihab, karena kata tersebut terambil dari kata *ḥarām* yang berarti mulia/terhormat seperti *Masjid al-Ḥarām,* yang melahirkan aneka ketentuan yang menghalangi dan melarang pihak lain melanggarnya. Kata *ḥarām* berarti melarang, mencegah, menghalangi dan menghindari. Makna kebahasaan inilah yang dimaksud di atas, karena tidak mungkin Rasulullah Saw. mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah Swt.[432]

Pesan pada intro surah ini berfungsi sebagai pendidikan dan persuasi bagi para pembaca (khalayak), agar seseorang tidak menghalangi orang lain melakukan sesuatu yang dibenarkan Allah hanya dengan alasan untuk menyenangkan pihak lain. Sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah dipastikan mengandung kemaslahatan, sehingga karena tidak dibenarkan mengharamkan hal tersebut sepanjang mengandung kemaslahatan baginya dan bagi orang lain itu.[433] Pesan demikian, relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Kesempatan bertobat adalah di dunia. Segala amal perbuatan manusia di dunia akan dibalas di akhirat.
b. *Hukum-hukum*: Larangan mengharamkan apa yang dibolehkan Allah; kewajiban membebaskan diri dari sumpah yang diucapkan untuk mengharamkan yang halal dengan membayar *kaffārat*; kewajiban memelihara diri dan keluarga dari api neraka; perintah memerangi orang-orang kafir dan munafik dan berlaku keras terhadap mereka di waktu perang.
c. *Lain-lain*: Iman dan perbuatan baik atau buruk seseorang tidak tergantung kepada iman dan perbuatan orang lain walaupun antara suami istri seperti istri Nabi Luṭ, istri Firaun, an Maryam.[434]

430 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVIII: 303. Lihat juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 413.
431 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXVIII: 155.
432 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 317.
433 Ibn ʻĀsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIX: 345.
434 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 196.

Pembukaan Q.S. al-Muzammil [73]

يَاأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (٥)

"Hai orang yang berselimut (Muḥammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu perkataan yang berat." (Q.S. al-Muzammil [73]: 1-5).

Surah al-Muzammil termasuk kelompok surah Makkiyyah, kecuali ayat 10, 11, dan 12. Ketiga ayat ini termasuk surah Madaniyyah. Surah al-Muzammil terdiri dari 20 ayat. Diturunkan sesudah surah al-Qalam. Surah ini dinamai *al-Muzammil* (orang yang berselimut), diambil dari ayat pertama yang berbunyi: *ya ayyuhā al-muzammil.* Yang dimaksud dengan orang yang berselimut adalah Nabi Muḥammad.[435] Al-Bazzar dan aṭ-Ṭabrānī meriwayatkan sebab turunnya surah ini, ketika kaum Quraisy berkumpul di Dār an-Nadwah berkata satu sama lainnya: "Mari kita carikan nama bagi Muhammad yang cepat dan tepat dikenal orang". Mereka berkata: "*Kāhin* (dukun)". Yang lainnya menjawab: "Dia bukan dukun". Yang lainnnya berkata: "*Majnūn* (orang gila)". Mereka menjawab: "Dia buka orang gila". Mereka berkata lagi: "Sāhir (tukang sihir)". Mereka menjawab: "Dia bukan tukang sihir". Kejadian ini sampai pada Nabi Saw, sehingga beliau pun menahan diri dengan berselimut dan berkerudung. Maka datanglah Jibril menyampaikan wahyu: "*Yā ayyuhā al-Muzammil*" (Q.S. al-Muzammil [73]: 1) dan "*Yā ayyuhā al-Muddaṡṡir* [74]: 1)[436]

Dalam sebuah riwayat, sebagaimana yang disampaikan oleh Shihab, bahwa maksud panggilan *al-Muzammil,* bisa berarti: (a) wahai orang yang berselimut, (dalam arti harfiah), (b) wahai orang terselubung dengan pakaian kenabian, dan (c) wahai orang yang lesu, malas dan khawatir menghadapi kesulitan. Menurutnya, pendapat umum para ulama, seruan "*Wahai orang yang berselimut*" sebagai panggilan akrab dan mesra dari Allah terhadap Nabi-Nya. Memang di sisi lain, panggilan itu dapat tertuju kepada setiap orang yang tidur malam agar memperhatikan pesan ayat ini dengan menggunakan waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah.[437] Sementara pandangan az-Zamakhsyarī, panggilan "*wahai orang*

435 Ibid.,. 397.
436 Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul …,* hlm. 554.
437 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* …, XIV: 514.

yang berselimut" sebagai teguran kepada Nabi Saw. agar beliau bangkit untuk menghadapi kesulitan dan tantangan.[438] Sedangkan menurut aṣ-Ṣābūnī, panggilan dengan "*wahai orang yang berselimut*" menunjukkan kelembutan Allah kepada Nabi-Nya di samping untuk menghiburnya.[439] Dengan memperhatikan konteks turunnya ayat pada masa-masa awal turunnya wahyu, peneliti sependapat dengan pandangan aṣ-Ṣābūnī, sebagai panggilan empati terhadap kondisi Rasulullah Saw. saat itu.

Setelah panggilan tersebut, Rasulullah Saw. diperintahkan untuk mempergunakan sebagian waktu pada malam hari guna mendirikan salat. Waktu yang seharusnya digunakan adalah pertengahan malam atau lebih sedikit. Untuk memperkuat pesan tentang waktu yang tepat untuk salat malam, pada redaksi ayat di atas diungkap dengan *uslūb ṭibāq,* yang tujuannya untuk memperindah pemaknaan (*al-muḥassanāt al-ma'nawiyyah*) sehingga pembaca atau pendengar tidak mengalami keboṣanan. *Uslūb ṭibāq* yang dimaksud adalah ungkapan dalam ayat أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ (atau kurangilah dari separuh malam) dan أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ.(atau lebihi dari separuh malam).[440]

Pesan pada intro Panggilan dengan seruan "*Wahai orang yang berselimut*" ini memuat beberapa tuntunan Allah pada diri Rasulullah pada masa-masa awal kenabian, utamanya pentingnya salat malam. Pesan demikian relevan dengan muatan surahnya, yaitu petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh Rasulullah Saw. untuk menguatkan rohani guna menerima wahyu, yaitu dengan bangun di malam hari untuk ṣalat tahajjud, membaca Al-Qur'an dengan *tartīl*, ber*tasbīḥ*, dan ber*taḥmīd*; perintah bersabar terhadap celaan orang-orang yang mendustakan rasul; umat Islam diperintahkan untuk ṣalat tahajjud, berjihad di jalan Allah, membaca Al-Qur'an, mendirikan ṣalat, menunaikan zakat, membelanjakan harta di jalan Allah, dan memohon ampunan kepadanya.[441]

Pembukaan Q.S. al-Muddaṡṡir [74]

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." (Q.S. al-Muddaṡṡir [74]: 1-7).

438 Az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ...,* VI: 238-239.
439 Lihat aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 464.
440 Ibid. hlm. 470.
441 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 397.

Surah al-Muddaṡṡir terdiri dari 56 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Muzammil, yang diambil dari kata *al-muddaṡṡir* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Seruan يٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ (Wahai orang yang berselimut!) sebagai ungkapan kasih sayang dan kedekatan Tuhan kepada Nabi Muḥammad Saw. Karena, salah satu yang digunakan oleh bahasa untuk menggambarkan hal tersebut adalah memanggil seseorang dengan keadaannya sewaktu ia dipanggil.[442] Dalam riwayat Jābir ibn 'Abdillah disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Ketika Saya di gunung Ḥirā', terdengar panggilan: "Ya Muḥammad sesungguhnya kamu adalah utusan Allah". Lalu saya lihat kanan dan kiri saya namun tidak terlihat apapun. Kemudian saya melihat ke atas, ada malaikat yang duduk di atas 'Arsy di antara langit dan bumi. Saya merasa ketakutan dan kemudian pulang menjumpai Khadījah seraya saya meminta: "Selimuti saya, selimuti saya". Maka turunlah ayat ini (Q.S. al-Muddaṡṡir [74]: 1-5).[443]

Intro surah ini menyeru Rasulullah Saw. untuk bangkit guna menyampaikan peringatan kepada manusia agar terhindar dari akhlak yang rendah dan perbuatan-perbuatan dosa.[444] Perintah tersebut menggunakan diksi *anżir* (peringatkanlah), bukan *basysyir* (berikanlah kabar gembira), karena perintah tersebut dinilai paling relevan pada permulaan kenabian dimana sasaran dakwahnya adalah orang-orang kafir. Namun demikian dalam penyampaian peringatan itu, tetap memuat kandungan makna *basysyir* bagi mereka yang mengikuti ajakannya.[445] Sebenarnya dua diksi tersebut merupakan dua tugas yang melekat pada Nabi Saw., sebagaimana firman-Nya:

> "*Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringat-an, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui*" (Q.S. Saba' [34]: 28).

Di antara aspek yang mendukung efektivitas intro surah ini adalah mendahulukan *maf'ūl bih* (objek) dari kalimat verbalnya, yakni pada lafal وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ (٥). Pola kalimat seperti ini tersirat makna *ikhtiṣāṣ* (pengkhususan).[446] Dengan demikian, maknanya adalah, *"Hanya kepada Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah,* Di samping itu, pola kalimat demikian pada

442 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 549-550.
443 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXIX: 125.
444 Ibid.
445 Lihat al-Qāsimī, *Maḥāsin at-Ta'wīl,* XVI: 5971.
446 Lihat aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 481.

intro surah ini berimplikasi pada keindahan sastrawinya, berupa persajakan yang tersusun dengan indah di akhir setiap ayat.[447]

Pesan intro surah ini sejalan dengan muatan surahnya, yaitu: "Perintah untuk mulai berdakwah mengagungkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, memberikan sesuatu dengan ikhlas, dan bersabar dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah; Allah akan mengazab orang-orang yang menentang Nabi Muḥammad dan mendustakan Al-Qur'an; tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang telah diusahakannya."[448]

2. Intro Panggilan kepada Kaum Mukminin

Intro Panggilan kepada kaum mukminin menggunakan redaksi *yā ayyuhā al-lażīna āmanū* (wahai orang-orang yang beriman!), dengan dua tujuan, yaitu: *pertama,* hendak menyampaikan beberapa ketentuan hukum dan nasehat-nasehat yang seyogyanya ia merupakan sifat-sifat orang yang memiliki iman. Dalam riwayat Ibn Abī Ḥātim, "Seorang laki-laki menjumpai 'Abdullah ibn Mas'ūd r.a seraya berkata: "Berilah saya amanat!", lalu ia berkata:

إذا سمعت اللَّهَ يقول: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا} فأرْعِهَا سمعَك فإنّه خيرٌ يأمر "به أو شرٌّ ينهى عنه".

"Jika engkau mendengar Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman" maka dengarkanlah baik-baik! Maka sesungguhnya Dia (akan menyampaikan) kebaikan yang diperintahkan untuk melaksanakannya, atau keburukan yang dicegah darinya".[449]

Kedua, Allah hendak mendidik para pembaca (khalayak), bagaimana cara memanggil yang efektif. Yaitu panggillah orang lain dengan menyebutkan hal-hal yang positif dan mulia pada diri yang dipanggil, sehingga panggilannya akan menjadi panggilan yang efektif. Allah memanggil orang-orang yang beriman dengan ungkapan yang menyenangkan dengan menyebutkan sifat-sifat yang mulia dalam diri mereka. Karenanya ketika Allah menyampaikan perintah atau larangan, maka mereka akan menerimanya dengan senang hati.

Intro Panggilan dengan menggunakan ungkapan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (wahai orang-orang yang beriman!), merupakan cara memanggil yang baik, benar,

447 Ibid. hlm. 482.
448 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 411.
449 Ibn Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, V: 7.

santun dan indah, karenanya efektif untuk menarik perhatian pembaca terutama orang-orang yang beriman. Memulai dengan ungkapan demikian untuk mempersuasi agar orang-orang yang beriman untuk semakin kokoh dalam keimanannya, dan juga berfungsi sebagai pendidikan mengenai cara memanggil yang santun.

Pembukaan Q.S. al-Mā'idah [5]

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (١)

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji dan umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki." (Q.S. al-Mā'idah [5]: 1)

Surah ini dinamai al-Mā'idah yang berarti "hidangan", karena di dalamnya dikisahkan, ketika kaum *Ḥawāriyyūn* (pengikut-pengikut setia Nabi Isa a.s.) meminta kepada Nabi Isa memperlihatkan tanda yang menunjukkan kebenarannya kenabiannya kepada Allah agar menurunkan untuk mereka *al-mā'idah* (hidangan makanan) dari langit.[450] Kisah tentang *al-mā'idah* (hidangan) ini adalah hal yang paling menakjubkan yang ada dalam surah ini, karena mencakup banyak ayat dan menunjukkan perhatian khusus dari Allah Swt. Penyebutan *al-Mā'idah* sebagai nama bagi surah ini terdapat pada salah ayat dalam surah ini, yaitu:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢١١)

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman." (Q.S. al-Mā'idah [5]: 112).

Surah ini diawali Intro Panggilan kepada kaum mukminin dengan menggunakan redaksi *yā ayyuhā al-laẓīna āmanū* (wahai orang-orang yang beriman!). Setelah panggilan ini, salah satu tujuannya, Allah berkehendak untuk menyampaikan beberapa ketentuan hukum dan nasehat-nasehat

450 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 325.

yang seyogyanya ia merupakan sifat-sifat orang yang memiliki iman. Abū Ḥayyān menyebutkan bahwa dalam surah ini memuat 18 macam kewajiban bagi orang-orang yang beriman yang tidak disebutkan dalam surah lainnya.[451] Oleh karena itu, pelaksanaan dari berbagai kewajiban itu merupakan indikator keberimanan seseorang kepada Allah Swt.

Pada intro surah ini, dimulai dengan perintah kepada setiap orang yang beriman untuk memenuhi janji yang telah diikrarkan, baik janji prasetia hamba kepada Allah, maupun janji yang dibuat di antara sesama manusia, seperti yang bertalian dengan perkawinan, perdagangan dan sebagainya, selama janji itu tidak melanggar syariat Allah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh ‘Ā'isyah:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَشْتَرِطُونَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللهِ مَنِ اشْتَرَطَ شَرْطًا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللهِ فَلَيْسَ لَهُ وَإِنِ اشْتَرَطَ مِئَةَ شَرْطٍ.

“Mengapa orang-orang suka membuat persyaratan dengan syarat-syarat yang tidak ada dalam kitab Allah. Barangsiapa membuat suatu persyaratan yang tidak ada dalam kitab Allah maka syarat itu tidak punya kekuatan ikatan apapun baginya walaupun ia membuat seratus macam syarat.” (Hr. al-Bukhārī).[452]

Selanjutnya pada intro surah ini menyebutkan tentang binatang-binatang yang halal dimakan, yang uraiannya dijelaskan dalam Q.S. al-An‘ām [6]: 143, dan 144. Sedangkan makanan yang diharamkan terdiri dari sepuluh macam makanan seperti yang tersebut pada ayat ke-3 dari surah ini.[453] Oleh karena itu, surah ini dimulai dengan wasiat untuk memenuhi janji-janji, yakni janji-janji prasetia kepada Allah ketika memeluk Islam berupa berbagai ketentuan yang diwajibkan. Intro surah ini dengan muatan pesan demikian, oleh Ibn ‘Āsyūr, dinilai sebagai *barā‘atul istihlāl*.[454]

---

451 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, III: 427.

452 Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Matn al-Bukhārī* (Indonesia: Syirkatun Nūr Âsia, t.t), II: 116

453 Allah berfirman, *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* II: 350.

454 Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, VI: 73.

Kewajiban memenuhi tuntunan Allah sebagai inti dari pesan pada intro di atas, relevan dengan muatan surahnya, yang meliputi:

a. *Keimanan*: Bantahan terhadap orang yang menganggap Nabi Isa sebagai Tuhan.
b. *Hukum-hukum*: Keharusan memenuhi perjanjian, melanggar syiar Allah, makanan yang dihalalkan dan yang diharamkan, hukum mengawini perempuan Ahli Kitab, *wuḍū'*, *tayammum*, mandi, hukum membunuh orang, mengacau dan mengganggu keamanan, melanggar sumpah dan kafaratnya, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib, membunuh binatang waktu *iḥrām* dan persaksian dalam berwasiat.
c. *Kisah-kisah*: Nabi Musa menyuruh kaumnya memasuki Pelestina, kisah Habil dan Qabil, dan kisah Nabi Isa.
d. *Lain-lain*: Keharusan bersikap lemah lembut terhadap sesama mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, penyempurnaan agama Islam di zaman Nabi Muḥammad Saw., keharusan jujur dan berlaku adil, sikap dalam menghadapi berita-berita bohong, akibat berteman akrab dengan orang yang bukan muslim; kutukan Allah terhadap orang-orang Yahudi, kewajiban rasul hanya menyampaikan agama, sikap Yahudi dan Nasrani terhadap Islam, Ka'bah sakaguru kehidupan manusia, peringatan Allah supaya meninggalkan adat jahiliah dan larangan-larangan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengakibatkan kesulitan menjalan agama.[455]

Pembukaan Q.S. al-Ḥujurāt [49]

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 1)

Surah ini dinamai al-Ḥujurāt yang berarti kamar-kamar, diambil dari kata *al-ḥujurāt* yang terdapat pada ayat 4 surah ini, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti"*. Ayat ini mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muḥammad Saw. yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama isterinya. Memanggil Nabi Muḥammad Saw. dengan cara dan

455 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* II: 347-348.

dalam keadaan yang demikian menunjukkan sifat yang kurang hormat kepada beliau dan mengganggu ketentraman beliau.[456]

Penamaan surah ini, sejalan dengan intro surahnya yang menjelaskan etika yang ditanamkan Allah kepada kaum muslimin agar jangan memutuskan suatu hukum atau pendapat, kecuali sesudah mereka meminta pendapat kepada Nabi Muhammad Saw. dan berpegangan dengan ajaran beliau yang bijaksana.[457] Intro surah ini diawali dengan يٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ (wahai orang-orang yang beriman), sebuah panggilan yang penuh penghormatan, karena menyebutkan sifat-sifat mulia pada diri orang beriman. Sifat mulia yang paling prinsip pada diri orang yang beriman adalah berikrar akan keesaan Allah dan Kenabian Muhammad Saw.[458] Setelah panggilan tersebut, Allah mendidik para pembaca (khalayak) dengan larangan mendahului Allah dan Rasulnya (لا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ). Ungkapan itu disampaikan dengan menggunakan *uslūb isti'ārah tamśīliyyah.*[459]

Secara semantik ungkapan لا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ bermakna: *"Janganlah kamu berjalan sendirian mendahului dan meninggalkan Allah dan Rasulnya di belakangmu yang mestinya diteladani dan dihormati"*.[460] Larangan itu sebagai sebuah tuntunan budi pekerti kepada orang-orang yang beriman, jika berjalan hendaknya ia berjalan di belakang orang-orang yang semestinya ia teladani dan hormati. Namun ungkapan ini digunakan untuk maksud lain yaitu: "Janganlah kamu menetapkan hukum keagamaan dan persoalan duniawi baik menyangkut diri kamu maupun masyarakat kamu dengan cara mendahului ketetapan Allah dan Rasul-Nya.[461]

Relevansinya untuk konteks saat ini, adalah apa yang disampaikan Ibn 'Abbās yang dikutip oleh aṭ-Ṭabari bahwa ayat itu bermakna: "Janganlah berpendapat tentang suatu persoalan yang menyalahi ketentuan Al-Qur'an dan as-Sunnah".[462] Termasuk dalam larangan itu, pernyataan ahli takwil yang uraiannya menyimpang dari makna Al-Qur'an.[463] Penyimpangan pemaknaan pesan dari yang seharusnya, dalam komunikasi massa disebut *noise* (gangguan). Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *zaig* yang berarti *condong kepada kesesatan,* sebagaimana firman-Nya:

456 Ibid., IX: 393.
457 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 230.
458 Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān ...,* XXI: 335
459 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 238. *Isti'ārah tamśīliyyah* adalah majas yang berbentuk susunan kalimat yang digunakan bukan pada makna sebenarnya disebabkan adanya keterkaitan dengan sesuatu yang diserupakan. Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah ...,* hlm. 275.
460 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVI: 214.
461 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* XIII: 226-227.
462 Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān ...,* XXI: 335.
463 Ibid.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

"Dialah yang menurunkan al-Kitāb (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamāt, itulah pokok-pokok isi Al qur´an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyābihāt daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 7)

Pada ungkapan itu pun, nama Allah bergandengan dengan Rasul-Nya yang mengandung maksud bahwa mendahului Rasulullah Saw. sama dengan mendahului Allah Swt., sebagaimana taat kepada Rasulullah adalah ketaatan kepada-Nya.[464] Pendek kata, pesan pada intro di atas mengajarkan kesopanan kepada kaum muslimin (khalayak) ketika berhadapan dengan Rasulullah Saw. dalam hal perbuatan dan percakapan. Allah memperingatkan khalayak supaya jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam menentukan suatu hukum atau pendapat.[465] Pesan demikian relevan dengan muatan surahnya, yang meliputi:

a. *Keimanan*: Masuk Islam harus disempurnakan dengan iman yang sebenar-benarnya.
b. *Hukum-hukum*: Larangan mengambil keputusan yang menyimpang dari ketetapan Allah dan rasul-Nya; keharusan meneliti suatu kabar yang disampaikan oleh orang fasik; kewajiban mengadakan *iṣlah* (damai) antara orang muslim yang bersengketa karena orang-orang Islam itu bersaudara; kewajiban mengambil tindakan kepada terhadap golongan kaum Muslimin yang lain; larangan mencaci, menghina, dan sebagainya; larangan berburuk sangka, bergunjing, menfitnah, dan lain-lain.
c. *Lain-lain*: Adab sopan santun berbicara dengan Rasulullah Saw. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu

464 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIII: 227
465 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* IX: 396.

sama lain bisa saling mengenal; setiap manusia sama pada sisi Allah, kelebihan hanya ada pada orang-orang yang bertakwa, sifat-sifat orang-orang yang benar-benar beriman.[466]

Pembukaan Q.S. al-Mumtaḥanah [60]

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (١)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muḥammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muḥammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Q.S. al-Mumtaḥanah [60]: 1)

Surat al-Mumtaḥanah terdiri dari 13 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah surah al-Aḥzab. Nama *al-Mumtaḥanah* (perempuan yang diuji) diambil dari kata *"famtahinuhunna"* yang berarti "maka ujilah mereka", yang terdapat pada ayat 10 surah ini.[467] Sebagaimana surah sebelumnya yang juga dimulai dengan panggilan يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (*wahai orang-orang yang beriman*), Allah hendak menyampaikan satu larangan yang sesungguhnya sangat berat, namun terasa lebih ringan karena dasarnya iman. Larangan dimaksud, "janganlah kalian menjadikan orang-orang kafir yang merupakan musuh-Ku sebagai teman dan kekasih". Sebab, termasuk tanda-tanda iman adalah membenci musuh Allah , bukan berteman dengan mereka.[468] Intro surah ini, menurut Sayyid Quṭub, suatu seruan dari Tuhan mereka bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Mereka diseru atas nama iman yang dinisbatkan kepada mereka. Allah menyeru mereka

466 Ibid., hlm. 393.
467 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 83.
468 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 361.

agar mencerahkan hakikat-hakikat sikap mereka, memperingatkan mereka tentang jebakan-jebakan musuh-musuh mereka, dan mengingatkan mereka tentang beban yang dipikul oleh pundak-pundak mereka. Dengan penuh kasih sayang, Allah memberikan infromasi bahwa musuh-Nya adalah musuh mereka pula dan musuh mereka adalah musuh-Nya pula, *"... Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muḥammad) karena rasa kasih sayang..."*.[469]

Intro surah ini menunjukkan salah satu contoh kelemahan manusia menghadapi keluarga, pada peristiwa yang dialami oleh sahabat Ḥāṭib ibn Abī Balta'ah yang demikian dekat dengan Rasulullah Saw. Ia bermaksud membocorkan satu rahasia kepada kerabatnya yang masih ada di Mekah karena khawatir akan keselamatan mereka, bahwa Rasulullah Saw. berencana berkunjung ke Mekah. Allah memaafkannya dan Rasulullah Saw. memahami motif tindakannya.[470] Namun demikian, tindakan tersebut tetap tercela, sehingga Allah mengkritik dan mencela pelakunya, yang diungkap dengan kalimat, *"Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muḥammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan"*.

Untuk memperindah makna dan mendinamisasi komunikasi-Nya agar tidak membosankan, pada intro surah ini digunakan uslūb ṭibāq (gaya bahasa pertentangan kata) dan uslūb iltifāt (gaya bahasa peralihan). Penggunaan uslūb ṭibāq antara kata akhfā dan a'lan pada redaksi ayat وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ (Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan).[471] Sedangkan penggunaan uslūb iltifāt, yaitu berupa perubahan dari gaib dengan memposisikan Allah sebagai pihak yang diceritakan pada *lafal an tu'minū bi Allāh* (kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu), kemudian berubah dengan menjadikan Allah sebagai pihak yang bercerita (takallum) pada lafal *sabīlī*/jalan-Ku dan *marḍātī*/ keridhaan-Ku). Redaksi selengkapnya berbunyi: أَن تُؤْمِنُواْ بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِي سَبِيلِي وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِي (*kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku*).[472]

Pesan intro Panggilan pada surah ini adalah ujian keimanan seorang mukmin, dalam istilah Sayyid Quṭb, merupakan satu episode dari *silsilah*

469 Sayyid Quthb, Tafsir fi Dhilalil Qur'an, XI: 234.
470 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...*, XIV: 157-158.
471 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 367.
472 Ḥasan Ṭibl, Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāgah al-Qur'āniyyah, hlm. 210.

tarbiyyah (pendidikan) iman, penataan sosial kemasyarakatan, dan sistem negara dalam masyarakat berbudaya dan modern.[473] Panggilan demikian hendak mengukuhkan dua hal, yaitu (1) hendaknya orang-orang yang beriman semakin mengukuhkan keimanannya, dan (2) hendaknya mereka membuktikan keimanannya dengan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya. Pesan demikian relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Hukum-hukum*: Larangan mengadakan hubungan persaha-batan dengan orang-orang kafir yang memusuhi Islam diperbolehkan; hukum perkawinan yang pindah agama.
b. *Kisah-kisah*: Kisah Nabi Ibrahim bersama kaumnya sebagai contoh dan teladan bagi orang-orang mukmin.[474]

3. Intro Panggilan kepada Umat Manusia

Intro Panggilan dengan menggunakan redaksi *yā ayyuhā an-nās* (wahai manusia) biasanya digunakan untuk menekankan pada universalitas ajaran Islam dan persamaan kedudukan manusia. Seruan ini dan tuntuan yang mengikuti seruan ini tidak hanya berlaku bagi manusia yang hidup pada saat Al-Qur'an diturunkan, tetapi juga bagi seluruh manusia sampai hari Kiamat tiba, berdasarkan *naṣṣ* Al-Qur'an maupun Hadis.[475]

Menurut Shihab, ketika berbicara tentang sosok manusia, Al-Qur'an menggunakan tiga istilah pokok. *Pertama*, menggunakan kata yang terdiri atas huruf *alif*, *nun*, dan *sin*, seperti kata *insān, ins, nās,* dan *unās*. *Kedua*, menggunakan kata *basyar*. *Ketiga*, menggunakan kata *banī Ādam* dan *żurriyat Ādam (anak turun Adam)*.[476] Masih menurut Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang bermakna *penampakan sesuatu dengan baik dan indah*. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti *kulit*. Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *muṡanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.[477] Kata *basyar* dalam Al-Qur'an menunjuk pada dimensi material/fisik manusia yang membutuhkan makan, minum, tidur, dan jalan-jalan.[478] Dari akar

473 Sayyid Quthb, Tafsir fi Dhilalil Qur'an, XI: 229.
474 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 83.
475 Abū Ḥafṣ 'Umar ibn 'Alī ibn 'Ādil ad-Dimasyqī, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb,* cet. ke-1 (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1998), I: 409.
476 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 367.
477 Ibid., hlm. 367-368. Lihat juga Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'ān al-Karīm* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 153-154.
478 'Āisyah 'Abd ar-Raḥmān bint asy-Syāṭi', *Al-Qur'an wa Qaḍāyā al-Insān* (al-Qāhirāh: Dār al-Ma'ārif, 1969), hlm. 17.

kata *basyar* lahir makna bahwa proses penciptaan manusia terjadi secara bertahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.[479] Dari penggunaan kata ini, ketika membicarakan manusia penekanan makna ayat-ayat Al-Qur'an lebih ditujukan pada sisi fisik manusia dibandingkan dengan psikisnya.

Sementara itu, kata *insān* terambil dari kata *ins* yang berarti *jinak*, *harmonis*, dan *tampak*.[480] Musa Asy'arie menambahkan bahwa kata *insān* berasal dari tiga kata: *anasa* yang berarti melihat, meminta izin, dan mengetahui; *nasiya* yang berarti lupa; dan *al-uns* yang berarti jinak.[481] Menurut M. Quraish Shihab, makna *jinak*, *harmonis*, dan *tampak* lebih tepat daripada pendapat yang mengatakan bahwa kata *insan* terambil dari kata *nasiya* (lupa) dan kata *nāsa-yanūsu* (berguncang).[482] Dalam Al-Qur'an, kata *insān* disebut sebanyak 65 kali.[483] Kata *insān* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.[484] Bahkan, lebih jauh Bint asy-Syāṭi' menegaskan bahwa makna kata *insān* inilah yang membawa manusia sampai pada derajat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di muka bumi, menerima beban *taklīf* dan amanat kekuasaan.[485] Dua kata ini, yakni *basyar* dan *insān*, dapat menggambarkan hakikat manusia dalam Al-Qur'an. Dari kedua kata tersebut pula dapat dibedakan penekanan makna istilahnya. Dengan demikian, manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna, yang diciptakan secara bertahap, yang terdiri atas dimensi jiwa dan raga, jasmani dan rohani, sehingga memungkinkannya untuk menjadi wakil Allah di muka bumi (*khalīfat Allah fī al-arḍ*).

Intro dengan menggunakan seruan *yā ayyuhā an-nās* (wahai manusia), digunakan untuk memulai 2 (dua) surah yaitu: Q.S. an-Nisā' [4]: 1, dan al-Ḥajj [22]: 1-2.

Pembukaan Q.S. an-Nisā' [4]

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

479 Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 368.
480 Ibid., hlm. 369.
481 Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 19.
482 Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 369.
483 Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hlm. 119-120.
484 Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ...,* hlm. 369.
485 Bint asy-Syāṭi', *Al-Qur'an wa Qaḍāyā al-Insān*, hlm. 37.

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) mencipatkan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; Dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Q.S. an-Nisā' [4]: 1).

Surah ini dinamai an-Nisā' yang berarti perempuan, karena dalam surah ini banyak disebut kata *nisā'* atau karena merupakan surah yang paling banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan dibanding dengan surah-surah Al-Qur'an yang lain.[486] Pada awal surah an-Nisā', dimulai dengan seruan kepada seluruh umat manusia agar bertakwa kepada-Nya. Dia juga menunjukkan alasan kenapa manusia harus bertakwa, karena Dia Yang menciptakan manusia dari *nafs wāḥidah* (jiwa yang satu).[487] Menurut *jumhur mufassir*, makna *nafs wāḥidah* adalah Ādam, manusia pertama yang dijadikan oleh Allah,[488] sehingga pasangannya yaitu Hawa diciptakan dari diri Ādam. Pendapat lainnya, memahami *nafs wāḥidah* dari jenis dan sifat yang sama, yakni manusia yang sama-sama diciptakan dari tanah.[489] Dari pengertian kedua ini, maka Hawa diciptakan dari tanah sebagaimana Ādam. Dari pasangan Adam dan Hawa itulah, maka berkembangbiaklah jenis makhluk yang disebut manusia.

Sehubungan dengan itu, Muḥammad Abduh menuturkan bahwa Allah Swt. memulai surah ini dengan memanggil manusia secara umum sebagai sasaran komunikasi-Nya, bahwa mereka berasal dari asal yang satu, di antara mereka secara umum masih ada hubungan kekerabatan. Kemudian diikuti dengan penjelasan kekerabatan dalam lingkup keluarga beserta aturan hukum yang berkaitan dengan hal itu beserta ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hukum keluarga baik karena nasab maupun perkawinan, seperti hukum perkawinan dan kewarisan.[490]

Pada intro surah ini, terdapat dua diksi yang digunakan untuk menunjuk pada Tuhan dengan menggunakan kata *rabb* dan Allāh. Penggunaan diksi *rabb* didahulukan untuk menampakkan *tauhīd rubūbiyyah*-Nya pada penciptaan manusia. Setelah manusia disadarkan bahwa ia ada karena *rubūbiyyah*-Nya maka manusia tanpa diperintahpun akan bertakwa kepada Allah karena Dia Ilāhnya yang disebut *tauḥīd ulūhiyyah*. Untuk memperindah

486 Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*, IV: 322
487 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, III: 162.
488 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* II: 111.
489 Az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ...,* II: 5
490 Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*, IV: 322.

ujaran sekaligus mempertegas kesetaraan dan kesamaan kedudukan di bawah hukum antara jenis kelamin laki-laki-laki dan perempuan, digunakan *uslūb ṭibāq* yakni pada lafal رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً (*laki-laki yang banyak dan perempuan*).[491] Lafal inipun diungkap secara ringkas, padahal maksud yang dikehendaki dari ungkapan itu adalah رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً كَثِيْرَاتٍ (*laki-laki yang banyak dan perempuan yang banyak*).[492] Semakin ringkas sebuah tuturan menunjukkan kemahiran menggunakan gaya bahasa yang baik. Menurut prinsip-prinsip kerjasama Grice, ungkapan di atas disebut dengan maksim kuantitas, yakni setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Pada intro di atas, Allah menyandingkan ketakwaan dengan silaturrahim, untuk menunjukkan betapa pentingnya ikatan persaudaraan antara sesama manusia, karena manusia berasal dari asal yang satu, mereka bersaudara dalam hal nasab dan kemanusiaan. Pesan tersebut sebagai pengantar pada muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Mencakup syirik, kekafiran dan hari kemudian.
b. *Hukum-hukum*: Kewajiban para *wāṣī* dan para wali, hukum poligami, maskawin, memakan harta anak yatim dan orang-orang yang tidak dapat mengurus hartanya, pokok-pokok hukum warisan, perbuatan-perbuatan keji dan hukumannya, perempuan yang haram dikawini, hukum mengawini budak perempuan, larangan memakan harta secara batil, hukum *syiqāq* dan *nusyūz*, kesucian lahir batin dalam ṣalat, hukum suaka, hukum membunuh seorang muslim, ṣalat *khauf*, larangan melontarkan ucapan-ucapan buruk, masalah pusaka kalalah, dan lain-lain.
c. *Kisah-kisah*: Kisah Nabi Musa dan pengikut-pengikutnya.
d. *Lain-lain*: Asal manusia adalah satu, keharusan menjauhi adat zaman jahiliyah dalam menggauli perempuan, cara menggauli istri, hak seseorang sesuai dengan kewajibannya, perlakuan ahli kitab terhadap kitab-kitab yang diturunkan kepadanya, dasar-dasar pemerintahan, cara mengadili perkara, keharusan siap siaga terhadap musuh, sikap-sikap orang munafik dalam menghadapi peperangan, berperang di jalan Allah adalah kewajiban tiap-tiap *mukallaf*, adab dalam peperangan, cara menghadapi orang-orang munafik, derajat-derajat orang yang berjihad.[493]

491 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 260.
492 Ibid., hlm. 261.
493 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* II: 108.

Pembukaan Q.S. al-Ḥajj [22]

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (١)

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, goncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hakim akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras." (Q.S. al-Ḥajj [22]: 1-2)

Surah ini dinamai "al-Ḥajj", untuk mengumumkan kewajiban haji yang disampaikan melalui lisān Nabi Ibrāhīm a.s.[494] sebagaimana firman-Nya pada ayat 27, *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."* Juga diuraikan tentang *manāsik* Ḥaji, seperti *iḥrām*, *ṭawaf, sa'ī, wukūf* di Arafah, mencukur rambut, serta menerangkan tentang syiar-syiar Allah, faedah-faedah dan hikmah-hikmah disyariatkan haji, dan sebagainya.[495]

Intro surah ini diawali dengan panggilan, "wahai manusia" yang ditujukan kepada khalayak secara umum sebagai salah satu ciri ayat Makkiyyah. Seruan yang hendak disampaikan agar seluruh manusia bertakwa karena kedahsyatan Kiamat pasti datang.[496] Pemaknaan demikian karena klausa إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ adalah ungkapan yang diperkuat dengan piranti "*inna*" menyerupai kata kerja yang berfungsi sebagai sebuah alasan.[497] Sebuah alasan yang menggambarkan sesuatu yang keras dan menakutkan yang menggoncangkan dan menghilangkan kemampuan berfikir karena kedahsyatannya.[498] Klausa إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ merupakan *uslūb isti'ārah* (gaya bahasa metafora), karena pada hakekatnya, gempa bumi adalah gerakan bumi pada kondisi yang mengkhawatirkan.[499] Pada hari Kiamat, manusia merasakan kegoncangan yang dahsyat. Bayi-bayi yang sedang menyusu terlepas dari susuan ibunya. Keterkejutan dan ketakutan yang luar biasa membuat para wanita yang sedang menyusui anaknya lupa dengan anak yang paling dicintainya. Manusia saat itu tidak saling bertanya satu sama lain, karena masing-masing manusia mempunyai urusan. Seorang

494 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 280.
495 az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XVII: 148.
496 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ...., IX: 3.
497 As-Syaihālī, *Balāgatul Qur'ān al-Karīm*, VI: 421.
498 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 279.
499 Lihat ar-Raḍī, *Talkhīṣ al-Bayān* ..., hlm. 190.

kekasih tak akan menanyakan kekasihnya, begitu pula seorang sahabat, kerabat dekat tidak saling menyapa karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Mereka sibuk akibat peristiwa yang sangat menakutkan yang meliputi diri mereka dari segala penjuru.[500]

Keadaan manusia pada saat itu digambarkan seperti orang terhuyung-huyung karena mabuk padahal mereka sebenarnya tidak mabuk. Penggambaran demikian pada intro surah ini disebut dengan *tasybīh balīgh*, yaitu gaya bahasa perserupaan dengan meniadakan piranti *tasybīh* dan *wajh asy-syibh* (sisi persamaannya).[501] Gaya bahasa yang tidak menyebutkan motif perbandingan seperti halnya intro di atas dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada petutur merenungkan bentuk keserupaan yang dimiliki *al-musyabbah* dan *al-musyabbah bih*. Biasanya *al-musyabbah bih* ini telah dikenal dengan baik oleh petutur sehingga mereka dianggap mampu mencari sifat yang sama yang dimiliki *al-musyabbah* dan *al-musyabbah bih*. Dengan demikian motif yang diimplisitkan ini justru akan mempersingkat tuturan. Semakin singkat tuturan itu, maka semakin indahlah suatu ungkapan.

Hanik Mahliatussikah memaparkan keindahan gaya bahasa pada intro surah ini. Gaya bahasa dalam ayat ini adalah *tasybīh balīgh* (metafora dalam arti sempit). *Tenor*nya adalah *an-nās* (manusia), *vehicle*nya adalah *sukārā* (orang yang mabuk). Manusia pada hari Kiamat laksana orang yang mabuk terhuyung-huyung karena ketakutan akan dahsyatnya peristiwa itu. Penanda perbandingan dan motif diimplisitkan untuk mempersingkat tuturan. Penggunaan kata mabuk (*vehicle*) untuk mendekatkan gambaran kepada pembaca. Mabuk karena ketakutan melihat peristiwa kiamat ibarat orang mabuk karena minuman keras. Orang yang melihat peristiwa kiamat itu bingung, takut dan kehilangan akal pikirannya sehingga benar-benar seperti orang yang mabuk karena minuman keras. Mereka itu sebenarnya tidak mabuk karena minuman keras. Akan tetapi ketakutan yang sangat luar biasa itu telah mampu melenyapkan akal pikiran mereka. Jika ayat tersebut dibaca, akan diketahui bahwa ayat tersebut didominasi pemarkah *fathah* dan huruf *dlā* dan *hā* **.** Di samping itu muncul pula huruf *khā'* , *dzal* dan *syīn* yang terasa berat diucapkan. Vokal *a* dengan huruf berat diucap ini menunjukkan adanya suasana yang tidak menyenangkan. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pada hari Kiamat, bayi-bayi terlepas dari susuan ibunya, orang seperti mabuk minuman keras, terhuyung-huyung, kehilangan akal pikirannya karena terkejut melihat peristiwa kiamat. Semua

500 Hanik Mahliatussikah, "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Hari Kiamat", dalam *Bahasa dan Seni,* (Tahun 32, Nomor 2, Agustus 2004), hlm. 181.
501 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 284.

orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Semuanya hancur lebur. Bukan hanya manusia yang lemah, tetapi juga langit, bumi, dan gunung yang keras dan besar pun hancur luluh.

Pada ayat di atas terdapat repetisi bunyi *sukārā, tarā* dan *kullu* dan derifasi kata *radlaʻa* (*jinās isytiqāq*) yang menambah keindahan ayat tersebut ketika dibaca. Di samping itu, bentuk *muwāzanah* yang ada pada dua akhir ayat (*syadīd* pada QS.22:2 dan *murīd* pada Q.S. 22:3) juga menambah nuansa kemerduan bunyi ayat tersebut ketika dilantunkan.

Mayoritas ayat tentang peristiwa kiamat didominasi oleh vokal *a* yang terasa lebih berat diucapkan dibanding vokal *i*. Hal ini menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan bagi manusia. Dalam ayat ini juga terdapat unsur sajak, *muwāzanah* dan irama yang menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah.[502]

Pesan pada intro surah ini digunakan untuk mengantarkan pembaca pada tujuan pokok dan tema surahnya. Menurut al-Biqāʻī, tema utama surah ini adalah mendorong manusia untuk bertakwa agar terhindar dari nasib buruk di hari berkumpulnya semua makhluk kelak di Padang Mahsyar, sebagaimana tergambar dalam manasik Haji.[503] Muatan selengkapnya adalah:

a. *Keimanan*: Keimanan tentang adanya kebangkitan, dan hura hara yang terjadi pada hari Kiamat; keadaan alam semesta serta aturan-aturan proses kejadian dapat dijadikan bukti tentang Keesaan dan Kekuasaan Allah.
b. *Hukum*: Kewajiban haji bagi kaum muslimin yang mampu; ibadah haji adalah ibadah yang telah disyariatkan sejak Nabi Ibrāhīm; hukum berdusta; larangan menyembah berhala; binatang-binatang yang halal dimakan; hukum menghalang-halangi manusia dari dalan Allah dan dari Masjidil Haram; izin berperang untuk mempertahankan diri dan agama; hukum-hukum yang berhubungan dengan haji.
c. *Lain-lain*: Membantah kebenaran tanpa mengetahui adalah perbuatan yang tercela; tanda-tanda takwa yang sampai ke hati; tiap-tiap agama yang dibawa rasul-rasul terdahulu mempunyai syariat tertentu dan cara-cara melakukannya; pahala orang ang mati karena berhijrah di jalan Allah; agama Islam tidak menimbulkan kesempitan bagi pemeluknya; sikap orang kafir bila mendengar ayat Al-Qur'an; anjuran berjihad yang dilakukan dengan sungguh-sungguh; celaan agama Islam

502 Ibid., hlm 181-183.
503 Al-Biqāʻī, *Naẓm ad-Durar …*, XIII: 1.

terhadap orang-orang yang tidak tetap pendiriannya dan selalu mencari keuntungan untuk dirinya sendiri.[504]

Dari paparan di atas, gambaran pola Intro Panggilan sebagaimana uraian pada ke-22 surah di atas adalah sebagai berikut:

a. Diawali dengan panggilan dengan mengungkap sisi mulia dari pihak yang dipanggil sehingga mencerminkan panggilan yang santun. Pola panggilan demikian akan menjadikan panggilannya efektif.
b. Diksi yang digunakan untuk memanggil pada Intro Panggilan di atas mengisyaratkan pesan-pesan tertentu. Semisal panggilan *yā ayyuhā an-nabiyyu* (wahai Nabi!) untuk memperteguh tugas kenabian. Panggilan *yā ayyuhā al-muzammil* (wahai orang yang berselimut!) dan *yā ayyuhā al-Muddaṡṡir* (wahai orang yang berkemul!) merupakan panggilan kelembutan sekaligus untuk teguran secara halus agar Nabi Saw. segera bangkit menunaikan perintah Allah. Sedangkan panggilan *yā ayyuhā al-lażīna āmanū* (Wahai orang-orang yang beriman!) hendak mengukuhkan dua hal, yaitu hendaknya: (1) orang-orang yang beriman semakin mengukuhkan keimanannya, dan (2) mereka membuktikan keimanannya dengan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya. Demikian juga panggilan *yā ayyuhā an-nās* (Wahai Manusia) untuk mempertegas persamaan manusia di bawah hukum atau universalitas ajaran Islam.
c. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) pendidikan, (4) fungsi transmisi budaya dan sosialisasi, dan (5) fungsi hiburan.
d. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa untuk mendukung efektivitas komunikasinya.
e. Intro Panggilan tersebut menggambarkan pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*).

504 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* VI: 341.

Bab V

INTRO PERTANYAAN

A. Penggunaan Kalimat Tanya Sebagai Intro Surah

Terdapat tiga macam kata tanya yang digunakan pada *fawātiḥ as-suwar* dari sebelas macam kata tanya yang dikenal dalam bahasa Arab, yaitu *al-hamzah* (apakah/adakah), *hal* (apakah/adakah), *mā* (apa). Kata tanya berupa *al-hamzah* memiliki persamaan makna dengan kata tanya *hal.* Kata tanya *hamzah* di samping menuntut jawaban iya atau tidak (*taṣdīq*) sebagaimana penggunaan kata tanya *hal,* juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu atau beberapa jawaban dari kemungkinan jawaban yang ada. Oleh al-Hāsyimī, fungsi kata tanya ini, disebut *hamzah li at-taṣawwur* dan dalam konstruksi kalimat, kata tanya *hamzah li at-taṣawwur* disertai piranti alternatif yang berupa kata *am* yang artinya "atau" yang oleh para linguis Arab disebut *am mu'ādalah* (*am* yang berfungsi untuk membandingkan).[505] Selain itu, kata tanya *hamzah* dapat diikuti oleh konstruksi negatif, semisal *hamzah* yang digunakan pada awal surah al-Fīl [105], أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ (*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?*). Sedangkan piranti tanya *mā* (apa) digunakan untuk bertanya sesuatu yang tidak berakal. Menurut al-Hāsyimī , piranti tanya *mā* digunakan untuk meminta penjelasan pada tiga hal,

505 Al-Hāsyimī, Jawāhir al-Balāgah ..., hlm. 78-79.

(1) penjelasan sebuah istilah, (2) penjelasan tentang hakikat suatu benda, dan (3) penjelasan tentang sifat dari suatu benda.[506] Dalam pandangan al-Hāsyimī dan Ahmad Amir sebagaimana dikutip oleh Mardjoko Idris, sebuah tuturan mengandung makna pertama dan makna kedua, menurutnya pada makna pertama adalah makna yang dinyatakan dalam kontruksi bahasa yang dituturkan (مدلول التركيب) berdasarkan hubungan antara kata dalam kontruksi tersebut. Adapun makna kedua adalah maksud yang hendak dituju oleh penutur sesuai dengan konteks komunikasinya (الأغراض التي يساق لها الكلام).[507]

Pada surah-surah yang diawali dengan gaya bahasa pertanyaan/ interogatif, dapat dijumpai implementasi tentang makna pertama dan makna kedua. Bahkan makna kedua lebih mengemuka dari pada makna pertama, karena sebenarnya Allah sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Jenis pertanyaan demikian*,* menurut Gorys Keraf disebut *erotesis* atau pertanyaan *retoris*, yakni suatu pertanyaan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.[508] Menurut Moh. Ainin, pertanyaan retoris yang terdapat dalam Al-Qur'an hanya memiliki fungsi pragmatik, tidak memiliki fungsi fungsi semantis.[509] Sedangkan makna sesungguhnya yang dikehendaki dari intro pertanyaan tersebut bergantung pada konteks dari pembuka surah masing-masing.

Keberadaan intro pertanyaan yang digunakan untuk memulai 6 (enam) surah tersebut, secara pragmatik tidak untuk bertanya, tetapi bertujuan untuk *tasywīq,* yaitu merangsang perhatian pembaca/pendengar terhadap berita yang hendak disampaikan).[510] Dalam perspektif komunikasi massa, intro pertanyaan berfungsi untuk mewujudkan proses komunikasi menjadi lebih komunikatif.

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Pertanyaan

Pembukaan surah dengan pertanyaan (*al-istiftāḥ bi al-istifhām*) yang diperkenalkan oleh ulama salaf, dalam penulisan *feature* dikenal dengan

506 Ibid., hlm. 81.
507 Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), hlm. 128.
508 Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,* cet. ke-20 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 134.
509 Moh. Ainin, Fenomena Pragmatik dalam Al-Quran, Studi Kasus terhadap Pertanyaan, cet. ke-2 (Malang: Misykat, 2010), hlm. 74.
510 Ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān ...,* X: 457. Baca juga az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 421.

istilah serupa yaitu Intro Pertanyaan. Intro Pertanyaan digunakan untuk memulai 6 (enam) surah, yaitu: Q.S. al-Insān [76], an-Naba' [78], al-Gāsyiah [88], al-Insyirah [94], al-Fīl [105], dan al-Mā'ūn [107].

1. Intro Pertanyaan dengan piranti *hal* (adakah/ apakah)

Intro ini digunakan untuk memulai 2 surah yakni: Q.S. al-Insān [76] dan Q.S. al-Gāsyiyah [88] yang akan diuraikan berikut ini.

Pembukaan Q.S. al-Insān [76]

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا (١)

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut." (Q.S. al-Insān [76]: 1)

Nama *al-Insān* (manusia) diambil dari perkataan *al-insān* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.[511] Surah ini diawali dengan piranti tanya *hal* (apakah). Dilihat dari makna semantiknya, kalimat interogatif pada ayat tersebut menggunakan piranti *hal* (apakah/bukankah) yang diharapkan dengan piranti itu hanyalah *at-taṣdīq*, sehingga jawabannya bisa iya atau tidak.[512] Menurut para *mufassir,* kalimat interogatif pada ayat ini dipahami dalam dua makna, (1) piranti tanya *hal* berarti *qad* (sungguh), yang disampaikan oleh Ibn 'Abbās dan Qatādah dan (2) piranti tanya *hal* merupakan ungkapan pertanyaan untuk maksud menegaskan (*taqrīr*).[513] Al-Qurṭubī mendukung pendapat pertama, sehingga ayat tersebut bermakna *"Sungguh telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut."*[514] Sedangkan pendapat kedua didukung oleh Abū Ḥayyān dengan alasan bahwa *hal* merupakan huruf *istifhām,* maka jika masuk atas kalimat nominal maka tidak memungkinkan penakwilannya dengan makna *qad* (sungguh) karena *qad* merupakan huruf yang menjadi ciri khusus dari kalimat verbal. Jika *hal* masuk atas kalimat verbal, mayoritas *mufassir* menetapkannya sebagai murni untuk bertanya.[515]

511 Ibid., X: 462.
512 Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah* ..., hlm. 79.
513 Muḥammad 'Abd al-Khāliq 'Aḍīmah, *Dirāsāt li Uslūb al-Qur'ān al-Karīm,* Bagian I (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṡ, t.t.), III: 480.
514 Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, XXI: 443-444.
515 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, VIII: 385.

Bagi *mufassir* yang mengikuti pendapat kedua ini*,* kalimat interogatif pada intro surah ini adalah untuk menegaskan (*taqrīr*) tentang adanya satu masa dimana manusia ketika itu belumlah dikenal, yang ditujukan kepada orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Sudah barang tentu andaikan harus dijawab, maka jawabannya yang diberikan adalah iya, karena zaman itu sudah berlalu begitu lama dan manusiapun belum ada. Di samping itu, ketika Allah telah menegaskan bahwa diri-Nyalah yang menciptakan manusia yang semula tidak ada apalagi disebut-sebut, maka sudah barang tentu Ia lebih mampu untuk sekadar membangkitkan kembali seperti sedia kala.[516]

Sebagian *mufassir* memahami ayat ini tetap dalam makna semantiknya, dengan menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada pengingkar kebangkitan setelah kematian lalu menyisipkan jawaban yang kurang lebih berbunyi: Benar. Memang manusia pernah tidak wujud. Lalu ditanyakan lagi: "Kalau demikian siapa yang mewujudkannya? Mengapa pula diingkari bahwa yang mewujudkannya pertama kali kuasa mewujudkannya lagi setelah kematiannya? Bukankah yang kuasa mencipta pertama kali kuasa pula mewujudkannya lagi?" Pemaknaan *hal* (apakah) sebagai sebuah pertanyaan sesuai dengan makna semantiknya sebagaimana uraian di atas, menurut Shihab, akan membutuhkan uraian yang sangat panjang.[517]

Menurut peneliti, terlepas dari perbedaan pendapat di atas, penggunaan kalimat interogatif sebagai intro surah dimaksudkan agar komunikasi yang dibangun menjadi lebih komunikatif dan menarik perhatian pembaca, sehingga komunikasinya menjadi efektif. Untuk mendukung efektivitas dari fungsi intro surah yang demikian, ungkapan setelah piranti tanya *hal* diungkap dengan menggunakan gaya bahasa *isti'ārah at-taṣrīḥiyyah at-taba'īyyah*, dengan menyerupakan kejadian pada masa yang akan datang dengan kejadian pada masa lampau.[518] Pembacapun tertarik untuk mengkaji ayat berikutnya yang juga berkaitan erat dengan pesan dari intro surah ini. Intro surah ini menegaskan adanya kebangkitan setelah kematian dengan mengingatkan kembali asal mula keberadaan manusia dari ketiadaan. Karenanya manusia hendaknya menjalani kehidupan yang baik sesuai petunjuk Sang Penciptanya di dunia ini guna mempersiapkan dirinya pada kehidupan berikutnya. Pesan pada intro surah ini sejalan dengan muatan surahnya, yang meliputi:

516 Muḥyī ad-Dīn ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh,* X: 312. Baca juga az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXIX: 281.

517 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh, ...,* XIV: 651-652. Baca juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 491.

518 Al-Hāsyimī, Jawāhir al-Balāgah ..., hlm. 264.

a. Penciptaan manusia dari *nuṭfah* (sperma) laki-laki dan sel telur perempuan.
b. Petunjuk-petunjuk untuk mencapai kehidupan yang sempurna dengan menempuh jalan yang lurus.
c. Sifat-sifat orang baik (*al-abrār*), yakni: memberi makan orang miskin, anak yatim, mengajak ṣalat tahajjud, dan sabar dalam menjalankan hukum-hukum Allah.
d. Ganjaran bagi orang yang mengikuti petunjuk dan ancaman bagi orang yang mengingkarinya.[519]

Pembukaan Q.S. al-Gāsyiyah [88]

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ (١) وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ (٢) عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ (٣) تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً (٤) تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ (٥) لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ (٦) لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ (٧) وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ (٨) لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ (٩) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (١٠) لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً (١١) فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ (٢١) فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ (٣١) وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ (٤١) وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ (٥١) وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ (٦١)

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan. Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun dan permadani-permadani yang terhampar." (Q.S. al-Gāsyiyah [88]: 1-16).

Surat al-Gāsyiyah terdiri dari 26 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah aż-Żariyat. Nama al-Gāśiyah diambil dari kata *al-gāśiyah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya peristiwa yang dahsyat; tetapi yang dimaksud adalah hari Kiamat.[520] Intro

519 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 462.
520 Ibid., hlm. 640.

surah ini dimulai dengan kalimat pertanyaan dengan menggunakan piranti *hal* (apakah). Sebagaimana intro Q.S. al-Insān [76], intro surah inipun tidak dimaknai dalam arti bertanya sebagai makna pertama, tetapi diartikan dengan makna kedua, yaitu *"uslūb at-taswīq wa at-tahwīl"* (gaya bahasa untuk menarik perhatian dan mengesankan sesuatu yang menakutkan). Dengan ungkapan kalimat tanya, menurut Abū Ḥayyān, dapat menggerakkan jiwa pendengar untuk memperoleh berita yang hendak disampaikan.[521] Secara pragmatik, pertanyaan itu berfungsi untuk menegaskan dan mengingatkan kejadian yang akan terjadi pada hari pembalasan (hari Kiamat).[522] Sehingga sebenarnya yang hendak disampaikan, "Sungguh telah datang kepadamu Muḥammad berita (tentang) hari pembalasan, maka perhatikanlah".[523] Untuk mendukung efektivitas komunikasi-Nya, intro surah ini diungkap dengan sajak yang indah yang alirannya demikian enak tanpa terkesan adanya pemaksaan.[524]

Keadaan manusia pada saat hari Kiamat digambarkan, dengan *"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina".* Ungkapan demikian disebut *majāz mursal*, yaitu dengan menyebutkan sebagian dari anggota tubuh manusia, namun yang dihendaki adalah seluruh wujud fisik manusia, yakni pemilik wajah-pemilik wajah itu.[525] Wajah merupakan titik persentuhan dan kontak pertama antara manusia dengan dunia lahiriah. la mengandung organ pendengaran, penglihatan dan perasa, dan aspek lahiriahnya merupakan refleksi dari keadaan batin. Sehingga, permukaan luar, kulit, akan mengungkapkan dan memperlihatkan hal yang terkandung di sebelah dalamnya. Perasaan malu, terhina dan tidak berdaya seringkali ditunjukkan dengan menundukkan wajah, yang mewakili ungkapan batin dari dirinya secara totalitas.

Untuk memberikan kesan yang mendalam kepada pembaca tentang perbedaan nasib yang akan dialami oleh manusia pada hari Kiamat kelak, keadaan manusia pada saat itu diungkap dengan menggunakan gaya bahasa kontradiksi (*uslūb muqābalah*). Pada ayat-ayat di atas, menyuguhkan kontradiksi antara wajah muram orang-orang kafir (ayat 2) dan wajah berseri orang-orang beriman (ayat 8).[526] Keadaan orang-orang kafir yang sedemikian pada hari pembalasan, digambarkan juga pada ayat yang lain:

521 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, VIII: 464.
522 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 554. Baca juga az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 203.
523 Ibid., hlm. 204
524 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 554.
525 Ibid.
526 Ibid.

وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ (٢١)

"Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin". (Q.S. as-Sajdah [32]: 12)

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُقِيمٍ (٤٥)

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal." (Q.S. asy-Syūrā [42]: 45)

Sebaliknya gambaran orang-orang yang beriman dalam keadaan wajah berseri-seri karena mendapat nikmat Tuhannya. Hal ini juga diinformasikan pada ayat yang lain:

تَعۡرِفُ فِي وُجُوهِهِمۡ نَضۡرَةَ ٱلنَّعِيمِ ٢٤

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan." (Q.S. al-Muṭaffifīn [83]: 42).

Gambaran kontradiktif itu, antara keadaan yang menakutkan yang dialami oleh orang-orang kafir dan keadaan yang menggembirakan yang dialami oleh orang-orang yang beriman, akan memberikan efek yang kuat dan mendalam pada jiwa antara kecemasan dan harapan yang juga akan dialami oleh dirinya. Gaya senada juga disuguhkan oleh Al-Qur'an ketika menggambarkan orang yang menerima kitab dengan tangan kanan versus orang yang menerima kitab dengan tangan kiri atau dari belakang dalam Q.S. al-Ḥāqqah [69]: 19-37.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ (٩١) إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ (٠٢) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (١٢) فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (٢٢) قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ (٣٢) كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ (٤٢) وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ (٥٢) وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ (٦٢) يَالَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ (٧٢) مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ (٨٢) هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ (٩٢) خُذُوهُ فَغُلُّوهُ (٠٣) ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ (١٣) ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ (٢٣) إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ (٣٣) وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٤٣) فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ (٥٣) وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ (٦٣) لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ (٧٣)

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)". Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat (kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu". "Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku" (Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya, kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala, kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."

Gaya senada juga disuguhkan oleh pada Q.S. al-Insiqāq [84]: 7 -15, dengan redaksi:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (٧) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨) وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٩) وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (٠١) فَسَوْفَ

يَدْعُو ثُبُورًا (١١) وَيَصْلَى سَعِيرًا (٢١) إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٣١) إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ (٤١) بَلَى إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا (٥١)

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang maka dia akan berteriak: "Celakalah aku" Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia menyangka bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya"

Gaya pengungkap demikian, dalam proses komunikasi persuasif, disebut teknik ganjaran (*pay-off technique*) dan teknik pembangkitan rasa takut (*fear arousing*). Artinya ada akibat baik bagi orang-orang yang beriman, dan sebaliknya ada akibat buruk bagi orang-orang kafir. Uraian pesan yang demikian, sejalan dengan muatan suratnya yang menerangkan tentang perihal orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman di hari Kiamat kelak. Di samping itu, surah ini juga memerintahkan untuk memperhatikan keajaiban ciptaan-ciptaan Allah dan kewajiban Rasulullah Saw. untuk mengingatkan kaumnya.[527]

2. Intro Pertanyaan dengan Piranti *mā* (apa)

Intro ini digunakan pada Q.S. an-Nabā' [78], dengan redaksi:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (١) عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ (٢) الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (٣)

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya. Tentang berita yang besar yang mereka perselisihkan tentang ini." (Q.S. an-Nabā' [78]: 1-3)

Surah an-Naba' terdiri dari 40 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Ma'ārij. Nama *an-Naba'* diambil dari kata *an-naba'* yang terdapat pada ayat kedua surah ini. Disebut juga surah *'Amma yatasa'alun* yang diambil dari perkataan *'amma yatasā'alūn* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.[528]

527 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 640.
528 Ibid., hlm. 509.

Dilihat dari makna semantiknya, kalimat interogatif pada ayat tersebut menggunakan kata tanya *mā* (apa) yang diharapkan dengan piranti itu adalah *al-bayān* (penjelasan) dari sesuatu yang ditanyakan.[529] Ayat ini berkaitan dengan adanya sekolompok orang musyrik Mekah yang sering bertanya satu sama lain tentang Nabi Muḥammad Saw., Al-Qur'an, hari Kebangkitan dan lain-lain. Saling tanya di antara mereka itu seringkali menimbulkan perdebatan karena masing-masing mengemukakan pendapatnya sesuai dengan hawa nafsu dan angan-angannya.[530]. Persoalan yang diperdebatkan oleh mereka berkaitan dengan banyak hal, yang diungkap dengan redaksi عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلۡعَظِيمِ(*tentang berita yang besar*). Redaksi tersebut merupakan ungkapan dengan cara meringkas (*al-ījāz*), dengan melesapkan kata kerja "*yas'alūnaka*". Redaksi itu selengkapnya adalah "mereka bertanya kepadamua *tentang berita yang besar".*[531]

Penggunaan kalimat interogatif pada awal surah ini dijelaskan oleh aṣ-Ṣābūnī, yang dimaksudkan di sini bukan hanya sekadar bertanya, namun membuat permasalahannya menjadi besar. Dulu orang-orang kafir bertanya-tanya tentang hari Kebangkitan di antara mereka, yang bertujuan mengingkari dan menertawakan adanya hari Kebangkitan itu. Itulah sebabnya, redaksi ayat berbentuk *istifhām* (pertanyaan) untuk membuat perasaan takut pada diri pendengar dan keheranan atas sikap dan prilaku orang-orang kafir itu.[532]

Intro Pertanyaan ini digunakan dalam rangka menarik perhatian sekelompok orang musyrik Mekah itu (khalayak), dengan maksud mencela perbuatannya. *Uslūb istifhām* merupakan intro surah yang indah dalam rangka menarik perhatian khalayak. Terlebih pada pembukaan surah ini diawali dengan cara menginformasikan sesuatu secara global kemudian diikuti dengan rinciannya. Pola komunikasi yang demikian, menurut Ibn 'Āsyūr, berita yang disampaikan akan memiliki pengaruh yang sangat efektif pada diri khalayak. Oleh karenanya, ia menilai bahwa intro seperti ini termasuk cara yang baik untuk memulai komunikasi (*barā'atul istihlāl*).[533]

Pesan yang disampaikan dalam pembukaan surah ini relevan dengan muatan surahnya yang berkenaan dengan:

529 Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah* ..., hlm. 81.
530 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 512
531 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 511.
532 Ibid. hlm. 507.
533 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXX: 6.

Pengingkaran orang-orang musyrik terhadap adanya hari kebangkitan dan ancaman Allah terhadap sikap mereka itu; kekuasaan Allah yang terlihat dalam alam sebagai bukti adanya hari kebangkitan; azab yang diterima orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah; kebahagiaan yang diterima orang-orang mukmin pada hari Kiamat; dan juga penyesalan orang kafir pada hari Kiamat.[534]

3. Intro Pertanyaan dengan Piranti *hamzah* (apakah/adakah)

Intro ini digunakan untuk memulai Q.S. al-Insyirāḥ [94], al-Fīl [105] dan al-Mā'ūn [107], yang akan diuraikan berikut ini.

Pembukaan Q.S. al-Insyirāḥ [94]

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) ٱلَّذِيٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ (٣)

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu yang memberatkan punggungmu." (Q.S. al-Insyirāḥ [94]: 1-3).

Surah al-Insyirāḥ atau asy-Syarḥ terdiri dari 8 ayat, termasuk surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah aḍ-Ḍuḥā. Nama *asy-Syarḥ* (melapangkan) diambil dari kata *alam nasyraḥ* terdapat pada ayat pertama, yang memberitakan tentang dibukanya hati Nabi Muḥammad Saw., dan kemudian disinari dan diisi dengan petunjuk, keimanan, dan hikmah, sejalan dengan muatan surahnya yang berisi penegasan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Muḥammad dan pernyataan Allah bahwa di samping kesukaran ada kemudahan. Oleh karena itu, Nabi Saw. diperintahkan agar tetap melakukan amal-amal saleh dan bertakwa kepada Allah.[535] *Insyirāḥ aṣ-ṣadr* merupakan keadaan internal (*internal state*), "suasana batiniah" individu, yang menjadi salah satu bahasan dalam psikologi komunikasi.[536]

Intro pertanyaan pada surah ini diungkap dengan menggunakan kata tanya *hamzah* (apakah) yang digunakan dalam pengertian *istifhām at-taqrīrī* (kalimat interogatif untuk menegaskan/mengukuhkan) keadaan yang menimpa Nabi Saw.[537] Karena Allah sebenarnya sudah mengetahui

534 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 509.
535 Ibid., hlm. 699.
536 Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* cet. ke-27 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.
537 Muḥyī ad-Dīn ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh* (Bairūt: al-Yamāmah, t.t.), X: 515.

keadaan diri Rasulullah Saw. Keadaan itu berupa nikmat Allah yang telah melapangkan dada Rasulullah Saw. Dengan demikian, kalimat interogatif itu dimaksudkan untuk mengingatkan Rasulullah Saw. dan menegaskan keberadaan nikmat Allah itu (*isbāt asy-syarh wa ījābuh*), sehingga bermakna: "Kami telah lapangkan dadamu (Muḥammad)".[538]

Sedangkan ungkapan *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu yang memberatkan punggungmu"* merupakan ungkapan gaya bahasa *isti'ārah tamṡīliyyah*, dengan menyerupakan *aż-żunūb* (dosa-dosa) dengan kalimat "bebanmu yang memberatkan punggungmu.[539] Beban yang demikian berat seakan manusia tidak mampu memikulnya.[540] Bagi Nabi Saw., dosa-dosa menjadi beban bagi dirinya, - meskipun tidak terjadi pada dirinya - karena beliau sangat takut kepada Allah. Dan hal itu membuat diri beliau sedih dan resah. Kemudian Allah memberikan kabar menyenangkan bahwa segala beban dosanya telah diampuni.[541] Sudah barang tentu dengan gaya bahasa demikian, maka *aż-żunūb* yang abstrak dapat dipahami dengan sesuatu yang konkrit sehingga lebih mengena pada jiwa pembaca.

Pembukaan Q.S. al-Fīl [105]

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١)

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah." (Q.S. al-Fīl [105]: 1)

Surah al-Fīl terdiri dari 5 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Kāfirūn. Nama *al-Fīl* diambil dari kata *al-fīl* yang terdapat pada ayat pertama surah ini, artinya gajah.[542] Intro surah ini berupa kalimat interogatif dengan menggunakan piranti *hamzah* (apakah). Menurut makna pertama, kalimat interogatif ini dimaksudkan mempertanyakan apakah engkau (Muḥammad) tidak memperhatikan...? jawabannya semestinya ada iya atau tidak. Namun piranti *hamzah* dalam kalimat interogatif itu tidak digunakan dalam makna pertama, tetapi digunakan dalam pengertian kedua. Sebagian *mufassir* memahaminya dengan makna *istifhām at-taqrīrī* (kalimat interogatif untuk menegaskan/mengukuhkan) peristiwa yang menimpa terhadap tentara bergajah.[543] Sementara menurut

538 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 292. Lihat juga, Muḥammad ar-Rāzī , *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī,* cet. ke-1 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), XXXII: 2.
539 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...*, XXX: 293.
540 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 576.
541 Lihat ar-Raḍī, *Talkhīṣ al-Bayān ...*, hlm. 358.
542 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 774.
543 Muḥyī ad-Dīn ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh* (Bairūt: al-Yamāmah, t.t.), X: 585.

as-Suyuṭī dan al-Maḥallī, disebut *istifhām ta'ajjub* (pertanyaan dalam makna kekaguman), yakni "*Kagumilah olehmu (Muḥammad) bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah itu*".[544]

Seiring dengan makna kedua tersebut, menurut az-Zuḥailī, piranti *hamzah* dalam kalimat interogatif yang diikuti dengan *lam* (tidak), memiliki makna "*al-ījāb*" (menjadi kalimat positif), sehingga bermakna "sungguh kamu telah tahu". Alasan az-Zuḥailī, karena *istifhām* (kalimat interogatif) seperti halnya *an-nafy* (kalimat negatif), maka jika kalimat yang terdapat piranti yang menunjuk makna *nafy* (negatif) kemudian disertai adanya piranti *nafy* lainnya pada kalimat tersebut, pengertiannya beralih menjadi *"ījāb"* (kalimat positif).[545] Dengan demikian, Allah tidak bermaksud untuk meminta jawaban iya atau tidak, tetapi sebenarnya Allah hendak menegaskan berita yang menimpa tentara gajah sebagaimana juga Nabi Muhammad Saw. telah mengetahui peristiwa tersebut. Peristiwa ini terjadi pada tahun Nabi Muḥammad dilahirkan. Pasukan bergajah dari Yaman yang dipimpin oleh Abrahah bermaksud meruntuhkan Ka'bah di Mekah, kemudian Allah mengadzabnya dengan mengirimkan sejenis burung yang menyerang mereka sampai binasa.[546]

Dalam penilaian Abū Ḥayyān terhadap peristiwa yang menimpa tentara bergajah tersebut termasuk *irhāṣ* (peristiwa luar biasa sebelum kerasulan) Nabi Muhammad Saw. Ia menuturkan, Allah menghalau musuh yang besar itu pada tahun kelahiran Nabi Saw. sebagai *irhāṣ* bagi kenabian beliau. Sebab, datangnya kawanan burung dengan cara di atas, termasuk hal yang tidak wajar dan mukjizat yang terjadi menjelang diutusnya nabi. Allah menghancurkan mereka dengan pasukan-Nya yang paling lemah, yaitu burung yang biasanya tidak membunuh.[547]

Pembukaan Q.S. al-Mā'ūn [107]

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan hari Pembalasan?. Itulah orang yang menghardik anak yatim." (Q.S. al-Mā'ūn [107]: 1-2)

Surah al-Mā'ūn terdiri dari 7 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah at-Takāṡur. Nama *al-Mā'ūn* diambil dari kata *al-mā'ūn* yang terdapat pada ayat 7, artinya barang-barang yang berguna. Surah

544 Al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, II: 271.
545 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 406.
546 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 774.
547 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, VIII: 511.

ini memuat tentang beberapa sifat manusia yang dipandang mendustakan agama; ancaman terhadap orang-orang yang melalaikan ṣalat dan riyā'.[548]

Menurut ad-Darwīsy, bahwa piranti tanya *hamzah* bersama dengan kalimat "*ra'aita*" (engkan melihat) diartikan dengan makna kedua yaitu *akhbirnī* (beritakanlah olehmu padaku).[549] Dengan demikian, maknanya beralih menjadi kalimat imperatif seakan-akan Allah berfirman, "Beritakanlah olehmu (Muḥammad) orang yang mendustakan *ad-dīn*". Sedangkan diksi *ad-dīn* oleh sebagian besar *mufassir* diartikan dengan *al-jazā' wa al-ḥisāb* (pembalasan dan perhitungan).[550]

Sebagian lagi mengartikannya dengan pengertian yang lebih umum. Semisal menurut al-Marāgī, *ad-dīn* adalah ketundukan terhadap sesuatu yang ada dibalik yang dapat diindera yang berhubungan dengan ketuhanan yang tidak mungkin manusia dapat mengetahui hakekatnya, dan hanya dapat ditemukan jejak-jejaknya pada pencipataan alam yang dapat mengantarkan manusia untuk meyakini dan membenarkannya, seperti keberadaan Allah dan keesaannya, terutusnya para rasul yang membawa berita gembira dan peringatan, pembenaran adan kehidupan berikutnya dimana manusia dikembalikan kepada Tuhannya untuk menerima balasan amal.[551]

Intro ini digunakan pada awal surah ini dimaksudkan untuk mencela (*at-taubīḥ*) dan menyatakan keheranan (*ta'ajjub*) atas kedzaliman yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap anak yatim.[552] Maksudnya, apakah kamu tahu orang yang mendustakan hisab dan pembalasan di akhirat? Apakah kamu ingin tahu, siapa dia dan apa sifat-sifatnya? Jika kamu ingin

548 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 786.
549 Muḥyī ad-Dīn ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh* (Bairūt: al-Yamāmah, t.t.), X: 593.
550 Diantaranya dapat dilihat dalam al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, II: 272.
551 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXX: 247-248.
552 'Abd al-Karīm ibn Hawāzin ibn 'Abd al-Malik al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt,* cet. ke-2 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 2007), III: 453.

tahu, maka "*itulah orang yang menghardik anak yatim"* (ayat ke 2 surah ini).[553] Maksud ayat yang demikian, tetapi diungkap dengan menggunakan kalimat interogatif tidak ada lain untuk mendorong keingintahuan atau rasa penasaran pendengar kepada berita yang hendak disampaikan.[554]

Dari paparan di atas, gambaran pola Intro Pertanyaan adalah:

a. Diawali dengan pertanyaan untuk meraih perhatian dan menjadikan komunikasi-Nya lebih komunikatif. Pada intro di atas juga tergambar pola pertanyaan digunakan untuk menegur atau mencela. Pola seperti menunjukkan pola memulai komunikasi yang santun, yaitu menegur atau mencela dengan cara tidak langsung, sehingga diharapkan pihak-pihak yang menjadi sasaran komunikas-Nya kemudian menyadari sendiri kekeliruannya.
b. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) pendidikan, (4) fungsi transmisi budaya dan sosialisasi, dan (5) fungsi hiburan.
c. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa untuk mendukung efektivitas komunikasinya.
d. Intro Pertanyaan tersebut menggambarkan pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*).

553 Aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 609.
554 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 421. Lihat juga aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 610.

Bab VI

INTRO MENUDING LANGSUNG

A. Penggunaan Kalimat Menuding Langsung Sebagai Intro Surah

Intro Menuding Langsung sebenarnya mirip dengan Intro Panggilan dan Intro Pertanyaan, yakni komunikator bermaksud berkomunikasi secara langsung dengan pembaca. Bedanya, pada Intro Panggilan pada beberapa surah mempunyai ciri khas dengan menggunakan piranti panggilan yakni piranti *nidā'* (*yā ayyuhā* yang berarti wahai). Sementara Intro Pertanyaan menggunakan piranti tanya (huruf *istifhâm*). Sedangkan intro menuding langsung, meskipun juga sama-sama melibatkan pembaca pada paragraf pertama, tetapi secara redaksional bukan dalam bentuk panggilan.

Ciri-ciri intro Menuding Langsung ini adalah ditemukannya kata "Anda" yang disisipkan pada paragraf pertama atau tempat lain. Keuntungannya intro ini menjadikan pembaca sebagai bagian dari cerita. Penyusunan kata-katanya melibatkan Anda dalam cerita. Intro ini digunakan untuk memulai 4 (empat) surah, yaitu: Q.S. an-Nūr [24], Q.S. al-Fatḥ [48], Q.S. at-Takāṡur [102], dan al-Kauṡar [108], yang akan diuraikan berikut ini.

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Menuding Langsung

Pembukaan Q.S. an-Nūr [24]

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (١)

"(Inilah) suatu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)nya, dan Kami turunkan di dalamnya tanda-tanda (kebesaran Allah) yang jelas, agar kamu ingat." (Q.S. an-Nūr [24]: 1)

Surah ini dinamai dengan an-Nūr yang berarti "cahaya" diambil dari kata *an-nūr* yang terdapat pada ayat 35. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang nur ilahi, petunjuk-petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang benderang yang menerangi alam semesta, dan keutamaan manusia dibandingkan dengan makhluk Allah lain merupakan pancaran dari nur-Nya.[555]

Lafal سُورَةٌ yang semula berarti tempat yang tinggi, diungkap dalam bentuk *nakirah* (*common noun*) dimaksudkan untuk mengesankan kemuliaannya, seakan ia berada posisi yang tinggi tanpa ada batasan akan ketinggiannya. Sedangkan maksud yang dikehendaki "Surah yang mulia ini telah diturunkan oleh Allah. Di dalamnya terdapat peringatan untuk memperhatikannya dengan mendalam dengan cara mengulang أَنْزَلْناها ... وَأَنْزَلْنا فِيها dengan menyebutkan yang khusus setelah disebutkannya yang umum.[556]

Pesan pada intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yang meliputi:

1. *Keimanan*: Kesaksian lidah, anggota-anggota tubuh lainnya atas segala perbuatan manusia pada hari Kiamat; hanya Allah yang menguaasai langit dan bumi, kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan agama Allah, aman adalah dasar dari diterimanya amal ibadah.
2. *Hukum*: Hukum-hukum sekitar masalah zina, tuduhan berzina pada perempuan baik-baik, *li'ān* dan tata cara pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga.
3. *Kisah*: Cerita tentang berita bohong terhadap Umm al-Mukminin Aisyah r.a. *(hadiṡ al-ifk).*[557]

555 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 324.
556 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XVIII: 121. Baca juga aṣ-Ṣābūnī, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān,* II: 10.
557 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* VI: 559.

Pembukaan Q.S. al-Fatḥ [48]

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (١) لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (٢) وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا (٣)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus. Dan Dia akan menolongmu dengan pertolongan yang besar" (Q.S. al-Fatḥ [48]: 1-3)

Nama *al-Fatḥ* (kemenangan) diambil dari kata *fataḥa* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Sebagian besar dari ayat-ayat surah ini menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemenangan yang dijanjikan tersebut.[558]

Pada awal intro surah ini, yang menceritakan tentang kemenangan yang dicapai Nabi Muḥammad dalam peperangan, dengan redaksi "*fataḥnā*" diungkap dalam bentuk *fi'il māḍī* sebagaimana kebiasaan Allah dalam penyampaian berita-beritanya oleh karena itu, dalam rangka menegaskan kepastiannya dan memberikan keyakinan dengan turunnya sesuatu yang dikehendaki adanya. Dalam hal itu ada pesan mendalam dan petunjuk atas keagungan Sang Pemberi berita pada sesuatu yang tidak samar lagi, sebagaimana yang disampaikan oleh az-Zamakhsyarī, berupa penaklukan kota Mekah.[559] Hal tersebut diungkap dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata".* Ibn al-Munayyar berkata: "Termasuk pesan mendalam berupa perubahan (*iltifāt*) penggunaan kata ganti pertama (kami) menjadi kata ganti ketiga (Allah)."[560] Pada ayat 1, terdapat penggunaan kata ganti pertama (Kami), sedangkan pada ayat 2 menggunakan kata ganti (Allah).

Untuk memperindah ujaran, pada intro di atas terdapat penggunaan *uslūb ṭibāq*, yakni pada klausa مَا تَقَدَّمَ (dosa yang terdahulu) dan مَا تَأَخَّرَ (dosa yang akan datang).[561] *Uslūb ṭibāq* digunakan sebagai ungkapan janji Allah kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa Dia akan mengampuni semua dosa-dosanya. Hal demikian merupakan kekhususan bagi Nabi Muhammad Saw. dan juga sebagai bentuk mengagungkan beliau.[562]

558 Ibid., IX: 346.
559 Az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ...,* V: 534.
560 Aṡ-Ṡawwā', *al-Jāmi'li I'rābi Jumal al-Qur'ān*, hlm. 439.
561 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 229.
562 Ibn Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, XIII: 88.

Pesan pada intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yang membicarakan perjanjian damai Hudaibiyah yang diadakan Nabi Muhammad Saw. dengan pihak kaum kafir pada tahun 6 Hijriyah. Perjanjian damai ini merupakan cikal bakal kemenangan dan keagungan kaum muslimin dengan penaklukan kota Mekah. Setelah itu, umat manusia masuk Islam bagaikan gelombang lautan.[563] Muatan surah selengkapnya adalah:

1. *Keimanan*: Allah memiliki tentara di liangit dan di bumi, janji Allah kepada orang-orang mukmin ialah bahwa mereka akan mendapat ampunan dan pahala-Nya yang besar; Allah mengutus Nabi Muḥammad sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan; agama Islam akan memeroleh kemenangan dan mengungguli agama-agama lain.
2. *Hukum-hukum*: Orang yang pincang dan orang yang sakit dibebaskan dari kewajiban berperang.
3. *Kisah-kisah*: Kejadian-kejadian sekitar Bai'atur Ridwān dan perdamaian Hudaibiyyah.
4. *Lain-lain*: Berita gembira kepada Nabi Muḥammad bahwa ia akan bersama-sama orang mukmin akan memasuki kota Mekah dengan kemenangan yang akan terlaksana setahun kemudian; sika orang mukmin terhadap sesama mukmin dan orang kafir; sifat-sifat Nabi Muḥammad dan para sahabatnya disebutkan dalam Taurat dan Injil; janji Allah bahwa orang-orang Islam akan menguasai daerah-daerah yang belum dikuasai semasa hidup Rasulullah Saw.[564]

Pembukaan Q.S. at-Takāśur.[102]

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢)

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur." (Q.S. at-Takāśur [102]: 1-2)

Surah at-Takāśur terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Kausar/al-Asr. Dinamai *at-Takasur* (bermegah-megah) diambil dari perkataan *at-takāśur* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.[565] Intro surah diawali dengan ungkapan أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ (*bermegah-megahan telah melalaikan kalian*), merupakan kalimat berita. Namun secara pragmatik kalimat berita tersebut digunakan untuk

563 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 216.
564 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 346.
565 Ibid., X: 758.

menasehati para pembaca agar tidak melakukan hal demikian. Ungkapan itu juga dapat bermakna sebagai celaan terhadap perilaku tersebut.[566] Dengan demikian, intro surah ini tidak hanya berfungsi sebagai berita/ informasi belaka, namun juga berfungsi untuk mempersuasi khalayak bahwa persaingan untuk hidup bermegah-megahan akan dapat menghancurkan diri manusia itu sendiri. Intro ini secara tegas dimulai dengan cara menuding pada diri manusia secara langsung dengan sebutan "kalian", sehingga disebut Intro Menuding Langsung.

Penggunaan diksi أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ (*bermegah-megahan telah melalaikan kalian*) dijelaskan oleh Shihab, kata (أَلْهَىٰكُمُ) *alhākum/telah melengahkan kamu* terambil dari kata –kata (لهى- يلهى) *lahā – yalhā* yakni menyibukkan diri dengan sesuatu, sehingga mengabaikan yang lain yang biasanya lebih penting. Kata (ٱلتَّكَاثُرُ) *at-takātsur* terambil dari kata (كثرة) *katsrah/banyak.* Patron *at-takātsur* menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing, semua berusaha *memperbanyak*, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau saingannya. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti *saling berbangga-bangga*. *At-takātsur* adalah persaingan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlapan duniawi, serta usaha untuk memilikinya sebanya mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilaia agama. Yang dikecam oleh ayat ini adalah persaingan yang demikian itu sifatnya dan yang mengakibatkan (اللهو) *al-lahw,* yakni mengakibatkan seseorang lengah serta mengabaikan hal-hal yang lebih penting.[567]

Hal ini sejalan dengan muatan surah yang menegaskan watak dan keinginan manusia untuk bermegah-megah dalam soal duniawi, sering melalaikan manusia dari tujuan hidupnya. Dia menyadari kesalahannya setelah maut mendatanginya; manusia akan ditanya di akhirat tentang nikmat yang dibangga-banggakannya.[568]

Pembukaan Q.S. al-Kauṡar [108].

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak." (Q.S. al-Kauṡar [108]: 1)

566 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 599
567 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 486-487.
568 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 758.

Surah al-Kauṡar terdiri dari 3 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-'Adiyāt. Nama *al-Kauṡar* (nikmat yang banyak) diambil dari perkataan *al-kauṡar* pada ayat pertama surah ini. Intro surah ini, yang dituding secara langsung adalah diri Nabi Muhammad Saw., dengan sebutan kamu.

Surah ini sebagai penghibur Nabi Muḥammad Saw., yang menegaskan bahwa Allah telah melimpahkan nikmat yang banyak, maka karena itu hendaknya Nabi Saw. mendirikan ṣalat dan berkurban. Nabi Muḥammad Saw. juga dihibur dengan janji bahwa ia akan mempunyai banyak pengikut sampai hari Kiamat dan akan mempunyai nama yang baik di dunia dan akhirat, tidak seperti yang dituduhkan pembenci-pembencinya.[569] Nikmat-nikmat Allah baik yang diberikan ataupuan yang masih akan diberikan sebagai muatan surah ini, dalam salah satu riwayat, berkaitan dengan sebuah peristiwa. Ketika Ka'b ibn al-Asyraf, seorang tokoh Yahudi, datang ke Mekah. Kaum Quraisy berkata kepadanya: "Tuan adalah pemimpin orang Madinah, bagaimana pendapat Tuan tentang si pura-pura sabar itu yang diasingkan oleh kaumnya, yang menganggap dirinya lebih mulia daripada kita, padahal kita penyambut orang-orang yang melaksanakan haji, pemberi minumnya serta penjaga Ka'bah?" Ka'b berkata: "Kalian lebih mulia darinya". Maka turunlah surah ini (Q.S. al-Kauṡar [108]: 1-3) yang membantah ucapan mereka.[570]

Untuk mendinamisasi komunikasi-Nya, pada redaksi ayat-ayat di atas terdapat peralihan kata ganti pertama (Kami) menjadi kata ganti ketiga (*rabbuka/*Tuhanmu) yang disebut *uslūb iltifāt*. Aṣ-Sābūnī juga mencatat beberapa aspek ke*balāgah*an pada surah ini, yaitu:

1. *Ṣīgah* jamak yang menunjukkan pengagungan pada ayat "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak".* Allah tidak berfirman, dan tidak "*Sesungguhnya Saya telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak".*
2. Mengawali kalimat dengan huruf *taukīd* yang serupa dengan ungkapan sumpah, lafal *innā* (sesungguhnya Kami)*,* karena ungkapan asalnya adalah *inna wa nahnu* (sesungguhnya demi Kami).
3. Kata kerja bentuk lampau yang menunjukkan sudah terjadi pada kata *Kami telah memberikan kepadamu*. Allah berfirman demikian, sebab janji itu pasti dan karenanya diungkap dengan *fi'l māḍī* (kata kerja bentuk lampau), seakan-akan sudah terjadi.

4) *mubālagah* (bermakna lebih) pada kata *al-kauṡar*.

569 Ibid.*,* hlm. 790.
570 Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul …,* hlm. 615.

5. *Iḍāfah* (penyandaran) untuk memuliakan, lafal *fa ṣalli li Rabbik*.
6. *Ḥaṣr* (pembatasan), lafal *inna syāni'aka huwa al-abtar*.
7. Keserasian antara wal dan akhir surah, antara kata *al-kauṡar* dan *al-abtar.* Kata yang pertama artinya kebaikan yang banyak dan kata yang kedua artinya yang terputus dari segala kebaikan. Meskipun surah ini singkat, namun mengandung berbagai segi *balāgah*.[571]

Pola intro ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Diawali dengan kalimat berita dengan melibatkan pembaca dalam berita yang disampaikan. Memulai komunikasi dengan melibatkan pembaca secara langsung sangat efektif untuk menarik perhatian dan mempersuasi pembaca sesuai dengan tujuan dari komunikasi yang dilakukan.
2. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) pendidikan, dan (4) fungsi hiburan.
3. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa untuk mendukung efektivitas komunikasinya.
4. Intro Menuding Langsung tersebut menggambarkan pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*).

571 Aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 612.

Bab VII

INTRO KOERSI

A. Penggunaan Kalimat Perintah Pada Awal Surah

Secara teoritis, seorang komunikator yang punya 'kuasa' atas komunikannya akan sangat membantu untuk menopang efektivitas komunikasinya. Gaya komunikasi dari "yang berkuasa" berbentuk perintah dan instruksi. Gaya komunikasi demikian disebut teknik koersi (*coersion*).[572] Teknik koersi sangat efektif untuk mewujudkan perubahan pada diri komunikan, seperti perubahan sikap, pendapat, atau perilaku, namun perubahan itu terjadi dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbulkan rasa tak senang.[573] Oleh karena itu, teknik ini seharusnya digunakan untuk hal-hal yang penting dan disertai penjelasan yang memadai tentang kemaslahatan yang dikehendaki dengan menjalankan perintah itu atau mudlaratnya ketika tidak menjalankannya.

572 Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi,* cet. ke-7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 21.
573 Ibid*.,* hlm, 21-22.

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Koersi

Pembukaan dengan perintah (*al-istiftāḥ bi al-amr*) atau intro koersi menurut ulama salaf sebanyak 6 (enam) surah yaitu: Q.S. al-Jinn [72], al-'Alaq [96], al-Kāfirūn [109], al-Ikhlāṣ [112], al-Falaq [113], dan an-Nās [114]. Kemudian peneliti menambahkan dengan satu surah yang juga dibuka dengan perintah, yaitu Q.S. al-A'lā [87]. Dengan demikian, kata kerja perintah yang digunakan ada tiga macam yaitu: "*Iqra'*" (bacalah), "*sabbiḥ*" (sucikanlah), dan "Qul" (katakanlah).

1. Intro Koersi dengan Kata Perintah *Iqrā'*

Intro Koersi dengan kata perintah *Iqrā'* ini digunakan untuk memuali Q.S. al-'Alaq [96], dengan redaksi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-'Alaq [96]: 1-5).

Surah al-'Alaq terdiri dari 19 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah. Ayat pertama sampai kelima dalam surah ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an pertama kali diturunkan, yaitu pada waktu Nabi Muḥammad ber*khalwat* di Gua Ḥira. Surah ini dinamai *al-'Alaq* (yang melekat), diambil dari perkataan *al-'alaq* (zigot yang menempel) yang terdapat pada ayat kedua surah ini. Surah ini dinamai juga surah *Iqra'Bismi Rabbika* atau *al-Qalam.*[574]

Intro surah ini diawali dengan sajak yang indah, dengan redaksi ayatnya, 2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (1) اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)[575] Intro surah ini diawali dengan perintah membaca secara umum, kemudian objek yang dibaca berupa hal yang khusus yang disebutkan pada surah ini. Di samping itu, pengulangan kata perintah اقْرَأْ (bacalah) pada ayat 1 dan 3 dimaksudkan untuk menguatkan pentingnya membaca.[576] Perintah membaca itu meliputi

574 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 718.
575 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 314.
576 Ibid.

membaca ayat-ayat Allah; keterangan tentang asal usul manusia; perlunya dikembangkan kemampuan baca-tulis.[577] Dan pada intro di atas diakhiri dengan informasi bahwa Allah mengajari manusia sesuatu yang belum ia ketahui yang diungkap dengan *uslūb ṭibāq as-salab*.[578]

2. Intro Koersi dengan Kata Perintah Sabbiḥ

Intro ini terdapat pada Q.S. al-A'lā [87] dengan redaksi:

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (١) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى (٢)

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tingi yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)." (Q.S. al-A'lā [87]: 1-2).

Surah al-A'lā terdiri dari 19 ayat, termasuk surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah at-Takwīr. Nama al-A'lā diambil dari kata *a'lā* yang terdapat pada ayat pertama, berarti "Yang Mahatinggi". Perintah Allah untuk bertasbih dengan tidak menyebutkan secara eksplisit objeknya, maka objeknya bisa mencakup segala sesuatu, sehingga sering diartikan خلق كل شيء فسواه (*Dia menciptakan segala sesuatu kemudian Dia juga yang menyempurnakannya*).[579]

Pesan intro surah ini berkaitan erat dengan muatan surahnya, yakni Nabi Muḥammad sekali-kali tidak lupa pada ayat-ayat yang dibacakan kepadanya, jalan yang menjadikan orang sukses hidup dunia dan akhirat, penegasan bahwa Allah menciptakan, menyempurnakan ciptaan-Nya, menentukan kadar-kadar, memberi petunjuk, dan melengkapi keperluannya sehingga tercapai tujuannya.[580]

3. Intro Koersi dengan Kata Perintah Qul

Intro koersi dengan kata kerja perintah *qul* (قل) 'katakanlah' secara logika manusia mungkin dirasa tidak penting bahkan mungkin dianggap tidak wajar disampaikan kembali. Sebenarnya sudah cukup bagi Nabi Saw. menyampaikan apa yang harus dikatakan, tanpa mengulang kembali perintah *qul* itu. Asumsi demikian dimentahkan oleh Shihab bahwa kata

577 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 718.
578 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 314.
579 Ibid. hlm. 187.
580 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 628.

perintah *qul* memiliki pesan komunikasi yang penting, setidaknya dalam dua hal: (1) menunjukkan bahwa Nabi Saw. menyampaikan seluruh apa yang diterima dari Allah Swt., dan (2) menunjukkan adanya tuntunan yang harus disampaikan secara tegas dan jelas bagi khalayak.[581] Dengan pemaknaan demikian, perintah dengan kata kerja *qul* (قل) merupakan term komunikasi massa, yaitu perintah kepada Nabi Saw. (dan juga umatnya secara umum) untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada khalayak.

Intro koersi dengan kata kerja perintah *qul* ini terdapat pada 5 (lima surah), yaitu Q.S. al-Jinn [72], al-Kāfirūn [109], al-Ikhlāṣ [112], al-Falaq [113], dan an-Nās [114].

Pembukaan Q.S. al-Jinn [72]

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (١)

"Katakanlah (hai Muḥammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan." (Q.S. al-Jinn [72]: 1).

Nama *al-Jinn* (jin) diambil dari kata *al-jinn* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat berikutnya diterangkan bahwa jin sebagai makhluk halus beriman kepada Allah dan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan muatan surahnya yang menginformasikan tentang pengetahuan tentang jin diperoleh Nabi Muḥammad dengan jalan wahyu; pernyataan iman segolongan jin kepada Allah; jin ada yang mukmin dan ada pula yang kafir; janji Allah kepada jin dan manusia untuk melimpahkan nikmatnya bila mereka mengikuti jalan yang lurus; janji perlindungan Allah terhadap nabi Muḥammad dan wahyu yang dibawanya.[582]

Kehadiran kata kerja *qul* pada awal surah ini tidak sia-sia. Di samping untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. menyampaikan seluruh wahyu yang diterima dari Allah, karena kata perintah ini bisa saja tidak ditampilkan kembali oleh beliau. Di samping itu, memulai dengan perintah mengisyaratkan pentingnya pesan yang hendak disampaikan, sebagaimana pesan pada intro surah ini. Menurut ar-Rāzī, setidaknya ada lima hal yang penting bagi khalayak, yaitu:

581 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, cet. ke-2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 635-636.
582 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 375.

a. Pemberitahuan kepada khalayak bahwa sebagaimana Nabi Saw. diutus untuk manusia, beliau pun diutus juga bagi bangsa jin.
b. Pemberitahuan kepada suku Quraisy bahwa sesungguhnya jin, dengan segala kecongkakannya, ketika mereka mendengar bacaan Al-Qur'an, maka mereka paham kemukjizatan Al-Qur'an yang menyebabkan mereka beriman kepada Rasulullah Saw.
b. Pemberitahuan kepada khalayak bahwa jin adalah subjek hukum sebagaimana juga manusia.
c. Pemberitahuan kepada khalayak bahwa jin mendengar pembicaraan kita dan faham bahasa kita.
d. Menampakkan bahwa jin yang beriman di antara mereka mengajak jin lainnya dari kabilahnya pada keimanan. [583]

Pembukaan Q.S. al-Kāfirūn [109]

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١)

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir." (Q.S. al-Kāfirūn [109]: 1)

Surah al-Kāfirūn terdiri dari 6 ayat, termasuk kelompok Surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah al-Ma'ūn. Dinamai *al-Kāfirūn* (orang-orang kafir) diambil dari kata *al-Kāfirūn* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.[584]

Surah ini diawali intro koersi dengan kata perintah *qul* (katakanlah) kemudian diikuti dengan Intro Panggilan, *Yā ayyuhā al-kāfirūn* (wahai orang-orang kafir). Dengan demikian, surah ini dapat disebut diawali dengan intro gabungan. Tudingan langsung dengan menggunakan seruan *Yā ayyuhā al-kāfirūn* memuat pesan bukan sekadar memanggil orang-orang kafir, tetapi juga menuding mereka sebagai orang-orang kafir untuk maksud mencela dan mencaci sifat-sifatnya.[585] Sudah barang tentu, Intro seperti ini sangat efektif untuk menyentak perhatian orang-orang kafir yang dituding itu karena awalnya mereka pernah mengajak Nabi Saw. menawarkan kompromi-kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama, dengan cara bergantian dalam hal keyakinan dan ibadah sebagaimana yang menjadi sebab turunnya surah ini.[586] Dengan demikian, kompromi dan bekerjasama dalam hal keyakinan dan ibadah tidak dibenarkan dalam tuntunan Al-Qur'an.

583 Ar-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī*, XXX: 153.
584 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 795.
585 Aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 614.
586 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 439-440.

Untuk mendukung efektivitas komunikasi, redaksi pada surah ini diungkap dengan sastra yang indah berupa penggunaan *uslūb ṭibāq as-salab* pada ayat لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ (*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah*). Juga penggunaan *uslūb muqābalah* (gaya bahasa perbandingan klausa) antara ayat 2 dan ayat 3, serta antara ayat 4 dan ayat 5. Makna yang hendak ditekankan melalui penggunaan gaya bahasa perbandingan tersebut adalah menafikan penyembahan berhala pada masa dan masa mendatang.[587]

Pesan pada intro gabungan pada awal surah ini sangat relevan dengan muatan surahnya yang menegaskan bahwa Tuhan yang disembah Nabi Muḥammad dan pengikut-pengukutnya bukanlah apa yang disembah oleh orang-orang kafir dan Nabi Muḥammad tidak akan menyembah apa yang disembah orang-orang kafir.[588]

Pembukaan Q.S. al-Ikhlāṣ [112]

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ (١)

"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa." (Q.S. al-Ikhlāṣ [112]: 1)

Surah al-Ikhlās terdiri dari 4 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah an-Nās. Dinamakan surah al-Ikhlās karena surah ini sepenuhnya menegaskan kemurnian keesaan Allah, sebagai tema pokoknya.[589] Al-Ikhlās sebagai nama surah merupakan salah satu nama surah dalam Al-Qur'an yang tidak ditemukan akar katanya dalam ayat-ayat yang termaktub dalam surah ini.

Pembukaan dengan perintah *qul* berawal dari pertanyaan dan permintaan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjelaskan apa atau bagaimana sebenarnya Tuhan yang disembahnya. Dalam riwayat at-Tirmizī, al-Ḥākim, dan Ibn Khuzaimah yang bersumber dari Abī 'Āliyyah dari Ubay ibn Ka'b dikemukakan bahwa kaum musyrikin meminta penjelasan tentang sifat-sifat Allah kepada Nabi Muhammad Saw. dengan berkata: "Jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu!" Kemudian turunlah surah ini sebagai tuntunan untuk menjawab permintaan kaum musyrikin itu.[590] Dengan demikian, perintah *qul* (katakankah) merupakan perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. diminta untuk menyampaikan satu pernyataan sebagai respon dari

587 Aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 614.
588 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 795.
589 Ibid.*,* hlm. 813.
590 Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul …,* hlm. 625. Shihab, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, hlm. 665.

pertanyaan atau permintaan itu, sehingga khalayak dapat memahaminya dengan baik. Pembukaan surah dengan *qul* (katakankah) dalam perspektif komunikasi massa disebut Intro Koersi atau proses komunikasi persuasif dengan menggunakan teknik koersi.

Dengan latar belakang demikian penggunaan *Huwa* (Dia) setelah kata perintah *qul,* langsung dipahami menunjuk kepada Allah padahal sebelumnya tidak disebut dalam susunan redaksi. Pemilihan diksi berupa kata ganti *Huwa* (Dia) pada awal kalimat seperti ayat di atas disebut *ḍamīr al-qiṣṣah, ḍamīr al-ḥadīṡ* atau *ḍamīr asy-sya'n.* Tujuannya untuk memberi kesan akan keagungan-Nya,[591] dan menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yakni *Allahu Aḥad*. Sungguh tepat ketika al-Qāsimī menjelaskan bahwa, "*Huwa* adalah sebagai berita benar yang hak dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak diragukan" [592] yakni Dialah Allah, Yang Maha Esa". Dilihat dari fungsinya maka intro surah ini adalah berfungsi sebagai informasi dan pendidikan untuk hanya menuhankan Allah Swt.

Aṣ-Sābūnī menambahkan aspek-aspek yang mendukung efektifitas komunikasi-Nya berupa *tajrīd* (peniadaan yang serupa)*,* yang disimpulkan dari pesan pada ayat *Qul Huwa Allāh Aḥad* yang menunjukkan tidak adanya persamaan dengan-Nya dan tiadanya anak. Sedangkan pada ayat *wa lam yakun lah kufuw aḥād,* menyebutkan sesuatu yang termasuk dalam keumuman sebelumnya. Di samping itu, intro surah ini didukung aspek estetis pada redaksionalnya yang disebut sajak *muraṣṣa'*.[593] Pesan intro surah ini, sesuai tujuan surah ini untuk menegaskan kemurnian keesaan Allah dan menolak segala macam kemusyrikan.[594]

Pembukaan Q.S. al-Falaq [113]

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١)

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh." (Q.S. al-Falaq [113]: 1)

Surah *al-Falaq* terdiri dari 5 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Fil. Nama al-Falaq diambil dari kata *al-falaq* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya waktu subuh.[595]

591 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 464. Baca juga aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 622.
592 Al-Qāsimī, *Maḥāsin at-Ta'wīl,* XVI: 6295.
593 Aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 622.
594 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 813.
595 Ibid*.,* hlm. 819.

Surah ini dimulai dengan kata perintah *qul* (katakanlah), yang maknanya yang sebenarnya tidak berbeda dengan intro dua surah sebelumnya. Namun perintah *qul* pada awal surah ini, dimaksudkan sebagai pengajaran berdoa agar Nabi Muhammad Saw. termasuk umatnya memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam kejahatan itu.[596] Dalam riwayat al-Baiḥaqī dari Ibn 'Abbās dikemukan bahwa Rasulullah Saw. pernah sakit yang agak parah, sehingga datanglah kepadanya dua malaikat, yang satu duduk di sebelah kepalanya dan yang satu lagi di sebelah kakinya. Berkatalah malaikat di sebelah kakinya kepada malaikat yang ada disebelah kepadanya: "Apa yang engkau lihat?" Ia berkata: "Dia kena guna-guna" "Apa guna-guna itu?" "Guna-guna itu sihir". "Siapa yang membuat sihirnya?" Ia menjawab: "Labid bin al-A'ṣam al-Yahudī yang sihirnya berupa gulungan yang disimpan di sumur keluarga si Anu di bawah sebuah batu besar. Datanglah ke sumur itu, timbalah airnya dan angkat batunya kemudian ambillah gulungannya dan bakarlah." Pada pagi hari Rasulullah Saw. mengutus 'Ammar ibn Yasīr dengan kawan-kawannya. Setibanya di sumur itu tampaklah airnya merah seperti air pacar. Air itu ditimbanya dan diangkat batunya serta dikeluarkan gulungannya terus dibakar dan ternyata di dalam gulungan itu ada tali yang terdiri atas sebelas simpul. Kedua surah ini (Q.S. al-Falaq [113] dan Q.S. an-Nās [114]) turun berkenaan dengan peristiwan itu. Setiap kali Rasulullah mengucapkan satu ayat terbukalah simpulnya.[597]

Surah ini bersama dengan surah an-Nās, sering kali dibaca oleh Rasulullah Saw. pada saat beliau meminta perlindungan. Karenanya kedua surah ini dinamai juga surah *al-Mu'awwiżatain*. Nama ini diambil dari kata *a'ūżu* (aku berlindung), sehingga *al-Mu'awwiżatain* berarti dua surah yang menuntun pembacanya menuju tempat perlindungan, atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi. Oleh karena itu, ketika membaca kata *qul* dan lanjutannya, seseorang hendaknya dapat menghadirkan dalam jiwanya kesan bahwa yang memerintahkannya mengucapkan permohonan itu adalah Allah sendiri yang hanya dari-Nya perlindungan dapat diperoleh.[598]

Pada surah ini, menggunakan gaya bahasa repitisi (pengulangan kata) yaitu kata *syarr* (kejahatan) diulang berkali-kali. Pengulanan kata tersebut sebanyak empat kali untuk menekankan pentingnya berdoa agar terlindung dari *syarr* (kejahatan), dan juga agar kita sungguh-sungguh mewaspadainya karena pengulangan kata *syarr* (kejahatan) menunjukkan bahwa sifat jahat

596 Ibid. Baca Shihab, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, hlm. 679.
597 Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul …,* hlm. 628.
598 Shihab, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, hlm. 678-680.

yang dimaksudkan pada surah ini sangat jelek dan tercela.[599] Gaya bahasa repitisi sangat efektif untuk mempengaruhi khalayak sesuai dengan pesan yang dikehendaki.

Pembukaan Q.S. an-Nās [114]

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١)

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia," (Q.S. an-Nās [114]: 1)

Surah an-Nās terdiri dari 6 ayat, termasuk golongan surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Falaq. Nama an-Nās diambil dari kata *an-nās* yang berulang kali disebut dalam surah ini yang artinya manusia.[600] Surah ini memerintahkan kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia dari jin dan manusia.[601] Jadi intro surah dengan perintah *qul* (katakanlah) dalam arti sebagai perintah berdoa agar terhindar dari kejahatan setan

Serupa dengan surah sebelumnya, perintah qul turun sebagai pengajaran berdoa kepada Allah Swt. Perbedaannya terletak pada kandungan permohonan perlindungan itu, pada surah al-Falaq mengajarkan permohonan perlindungan dari kejahatan yang bersumber dari luar, sedangkan surah an-Nās merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, bahkan boleh jadi dari diri manusia sendiri.[602] Gaya bahasa repitisi digunakan pada kata *an-nās* (manusia) yang disandarkan pada lafal *Rabb* dan *Ilāh* (Allah), yakni lafal, بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ untuk memberi kesan bahwa Allah hendak mengungkapkan kemuliaan manusia sehingga disandarkan dengan kemualian Tuhannya dan untuk itu manusia seharusnya menjaga kemuliaan itu dengan memohon perlindungan pada Allah sebagai Tuhannya.[603]

Sebagian *mufassir* menyatakan bahwa tiga kata *an-nās* (manusia) pada surah ini bukanlah repitisi, karena pengertiannya berbeda-beda. Klausa *bi Rabb an-nās* (ayat 1) adalah janin dan anak-anak kecil yang amat membutuhkan pemeliharaan. Pada ayat 2, *Malik an-nās* adalah para pemuda dan orang dewasa yang membutuhkan bimbingan dan kebijakan. Pada ayat 3, *ilāh an-nās* adalah para orang tua dan orang yang tinggi pengabdiannya lagi menyadari benar makna ketuhanan.[604]

599 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 472. Lihat juga aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 624.
600 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 824.
601 Ibid.
602 Shihab, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, hlm. 704.
603 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 479. Lihat juga aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 626-627.
604 Al-Qāsimī, *Maḥāsin at-Ta'wīl,* XVI: 6313.

Surah ini diakhiri dengan menggunakan *uslūb ṭibāq,* yaitu antara kata *al-jinnah* dan *an-nās*.[605] Jin dan manusia seringkali dipertentangkan baik dari asal-usul penciptaannya maupun dari sifat-sifat pada diri keduanya. Meskipun secara hakiki di antara keduanya diciptakan tidak untuk dipertentangkan, karena keduanya sama-sama memikul kewajiban untuk tunduk dan patuh pada Tuhannya.

Syihabuddin Qalyubī menguraikan beberapa hasil penelitian tentang karakteristik bunyi huruf dan kaitannya dengan makna dalam Al-Qur'an. Di antaranya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Najlah dalam bukunya, *Lugatul Qur'ān al-Karīm fī Juz 'Amma,* huruf *sīn* pada surah an-Nās [114] terutama pada ayat 5 dan 6, termasuk jenis konsonan frikatif. Manusia tidak bisa mengucapkannya dengan mulut terbuka, namun harus dengan menempelkan gigi atas dengan gigi bawah pada ujung lidah. Bunyi seperti ini secara khusus dipilih untuk memberi kesan bisikan para pelaku kejahatan dan tipuan, sebagaimana dilakukan oleh setan terhadap manusia agar mereka mau melakukan perbuatan maksiat. Demikian pula huruf *ṣād* dan *fā'*, kedua huruf ini juga termasuk konsonan frikatif, dan memiliki karakteristik yang mirip dengan *sīn*.[606]

Dari uraian di atas, gambaran pola Intro Koersi dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Diawali dengan kata perintah, yaitu: "*Iqra'*" (bacalah), "*sabbiḥ*" (sucikanlah), dan "Qul" (katakanlah). Memulai komunikasi dengan perintah sangat efektif jika disampaikan oleh pihak yang berkuasa. Kekuasaan komunikator dapat digunakan sebagai dasar dari sebuah komunikasi agar efektif, terlebih jika komunikan dapat memahami dengan baik bahwa sesuatu yang diperintahkan merupakan hal yang penting dan mengandung kemaslahatan-kemaslahatan bagi diri komunikan.
b. Efektivitas Intro Koersi di atas juga didukung dengan penggunaan diksi yang tepat, gaya bahasa yang indah dan sajak yang sangat indah.
c. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, dan (3) pendidikan.
d. Intro Koersi pada 7 (tujuh) surah tersebut dinilai sebagai pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*).

605 Aṣ-Sābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 628.
606 Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran*, hlm. 74-75.

Bab VIII

INTRO DOA

A. Penggunaan Doa Pada Awal Surah

Pembukaan dengan doa (*al-istiftāḥ bi ad-du'ā'*) atau Intro Surah dengan doa digunakan untuk memulai 3 (tiga) surah, yaitu: Q.S. al-Muṭaffifīn [83], al-Humazah [104], dan al-Lahab [111]. Kata yang digunakan adalah *wail* (وَيْلٌ) yang berarti kecelakaan dan *tabbat* (تَبَّتْ) yang berarti binasa. Shihab menuturkan: "Bahasa dengan menggunakan kata *wail* untuk menggambarkan kesedihan, kecelakaan, dan kenistaan. Kata ini juga digunakan untuk "mendoakan" seseorang agar mendapatkan kecelakaan dan kenistaan itu".[607]

Penggunaan kata *wail* sebagai intro surah tentu menyentak perhatian khalayak terutama bagi pihak yang didoakan celaka. Khalayak pembaca menjadi penasaran, siapa dan kenapa ia didoakan celaka. Karenanya, intro ini sangat efektif untuk menggugah khalayak agar bersedia membaca kelanjutan pesan-pesan berikutnya.

607 Shihab, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*, hlm. 772.

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Doa

1. Intro Doa dengan Menggunakan Kata *wail*

Intro ini digunakan untuk memulai Q.S. al-Muṭaffifīn [83] dan al-Humazah [104], yang masing-masing akan diuraikan berikut ini.

Pembukaan Q.S. al-Muṭaffifīn [83]

(٣) وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُو

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (Q.S. al-Muṭaffifīn [83]: 1-3)

Surah al-Muṭaffifīn terdiri dari 36 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Ankabut dan merupakan surah terakhir yang diturunkan di Mekah sebelum hijrah. Dinamai al-Muṭaffifīn yang berarti "orang-orang yang curang", diambil dari kata *al-muṭaffifīn* yang terdapat ada ayat pertama surah ini.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kata *wail* sebagai intro surah ini, merupakan "doa", semoga adzab Allah di lembah neraka bagi orang-orang yang mengurangi hak orang lain dalam timbangan, ukuran, dan takaran.[608] Kemudian pada ayat berikutnya juga disebutkan orang yang celaka karena mendustakan adanya hari pembalasan.[609] Latar belakang diturunkannya doa celaka ini sebagai intro surah ini adalah: "Ketika Rasulullah Saw. sampai di Madinah, diketahui bahwa orang-orang Madinah termasuk orang yang paling curang dalam takaran dan timbangan. Allah menurunkan ayat ini (Q.S. al-Muṭaffifīn [83]: 1-3) sebagai ancaman kepada orang-orang yang curang dalam menimbang."[610]

Dari hal diatas penggunaan diksi *wail* pada permulaan surah yang mengandung ancaman kepada orang-orang yang mengurangi takaran dan timbangan termasuk *barā'atul istihlāl*.[611] Doa celaka ini ditujukan kepada

608 Al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, II: 255.
609 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXX: 71.
610 Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul …,* hlm. 577.
611 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXX: 189.

orang-orang yang melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan, disebabkan mereka tidak lagi percaya bahwa akibat dari semua perbuatannya itu akan diadzab oleh Allah pada hari Kiamat kelak.

Diksi lain yang menarik adalah kata *al-muṭaffifīn,* yang berasal dari kata *aṭ-ṭaff* yang berarti tepi sungai. Jika disebut *aṭ-ṭufaf* berarti sesuatu di atas takaran. Kata ini kemudian digunakan untuk arti mengambil sebagian dari tepi takaran. Dari asal makna leksikal ini, maka kata *al-muṭaffifīn* digunakan dalam arti orang-orang yang mengurangi takaran dengan cara mengambil bagian atas dari takaran itu dan tiada menyempurnakan takarannya.[612] Dalam konteks kekinian berlaku juga untuk tindakan-tindakan curang dalam melakukan perniagaan.

Penggunaan kata Intro di atas mengandung ancaman-ancaman terhadap orang-orang kafir dan orang-orang yang melakukan kecurangan. Disamping itu, juga pada surat ini memberikan janji yang baik kepada mereka yang beriman dan yang melakukan kebajikan. Pada intro surah ini terlihat gaya bahasa perbandingan yaitu antisipasi yang melihatkan gagasan atau peristiwa yang belum terjadi sudah disebutkan terlebih dahulu yaitu pada kalimat *kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang curang,* yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di ayat ini adalah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Pesan demikian, dalam perspektif komunikasi massa, berfungsi sebagai pengawasan lingkungan yang berbentuk *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan).

Doa celaka yang termuat dalam intro surah ini relevan dengan muatan surahnya yang hendak membandingkan nasib antara orang-orang yang celaka dan orang beruntung nanti di akhirat. Karena dipastikan setiap perbuatan jahat akan tercatat dalam catatan yang disebut *sijjīn*, sebaliknya perbuatan baik akan tercatat dalam catatan yang disebut *'illiyyīn.*[613] Mengedepankan nasib jelek yang akan dialami oleh orang yang mengurangi takaran dan timbangan agar ada perhatian lebih untuk meningkatkan kewaspaan dan kehatian-hatian agar tidak termasuk bagian dari orang-orang yang celaka tersebut.

Pembukaan Q.S. al-Humazah [104]

وَيْلٌ لِكُلِّ هُمَزَةٍ لُمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (٢)

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung." (Q.S. al-Humazah [104]: 1-2).

612 Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsīr Lugawī li Kalimatil Qur'ān*, III: 47.
613 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 584.

Surah al-Humazah terdiri 9 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Qiyamah. Dinamai *al-Humazah* yang berarti pengumpat yang terdapat pada ayat pertama surah ini.[614] Surah ini diawali dengan kata *wail* sebagai intro surah. Kata *wail* merupakan doa mengharapkan datangnya kecelakaan, sehingga pada intro surah ini berarti, "semoga adzab Allah menimpa bagi setiap pengumpat dan pencela".

Untuk menyebut kedua sosok pengumpat dan pencela dengan menggunakan lafal هُمَزَةٍ dan لُمَزَةٍ. Kata هُمَزَةٍ berarti الكسر semula berarti memecahkan atau meremukkan. Dari asal arti tersebut kemudian digunakan untuk maksud memecahkan atau meremukkan kehormatan manusia dan merendahkan. Sedangkan لُمَزَةٍ.berarti الطعن yang berarti menikan atau menusuk. Dari asal arti tersebut kemudian digunakan untuk membicarakan kejelekan orang (gaibah).[615] Kedua lafal tersebut merupakan dua kata yang mengikuti bentuk mubālagah sehingga yang dikehendaki adalah sosok pengumpat dan pencela yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan menjadi tabiat dalam dirinya.[616] Juga dapat dipahami, bahwa kebiasaan mengumpat dan mencela merupakan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.[617]

Penggunaan *isim nakirah* (*common noun*) pada lafal *jama'a māl* (mengumpulkan harta benda), dengan tujuan untuk membesarkan. Oleh karena itu, pesan yang dikehendaki 'orang yang mengumpulkan harta benda yang banyak dan hampir tidak terhitung dari berbagai jenis'.[618] Kemudian diapun sering menghitung-hitung jumlahnya agar tidak berkurang, sehingga dia juga tidak mau menginfakkannya di jalan Allah serta tidak menunaikan kewajiban Allah pada harta yang dimilikinya itu, karena dia merasa dengan menunaikan kewajiban tersebut hartanya akan berkurang.[619]

Doa kejelekan sebagai pesan intro surah ini digunakan untuk menjadi pengantar pada muatan surahnya, yaitu memuat ancaman Allah terhadap orang-orang yang suka mencela orang lain, suka mengumpat, dan mengumpulkan harta, tetapi tidak dinafkahkannya di jalan Allah.[620]

614 Ibid., hlm. 769.
615 Az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ...,* VI: 428.
616 Ibid. Baca juga Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 398.
617 Sasaran turunya ayat ini adalah al-Akhnas ibn Syarīq. Dia sangat sering menggunjing, baik dengan lidah maupun dengan isyarat mata, baik di depan mata atau di belakang punggung. Namun ayat ini berlaku secara umum, didasarkan kepada keumuman lafalnya. Baca aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 602-603.
618 Ibid.
619 Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān ...,* XXX: 620.
620 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 769.

2. Intro Doa dengan menggunakan kata Tabbat

Intro ini sebagai pembukaan Q.S. al-Lahab [111], dengan redaksi:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١)

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab." (Q.S. al-Lahab [111]: 1).

Surah al-Lahab terdiri dari 5 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Fatḥ. Naman *al-Lahab* diambil dari kata *lahab* yang terdapat pada ayat ketiga surah ini yang artinya "gejolak api". Surah ini menceritakan tentang Abu Lahab dan istrinya yang menentang Rasulullah Saw.; keduanya akan celaka dan masuk neraka; harta Abu Lahab tak berguna untuk keselamatannya demikian pula segala usahanya.[621] Surat ini juga dinamai dengan *Tabbat* yang berarti binasa dan *al-Masad* yang berarti sabut penjerat.[622] Secara keseluruhan, surah ini diungkap dengan redaksi yang indah berupa sajak yang sesuai pada setiap *fāṣilah*.[623]

Ad-Darwīsy menyatakan bahwa *jumlah fi'liyyah* yang diawali dengan kata "*tabbat"* (binasa) sedangkan *fā'il* (agen)nya adalah "*yadā Abī Lahab"* (tangan Abū Lahab), disebut *jumlah du'ā'iyyah* (kalimat untuk mendoakan celaka).[624] Lafal يَدَا أَبِي لَهَبٍ 'kedua tangan Abu Lahab' merupakan *uslūb majāz mursal* (gaya bahasa majas bebas), dengan cara menyebut sebagian anggota tubuh (*'alaqah juz'iyyah*) sedangkan yang dikehendaki adalah seluruh tubuh. Dengan demikian, yang binasa pada dasarnya bukan hanya tangan Abū Lahab, namun diri Abū Lahab secara keseluruhan.[625] Gaya bahasa demikian dikenal juga dengan istilah gaya bahasa pars pro toto adalah gaya bahasa yang melukiskan sebagian untuk keseluruhan. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang dialami Abū Lahab di akhir kehidupannya yang menderita penyakit kulit yang menular. Sekujur tubuhnya—tidak hanya kedua tangannya—terserang bisul-bisul yang menjijikkan, sehingga ia mengerang-erang kesakitan.

Pendapat lainnya, يَدَا أَبِي لَهَبٍ merupakan isti'ārah taṣrīḥiyyah. Dalam hal ini kata yadun (tangan) merupakan kata pinjaman dari kekuasaan. *Aṭ-Ṭabarī* menyebutnya dengan amal perbuatannya,[626] dimana lafal lahab pada ayat 1 dan 3 merupakan gaya bahasa *jinās*, makna lahab yang pertama

621 Ibid., hlm. 806.
622 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 595.
623 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 619.
624 Ibid., hlm. 610. Lihat juga al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, II: 273.
625 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 479. Lihat juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 619.
626 Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān ...,* XXX: 714.

merupakan kunyah (gelar), sedangkan kata lahab yang kedua merupakan sifat api yang berarti gejolak api.[627] Abū Lahab adalah gelar yang diberikan kepada paman Nabi Saw. yaitu *'Abd 'Uzzā ibn 'Abd al-Muṭṭalib*. Kata lahab berarti kobaran api yang menyala dan telah tidak memiliki asap. Gelar tersebut, menurut sebagian riwayat, telah diberikan kepadanya sejak masa jahiliyah karena kegagahan dan kecemerlangan wajahnya.[628]

Adapun lafal حَمَّالَةَ الْحَطَبِ merupakan *isti'ārah* dari kata *an-namīmah baina an-nās*.[629] Sifat tersebut disematkan kepada istri Abū Lahab, yang disebut oleh Al-Qur'an sebagai "pembawa kayu bakar" dalam makna penyebar fitnah. Shihab menjelaskan bahwa isteri Abū Lahab bernama Arwā, saudara perempuan dari Abū Sufyān ibn Ḥarb. Dan *digelari juga dengan Umm Jamīl*. Tidak disebutkannya nama yang bersangkutan, menurut Shihab, karena surah ini lebih banyak bermaksud mengambarkan siksa dan kebinasaan yang dialami oleh Abū Lahab.[630] Dengan ini, ayat tersebut mengandung arti bahwa Abū Lahab benar-benar tidak memiliki kemampuan melakukan suatu amal perbuatan.

Intro surah ini memulai komunikasi dengan menunjukkan kuasa-Nya atau mendasari komunikasi dengan kekuasaan Komunikator. Pola ini merupakan cara efektif untuk memengaruhi pembaca terutama pihak yang dilibatkan secara langsung, yaitu Abū Lahab dan isterinya. Oleh karena itu, penggunaan diksi *tabbat* pada permulaan surah yang mengandung ancaman termasuk *barā'atul istihlāl*.[631] Dengan demikian, surah-surah yang diawali dengan Intro Doa (celaka) dapat disimpulkan sebagai pembukaan komunikasi yang efektif. Efektivitas Intro Doa juga didukung oleh penggunaan diksi yang tepat dan gaya bahasa yang indah sehingga intro surah di tas termasuk pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*). Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, dan (3) pendidikan.

627 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...*, XXX: 479. . Lihat juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 619.
628 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 598.
629 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 619.
630 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 600.
631 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXX: 189.

Bab IX

INTRO BERSYARAT

A. Penggunaan Kalimat Syarat Sebagai Intro Surah

Ada 7 surah - yang diawali dengan piranti bersyarat "*iżā"* (apabila) yang membutuhkan *jawāb asy-sarṭ* - yaitu: Q.S. al-Wāqi'ah [56], al-Munāfiqūn [63], at-Takwīr [81], al-Infiṭār [82], dan al-Insiqāq [84], az-Zalzalah [99] dan an-Naṣr [110].

Pembukaan seperti ini dalam perspektif penulisan *feature* disebut Intro Bersyarat. Intro ini akan membuat pembaca penasaran untuk mencari tahu akibat akhirnya. Nampak terlihat bahwa jawaban dari penasaran itu (*jawāb asy-sarṭ*) tidak langsung dijelaskan dalam satu ayat, tetapi pada ayat-ayat selanjutnya yang terkadang masih diselingi dengan kalimat bersyarat lainnya. Tatkala *jawāb asy-sarṭ* disampaikan*,* manusia terkaget kenapa begitu cepatnya ia datang, seperti intro surah yang berkaitan dengan hari Akhirat. Hal itu menggambarkan bahwa peristiwa Hari Kehancuran berlangsung sangat cepat, sehingga mengagetkan setiap orang. Begitu ia datang, maka ia tidak bisa dibendung lagi.

Dalam rangka menunjang makna yang ingin disampaikan pada intro keempat surah itu ialah dengan menggunakan tempo yang sesuai, sehingga tergambar keselarasan antara tempo dan makna atau suasana makna. Semisal pada intro surah at-Takwīr [81], diawali dengan irama yang sangat cepat, إِذَا ٱلشَّمۡسُ كُوِّرَتۡ mengesankan bahwa datangnya Kiamat

sangat tiba-tiba. Terkadang masih diawali dengan tempo yang lambat kemudian diakhiri dengan tempo yang cepat seperti yang nampak pada surah lainnya, memaksa pembaca untuk menunggu sambil bertanya-tanya, "Benarkah akan terjadi?", "Kapan terjadinya?", "Apa tanda-tandanya?" "bagaimana kejadiannya?", "apa akibatnya?" dan "bagaimana nasib saya?" dan berbagai pertanyaan lain yang akan muncul dalam benak pembaca, tetapi kemudian diiringi dengan irama cepat seakan tidak ada kesempatan lagi untuk bersiap-siap menyambutnya karena Kiamat begitu cepatnya datang menghampirinya. Dua Irama yang digambarkan pada intro itu menggambarkan peristiwa hari Kiamat yang kapan datangnya tidak ada yang tahu disamping manusia memang seringkali terlena dan lupa akan datangnya hari yang pasti tersebut. Namun begitu ia datang, kehadirannya begitu mengagetkan, dahsyat, dan serentak. Irama cepat dalam intro keempat surah di atas dapat dirasakan ketika mengakhiri bacaan ayat-ayat-Nya.

Sebagai perbandingan, dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat dengan tempo lambat, semisal pada QS al-Fajr [89]: 27 –30.

يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٧٢) ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (٨٢) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٩٢) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٠٣)

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama´ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Gunnah (pada *nūn* dan *mīm*) dan *madd* (dengan *alif* atau *yā*') membuat tempo jadi lambat, yang menimbulkan nuansa tenang, kalem, dan lembut, seperti ucapan seseorang terhadap kekasihnya. Dari pemahaman kita tentang tempo, kita pun akan sadar betapa pentingnya menjaga *madd, tasydīd*, dan *gunnah* saat membaca Al-Qur'an. Pengabaian terhadap hal-hal tersebut bukan hanya bisa menimbulkan perubahan makna namun juga bisa mengurangi suasana makna. Di samping itu, pada intro keenam surah itu, masih didukung dengan pemilihan diksi yang tepat, penggunaan gaya bahasa yang menarik dan diungkap dengan sajak yang merasuk pada jiwa. Peneliti akan menguraikan penjelasannya pada masing-masing surahnya.

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Bersyarat

1. Intro Bersyarat tentang Hari Kiamat

Pembukaan Q.S. al-Wāqi'ah [56]

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (١) لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ (٢) خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ (٣) إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا (٤) وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا (٥) فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا (٦)

"Apabila terjadi hari Kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan seluluh-luluhnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan." (Q.S. al-Wāqi'ah [56]: 1-6)

Nama al-Wāqi'ah (hari Kiamat) diambil dari kata *al-wāqi'ah* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.[632] Intro surah ini dimulai dengan *ḥarf syarṭ* (piranti syarat) *iżā* yang berarti apabila, karenanya peneliti menyebutnya dengan Intro Bersyarat untuk menginformasikan tentang hari Kiamat. Kata *wāqi'ah* semula berarti kejadian atau peristiwa, tetapi dengan dibubuhinya *al* maka bermakna kesempurnaan kejadian atau peristiwa tertentu, dan dibubuhi pula *tā' marbuṭah* yang menambahkan kesan *al-mubālagah*. Itu semua untuk mengisyaratkan betapa hebat dan sempurnanya peristiwa itu. Tidak ada peristiwa lain yang menyamainya, maka kemudian kata *al-wāqi'ah* berarti Kiamat karena sedemikian jelas dan pasti, sehingga walaupun tidak dijelaskan peristiwa apa itu, semua manusia telah mengetahuinya.[633]

Kemudian, ditegaskan kembali dalam ungkapan لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ, yang diartikan dengan tiada seorangpun yang dapat mendustakan/menyangkal (نفس كاذبة) pada saat hari Kiamat itu telah terjadi, seperti halnya pendustaan/penyangkalan yang dilakukan oleh manusia ketika masih di dunia. Atau menurut sebagian pendapat diartikan, tiada kedustaan bagi kepastian terjadinya hari Kiamat.[٦٣٤] Karenanya ungkapan لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ, menurut ar-Raḍī, disebut *isti'ārah,* karena ungkapan itu seakan menyatakan bahwa yang berdusta (كَاذِبَةٌ) adalah hari terjadinya Kiamat. Sedangkan yang dimaksud

632 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 627.
633 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...*, XIII: 543-544.
634 Ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh*, IX: 425.

adalah ketika hari Kiamat terjadi maka kejadian itu pasti terjadi, tidak ada dusta dan pengingkaran.[635]

Jawaban dari Intro ini baru disampaikan pada ayat 3 yaitu خافِضَةٌ رافِعَةٌ "*maka Kiamat itu merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain*), yang diungkap dengan gaya bahasa *ṭibāq* dan *majāz 'aqlī.* Disebut demikian karena yang merendahkan dan meninggikan itu pada hakikatnya adalah Allah Swt., namun dinisbatkan kepada Kiamat untuk mengesankan kedahsyatannya.[636] Intro Bersyarat membuat pembaca penasaran dan ingin mencari tahu klimaksnya.

Pesan dalam intro di atas sangat relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Hura-hara diwaktu terjadinya hari Kiamat; manusia waktu dihisab ada tiga golongan yaitu golongan yang bersegera menjalankan kebaikan, golongan kanan, dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan; bantahan Allah terhadap keingkaran orang yang mengingkari adanya Tuhan, hari kebangkitan dan adanya hisab; Al-Qur'an berasal dari Lauh Mahfuz.
b. *Lain-lain*: Gambaran tentang surga dan neraka.[637]

Pembukaan Q.S. at-Takwīr [81]

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (١) وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ (٢) وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (٣) وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ (٤) وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (٥) وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (٦) وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (٧) وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (٨) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (٩) وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ (١٠) وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ (١١) وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ (١٢) وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ (١٣) عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا أَحْضَرَتْ (١٤)

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya." (Q.S. at-Takwīr [81]: 1-14)

635 Lihat ar-Raḍī, *Talkhīṣ al-Bayān* ..., hlm. 305.
636 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVII: 241.
637 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 627.

Surah at-Takwir terdiri dari 29 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Lahab. Kata *at-Takwir* yang menjadi nama bagi surah ini adalah kata asal *(masdar)* dari kata kerja *kuwwirat* (digulung) yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Ibnu Kaśīr mengutip satu Hadis yang diriwayatkan oleh at-Turmużī dan Imam Aḥmad yang bersumber dari Ibn 'Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ رَأْيُ عَيْنٍ فَلْيَقْرَأْ: (إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ) وَ (إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ) وَ (إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ)

"Siapa yang ingin melihat hari Kiamat bagaikan melihatnya dengan pandangan mata, maka hendaklah dia membaca surah: iżā asy-syamsu kuwwirat, dan iżā as-samā'u infaṭarat, dan iżā as-samā'u insyaqqat.[638]

Hadis di atas, hendak menginformasikan bahwa pesan itu dalam intro surah ini menggunakan penggambaran yang sangat sempurna, yang dirangkai dengan untaian yang sangat memukau.[639] Shihab menuturkan ayat-ayat di atas tersusun sedemikian serasi. Dimulai dengan penyebutan matahari yang merupakan benda angkasa terbesar dan paling berpengaruh bagi kehidupan di dunia, disusul dengan benda angkasa lainnya yang pengaruhnya tidak sebesar matahari lalu disusul dengan gunung yang menjulang ke angkasa. Setelah itu, menukik ke bawah yakni daratan, dengan menampilkan binatang yakni unta yang menjadi andalan dan harta yang paling berharga bagi masyarakat jahiliah, selanjutnya binatang lain yang juga masih di daratan yaitu binatang buas dan berakhir dengan lautan. Apapun makna kosa kata yang dikemukakan oleh ayat-ayat di atas, yang jelas ayat-ayat ini hendak menggambarkan terjadinya peristiwa-peristiwa luar biasa yang berbeda dengan apa yang selama ini dikenal dalam kehidupan duniawi. Alam raya yang hingga kini berjalan dan nampak harmonis, akan berubah sehingga tidak harmonis lagi dan akan porak poranda. Ketika itu hakikat-hakikat yang selama ini tersembunyi akan nampak. Perbuatan-perbuatan yang selama ini diduga oleh sementara disembunyikan atau tidak akan dipertanggungjawabkan akan nyata dan dituntut pertanggung-jawabannya.[640]

Pada intro surah ini tidak disebutkan *fā'il* (pelaku), karena diyakini bahwa pelakunya sudah diketahui yaitu Allah. Tidak disebutkannya *fā'il* adalah suatu cara untuk mengkonsentrasikan perhatian pembaca kepada

638 Ibn Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, XIV: 257.
639 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 81.
640 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, ..., XV: 84-85.

peristiwa yang terjadi.[641] Pesan pada intro itu, dalam pandangan al-Biqā'ī, sejalan dengan tujuan utama surah ini adalah ancaman keras atas siksa yang bakal terjadi di hari Kiamat – hari tibanya makhluk di tempat tujuan terakhir.[642] Selengkapnya, surah ini memuat tentang keguncangan-keguncangan yang terjadi pada hari Kiamat; pada hari Kiamat setiap jiwa akan mengetahui apa yang di kerjakannya waktu di dunia; Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh Jibril a.s.; penegasan atas kenabian Muḥammad Saw.; Al-Qur'an sumber petunjuk bagi umat manusia yang menginginkan hidup lurus; suksesnya manusia dalam mencatat kehidupan lurus itu tergantung pada taufik dari Allah.[643]

Pembukaan Q.S. al-Infiṭār [82]

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (١) وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ (٢) وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (٣) وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ (٤) عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ (٥)

"Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan menjadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." (Q.S. al-Infiṭār [82]: 1-5)

Surah al-Infiṭār [82] terdiri dari 19 ayat, termasuk kelompok surat Makkiyyah dan diturunkan sesudah surah an-Nazi'at. Al-Infiṭār yang dijadikan nama surah ini adalah kata asal dari kata *infaṭarat* (terbelah) yang terdapat pada ayat pertama.[644] Untaian intro surah memiliki irama dan sajak yang memukau.[645] Iramanya panjang yang diakhiri dengan cepat yang membuat pembaca terlena, tetapi kemudian tersentak, seakan menggambarkan kehadiran Kiamat yang terkadang membuat manusia terlena, tetapi kemudian terkaget karena tiba-tiba ia telah datang. Intro di atas juga disuguhi dengan gaya bahasa isti'ārah makniyyah (gaya bahasa personifikasi) pada lafal وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ (*apabila bintang-bintang jatuh berserakan*), dalam arti bahwa bintang-bintang itu tidak lagi beredar pada orbitnya.[646]

641 Bint asy-Syāṭī', at-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm, I: 82.
642 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*, XXI: 274.
643 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 560.
644 Ibid., hlm. 599.
645 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 97.
646 Ibid.

Pesan pada intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yang meliputi: "Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat; peringatan kepada manusia agar tidak terperdaya sampai durhaka kepada Allah; adanya malaikat yang selalu menjaga dan mencatat amal perbuatan manusia; pada hari Kiamat manusia tidak bisa menolong orang lain. Hanya kekuasaan Allah-lah yang berlaku pada saat itu."[647]

Pembukaan Q.S. al-Insiqāq [84]

إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ (١) وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ (٢) وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ (٣) وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ (٤) وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ (٥) يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ (٦)

"Apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh dan apabila bumi diratakan dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." (Q.S. al-Insiqāq [84]: 1-6)

Surah al-Insyiqāq terdiri dari 25 ayat, termasuk kelompok surah makkiyyah, diturunkan sesudah surah al-Infiṭār. Nama *al-Insyiqāq* (terbelah) diambil dari perkataan *insyaqqāt* yang terdapat pada permulaan surah ini, yang pokok katanya adalah *insyiqāq*.[648]

Intro surah ini diawali dengan piranti bersyarat *iżā* (apabila), sehingga intro ini disebut Intro Bersyarat. Dua buah piranti bersyarat *iżā* diikuti kata *as-samā'* (langit) dan *al-arḍ* (bumi) yang digambarkan bahwa keduanya akan mengalami kehancuran pada saat terjadinya Hari Kiamat kelak. Penggunaan dua kata (langit – bumi) merupakan gaya bahasa *ṭibāq* untuk mendukung keindahan makna yang hendak disampaikan.[649]

Untuk menggambarkan nasib manusia pada hari Kiamat kelak, Allah mengungkapkannya dengan menggunakan *uslūb muqābalah* yaitu membandingkan nasib antara orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang celaka. Ungkapan itu dapat dilihat pada ayat: فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ.[650] Kedua gaya bahasa tersebut sangat mendukung efektivitas komunikasi-Nya karena khalayak dapat meraih gambaran yang

647 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 572.
648 Ibid., hlm, 599.
649 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 539.
650 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 139. Baca juga Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 539.

lebih mendetail dalam benak dengan membandingkan berbagai peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat kelak.

Intro Kausalitas yang hendak menginformasikan sebagian gambaran peristiwa hari Kiamat yang terdapat pada intro surah ini, sejalan dengan pokok-pokok isinya, yaitu peristiwa-peristiwa pada permulaan terjadinya hari Kiamat; peringatan bahwa manusia bersusah payah memenuhi Tuhannya; dalam menemui Tuhannya kelak ada yang mendapat kebahagiaan dan ada pula yang mendapat kesengsaraan; tingkat-tingkat kejadian dan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.[651]

Pembukaan Q.S. az-Zalzalah [99]

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (٣)

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?" (Q.S. az-Zalzalah [99]: 1-3).

Surah az-Zalzalah ini terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah surah an-Nisa'. Nama az-Zalzalah diambil dari kata *zilzal* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang berarti guncangan.[652]

Surah ini diawali dengan piranti *iżā zulzilatul arḍ zilzālahā* (*apabila digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat)*), sedangkan *jawāb asy-syarṭ* tidak disebutkan. Diungkap demikian bertujuan agar pendengar/ pembaca dapat memberikan jawaban sendiri terhadap apa yang telah terjadi, yakni telah tibanya hari kebangkitan dan pembalasan amal. Bisa juga, karena *jawāb asy-syarṭ* sudah diketahui secara pasti, yakni "inilah tanda datangnya hari kebangkitan dan hari pembalasan".[653]

Dengan menggunakan piranti *iżā*, pesan yang hendak disampaikan dapat menunjuk pada dua hal: (1) menunjukkan kepastian terjadinya sebuah peristiwa setelah terpenuhinya syarat dan jawabnya. Dalam konteks ayat di atas, terjadinya kegoncangan bumi dan akibat-akibat lainnya

651 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 599.
652 Ibid., hlm. 743.
653 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXX: 490.

merupakan peristiwa yang pasti terjadi yang tidak perlu diragukan lagi,[654] dan (2) menunjukkan bahwa hari Kiamat dapat terjadi secara tiba-tiba, yang didahului dengan kegoncangan bumi, untuk menambahkan kesan menakutkan,[655] sebagaimana firman-Nya:

> *Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (Q.S. al-A'rāf [7]: 187)

Lafal زِلْزَالَها *maṣdar* (*infinitive/verbal noun*) dari kata زُلْزِلَتِ disebutkan kembali untuk memberi kesan bahwa peristiwa terjadinya Kiamat sangat menakutkan sehingga manusia kemudian bertanya-tanya, "*Mengapa bumi (menjadi begini)?"* kalimat pertanyaan itu merupakan ungkapan keterkejutan dan ketakutan akan peristiwa yang terjadi, padahal mereka sudah diberitahukan sebelumnya bahwa peristiwa itu pasti akan terjadi.[656]

Penggunaan diksi al-insān pada lafa وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا (*dan manusia bertanya*: *"Mengapa bumi (menjadi begini)?)*, oleh para mufassir dipahami berbeda. Sebagian memahaminya, mencakup manusia secara umum baik mukmin maupun kafir. Sebagian lainnya, pertanyaan itu diajukan hanya oleh orang-orang yang kafir yang sejak awal mengingkari terjadinya hari Kiamat. Sedangkan orang-orang mukmin menyikapi kejadian hari Kiamat berkata: *"Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya)"* (Q.S. Yā Sīn [36]: 52).[657]

Intro Bersyarat itu sejalan dengan muatan surahnya yang hendak menginformasikan tentang keguncangan bumi yang amat hebat pada hari Kiamat dan kebingungan manusia pada hari itu; manusia pada hari itu dikumpulkan untuk dihisab segala amal perbuatan mereka.[658]

654 Ar-Rāzī , *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī,* XXXII: hlm. 57.
655 Bint asy-Syāṭi', at-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm, I: 82-83.
656 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 358.
657 Ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh*, X: 549.
658 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 743.

2. Intro Bersyarat tentang Janji Kemenangan

Intro ini digunakan pada Q.S. an-Naṣr [110], dengan redaksi:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (Q.S. an-Naṣr [110]: 1-3)

Surah an-Naṣr terdiri dari 3 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah yang diturunkan di Mekah sesudah surah at-Taubah. Nama *an-Nasr* (pertolongan) diambil dari perkataan *an-nasr* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Intro surah ini dimulai dengan *ḥarf syarṭ* (piranti syarat) *iżā* (apabila), sedangkan *jawāb asy-syarṭ* pada ayat 3 surah ini. Intro surah ini untuk mengingatkan Nabi Saw. akan nikmat dan karunia yang diterima beliau dan kaum muslimin. Yakni jika Allah menolongmu, hai Muhammad, atas musuh-musuhmu dan Allah membuat kamu menaklukkan kota Makkah Umm al-Qurā.[659] Informasi pasti bahwa akan terjadinya penaklukan Mekah oleh kaum muslimun merupakan salah bentuk hiburan bagi Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.

Peristiwa kemenangan itu, digambarkan dengan menggunakan dua diksi, yaitu *naṣr Allah* (pertolongan Allah) dan *al-fatḥ* (kemenangan). Penisbahan kata *naṣr* kepada Allah di samping mengisyaratkan bahwa sumbernya adalah dari Allah Swt. juga bahwa pertolongan tersebut sangat besar dan menonjol, bukan sembarang pertolongan.[660] Kemudian dengan penyebutan kata *al-fatḥ* setelah dengan kata *naṣr Allah* disebut *żikr al-khāṣṣ ba'd al-'āmm* (menuturkan yang khusus setelah yang umum). Karena pertolongan Allah mencakup seluruh kemenangan termasuk kemenangan yang diraih oleh Rasulullah Saw. dan kaum muslimin dengan menaklukkan kota Mekah.[661] Digabungkannya kata *al-fatḥ* pada kata *naṣr Allah* sebagai cara untuk menunjukkah bahwa sumbernya adalah Allah Swt., di samping untuk menunjukkan bahwa pertolongan Allah berupa penaklukan kota Mekah tersebut merupakan peristiwa yang sangat besar.[662]

659 Ibid., hlm. 615.
660 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 588.
661 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 616.
662 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 448.

Penaklukan kota Mekah tersebut memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan agama dan politik. Dampak dari kemenangan itu adalah manusia (bangsa Arab) pada masa itu berbondong-bondong masuk Islam karena mereka meyakini bahwa memamng Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi dan Rasul Allah. Karena Allah telah pernah menghancurkan pasukan bergajah untuk menyelamatkan Ka`bah, dan kini Nabi Muhammad Saw. berhasl menguasainya, maka itu pertanda bahwa memang beliau adalah utusan-Nya.[663] Lafal *an-nās* (manusia) pada surah ini digunakan dalam makna khusus yaitu bangsa Arab (*iṭlāq al-'umūm wa irādatul khuṣūṣ*).[664]

Penggunaan Intro Bersyarat akan membuat para pembaca (khalayak) menjadi penasaran untuk mengetahui *ending*-nya, apalagi berkaitan dengan peristiwa yang belum terjadi dan kemudian terbukti terjadi, yakni penaklukan kota Mekah pada tanggal 10 Ramadlan tahun 8 H (Desember 630 M.). Rasulullah berhasil memasuki kota Mekah tanpa pertumpahan darah.[665] Sedangkan tema utama surah ini adalah janji bahwa pertolongan Allah akan datang dan Islam akan mendapat kemenangan; perintah dari Tuhan agar bertasbih memuji-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya di kala terjadi peristiwa yang mengembirakan.[666]

3. Intro Bersyarat tentang Kisah Orang-orang Munafik

Intro ini dapat ditemukan pada Q.S. al-Munāfiqūn [63] dengan redaksi:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١)

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."

Surah *al-Munāfiqūn* terdiri dari 11 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah surah al-Ḥājj. Surah ini dinamai *al-Munāfiqūn* yang artinya orang-orang munafik, karena surah ini mengungkapkan sifat-sifat orang munafik, diantaranya ialah pendusta, suka bersumpah palsu,

663 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 588-589.
664 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 616.
665 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 588.
666 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 799.

sombong, kikir dan tidak menepati janji. Peringatan kepada oang-orang mukmin agar harta benda dan anak-anaknya tidak melalaikan mereka dan mengingat Allah dan anjuran agar menafkahkan sebagian dari rizki yang diperolehnya.[667]

Shihab menginformasikan sebab turun surah ini. Surah ini menurut banyak ulama, turun berkenaan dengan kasus yang terjadi dalam satu peperangan, di mana sala seorang Muhajirin Jaḥjaḥ ibn Usaid yang bekerja pada Umar ibn Khaththāb sebagai pemelihara kuda beliau, bertengkar dengan seorang dari suku Juhainah yaitu Sinān al-Juhany yang merupakan mitra 'Abdullāh ibn Ubay dan orang-orang Anshār. Keduanya bertengkar, sang Muhājir memukul pantat orang itu, yang kemudian berteriak memita bantuan kelompok al-Anshār. Mendengar itu, sang Muhājir pun berteriak minta bantuan al- Muhājirīn. Salah seorang menampar Sinān. Rasul Saw. yang mendengar teriakan itu bersabda: "Mengapa ada lagi teriakan ala Jahiyah?" Yakni jangan lakukan hal itu. Mendengar peristiwa di atas. Tokoh kaum munafikin yaitu 'Abdullāh ibn Ubay berkomentar: "Apakah mereka telah melakukan itu? Kita tidak menyertai Muhammad untuk ditampar. Demi Allah, kalau kita kembali ke Madinah niscaya orang-orang mulia mengusir orang-orang hina darinya." Lalu 'Abdullāh berkata kepada kaumnya: "Apa yang terjadi pada kalian? Kalian menyambut mereka (kaum Muhājirīn) di negeri kalian, memberi mereka sebagian dari harta kaian. Demi Allah kalau kalian tidak memberi mereka kelebihan makanan, maka pasti mereka beralih ke tempat lain. Karena itu janganlah kalian memberi mereka, sampai mereka berpisah menjauh dari Muhammad.

Sahabat Nabi Saw. Zaid ibn Arqam r.a yang mendengar ucapan itu menyampaikan kepada pamannya, lalu Zaid dipanggil Nabi Saw. dan ditanyakan kebenaran berita tersebut. Saya membenarkannya – kata Zaid – lalu Nabi Saw. memanggil 'Abdullāh ibn Ubay dan teman-temannya yang bersumpah tidak mengucapkan hal itu. Berdasarkan sumpah itu Nabi Saw. cenderung membenarkan 'Abdullāh ibn Ubay dan menganggap Zaid berbohong. Kata Zaid: "Aku ditimpa keresahan yang belum pernah kualami", tetapi keesokan harinya turun surah al-Munāfiqūn, Nabi Saw. membacakannya kepada Kami, dan bersabda kepadaku: "Sesungguhnya Allah membenarkanmu".[668]

Intro surah ini menyindir dalam bentuk kecaman sikap 'Abdullāh ibn Ubay itu, walau tanpa menyebut nama, agar mencakup semua kaum munafikin. Di sisi lain, diharapkan dengan menyindir itu ia sadar

667 Ibid., hlm. 138.
668 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 242.

lalu berusaha memperbaiki diri. Cara inipun banyak sekali ditempuh oleh Rasulullah Saw. dalam menegur kesalahan.[669] Dalam tinjauan fungsi komunikasi massa, disebut fungsi pengawasan sekaligus berfungsi sebagai pendidikan. Rasulullah Saw. diminta agar waspada terhadap kelicikan orang-orang munafik, sekaligus diharapkan dapat mendidik mereka untuk mengubah perilaku jeleknya itu. Pola komunikasi demikian, termasuk komunikasi santun, dengan menyampaikan tuturan tidak langsung kepada yang bersangkutan yang dikategorikan dalam maksim kebijaksanaan.

Diksi *nasyhad* (kami bersaksi/mengakui) atau *yasyhad* (dia kami bersaksi/mengakui) digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat pasti. Ia terambil dari kata *syahida* yang berarti "melihat dengan mata kepala atau mata hati". Sebagian *mufassir* memahami kata tersebut pada ayat ini dalam arti bersumpah. Aṣ-Ṣābūnī menyatakan, "Lafal وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ merupakan kalimat yang dikuatkan dengan sumpah, piranti *inna* dan *lām* sebagai tambahan dalam mengokohkan dan menjelaskan pesannya".[670]

Pesan kewaspadaan terhadap sikap dan perilaku orang-orang munafik pada intro di atas, sejalan dengan inti surat ini yang berbicara secara singkat mengenai kemunafikan, sampai surat inipun dinamai dengan nama yang mempermalukan ini dan membuka tabir kemunafikan.[671]

Dari paparan di atas diperoleh gambaran tentang pola Intro Bersyarat sebagai berikut:

a. Diawali dengan piranti syarat *iżā* (apabila) digunakan untuk memberikan aksentuasi terhadap suatu peristiwa yang akan terjadi, tetapi sesungguhnya ia benar-benar akan terjadi. Dengan intro ini, khalayak dibuat penasaran apa yang akan terjadi, sehingga pembukaan surah dengan Intro Bersyarat sangat efektif menarik perhatian khalayak. Intro Bersyarat tersebut menggambarkan pola pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*).
b. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) pendidikan, (4) fungsi transmisi budaya dan sosialisasi, dan (5) fungsi hiburan.
c. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa untuk mendukung efektivitas komunikasinya.

669 Ibid.
670 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 388.
671 Ibid., hlm. 383.

Bab X

INTRO KAUSALITAS

A. Penggunaan Kalimat Alasan Sebagai Intro Surah

Pembukaan dengan alasan ini digunakan untuk memulai 1 (satu) surah saja yaitu: Q.S. Quraisy [106], dengan redaksi لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ (*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy*).

Surah ini disebut sebagai surah yang dibuka dengan alasan karena diawali huruf *lām* yang berarti "karena". Penempatan huruf *lām* pada frase "*li īlāfi*" yang mengawali surah ini masih diperselisihkan oleh para *mufassir*. Sebagian *mufassir* memperkirakan keberadaan huruf *lām* tersebut berkaitan dengan kata kerja yang diperkirakan, yakni: اعجبوا لإيلاف قريش, maksudnya "Mengherabkan bukan! *Kesuksesaan dalam berniaga dan rasa aman selama dalam perniagaan yang diraih oleh suku Quraisy, tetapi mereka meninggalkan peribadatan kepada Tuhan Pemilik rumah itu"*. Ada juga yang mengkaitkan huruf *lām* dengan فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِ , seakan-akan surah ini menyatakan, " *Karena kebiasaan dagang mereka sehingga mereka meraih nikmat yang banya maka hendaklah kalian menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah)".* Bahkan ada yang mengaitkan dengan akhir surah sebelumnya, seakan–akan surah ini hendak menegaskan bahwa Allah yang telah membinasakan tentara bergajah itu adalah untuk menjamin kelancaran jalur perdagangan mereka.[672]

672 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* XV: 535 – 536. Lihat juga az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr ...,* XXX: 414.

Penulis sependapat bahwa pembukaan surah ini merupakan pembukaan dengan alasan (*al-istiftāḥ bi at-ta'līl*), sebagaimana penjelasan Abū 'Abd Allāh Ḥusain ibn Aḥmad bahwa "Al-Khalīl dan Ulama Baṣrā berkata: huruf *lām* merupakan *lam iḍāfah* yang terkait dengan kalimat *"falya'budū"*. Dan perkiraannya adalah "maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), karena Tuhan telah memberikan nikmat atas mereka dikarenakan kebiasaan orang-orang Quraisy dan Tuhan pulalah yang telah menghindarkan mereka dari kejelekan pasukan gajah." Dan juga telah menceritakan pada saya Ibnu Mujāhid dari as-Simmarī dari al-Farrā', ia berkata Bisa jadi huruf *lām* adalah *lām ta'ajjub* seakan-akan Allah berfirman: Menakjubkan wahai Muḥammad, dikarenakan kebiasaan orang-orang Quraisy....[673]

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Kausalitas

Pembukaan dengan alasan (*al-istiftāḥ bi at-ta'līl*) dalam perspektif komunikasi massa disebut Intro Kausalitas, yang terdapat pada satu surah saja yaitu: Q.S. Quraisy [106].

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ (١) إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (٤)

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Q.S. Quraisy [106]: 1-4).

Surah Quraisy terdiri dari 4 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah at-Tīn. Nama *Quraisy* diambil dari kata *Quraisy* yang terdapat pada ayat pertama, artinya suku Quraisy. Suku Quraisy adalah suku yang mendapatkan kehormatan untuk memilihara Ka'bah, [674] anak cucu dari an-Naḍr ibn Kinānah.[675]

673 Abū 'Abdillah Ḥusain ibn Aḥmad, *I'rāb Ṣalāṣīn sūrat min al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār wa Maktabat al-Hilāl, 1985), hlm. 196.
674 Ibid., hlm. 779.
675 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ*, I: 513.

Ditinjau dari asal usul kata penamaan suku ini dengan nama Quraisy terdapat berbagai versi. Ada yang menyatakan berasal dari *at-taqarrusy* (berhimpun), semula mereka bercerai berai, tetapi kemudian dapat dipersatukan oleh Quṣai ibn Kilāb di tanah Haram.[676] Ada yang menyatakan berasal dari kata *qarasya* yang artinya berusaha, yang menunjuk pada keuletan mereka dalam usaha perniagaan/ perdagangan.[677] Pendapat lainnya menyebutkan bahwa *al-qarsy* berarti *at-taftīsy* yang berarti pemeriksaan. Dinamai demikian karena orang-orang Quraisy melakukan pemeriksaan dengan seksama terhadap kebutuhan-kebutuhan orang yang berhaji, kemudian mereka berusaha menyuplai kebutuhannya itu.[678] Ada juga yang mengatakan bahwa ia *ism taṣgīr* dari kata *qirsy* (ikan Hiu), yaitu ikan yang sangat besar, yang bisa mengjungkirbalikkan perahu-perahu. Kabilah Quraisy diserupakan dengan ikan Hiu itu, karena ikan Hiu itu bisa memangsa ikan lainnya, tetapi tidak dimangsa, ia bisa mengalahkan ikan lain tetapi tidak bisa dikalahkan. Kemudian dijadikan nama bagi kabilah Quraisy dalam bentuk *ism taṣgīr* dari *ṡulāṡī mazīd* sehingga maknanya sebagai penghormatan akan kebesaran Kabilah Quraisy.[679]

Surah ini dimulai dengan ungkapan *li īlāfi Quraisy* yang artinya karena kebiasaan Kabilah Quraisy. Kabilah Quraisy meraih sukses secara ekonomi karena membiasakan berdagang yang dihasilkan dengan latihan, didikan, tradisi secara turun temurun sehingga mereka sangat berpengalaman. Pengalaman merupakan sebaik-baiknya guru (*experience is the best teacher*).[680] Kesuksesan itu dikarenakan Allah memelihara keselamatan kafilah-kafilah orang Quraisy dalam perjalanan mereka ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas dalam misi perdagangan. Kemuliaan dan jaminan keamanan bagi kafilah Quraisy ketika melakukan misi perdangangan itu karena penghormatan masyarakat Arab terhadap Baitullah. Oleh karenanya surah ini mengingatkan kepada orang-orang Quraisy tentang nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, yang karenanya, mereka diperintahkan untuk menyembah Allah.[681]

Sebagai satu-satunya surah dalam *Muṣḥaf* Al-Qur'an yang menggunakan intro alasan yakni *klausa li īlāfi Quraisy*, menyebabkan para mufassir berbeda pendapat dalam memahami pesan intro surah ini. Sebagian mufassir mengaitkannya dengan surah sebelumnya yaitu Q.S. al-Fīl [105],

676 Ibid. Baca juga al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* XXII: 499.
677 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ*, I: 513. Baca juga al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, XXII: 499.
678 Ibid.
679 Ibid. Baca juga az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 414. Baca juga az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ...,* VI: 546.
680 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 783-785.
681 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 414.

seakan Allah berfirman: *"Saya hancurkan tentara bergajah adalah untuk menjamin kelancaraan kebiasaan suku Quraisy dalam melakukan perjalanan pada musim dingin dan panas"*. Pandangan ini sesuai dengan pendapat *Ubai ibn Ka'ab* yang menilai surah ini bagian dari surah sebelumnya.[682] Penggunaan kata ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ (musim dingin dan musim panas) merupakan *uslūb ṭibāq* untuk memperjelas kebiasaan yang dilakukan *suku Quraisy* dalam perniagaannya.[683]

Sementara mayoritas *mufassir* menilai intro surah ini sebagai *taqdīm al-kalimah* (pendahuluan kata yang semestinya diakhirkan), yaitu mendahulukan penempatan *li īlāfi Quraisy* (*karena kebiasaan orang-orang Quraisy*) daripada *falya'budū rabb hāżā al-bait* (*maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka´bah)*. Gaya bahasa demikian menghadirkan efek makna dan estetika tertentu, yaitu menitikberatkan pada pengungkapan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada Kabilah Quraisy karena kebiasaan mereka itu.[684] Karenanya jika mereka tidak menyembah Allah karena berbagai nikmat Allah lainnya, maka hendaklah mereka menyembah-Nya karena nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepada mereka sebagai buah dari kebiasaaan misi dagang yang mereka lakukan pada musim dingin dan musim panas itu.[685]

Sebagian pendapat lainnya memahaminya sebagai *lām at-ta'ajjub* sehingga maknanya: "Mereka heran pada kebiasaan orang-orang Quraisy itu sehingga mereka makmur secara ekonomi, tetapi mereka tidak mau beribadah kepada Allah, Tuhan Baitullah ini".[686] Disebut sebagai ungkapan keheranan, karena menurut ar-Rāzī, yang dikutip oleh aṣ-Ṣābūnī,

Ketahuilah bahwa nikmat itu ada dua. *Pertama,* terhalaunya musibah, yaitu apa yang disebutkan Allah dalam surah al-Fīl. *Kedua,* datangnya nikmat yaitu apa yang disebut oleh Allah dalam surah Quraisy. Ketika Allah menolak musibah dari mereka dan mendatangkan nikmat bagi mereka, sedangkan keduanya merupakan nikmat yang besar, maka Allah menyuruh mereka menyembah-Nya dan bersyukur kepada-Nya, *"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka´bah)"*.[687]

682 Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* XXII: 495. Baca juga az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ...,* VI: 546.
683 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 607.
684 Ibid.
685 Az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ...,* VI: 546. Baca juga az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 414.
686 Baca juga al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān,* XXII: 495.
687 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 607.

Dari uraian di atas, Intro Bersyarat pada Q.S. Quraisy ini dibuka dengan mengungkapkan sebuah alasan yang faktual yang menyebabkan hadirnya karunia Ilahi kepada bangsa Quraisy. Nikmat itu seharusnya disikapi dengan benar yaitu berupa pengakuan akan karunia Ilahi itu yang akan menghantarkan orang-orang Qurisy untuk tunduk kepada Sang Pemberi karunia itu yaitu Allah Swt. Namun hal demikian tidak dilakukan oleh orang-orang Quraisy yang menunjukkan bahwa perilaku mereka mencerminkan perilaku menyimpang dari yang seharusnya.

Bab XI

INTRO MENJERIT

A. Penggunaan Kalimat Interjektif Sebagai Intro Surah

Kata "*subḥāna*" pada awal Q.S. al-Isrā' [17], merupakan *ism jins* yang berasal dari kata kerja *"asbaḥa"*, yang digunakan untuk menjauhkan segala jenis celaan pada diri Allah. Dalam struktur kalimat, kata "*subhāna*" merupakan *maf'ūl muṭlaq* (objek) dari kata kerja "*Asbaḥu"* yang tidak ditampilkan. Dengan demikian, perkiraan kalimat selengkapnya, "*Asbaḥu Allah Subhānah*" (Saya mensucikan Allah pada ke-Mahasucian-Nya). Sebagai *maf'ūl muṭlaq,* kata "*subhāna*" berfungsi untuk menguatkan apa yang dikerjakan dan maknanya adalah: ما ابعد الذي له هذه القدرة عن جميع النقائص (betapa jauhnya Allah - yang bagi-Nya kekuasaan untuk memperjalankan hamba-Nya itu - dari semua kekurangan). [688] Kata "*subhāna*" yang berarti ما ابعد (betapa jauhnya) merupakan bentuk kata kerja interjektif yang mengikuti *wazan* ما افعل (*mā af'ala*). Dengan demikian, ayat yang dimulai dengan kata "*subhāna*" merupakan *jumlatut ta'ajjub* (kalimat interjektif),[689] yang hanya boleh digunakan untuk Allah.[690]

Pembukaan surah ini disebut *jumlatut ta'ajjub* didasarkan pada tinjauan maknanya, karena adanya *qarīnah* (indikator) yang menyertainya

688 Ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān ...,* V: 289.
689 Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah ...,* hlm. 69.
690 Ad-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān ...,* V: 290.

yaitu peristiwa Isrā' yang dialami oleh Rasulullah Saw. Di samping itu, *jumlatut ta'ajjub* juga bisa terjadi dengan memperhatikan bentuk kalimat yang digunakan. *Wazan* (bentuk kata) yang digunakan untuk menyatakan kekaguman dapat menggunakan dua *wazan* yaitu *mā af'al* atau *af'il bih.*[691]

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Menjerit

Pembukaan dengan kalimat interjektif (*al-istiftāḥ bi jumlatit ta'ajjub*), yaitu pada surah al-Isrā' [17], dalam perspektif komunikasi massa disebut dengan Intro Menjerit. Allah memulai surah ini dengan ayat:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١)

"Maha Suci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari al-Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (Q.S. al-Isrā'[17]: 1).

Dinamai surah al-Isrā' yang berarti "memperjalankan di malan hari" karena dalam surah ini disebutkan mukjizat yang terang benderang yaitu peristiwa Isrā' yang dikhususkan kepada Nabi Muḥammad Saw. dari Masjid al-Ḥaram di Mekah, ke Masjid al-Aqṣā di Bait al-Maqdis. Peristiwa ini diabadikan pada ayat pertama surah al-Isrā'.[692] Surah ini dinamakan pula surah *Banī Isrā'īl* yang berarti "Keturunan Israil", karena bagian permulaan, yaitu pada ayat yang kedua sampai dengan ayat kedelapan, dan kemudian pada akhir surah, yaitu pada ayat 101 sampai dengan ayat 104, disebutkan kisah Bani Israil.[693]

Allah telah memulai surat ini dengan ungkapan *subḥāna al-lażī* (Maha Suci Dia, Allah) yakni Dia mengagungkan diri-Nya dan menggambarkan kebesaran peran-Nya karena kekuasaan-Nya melampaui segala sesuatu

691 Ungkapan lainnya semisal firman Allah, *"Kaifa takfurūn bi Allāh wa kuntum amwāt fa ahyākum"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 28). Baca Jamīl Aḥmad Ẓafr, *an-Naḥw al-Qur'ānī: Qawā'id wa Syawāhid,* cet. ke-2 (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah Aśnā' an-Nasyr, 1998), hlm. 564-565.

692 Ibid., II: 151.

693 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, V: 425.

yang tidak mampu dilakukan oleh seorang pun selain Dia sendiri.[694] Tujuan dari ungkapan itu untuk menegaskan bahwa tidak ada *Rabb* selain Allah. Menurut al-Bagagī (w. 516 H), dimaksudkan untuk mensucikan Allah dari segala yang buruk dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang terlepas dari segala kekurangan dengan sangat mendalam. Oleh karenanya, ungkapan *subḥāna,* menurutnya, dimaksudkan sebagai ungkapan kekaguman (*ta'ajjub*).[695] Jeritan kekaguman seperti halnya pembuka surah ini, dalam perspektif komunikasi massa disebut Intro Menjerit. Intro Menjerit untuk memulai surah al- al-Isrā' ini, oleh az-Zuḥailī dinilai sebagai *barā'atul istihlāl*, karena peristiwa *Isrā'* merupakan peristiwa luar biasa dengan intro yang menunjukkan pada kesempurnaan kuasa Ilāhī dan terhindar-Nya dari sifat-sifat kekurangan.[696] Intro surah ini diturunkan untuk menolak sikap orang-orang musyrik yang mendustakan peristiwa Isrā' yang dialami oleh Rasulullah Saw. sekaligus untuk menyatakan bahwa peristiwa Isrā' tersebut benar-benar terjadi.[697]

Pada rangkaian redaksi intro surah ini terdapat ungkapan yang hendak memuliakan Nabi Muḥammad Saw. dengan menggunakan lafal بِعَبْدِهِ 'pada hamba-Nya'. Penyebutan diri Nabi Saw. dengan sebutan hamba yang disadarkan pada Allah, menggambarkan adanya pengakuan hubungan yang dekat seorang hamba dengan Tuhannya dan sekaligus menegaskan kemuliaannya.[698] Ungkapan yang digunakan dalam intro ini menunjukkan komunikasi santun dari dua sisi. Sisi pertama, jika ungkapan pada intro ini dipahami sebagai ungkapan dari makhluk-Nya untuk mensucikan diri-Nya atau ungkapan dari Allah untuk memuliakan hamba-Nya Muhammad dengan sebutan *'Abduh,* maka ia termasuk komunikasi santun.

Guna mendinamisasi komunikasi, intro ini diakhiri dengan gaya bahasa *iltifāt* dari kata ganti ketiga *Gaib* (Dia) menjadi *mutakallim* "penutur" (Kami) pada lafal بٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايٰتِنَآ (*Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami*). Ungkapan ini disampaikan untuk memberi kesan besarnya keberkahan baik keberkahan *diniyyah* mapun *dunyawiyyah* serta pentingnya memperhatikan ayat-ayat Allah.[699]

694 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 151.

695 Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al-Bagagī, *Ma'ālim at-Tanzīl* (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1411), V: 57. Di antara bentuk-bentuk ungkapan kekaguman secara *simā'ī* (*ṣiyag at-ta'ajjub as-simā'iyyah*), menurut 'Abd as-Salām Muḥammad Hārūn adalah ungkapan *subḥān Allāh, al-'aẓmat li Allāh,* dan yang serupa dari ungkapan yang di dalamnya terdapat lafal Allah untuk tujuan kekaguman. Lihat 'Abd as-Salām Muḥammad Hārūn, *al-Asālīb al-Insyā'iyyah fī an-Naḥw al-'Arabī,* cet. ke-2, (Miṣr: Maktabah al-Khanjī, 1979), hlm. 93.

696 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XV: 9.

697 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ*, VI: 4.

698 Ibid.*,* hlm. 6.

699 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XV: 9.

Pesan pada intro surah ini yang mengungkapkan kekegumaan akan kekuasaan Allah Swt. sekaligus menjauhkan diri-Nya dari sifat-sifat yang tercela digunakan sebagai pesan pembuka surah untuk mengantarkan pembaca pada muatan surahnya, yaitu:

1. *Keimanan*: Allah tidak mempunyai anak, baik berupa manusia ataupun malaikat; Allah pasti memberi rezeki kepada manusia; Allah mempunyai nama-nama yang paling baik; Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang memberi petunjuk, penawar, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, adanya Padang Mahsyar dan hari kebangkitan.
2. *Hukum*: Larangan-larang Allah tentang: menghilangkan nyawa manusia; berzina, mempergunakan harta anak yatim untuk keperluan sendiri kecuali dengan cara yang dibenarkan agama; berbuat hanya karena mengikuti orang lain (melakukan sesuatu tanpa ilmu); dan durhaka kepada ibu Bapak. Perintah Allah tentang: memenuhi janji, menyempurnakan timbangan dan takaran; dan melakukan ṣalat lima waktu tepat pada waktunya.
3. *Kisah*: Kisah Isrā' Nabi Muḥammad Saw., dan kisah Bani Israil
4. *Lain-lain*: Pertanggungjawaban manusia terhadap amal perbuatannya; beberapa faktor yang menyebabkan kejayaan dan kehancuran suatu umat, petunjuk-petunjuk tentang perlakuan terhadap orang tua, tetangga, dan masyarakat; manusia makhluk Allah Swt. yang mulia, namun manusia juga mempunyai sifat-sifat yang tidak baik seperti suka ingkar, putus asa dan terburu-buru; dan persoalan roh.[700]

Dari uraian di atas dapat digambarkan, bahwa Intro Menjerit sebagai ungkapan kekaguman dengan lafal *Subḥāna Allāh* (Maha suci Allah). Pada intro surah ini juga dapat dijumpai pelajaran untuk berkomunikasi secara santun yaitu dengan penyebutan Nabi Muhammad Saw. sebagai hamba-Nya. Di samping itu, rangkaian redaksi intro surah ini menggunakan *uslūb iltifāt,* sehingga komunikasi yang disampaikan terasa dinamis dan efektif untuk menarik perhatian khalayak.

700 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, V: 425-426.

Bab XII

INTRO NARASI DAN INTRO DESKRIPSI

A. Penggunaan Kalimat Berita Sebagai Intro Surah

Pengunaan kalimat berita sebagai pembuka surah dalam perspektif komunikasi bisa berbentuk Intro Menuding Langsung, Intro Nasai, atau intro Deskripsi. Intro Menuding Langsung pada 4 surat telah diuraikan pada bab VI. Sedangkan Intro Narasi dan Intro Deskriptif akan dibahas dalam 1 bab, karena berakar dari ragam struktur yang sama, yakni kalimat berita/jumlah khabariyyah.

Merujuk pada pandangan Al-Hāsyimī, bahwa struktur kalimat *fawātiḥ as-suwar* ada dua bagian: 1) *kalām khabar* (kalimat berita) yaitu kalimat yang penuturnya bisa dikatakan jujur atau bohong. Penutur dikatakan jujur jika kalimatnya sesuai dengan fakta, dan dikatakan bohong jika kalimatnya tidak sesuai dengan fakta, dan 2) *kalām insyā'* (kalimat tuntutan) yaitu kalimat yang penuturnya tidak bisa dinilai bohong ataupun jujur.[701]

Dilihat dari sisi susunan gramatikalnya, menurut al-Hāsyimī, *kalām khabar* terdiri dari dua bentuk. *Pertama, al-jumlah al-fi'liyyah (verbal sentence/*kalimat verbal*)*, menunjukkan suatu pekerjaan yang temporal, dengan tiga keterangan waktu, sekarang, yang telah berlalu dan yang akan

701 Aḥmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'* (Bairūt: al-Maktabal al-'Aṣriyyah, t.t.), hlm. 55 – 69.

datang. *Kedua, al-jumlah al-ismiyah (nominal sentence/*kalimat nominal*)*, biasanya untuk menentukan ketetapan sifat kepada yang disifati dan untuk menyatakan kebenaran umum (*general thruth*). *Kalām insyā'* terdiri dari dua bentuk, yaitu (1) *insyā' ṭalabī* (2) *insyā' gairu ṭalabī*. *Insyā' ṭalabī* adalah kalimat yang menghendaki suatu permintaan yang belum diperoleh saat meminta. *Insyā' ṭalabī* membicarakan lima macam, yaitu: *al-amr* (perintah), *an-nahy* (larangan), *al-istifhām* (pertanyaan), *at-tamannī* (angan-angan), *an-nidā'* (seruan/ panggilan). Adapun *insyā' gairu ṭalabī* adalah kalimat yang di dalamnya tidak menghendaki suatu permintaan. *Insya' gairu ṭalabī* bisa berbentuk*, al-madḥ wa aż-żam* (pujian dan celaan)*, 'uqūd* (transaksi akad)*, al-qasam* (sumpah), dan *at-ta'ajjub* (kekaguman), dan *ar-rajā'* (harapan).[702]

Penggunaan Intro Naratif meletakkan pembaca di tengah-tengah adegan atau kejadian dalam cerita, sedangkan Intro deskriptif menempatkan pembaca beberapa meter di luarnya, dalam posisi menonton, mendengar, dan mencium wajahnya. Sedangkan Intro deskriptif adalah paragraf pembuka yang menggambarkan sesuatu dengan bahasa tentang suatu hal atau peristiwa secara objektif.[703] Tujuannya agar pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa objek yang digambarkan itu. Objek yang dideskripsikan dapat berupa orang, benda, atau tempat. Biasanya menciptakan gambaran dalam pikiran pembaca tentang suatu tokoh atau tempat kejadian. Model ini menggambarkan sebuah kejadian sedemikian rupa dan detail, sehingga pembaca merasa berada tidak jauh dari lokasi kejadian.

Pembuka surah dengan Intro Narasi digunakan untuk memulai 8 surah, yaitu: Q.S. al-Anfāl [8], at-Taubah [9], an-Naḥl [16], Q.S. az-Zumar [39], al-Mujādilah [58], 'Abasa [80], al-Qadr [97], dan al-Qāri'ah [101]. Sedangkan pembuka surah dengan Intro Deskriptif digunakan untuk memulai 21 surah, yaitu: Q.S. al-Fātiḥah [1], al-An'ām [6], al-Kahfi [18], al-Anbiyā' [21], al-Mu'minūn [23], al-Furqān [25], Saba' [34], Fāṭir [35], ar-Raḥmān [55], al-Ḥadīd [57], al-Ḥasyr [59], as-Ṣaff [61], al-Jumu'ah [62], at-Tagābun [64], al-Mulk [67], Muḥammad [47], al-Qamar [54], al-Ḥāqqah [69], al-Ma'ārij [70], Nūḥ [71], al-Bayyinah [98].

702 Ibid., hlm. 55 – 70.
703 Maimunah, *Bahasa Indonesia* ..., hlm. 35.

B. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Narasi

Intro Narasi ini hendak menyampaikan sebuah informasi dalam bentuk menceritakan, yang di dalamnya juga memuat pesan persuasif guna menyemaikan benih-benih kebajikan pada para pembaca. Ditinjau dari muatan pesannya, intro Narasi pada 8 Surah tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu Intro Narasi tentang keberadaan Al-Qur'an, Intro Narasi tentang kisah/peristiwa, dan Intro Narasi tentang Janji dan Ancaman.

1. Intro Narasi tentang Keberadaan Al-Qur'an

Intro Narasi dengan muatan pesan yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an dapat dijumpai pada Q.S. al-Qadr [97] dan Q.S. az-Zumar [39].

Pembukaan Q.S. al-Qadr [97]

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (Q.S. al-Qadr [97]: 1-3).

Surah al-Qadar terdiri dari lima ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah Surah Abasa. Surah ini dinamai *al-Qadar* (kemuliaan), diambil dari perkataan *al-qadar,* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Al-Qur'an mulai diturunkan pada malam *Lailatul-Qadar,* yang nilainya lebih dari seribu bulan; para malaikat dan Jibril turun ke dunia pada malam *Lailatul-Qadar* untuk mengatur segala urusan.[704]

Penyebutan kata *al-qadr* sampai tiga kali termasuk gaya bahasa repitisi dan salah satunya diungkap dalam bentuk kalimat tanya, memberikan kesan kepada pembaca bahwa *al-qadr* sesuatu yang mulia dan kepada pembaca untuk sungguh-sungguh memperhatikannya.[705] Menurut az-Zamakhsyarī, Intro surah ini menegaskan kemuliaan Al-Qur'an dari 3 segi: *pertama,* turunnya Al-Qur'an disandarkan kepada Allah Yang Maha Agung, *kedua,* Al-Qur'an

704 Ibid.
705 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 332.

dinyatakan dengan menggunakan kata ganti ketiga (ia/nya), yakni tidak secara tegas disebutkan nama Al-Qur'an secara langsung, dan *ketiga,* Satu malam menjadi mulia karena pada malam itu Al-Qur'an itu diturunkan.[706] Dengan demikian, pesan yang dikehendaki dalam intro surah ini bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mulia yang akan menghantarkan manusia pada kemuliaan. Oleh karena itu, sepatutnya manusia memperhatikan-nya dengan sungguh-sungguh.

Pembukaan Q.S. az-Zumar [39]

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١) إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (٢)

"Kitab (Al-Qur'an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (Q.S. az-Zumar [39]: 1-2).

Surah ini dinamai dengan az-Zumar yang berarti "kelompok-kelompok", diambil dari kata "az-zumar" yang terdapat pad ayat 71 dan 73 surah ini. Dalam ayat-ayat tersebut diterangkan keadaan manusia di hari Kiamat setelah mereka dihisab, di waktu itu mereka terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok dibawa ke neraka dan satu kelompok lagi dibawa ke surga. Masing-masing rombongan memperoleh balasan dari apa yang mereka kerjakan di dunia dahulu.[707]

Pada intro di atas terdapat pilihan diksi yang menarik, pada ayat pertama dengan menggunakan kata *tanzīl* dan pada ayat kedua menggunakan kata *anzalnā* yang keduanya berbicara tentang turunnya Al-Qur'an. Gaya bahasa demikian disebut dengan *uslūb jinās isytiqāq.* Kata *tanzīl* pada ayat pertama bermakna turunnya Al-Qur'an berulang-ulang, dan sedikit demi sedikit. Sedangkan kata *anzalnā* pada ayat kedua bertujuan menggambarkan *ḥaq* dan benarnya semua kandungan Al-Qur'an dan karena itu digunakan kata *anzalnā* yang tidak mengisyaratkan turunnya sedikit demi sedikit atau dengan kata lain turunnya sekaligus.[708] Pesan penting yang hendak disampaikan melalui intro itu bahwa fungsi diturunkannya Al-Qur'an agar Rasulullah Saw. menyerukan kepada semua makhluk untuk mengesakan Allah dan memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Pesan demikian sejalan dengan muatan surahnya, yaitu:

706 Az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ...,* VI: 409
707 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 403
708 Shibah, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XII: 182-183.

a. *Keimanan*: Dalil-dalil keesaan dan kekuasaan Allah; malaikat-malaikat berkumpul di skeliling Arasy bertasbih kepada tuhannya; pada hari Kiamat tiap-tiap orang mempunyai catatan amalnya masing-masing.
b. *Kisah-kisah*: Perintah memurnikan ketaatan kepada Allah; laranan berputus asa terhadap rahmat Allah.
c. *Lain-lain*: Tabiat orang-orang musyrik dalam keadaan senang dan susah; perumpamaan dalam Al-Qur'an dan faedahnya; kedahsyatan hari Kiamat; air muka orang musyrik dan air muka orang mukmin pada hari Kiamat; janji Allah mengampuni orang-orang yang bersalah bila mereka bertobat.[709]

2. Intro Narasi tentang Kisah

Intro Narasi tentang Kisah yang digunakan pada beberapa surah dalam Al-Qur'an terdiri dari kisah pada masa dulu dan kisah pada masa Nabi Muhammad Saw. Intro ini digunakan pada 4 surah, yaitu: Q.S. al-Anfāl [8], Q.S. at-Taubah [9], Q.S. al-Mujādilah [58], dan Q.S. 'Abasa [80].

Pembukaan Q.S. al-Anfāl [8]

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١)

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." (Q.S. al-Anfāl [8]: 1).

Surah ini diberi nama al-'Anfāl yang berarti "Harta Rampasan Perang", karena persoalan yang menonjol dalam surah ini ialah harta rampasan perang (ayat 1). Ayat ini membicarakan persoalan rampasan perang yang diperoleh kaum muslimin setelah usainya Perang Badar Kubra. Perang ini berakhir dengan kemenangan kaum muslimin. Mereka memperoleh harta rampasan perang yang banyak. Kemudian terjadi perselisihan di antara kaum muslimin mengenai cara-cara pembagiannya, dan pihak-pihak manakah yang berhak mendapatkan. Sebagai jawaban atas pertanyaan kaum muslimin itu, Allah memerintahkan kepada Rasulullah Saw. untuk

709 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 403.

menetapkan hukumnya, bahwa harta rampasan perang itu adalah hak Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu yang menentukan pembagian harta rampasan itu adalah Allah dengan wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Rasulullah membagi harta rampasan perang itu secara merata di antara kaum muslimin.[710]

Intro surah di atas relevan dengan sebagian muatan surahnya. Sedangkan muatan surah ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Allah selalu menyertai orang-orang yang beriman dan melindungi mereka; Allah yang menentukan hukum-hukum agama; Allah menjamin kemenangan umat yang beriman; Allah melimpahkan inayah-Nya kepada orang-orang yang bertawakkal; Allah sendiri yang dapat mempersatukan hati orang-orang yang beriman; Allah mendasarkan hukum-Nya atas kepentingan manusia; Allah mempunyai barisan malaikat; merekalah yang menolong barisan kaum muslimin dalam Perang Badar.
b. *Hukum-hukum*: Aturan pembagian harta rampasan perang; kebolehan makan harta rampasan perang; larangan lari (mundur) dalam peperangan; hukum mengenai tawanan perang; kewajiban taat kepada pemimpin dalam perang; keharusan mengusahakan perdamaian; kewajiban mempersiapkan diri dengan segala alat perlengkapan perang; ketahanan mental; sabar dalam Islam; larangan khianat pada Allah dan Rasul, dan larangan mengkhianati perjanjian.
c. *Kisah-kisah*: Keengganan beberapa orang Islam ikut Perang Badar, suasana kaum Muslimin pada waktu Perang Badar sebelum dan sesudahnya serta saat sedang berlangsungnya peperangan; keadaan Nabi Muḥammad Saw. sebelum hijrah serta permusuhan kaum musyrikīn kepadanya; tentang orang-orang Yahudi yang membatalkan perjanjian damai dengan Nabi Muḥammad Saw.; kisah orang kafir baik dari musyrikīn dan ahli kitan serta keburukan orang-orang munafik.
d. *Lain-lain*: Pengertian iman; tanda-tanda dan sifat-sifat orang beriman; sunnatullah yang berlaku pada perorangan dan masyarakat.[711]

Pembukaan Q.S. at-Taubah [9]

بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١)

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)." (Q.S. at-Taubah [9]: 1)

710 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* III: 567 - 568.
711 Ibid.*,* hlm. 564-565.

Surah ini mempunyai banyak nama, tidak ada surah dalam Al-Qur'an yang lebih banyak namanya dari surah ini dan surah al-Fātiḥah, akan tetapi yang paling masyhur dari semua namanya itu adalah "Bara'ah" dan "at-Taubah". Dinamakan *Bara'ah* karena surah ini dimulai dengan kata "*bara'ah*" yang berarti berlepas diri yang maksudnya ialah pemutusan hubungan, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang membicarakan pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikīn. Dinamakan *at-Taubah* artinya "pengampunan", karena di dalam surah ini banyak diterangkan tentang pengampunan.[712]

Adanya perjanjian damai Hudaibiyah antara Nabi dan kaum musyrikīn dalam jangka waktu sepuluh tahun dengan syarat-syarat yang sangat lunak, yang seakan-akan menguntungkan kaum musyrikīn, namun kaum musyrikīn melanggar perjanjian itu sehingga tidak ada pilihan lain bagi Nabi Muḥammad dan kaum muslimin, selain menghadapi tantangan itu dengan penuh keimanan dan keberanian. Akhirnya pada tahun ke-8 hijriyah, kota Mekah dapat ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Dengan demikian, kekuatan kaum musyrikīn menjadi lemah, akan tetapi mereka masih mengadakan perlawanan dengan segala cara yang masih bisa mereka lakukan, sehingga turunlah surah ini yang menyatakan pembatalan perjanjian perdamaian dan pemutusan hubungan dengan kaum musyrikīn.[713]

Intro kisah pada surah ini berkaitan dengan peristiwa pada masa kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang diawali dengan ungkapan بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ, lafal *barā'ah* (pemutusan hubungan) merupakan *ism nākirah* (nominal yang bermakna secara umum) yang digunakan untuk memberi kesan *tafkhīm* (kebesaran)nya*,* kemudian dinyatakan juga bahwa pembatalan perjanjian itu berasal dari Allah dan Rasul-Nya untuk maksud menambah rasa takut.[714] Dengan demikian, seakan hendak dikatakan bahwa pemutusan hubungan itu tak ada batasan sampai kapan dan dalam semua bidang yang berasal kehendak Allah dan Rasul-nya.

Selain dari pembatalan perjanjian damai dengan kaum musyrikīn, maka surah ini mengandung pokok-pokok isi sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Bahwa Allah selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang beriman, memberi balasan atas segala perbuatan manusia, dan segala sesuatu berjalan menurut sunnatullah; Allah selalu melindungi orang-orang yang beriman; dan menetapkan kedudukan Nabi Muḥammad Saw. sebagai utusan-Nya.

712 Ibid.*,* IV: 51.
713 Ibid.*,* hlm. 56.
714 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., X: 98.

b. *Hukum*: Kewajiban menginfakkan harta; macam-macam harta dalam agama serta penggunaannya; *jizyah;* perjanjian dan perdamaian; kewajiban umat Islam terhadap Nabinya; sebab-sebab orang Islam melakukan perang; beberapa dasar politik kenegaraan dan peperangan dalam Islam.
c. *Kisah-kisah*: Nabi Muḥammad Saw. bersama Abu Bakar r.a. di suatu gua di bukit Ṡur ketika hijrah; Perang Hunain (Perang Auṭas) atau Perang Hawazin; dan Perang Tabuk; dan kisah diterima tobatnya tiga orang sahabat yang tidak ikut berperang.
d. *Lain-lain*: Sifat-sifat orang yang beriman dan orang-orang yang munafik.[715]

Pembukaan Q.S. al-Mujādilah [58]

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١)

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Q.S. al-Mujādilah [58]: 1)

Surah ini dinamai *al-Mujādilah,* karena pada awalnya surah ini disebutkan pengaduan seorang istri yang dalam riwayat disebut Khaulah binti Ṡa'labah. Perempuan itu telah di*ẓihār* oleh suaminya Aus ibn Ṣāmit, sehingga mereka tidak dapat bergaul lagi. Khaulah mencoba untuk memberi pengertian kepada suaminya, akibat *ẓihār*nya itu terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, suaminya ingin kembali kepadanya, tetapi telah ada penghalang karena *ẓihār*nya itu sehinggasi istri pergi meminta keputusan kepada Rasulullah Saw. Sebagai jawabannya, maka turunlah ayat-ayat dipermulaan surah ini. surah ini dinamai juga *al-Mujādalah* yang berarti *pembantahan*.[716]

Intro surah sebagai ungkapan simpati dari Allah terhadap nasib yang dialami oleh Khaulah binti Sa'labah. Az-Zamakhsyarī, sebagaiman dikutip aṣ-Ṣābūnī, mengomentarinya dengan, "Maknanya, Allah mendengar ucapan Khaulah binti Ṡa'labah dan mengabulkan doanya. Buka sekadar Allah tahu hal itu. Ini sama dengan doa dan pujian orang salat saat bangkit dari rukuk: "*sami'a Allāh li man ḥamidah".*[717] Menyikapi peristiwa tersebut para

715 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IV: 53.
716 Ibid., X: 3.
717 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 335.

ulama berbeda pendapat apakah peristiwa yang dialami oleh Khaulah binti Ṡa'labah telah jatuh *ẓihār* atau belum karena ucapan suaminya tidak dalam maksud untuk men *ẓihār* dalam mengucapkannya.[718] Pesan dalam intro surah ini sangat relavan dengan muatan surah yang mengatur tentang:

Hukum *ẓihār* dan akibat-akibatnya; larangan menjadikan musuh Islam sebagai teman dan larangan mengadakan perundingan rahasia untuk memusuhi Islam. Di samping itu, terdapat tuntunan untuk menjaga sopan santun baik dalam majelis pertemuan, terhadap Rasulullah Saw.; maupun terhadap terhadap non muslim. Informasi lainnya dalam surah ini berkenaan dengan pengusiran Bani Nadir dari kota Madinah.[719]

Pembukaan Q.S. 'Abasa [80]

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)

"Dia (Muḥammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau ia ingin minta peringatan maka kamu bisa memberikan manfaat kepadanya dengan peringatan" (Q.S. 'Abasa [80]: 1-3)

Nama *'Abasa* (ia bermuka masam) diambil dari perkataan *'abasa* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Menurut riwayat, pada suatu ketika Rasulullah Saw. menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy, yang beliau harapkan agar masuk Islam. Ketika itu, datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta yang mengharap agar Rasulullah Saw. membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah. Akan tetapi, Rasulullah Saw. bermuka masam dan memalingkan muka dari Abdullah ibn Ummi Maktum yang buta itu, lalu Allah menurunkan surah ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah Saw. kepada sahabat tersebut. Cerita ini hendak mengajarkan kepada Rasulullah Saw. bagaimana membangun sikap empati kepada orang lain dan juga sudah barang tentu juga menjadi pelajaran bagi para pembaca.

Terdapat peralihan kata ganti ketiga (dia) menjadi kata ganti kedua (kamu) pada lafal وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى yang dikenal dengan *uslūb iltifāt*. Pergantian kata ganti seperti demikian biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa pihak yang dituju akan mengingkarinya. Dalam konteks ayat ini

718 Baca lebih lanjut az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf ...*, V: 56-59.
719 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 3.

Rasulullah ditegur dan diingatkan oleh Allah sungguh-sungguh berempati pada kondisi sahabat yang buta yaitu Abdullah ibn Ummi Maktūm yang hendak menemui pada Rasulullah Saw. Redaksi intro di atas bagaikan orang yang menyindir seseorang padahal yang bersangkutan ada di hadapannya.[٧٢٠] Cara seperti untuk menyelamatkan muka Rasulullah Saw. sebagai salah satu bentuk komunikasi santun.

Teguran Allah pada Rasulullah Saw. itu, relevan dengan muatan surahnya bahwa dalam berdakwah hendaknya memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi dakwah dan Allah juga mencerca manusia yang tidak mensyukuri nikmat-Nya. Dengan demikian, surah ini juga menegaskan kembali keesaan Allah dan keadaan manusia pada hari Kiamat.[721] Intro surah ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi belaka, tetapi terdapat nilai-nilai kebajikan yang hendak disampaikan kepada para pembaca.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memulai surah dengan Intro Narasi menggunakan beragam pola, yaitu:

a. Memulai surah dengan menceritakan sifat-sifat mulia pada diri Allah dengan beragam ungkapan, yaitu ungkapan *taḥmīd, tabāruk, tasbīḥ,*atau dengan secara langsung menyebut salah satu *al-asmā' al-ḥusnā*.
b. Memulai surah dengan menceritakan proses turunnya Al-Qur'an, mulai dari turunnya Al-Qur'an sekaligus, kemudian diturunkan secara berangsur, yang terdiri dari surah-surah Al-Qur'an yang sempurna.
c. Memulai surah dengan menceritakan kisah-kisah baik kisah yang telah terjadi maupun kisah yang terjadi pada masa Rasululla Saw.
d. Semua penceritaan tersebut tidak hanya sekadar informasi belaka, namun hendak menuntun manusia dengan nilai-nilai kebajikan yang ada dalam cerita itu.
e. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) pendidikan, dan (4) fungsi hiburan.
f. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa untuk mendukung efektivitas komunikasinya.
g. Intro Bercerita sangat efektif menarik perhatian pembaca, sekaligus juga efektif untuk menyemaikan nilai-nilai kebajikan yang tersirat di dalamnya. Oleh karena itu, Intro Narasai termasuk pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*).

720 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 59.
721 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 544.

3. Intro Narasi dengan Janji dan Ancaman

Intro Narasi tentang Janji dan Ancaman digunakan pada 2 surah, yaitu: Q.S. an-Naḥl [16] dan Q.S. al-Qāri'ah [101].

Pembukaan Q.S. an-Naḥl [16]

أَتَى أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (١) يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ (٢)

"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, "Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (Q.S. an-Naḥl [16]: 1-2).

Surah ini dinamai an-Naḥl berarti "Lebah", karena di dalamnya terdapat firman Allah ayat 68 yang artinya, *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah"*.[722]

Intro surah yang hendak menegaskan kepastian adanya hari Kiamat yang akan meminta pertanggungjawaban semua amal manusia selama hidup di dunia, yang diawali dengan kata أَتَىٰ أَمْرُ ٱللَّهِ 'telah datang ketetapan Allah' yang berbentuk kata kerja masa lampau. Sementara redaksi berikutnya terdapat larangan untuk meminta disegerakan pada firman-Nya, فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ menunjukkan bahwa ketetapan itu belum datang. Sehingga penggunaan kata kerja masa lampu pada intro di atas bermakna يأتي 'akan datang' kata kerja masa yang akan datang. Redaksi demikian untuk memastikan bahwa ketetapan Allah yang selama ini Dia janjikan dan belum terlaksana, seperti datangnya Kiamat, siksa dan kekalahan orang-orang kafir pasti akan terjadi, yang diungkap dengan seakan-akan telah terjadi.[723] Penggunaan kata أَمْرُ *amr* berbentuk *nakirah* (*common noun)* dan tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengannya, bertujuan untuk menanamkan rasa takut dan untuk melukiskan betapa besar dan dahsyat apa yang akan terjadi. Hal demikian, karena ketidakjelasan suatu berita apalagi ancaman, dapat

722 Ibid., V: 277.
723 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XIV: 82

menimbulkan perasaan khawatir melebihi kekhawatiran bila ancaman tersebut telah diketahui.[724]

Menurut ar-Raḍī, ungkapan يُنَزِّلُ الْمَلائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلى مَنْ يَشاءُ مِنْ عِبادِهِ merupakan *isti'ārah,* karena yang dimaksudkan dengan *ar-rūḥ* pada ayat ini adalah wahyu yang mengisyaratkan makna menghidupkan penciptaan dan penjelasan tentang kebenaran. Penggunaan kata *rūḥ* dalam makna tersebut, karena dengan *rūḥ* ada kehidupan umat dan keabadian ajaran-ajaran syariah.[725] Al-Qur'an disebut dengan *Rūḥ* juga ditegaskan dalam Q.S. Gāfir [40]: 15, dan asy-Syūrā [42]: 52. Kata *ar-rūḥ* secara bahasa berati kehidupan. Mayoritas ulama mengartikannya dengan *an-nafs* (jiwa).[726]

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauzī yang dikutip oleh al- Bilīhī. "Al-Qur'an disebut dengan *Rūḥ* agar dapat meraih kehidupan yang bermanfaat, karena kehidupan tanpa adanya ruh, maka pemiliknya tidak dapat bermanfaat sama sekali, semisal dalam Q.S. asy-Syurā [42]: 52.[727] Sedangkan menurut as-Sa'dī, Al-Qur'an disebut sebagai ruh, karena sesungguhnya ruh yang menghidupkan jasad. Demikian pula Al-Qur'an yang dapat menghidupkan hati dan jiwa manusia, ia juga mewujudkan kehidupan yang penuh dengan kemaslahatan baik kehidupan dunia maupun agama. Hal itu terjadi karena tuntunannya berupa beragam kebaikan dan ilmu yang agung. Keberadaan Al-Qur'an murni sebagai karunia Allah dan Rasul-Nya dan para hamba-Nya yang beriman.[728]

Pesan intro di atas sejalan dengan tujuan utama surahnya, menurut Ṭabāṭabā'ī, yaitu penyampaian tentang dekatnya kehadiran ketetapan Allah yaitu kemenangan agama yang *ḥaq* atas kebatilan, tauhid atas syirik dan iman atas kekafiran.[729] Muatan surah ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Kepastian adanya Kiamat; keesaan Allah; kekuatan-Nya dan kesempurnaan ilmu-Nya serta dalil keesaannya; pertanggungjawaban manusia kepada Allah atas segala apa yang telah dikerjakannya.
b. *Hukum-hukum*: Beberapa hukum tentang makanan dan minuman yang diharamkan dan dihalalkan; kebolehan memakai perhiasan yang bahannya berasal dari dalam laut seperti mutiara dan merjan; dibolehkan memakan makanan yang diharamkan dalam keadaan terpaksa; bulu

724 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., VII: 179.
725 Lihat ar-Raḍī, *Talkhīṣ al-Bayān ...,* hlm. 139.
726 Ibid.*,* II: 44.
727 Ibid.
728 'Abd ar-Raḥmān ibn Nāṣir as-Sa'dī, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, cet. ke-2 (T.Tp: Dār Ibn Jauzī, 1397 H), V: 1602.
729 Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān,* XII: .202

binatang dari hewan yang halal dimakan dipandang suci bila diambil ketika binatang itu masih hidup atau sesuatu disembelih; kewajiban memenuhi perjanjian dan larangan mempermainkan sumpah; larangan mengada-adakan hukum yang tak ada dasarnya; perintah membaca *isti'āẓah,* yang berarti meminta perlindungan kepada Allah Swt. dari setan-setan yang terkutuk; dan larangan membalas siksa melebihi siksa yang telah diterima.

c. *Kisah*: Kisah Nabi Ibrāhīm a.s.
d. *Lain-lain*: Asal kejadian manusia; madu adalah untuk kesehatan manusia; nasib orang-orang yang mengajak kepada kejahatan di hari Kiamat, pandangan orang Arab zaman jahiliah terhadap anak perempuan; ajaran moral dalam Islam; dan pedoman dakwah Islam.[730]

Pembukaan Q.S. al-Qāri'ah [101]

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (٤) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥)

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu. Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (Q.S. al-Qāri'ah [101]: 1-5).

Surah al-Qāri'ah terdiri dari 11 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surah Quraisy. Nama *al-Qāri'ah* diambil dari kata *al-qāri'ah* yang terdapat pada ayat yang pertama, artinya *yang mengetuk dengan keras*. Kemudian kata ini dipakai untuk hari Kiamat,[731] karena suara menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras, sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga bahkan hati dan pikiran manusia.[732]

Untuk memberi kesan sesuatu yang mengerikan, pada intro di diungkap dengan kalimat pertanyaan, مَا ٱلْقَارِعَةُ (*Apakah hari Kiamat itu?*). Bahkan Muḥammad Hārūn memasukkannya sebagai ungkapan *ta'ajjub*, terhadap kedahsyatan peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat nanti.[733] Di samping itu, Aṣ-Ṣābūnī menguraikan beberapa aspek ke*balāgahan* lainnya yang ada pada intro surah ini, yaitu:

730 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* V: 277-278.
731 Ibid., hlm. 753.
732 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 4377.
733 Muḥammad Hārūn, al-Asālīb al-Insyā'iyyah fī an-Naḥw al-'Arabī, hlm. 93.

a. Ungkapan kalimat pertanyaan digunakan untuk maksud membesarkan dan menciptakan ketakutan, yaitu pada lafal وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡقَارِعَةُ (*apakah hari Kiamat itu?*)
b. Menempatkan *ism ẓāhir* (kata benda yang nampak) pada posisi yang semestinya menggunakan *ism ḍamīr* (kata ganti) agar memiliki kesan sesuatu yang menakutkan dan menggetarkan, yaitu lafal مَا ٱلۡقَارِعَةُ ٱلۡقَارِعَةُ.
c. Penggunaan *tasybīh mursal mujmal,* pada lafal يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلۡفَرَاشِ ٱلۡمَبۡثُوثِ (*manusia seperti anai-anai yang bertebaran*). Pada ungkapan ini, disebutkan *ādātusy tasybīh* (piranti untuk menyerupakan), namun dibuang *wajh asy-syibh* (sisi persamaannya), yakni dalam banyaknya dan bertebarannya. Demikian juga pada lafal وَتَكُونُ ٱلۡجِبَالُ كَٱلۡعِهۡنِ ٱلۡمَنفُوشِ (*dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan*). Yakni dalam beterbangannya dan ringannya bergerak.[734]

Keindahan intro surah ini digambarkan oleh Mahliatussikah ayat ini menggunakan gaya bahasa simile terbuka. Manusia diibaratkan seperti anai-anai yang berterbangan. Motifnya adalah jumlah yang banyak, bertebaran, lemah dan hina. Penggunaan gaya bahasa simile terbuka dalam ayat ini karena pembanding (anai-anai/laron) adalah hewan yang sudah diketahui manusia baik bentuknya yang kecil maupun kondisinya ketika terbang yang rendah dan lemah, cepat kehilangan sayap dan kemudian berjatuhan.

Dalam ayat-ayat tentang hari kebangkitan ini, Allah menggunakan pembanding yang sudah dikenal manusia, yaitu belalang, anai-anai dan keledai. Dengan pembanding yang sudah dikenal mitra tutur dengan baik maka penyebutan motif perbandingan tidak diperlukan lagi. Motif perbandingan yang tidak disebutkan memberikan peluang kepada mitra tutur untuk merenungkan sifat yang dimiliki oleh *tenor/musyabbah* dan *vehicle/musyabbah bih.* Dengan penggunaan gaya bahasa simile terbuka ini mitra tutur bisa merenungkan bagaimana kondisi manusia ketika hari kebangkitan tersebut terjadi.

Dalam ayat ini terdapat perpaduan huruf *syin* dan *tsa* membuat frasa *ka al-farāsy al-mabtsūts* lebih berat diucapkan lidah karena dekatnya dua *makhraj* (keluarnya bunyi dari mulut) tersebut. Mayoritas kelompok ayat tentang hari berbangkit ini berpemarkah *a* dan *u* yang lebih berat diucapkan dibanding pemarkah *i*. Hal ini mendukung peristiwa berbangkit yang mengerikan bagi manusia. Orang yang beriman dan mengerti arti kata tersebut akan tergetarlah hatinya karena dahsyatnya peristiwa tersebut.

734 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 596-597.

Kelompok ayat-ayat ini juga didominasi oleh sajak akhir berpemarkah *u* dan *muwāzanah* yang menimbulkan metrum yang indah.[735]

Dalam keyakinan kita, sebagai seorang muslim tentu hari Kiamat tidak sama persis seperti illustrasi dalam ayat-ayat di atas. Tetapi hal itu perlu dipahami, bahwa peristiwa-peristiwa gaib seringkali diilustrasikan dengan sesuatu yang konkret karena konteks masyarakat yang dihadapi Nabi Saw. memiliki karakter dan watak yang kaku. Karena latar demikian itu, maka hari Kiamat dipersamakan dengan sesuatu yang nampak oleh penglihatan mereka. Dengan maksud agar mereka bisa membaca sehingga tumbuh keyakinan kuat terhadap ajaran yang dibawa Nabi Saw. Pesan pada intro surah ini, relevan dengan muatan surahnya yang berbicara tentang kejadian-kejadian pada hari Kiamat, yaitu manusia bertaburan, gunung berhamburan, serta amal perbuatan manusia dibalas.[736]

Pada awal surah ini, terlihat gaya bahasa dengan penggambaran yang sangat hidup dan berkesan. Sayyid Quṭb menyebut gaya bahasa ini sebagai *at-taṣgīr al-fannī* (penggambaran artistik). Penggambaran merupakan instrumen utama dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Ia berusaha menampilkan makna-makna abstrak dalam bentuk gambaran yang dapat diindera, nyata, hidup, aktual, berwarna-warni, dan bergerak (lihat kembali pada bab sebelumnya).

Diantaranya berbentuk *tasybīh* yang berarti penyerupaan. Secara terminologis, *tasybīh,* menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu.[737] Para sastrawan Arab menjelaskan bahwa *tasybīh* merupakan elemen vital dalam karya sastra. Menurut mereka *tasybīh* memiliki empat unsur utama, yaitu: (1) sesuatu yang diperbandingkan *(al-musyabbah), (2)* obyek perbandingan *(al-musyabbah bih), (3)* alasan perbandingan *(wajh ay-syibh), dan (4)* perangkat perbandingan *(ādatut tasybīh)*.[738] *Al-musyabbah* dan *musyabbah bih* disebut *ṭarafān at-tasybīh*, yaitu dua pilar yang harus ada dalam ungkapan kalimat yang berbentuk *tasybīh*. Apabila salah satu yang muncul, apakah itu *musyabbah* atau *musyabbah bih,* maka pembahasan ini bukan termasuk kategori *tasybīh*, melainkan masuk pada kajian *majāz*. Karena itu, konsep *tasybīh, majaz*,

735 Hanik Mahliatussikah, "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Hari Kiamat", hlm. 181-184.
736 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 753.
737 Al-Hāsyimī, Jawāhir al-Balāgah ..., hlm. *219.*
738 Ibid.

dan *kināyah* mempunyai kaitan dan saling berhubungan.[739] Gaya bahasa metaforis memiliki kekuatan yang bisa mempertemukan antara ikatan emosional dan pemahaman kognitif sehingga seseorang dimungkinkan untuk mampu melihat dan merasakan sesuatu yang berada jauh di belakang teks.

C. Pesan, Kesan, dan Keindahan Intro Deskripsi

Pembukaan surah dengan intro deskriptif digunakan pada 21 surah, dengan 2 pesan, yaitu: 1) Intro Deskripsi tuntunan akidah digunakan pada 13 surah dan 2) Intro Deskriptif dengan Janji dan Ancaman ini digunakan pada 8 surah.

1. Intro Deskripsi tentang Tuntunan Akidah

Intro Deskripsi tentang tuntunan akidah ada pada 13 surah yaitu: Q.S. al-Fātiḥah [1], al-Anʻām [6], al-Kahfi [18], Saba' [34], Fāṭir [35], al-Furqān [25], al-Mulk [67], al-Ḥadīd [57], al-Ḥasyr [59], as-Ṣaff [61], al-Jumuʻah [62], at-Tagābun [64], dan ar-Raḥmān [55]. Pesan utama adalah menggambarkan diri Allah dengan segala sifat terpuji-Nya (*al-iṡbāt bi ṣifāt al-kamāl*). Intro Narasi digunakan pada surah-surah yang diawali dengan lafal *alḥamd lillāh, tabāraka, tasbīḥ dan ar-Rahmān,* yang memuat kesempurnaan sifat-sifat Allah yang diungkap secara naratif. Penggunaan kata-kata yang beragam untuk tujuan yang secara substansial memiliki kesamaan merupakan kekuatan bahasa dan sastra Al-Qur'an. Dalam kajian *balāgāt al-kalām¸* pilihan diksi itu untuk menampung pesan atau membatasinya yang tidak perlu masuk pada diksi itu sesuai maksud yang dikehendaki penutur.[740] Pilihan diksi tertentu, sementara terdapat diksi lain yang sinonim atau setidaknya memiliki pengertian yang hampir sama dengan diksi-diksi itu, seharusnya dipahami bahwa diksi itulah yang paling tepat untuk mewakili maksud penutur. Dalam kajian bahasa Arab, sebenarnya tidak ada kata

739 Ahmad Badawi mengatakan, *tasybīh* berfungsi memperjelas makna serta memperkuat maksud dari sebuah ungkapan. Sehingga orang yang mendengarkan pembicaraan bisa merasakan seperti pengalaman psikologis si pembicara. Dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan eskatologis, Al-Qur'an seringkali menggunakan gaya bahasa metaforis yang diungkapkan dalam bentuk gaya bahasa simile *(tasybīh).* Baca Aḥmad Badawi, *Min Balāgatil Qur'ān* (al-Qāhirah: Dār an-Nahḍah, 1950), hlm. 190.

740 Ungkapan *balāgiyah* dibangun di atas empat pilar: (1) preferensi kata, (2) struktur kalimat yang indah dan benar, (3) pemilihan *uslūb* agar sesuai dengan konteks lawan bicara, dan (4) berpengaruh terhadap jiwa pendengar. Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 29.

yang memiliki makna yang sama persis, sehingga perbedaan diksi, sedikit atau banyak akan berimplikasi pada perbedaan maknanya.

Semisal Intro Narasi tentang tuntunan akidah dengan lafal *taḥmīd,* oleh peneliti disebut Intro Narasi Ber*taḥmīd*, dipilih diksi *al-ḥamd lillāh* yang berarti "segala puji hanya milik Allah". Aḥmad Muṣṭafā al-Maragī menuturkan, sebenarnya kata yang dapat digunakan untuk menyatakan pujian kepada Allah bisa menggunakan kata *al-hamd*, *al-madḥ*, *aṡ-ṣanā'*, dan *asy-syukr*. Kata *al-ḥamd* dinilai lebih *balīg* untuk mengungkapkan pujian kepada Allah dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan pilihan diksi itu. Ia menuturkan persamaan dan perbedaan empat diksi tersebut.

a. *Al-ḥamd* secara bahasa berarti memuji atas perbuatan baik yang berasal dari pelakunya disebabkan ikhtiarnya sendiri, sama saja kebaikan itu dianugerahkan pada orang yang memuji atau kepada selain dirinya.
b. *Al-madḥ* meliputi pengertian *al-ḥamd* dan selainnya. Ini bisa dikatakan: "ia memuji harta", ia memuji keindahan, dan "ia memuji anggota tubuh.
c. *aṡ-ṡanā'* bisa digunakan untuk ungkapan memuji dan mencela. Ini bisa dikatakan "*aṡnā ilaih syarran*" (saya memujinya), demikian juga "*Aṡnā 'alaih syarran*" (saya mencelanya).
d. *Asy-syukr* berarti pengakuan adanya anugerah sebagai balasan nikmat yang berasal dari yang disyukuri baik dengan hati, lisan maupun dengan hati.[741]

Lafal *al-ḥamd* digunakan karena tidak dapat diwakili dengan tiga kata lainnya. Sehingga karena lafal *al-ḥamd* dikhususkan bagi Allah semata.[742] Meskipun kata *al-madḥ* menurut sebagian ulama lebih luas cakupan maknanya dari *al-ḥamd,* tetapi *al-madḥ* dapat ditujukan kepada yang berakal dan yang tidak berakal, benda hidup maupun mati.[743] Adapun *al-ḥamd* tidak digunakan kecuali untuk yang berakal, bahkan yang melakukan sesuatu yang baik, dan indah dengan sadar tanpa terpaksa.[744] Kata *al-ḥamd* pada awal lima surah dalam *muṣhaf* Al-Qur'an semuanya ditujukan kepada Allah Swt., menunjukkan segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur yang disebutkan tersebut.

741 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* I: 28.
742 Bahjat 'Abd al-Waḥid as-Syaihālī, *Balāgatul Qur'ān al-Karīm, I'rāban wa Tafsīrān bi al-Ījāz,* cet. ke-1 ('Ammān: Maktabah Dandīs, 2001), VI: 6.
743 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ*, I: 130.
744 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., IV: 7.

Kemudian lafal *al-ḥamd* digandeng dengan lafal Allah sebagai *khabar* yang juga dalam bentuk *ism ma'rifah* (kata nominal yang bermakna khusus). Lafal yang digunakan pada *musnad ilaih* dan *musnad* dalam bentuk *ism ma'rifah* berfaedah untuk membatasi, sehingga makna lafal *al-ḥamd lillah* adalah pujian hanya milik Allah semata.[745] Di samping itu, intro yang dengan lafal *al-ḥamd lillah* ini meski berbentuk kalimat berita (*jumlah khabariyyah*) tetapi maksudnya adalah *jumlah insya'iyyah* yaitu memerintahkan para pembaca untuk menyatakan *al-ḥamd lillah* (segala puji hanya milik Allah semata).[746]

Penjelasan yang menarik mengenai 5 (lima) surah yang semuanya diawali dengan ungkapan *al-hamdu lillāh*, disampaikan M. Quraish Shihab, *al-hamdu lillāh* dalam surah al-Fātiḥah ini menggambarkan segala anugerah Tuhan yang dapat dinikmati oleh makhluk, khususnya manusia. Itu sebabnya, kata sementara ulama, empat surah lain yang juga dimulai dengan *al-hamdu lillāh,* masing-masing menggambarkan kelompok nikmat yang dicakup oleh *al-hamdu lillāh* pada surah al-Fātiḥah ini. Al-Fātiḥah adalah induk Al-Qur'an dan kandungan ayat-ayatnya dirinci oleh ayat-ayat lain.[747]

Menurut Syihah, pada Q.S. al-An'ām (surah ke-6) yang dimulai juga dengan lafal *al-ḥamd lillāh* mengisyaratkan nikmat wujud di dunia ini dengan segala potensi anugerah Tuhan yang terpendam di langit dan di bumi yang dapat diperoleh dari terang dan gelap. Sedangkan pada Q.S. al-Kahfi (surah ke-18) diisyaratkan nikmat-nikmat pemeliharaan Tuhan berupa kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah umat manusia. Sementara pada Q.S. Saba' (surah ke-34) yang juga dimulai dengan lafal *al-ḥamd lillāh* mengisyaratkan nikmat Tuhan di akhirat kelak, yakni kehidupan baru setelah mengalami kematian di dunia, di mana manusia memperoleh kenikmatan abadi. Surah kelima yang juga dimulai dengan lafal *al-ḥamd lillāh,* yaitu Fāṭir (surah ke-35) mengisyaratkan tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan Allah setelah mengalami hidup baru di akhirat.[748]

Sedangkan pembukaan dengan mensucikan Allah dari hal-hal negatif (*at-tanzīh 'an an-nuqṣān*) yang dipopulerkan oleh ulama salaf, oleh peneliti disebut dengan Intro Narasi Bertasbih. Intro Narasi ini mencakup surah yang dimulai dengan kata *sabbaḥa* atau *yusabbiḥu* yang pada mulanya berarti menjauh, kemudian sering cukup dengan arti ber*tasbīḥ*. *Tasbīḥ* dalam pengertian agama berarti "Menjauhkan Allah dari segala sifat

745 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXII: 133.
746 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ*, I: 152.
747 Shihab, Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm ..., hlm. 22.
748 Ibid., hlm. 22-23.

kekurangan, kejelekan bahkan ketidaksempurnaan yang terbayang dalam benak makhluk.[749] Allah memerintahkan manusia untuk bertasbih kepada-Nya dalam firman-Nya: *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."* (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 41)

Intro Narasi Bertasbih digunakan pada Q.S. al-Ḥadīd [57], al-Ḥasyr [59], as-Ṣaff [61], al-Jumu'ah [62], at-Tagābun [64]. Ada dua surah lainnya yang juga dimulai dengan kata yang berasal dari kata *sabbaḥa*, yaitu *subḥāna* yang berarti "Maha Suci" dalam bentuk *maṣdar* (*infinitive/verbal noun*) yang digunakan pada Q.S. al-Isrā' [17] dan *sabbiḥ* yang berarti "Bertasbihlah" dalam bentuk *amr* (kata perintah) yang digunakan pada Q.S. al-A'lā [87]. Namun masing-masing intro surah itu, menurut peneliti, termasuk jenis intro menjerit dan intro perintah.

Keberadaan intro surah yang berasal dari akar kata *sabbaḥa* itu, oleh Shihab diberi sebuah catatatan yang menarik. Surah-surah tersebut mempunyai perurutan yang sangat logis, bukan saja ditinjau dari segi kandungan maknanya, tetapi juga dari segi bentuk kata yang dipilihnya dari sudut pandang kebahasaan. Dalam ilmu bahasa dikenal perurutan yang dimulai dari *infinitive/maṣdar* (kata jadian), disusul dengan *past tense/māḍī* (kata kerja masa lampau) kemudian *present tense/muḍāri'* (kata kerja masa kini), dan seterusnya adalah *amr* (kata yang menunjuk pada perintah).[750]

Tabel 1
Surah yang Diawali dengan
Kata yang Berasal dari Akar Kata *Sabbaḥa*

No.	Nama Surah	Kata yang digunakan	Jenis Intro
1	Al-Isrā' [17]	*subḥāna*	Intro Menjerit
2	Al-Ḥadīd [57] Al-Ḥasyr [59] As-Ṣaff [61]	*sabbaḥa*	Intro Narasi
3	Al-Jumu'ah [62], At-Tagābun [64]	*yusabbiḥu*	Intro Narasi
4	Al-A'lā [87]	*sabbiḥ*	Intro Perintah

749 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 5.
750 Ibid., hlm. 6

Pola Intro Deskripsi tuntunan akidah digunakan pada 13 surah, yaitu: Q.S. al-Fātiḥah [1], al-An'ām [6], al-Kahfi [18], Saba' [34], Fāṭir [35], al-Furqān [25], al-Mulk [67], al-Ḥadīd [57], al-Ḥasyr [59], as-Ṣaff [61], al-Jumu'ah [62], at-Tagābun [64], dan ar-Raḥmān [55]. Uraian selengkapnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Pembukaan Q.S. al-Fātiḥah [1]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." (Q.S. al-Fātiḥah [1]: 1-2)

Nama al-Fātiḥah berarti "Pembuka", karena dengan surah inilah dibuka Al-Qur'an. Nama lainnya, *Umm al-Qur'ān* (Induk Al-Qur'an) atau *Umm al-Kitāb* (Induk al-Kitab), karena surah ini menghimpun seluruh kandungan Al-Qur'an secara umum dan *as-Sab'u al-Maṡānī* (Tujuh yang berulang-ulang), karena ia dibaca pada setiap rakaat ketika ṣalat.[751]

Sebagaimana telah disampaikan tentang perbedaan *fātiḥatus-surah* pada Q.S. al-Fātiḥah, tentu akan memiliki implikasi terhadap pesan yang hendak disampaikan. Lafal "*basmalah"* menegaskan bahwa Allah memiliki sifat *rahmān* dan *rahīm* yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup bagi manusia. Seakan-akan Nabi berkata, "Saya baca surah ini dengan menyebut nama Allah, bukan dengan menyebut nama saya sendiri, sebab ia wahyu dari Tuhan, bukan dari saya sendiri."[752] Sedangkan lafal "*ḥamdalah"* menegaskan bahwa hanya Allah yang mempunyai sifat-sifat kesempurnaan. Karena itu Allah sajalah yang berhak dipuji.[753]

Dalam penilaian Abū Ḥayyān, surah ini dibuka dengan pembukan yang indah dan intro yang baik, yang diistilahkan dengan *barā'atul al-maṭla'* baik mengikuti pendapat yang menyatakan *basmalah* sebagai intro surah karena ia dimulai dengan "menyebut nama Allah", atau mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa intro surahnya adalah "segala puji bagi Allah" karena memuji Allah, dimana ia yang memang berhak dipuji dengan sifat-sifat yang Agung itu, adalah paling baiknya percakapan dimulai. [754] *Al-ḥamd* adalah pujian yang disanjungkan Allah Swt. kepada

751 Baca uraian yang sangat detail tentang penamaan surah al-Fatiḥah dalam Ādam Bombā, *Asmā' al-Qur'ān al-Karīm,* cet' ke-1 (Dabī: Markaz Jama'atul Mājid li aṡ-Ṡaqāfah wa at-Turāṡ, 2009), hlm. 51-54

752 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* I: 13.

753 Ibid., hlm. 13-14.

754 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ,* I: 152. Baca juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* I: 26.

Zat-Nya yang Luhur. Melalui kata ini pula Allah mengajarkan hamba-Nya bagimana cara memuji-Nya sebagai bentuk syukur atas besarnya nikmat dan pengakuan atas semua karunia-Nya, termasuk di dalamnya berbagai nikmat, bimbingan dan hidayah-Nya. Oleh karenanya, aṣ-Ṣābūnī menyebut dengan istilah *"al-ḥamd lillāh: al-jumlah khabariyyah lafẓan, insyā'yyah ma'nan"* (lafal *al-ḥamd lillāh* merupakan kalimat berita secara lafalnya, namun merupakan kalimat tuntutan secara maknanya). Lafal *al-ḥamd lillāh* merupakan ungkapan ringkas dari kalimat *qūlū* (katakanlah) *al-ḥamd lillāh. Talwīn al-khiṭāb* (perubahan warna pada sasaran komunikasi), yakni secara redaksional merupakan tuturan dengan menggunakan kalimat berita tetapi yang dikehendaki adalah perintah,[755] menurut peneliti, termasuk kesantunan dalam berkomunikasi.

Terdapat perubahan bentuk kata ganti ketiga pada intro surah *al-ḥamd lillāh* (segala puji bagi Allah) menjadi kata ganti kedua pada ayat kelima *iyyāka* (Hanya kepada-Mu), yang dikenal dengan *uslūb iltifāt.*[756] Keberadaan *uslūb iltifāt* itu oleh Shihab dikomentari, menarik untuk diamati dan dihayati bahwa sewaktu kita memuji Tuhan dengan ucapan *al-ḥamd lillāh rabb al-'ālamīn* ("segala puji bagi Allah, Pemelihara seluruh alam"), pujian tersebut tidak disampaikan dalam bentuk kata ganti kedua. Kita tidak diajari untuk berkata "segala puji bagi-Mu". Tetapi sewaktu beribadah – karena ayat ini menggunakan kata ganti orang kedua ("hanya kepada-Mu") - maka itu menunjukkan bahwa ia bagaikan berhadapan langsung dengan siapa yang kepadanya dia mengabdi. Di sini terdapat dua pelajaran penting. *Pertama,* kalau akan memuji jangan memuji di hadapan yang bersangkutan, lebih baik di "belakang"-nya, karena pujian dengan cara ini lebih menunjukkan kesungguhan si pemuji, tanpa sikap "menjilat". Kedua, dalam mengabdi, laksanakanlah pengabdian lebih baik dan sempurna. Dalam hal ini akan menjadikan pengabdian lebih baik dan sempurna. Dalam hal ini Rasul Saw. bersabda, "Mengabdilah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan bila tidak mampu demikian, (maka yakinilah) bahwa Dia hadir melihatmu." (Diriwayatkan antara lain oleh Bukhari dari sahabat 'Umar ibnu al-Khaṭṭāb).[757]

755 Ibid.
756 Ibid.
757 Shihab, *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*,..., hlm. 34.

Pembukaan Q.S. al-An'ām [6]

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (١)

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu." (Q.S. al-An'ām [6]: 1).

Surah ini dinamai dengan al-An'ām yang berarti hewan ternak, karena disebut kata *al-an'ām* pada ayat 136. Surah inipun banyak menerangkan hukum-hukum yang berhubungan dengan hewan ternak, yaitu menerangkan kebodohan-kebodohan kaum musyrik yang berusaha mendekatkan diri mereka kepada berhala-berhala dengan menggunakan hewan ternak sebagai adat istiadat serta kepercayaan orang-orang musyrik.[758]

Pada surah ini, Allah memulai dengan menyatakan, *"Segala puji hanya milik Allah yang menciptakan langit langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang,* untuk mengajari hamba-hamba-Nya memuji kepada-Nya dengan bentuk kalimat itu,[759] Pada intro ini, untuk menyebut diri-Nya, Allah semula menggunakan lafal *Allāh* kemudian beralih sebutan-Nya dengan menggunaan kata *Rabb*. Gaya bahasa demikian termasuk *uslūb iltifāt*, yang bukan sekadar terdapat pesan yang berbeda, namun juga mendinamisasi kamunikasi. *Uslūb iltifāt* seperti intro surah ini, dapat dijumpai pada intro intro surah yang dibahas sebelumnya dan dalam banyak ayat yang lain.[760]

Intro di atas juga menginformasikan, bahwa Allah layak dipuji, karena Dia-lah yang menciptakan banyak langit (ٱلسَّمَٰوَٰتِ) dan bumi (وَٱلۡأَرۡضَ), dan Dia pulalah yang menciptakan kegelapan-kegelapan (ٱلظُّلُمَٰتِ) dan cahaya (وَٱلنُّورَ), namun bukti-bukti itu diabaikan oleh orang-orang kafir, bahkan mereka mengangkat tuhan-tuhan selain Allah atau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.[761] Allah layak dipuji dalam segala perbuatan-Nya, karena yang menciptakan segala sesuatu secara mandiri, maka Dia pulalah yang berhak menguasainya.[762]

Pada redaksi intro di atas, dijumpai dua pasangan kata, yakni pasangan (ٱلسَّمَٰوَٰتِ) dan (وَٱلۡأَرۡضَ), dan pasangan (ٱلظُّلُمَٰتِ) dan cahaya (وَٱلنُّورَ), sebagai salah satu bentuk keindahan pengungkapan makna yang hendak

758 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 377.
759 Ibid. hlm. 378.
760 Baca lebih lanjut Ḥasan Ṭibl, *Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāgah al-Qur'āniyyah*, hlm. 220-228.
761 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* IV: 6-9. Baca juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, I: 382.
762 Abū Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, IV: 72.

disampaikannya, yang disebut *uslūb ṭibāq*.[763] Jika ditinjau dari perubahan bentuk kata dari bentuk jamak ke tunggal disebut dengan *uslūb iltifāt*.[764] Kata *as-samāwāt* merupakan bentuk jamak dari kata *as-samā'* (langit), jika digandengkan dengan kata *al-arḍ* (bumi), yang juga selalu ditampilkan dalam bentuk tunggal. Pesan ini seakan untuk menegaskan tentang banyak dan bertingkat-tingkatnya langit dengan aneka galaksi yang ada di angkasa, berbeda dengan bumi yang dihuni manusia, yang hanya satu, atau paling tidak hanya satu yang dikenal oleh masyarakat manusia, saat itu hingga kini.

Demikian juga kata *aẓ-ẓulumāt* merupakan bentuk jamak dari kata *aẓ-ẓulm* (gelap) dan kata *an-nūr* berbentuk tunggal. Keduanya dapat dimaknai menurut makna semantiknya bahwa Allah menciptakan malam hari yang penuh dengan kegelapan yang pekatnya bertingkat-tingkat dan menciptakan siang yang bersumber dari satu sumber cahaya yaitu matahari. Namun juga keduanya bisa dimaknai dalam makna konotatifnya sebagai kata *istiʻārah*. Sebagian *mufassir* memahami kata *aẓ-ẓulumāt* dengan kesesatan yang bentuknya beraneka ragam dan sumbernya pun beraneka ragam, tidak demikian dengan *an-nūr*, ia hanya satu, karena sumbernya pun hanya Allah Yang Maha Esa. Allah berfirman: "*Dan barangsiapa yang tiada diberi oleh Allah cahaya, maka tidaklah ada baginya sedikit pun cahaya"* (Q.S. an-Nūr [24]: 40). Sebagian *mufassir* lainnya memahami sebagai isyarat bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah yang terang penuh dengan petunjuk yang sebelumnya ia berada dalam berbagai kesesatan yang melingkupinya.[765]

Dimulainya surah ini dengan pujian kepada Allah – menurut Shihab – merupakan mukadimah dari prinsip utama yang akan dijelaskan, yakni persoalan tauhid dan keniscayaan hari kemudian, untuk kemudian beralih kepada rincian bukti-bukti kebenaran hakikat itu, serta keheranan dan kecaman terhadap mereka yang ragu dan ingkar, padahal seharusnya mereka mengakui dan memujinya.[766] Dari uraian-uraian di atas, intro surah ini memuat isyarah pada empat hal: (1) keesaan Allah dalam peribadatan, (2) mensifati Allah dengan kemahakuasaan, (3) pemberian nikmat-nikmat atas semua makhluk-Nya, dan (4) menegaskan kemusyrikan orang-orang kafir. Keempat isyarah itu dirinci dalam muatan surahnya, sehingga intro surah ini termasuk *barāʻatul istihlāl.* Sedangkan rincian muatan surahnya adalah:

763 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., VII: 130. Baca juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* I: 382.
764 Ḥasan Ṭibl, Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāgah al-Qur'āniyyah, hlm. 179.
765 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., IV: 8.
766 Ibid., hlm. 7.

a. *Keimanan*: Bukti-bukti keesaan Allah serta kesempurnaan sifat-sifat-Nya; tentang kenabian Muḥammad, penegasan atas kenabian Ibrāhīm, Ishak, Ya'kub, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Mūsā, Harun, Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas, Alyasa', Yunus, Luṭ; penegasan tentang adanya risalah dan wahyu serta hari pembalasan dan hari kebangkitan; sesatnya kepercayaan orang musyrik dan keingkaran mereka terhadap hari Kiamat.
b. *Hukum-hukum*: Larangan mengikuti adat istiadat yang dibuat-buat oleh kaum jahiliah; makanan yang halal dan yang haram; sepuluh wasiat dalam Al-Qur'an; tauhid, keadilan dan hukum; dan larangan mencaci maki berhala.
c. *Kisah*: Kisah umat-umat terdahulu yang menentang rasul-rasul; kisah pengalaman Nabi Muḥammad dan para nabi; dan cerita Nabi Ibrāhīm membimbing kaumnya kepada agama tauhid.
d. *Lain-lain*: Sikap keras kepala kaum musyrik; cara nabi memimpin umatnya; bidang kerasulan dan tugas-tugasnya. Tantangan kaum musyrik untuk melemahkan rasul; kepercayaan orang-orang musyrik terhadap jin, setan dan malaikat; beberapa prinsip keagamaan dan kemasyarakatan; dan lain-lain.[767]

Pembukaan Q.S. al-Kahfi [18]

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١) قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢)

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik." (Q.S. al-Kahfi [18]: 1-2)

Surah ini disebut surah *al-Kahf* yang berarti "Gua", untuk mengenang mukjizat pada kisah yang menakjubkan, yaitu kisah *Aṣḥāb al-Kahf* (orang-orang yang menghuni gua).[768] Kisah ini mulai ayat 9 sampai dengan 26, tentang beberapa orang pemuda yang bersembunyi dan ditidurkan

767 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, III: 64.
768 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 181.

Allah dalam gua selama bertahun-tahun lamanya, sebagian informasi, menyebutkan, selama 309 tahun.[769]

Intro surah ini menyatakan segala puji hanya tertuju kepada Allah yang telah menurunkan al-Kitāb (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya yakni Nabi Muḥammad Saw. sebagai nikmat bagi beliau dan bagi seluruh alam.[770] al-Kitāb yaitu Al-Qur'an dan tidak membuat padanya sedikit kebengkokan pun.[771] Ungkapan وَلَمْ يَجْعَل لَّهُ عِوَجَاۜ (*Dia tidak menjadikannya (Al-Qur'an) bengkok*) merupakan gaya bahasa *isti'ārah,* karena kata bengkok merupakan sifat bagi benda fisik dan tidak bisa digunakan sebagai sifat bagi perkataan. Al-Qur'an sebagai firman Allah disifati dengan lurus dan tidak bengkok, dikarenakan Al-Qur'an terhindar dari perselisihan pesan-pesannya, kontradiksi baik tema-temanya maupun penjelasan-penjelasan kandungannya.[772]

Sejalan dengan intro surahnya, menurut al-Biqā'ī, tema utama surah ini adalah menggambarkan betapa Al-Qur'an adalah suatu kitab yang sangat agung, yang di dalamnya diceritakan secara *ḥaq* dan benar berita sekelompok manusia yang telah dianugerahi keutamaan pada masanya, yaitu kisah *Aṣhāb al-Kahfi* (Penghuni Gua).[773] Sayyid Quṭb menambahkan, bahwa kisah adalah unsur yang paling dominan dalam surah ini. Pada awalnya terdapat kisah ini *Aṣhāb al-Kahfi*, sesudahnya disebutkan kisah dua pemilik kebun, dilanjutkan dengan isyarat sekilas tentang kisah Adam dan iblis. Pada pertengahannya diceritakan kisah Nabi Musa berpetualang bersama seorang hamba yang saleh, dan pada akhirnya terdapat kisah tentang Żū al-Qarnain, di samping beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa Kiamat. Semuanya mengacu pada tujuan utama yaitu koreksi atas akidah, koreksi *manhāj* analisis dan berpikir, dan koreksi segala norma dengan barometer akidah ini.[774] Aṣ-Ṣābūnī menjelaskan ketiga kisah itu beserta hikmahnya sebagai berikut:

a. Kisah *Aṣhāb al-Kahf,* kisah pengorban jiwa demi akidah. Mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman dan keluar meninggalkan kampung halaman demi menjaga agama mereka. Mereka tinggal di sebuah gua di gunung, lalu mereka tidur di sama selama tiga ratus sembilan tahun. Kemudian Allah membangkitkan mereka setelah masa yang lama itu.

769 As-Syaihālī, Balāgatul Qur'ān al-Karīm …, hlm. 5.
770 Ibid. hlm. 182.
771 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., VIII: 5.
772 Lihat ar-Raḍī, *Talkhīṣ al-Bayān* …, hlm. 157.
773 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar* …, XII: 1
774 Sayyid Quthb, Tafsir fī Dhilalil Qur'an, VII: 299.

b. Kisah Nabi Musa a.s bersama Khidir a.s , yaitu sikap tawāḍu‘ demi memperoleh ilmu pengetahuan, dan merupakan kisah ghain yang diperlihatkan Allah kepada Musa melalui hamba-Nya yang shalih. Khidir. Dan Musa tidak mengetahui, sampai Khidir memberitahukan kepada-Nya, seperti kisah kapal, peristiwa pembunuhan anak muda, dan mendirikan atau menegakkan tembok.
c. Kisah Żū al-Qarnain, seorang Raja yang diberi kedudukan oleh Allah berkat sikap taqwa dan adilnya. Allah menghendaki dia menguasai mayoritas dari seluruh dunia, menguasai barat dan timur. Dialah yang berjasa dalam membangun tembok raksasa itu.[775]

Sendi utama dari semua itu adalah akidah tauhid dan kepercayaan yang benar yang disampaikan melalui berbagai kisah di atas. Muatan ini sejalan dengan pesan pada intronya untuk mentauhidkan Allah Swt. Muatan surah selengkapnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Kekuasaan Allah Swt. untuk memberi ketahanan hidup pada manusia di luar hukum kebiasaan; dasar-dasar tauhid serta keadilan Allah Swt. tidak berubah untuk selama-lamanya; kalimat-kalimat Allah (ilmu-Nya) amat luas sekali, meliputi segala sesuatu sehingga manusia tidak mampu untuk menulisnya; kepastian datangnya hari kebangkitan; Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya bersih dari pertentangan dan kepalsuan.
b. *Hukum-hukum*: Dasar hukum *wakalah* (berwakil); larangan membangun tempat ibadah di atas kuburan; hukum membaca "*insya Allah*", hukum perbuatan salah yang dilakukan karena lupa adalah dimaafkan; kebolehan merusak satu barang untuk menghindarkan kerusakan yang lebih besar.
c. *Kisah*: Kisah *Aṣḥābul Kahfi*; kisah dua orang laki-laki yang seorang kafir dan yang lainnya mukmin; kisah Nabi Musa a.s dengan Nabi Khidir a.s.; kisah Zulkarnain dengan Ya'juj dan Ma'juj.
d. *Lain-lain*: Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah-kisan dalam surah ini antara lain tentang kekuatan iman kepada Allah Swt. serta ibadah yang ikhlas kepada-Nya; kesungguhan seseorang mencari guru (ilmu); adab sopan santun antara murid dan guru; dan beberapa contoh tentang cara memimpin dan memerintah rakyat serta negara.[776]

775 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 181.
776 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, V: 565. Juga aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 543.

Pembukaan Q.S. Saba' [34]

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ (١)

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana, Maha Teliti." (Q.S. Saba' [34]: 1)

Dinamakan surah Saba' karena di dalamnya terdapat kisah negeri Saba'. Negeri ini diperintah oleh seorang Ratu, yaitu penguasa negeri Yaman. Semula mereka hidup makmur, bahagia dan nyaman. Rumah mereka adalah taman dan kebun. Namun karena mereka tidak mensyukuri nikmat, mak Allah menghancurkan mereka dengan banjir besar dan menjadikan mereka pelajaran bagi orang lain.[777]

Menurut Shihab, intro di atas merupakan mukaddimah dari hakikat yang akan dipaparkan tentang keniscayaan hari Kiamat, yakni bahwa kekuasaan Allah mencakup segala sesuatu dan bahwa Dia Maha Kuasa melakukan apa saja terhadapnya – termasuk menciptakan, menghidupkan dan mematikan, serta membangkitkan mereka.[778] Fokus terbesar dalam surah ini, menurut Sayyid Quṭb diarahkan ke masalah *al-ba'ṡ* (pembangkitan kembali manusia di akhirat) dan *al-jazā'* (pembalasan Allah terhadap mereka). Juga tentang ilmu Allah yang menyeluruh, melingkupi segala sesuatu, detail, dan lembut. Dalam surah ini beberapa kali disinggung kedua masalah yang saling berkaitan tadi dengan cara-cara dan redaksi yang berbeda, yang menaungi nuansa surah ini secara keseluruhan dari awal hingga akhir.[779]

Pengakuan akan kemahaterpujian Allah pada intro di atas termasuk akibat-akibat yang nantinya ditimpakan kepada manusia di akhirat, menjadi pengantar bagi khalayak pembaca untuk mendalami rinciannya dalam surah ini, sehingga tidak ada alasan lagi untuk menolak keniscayaan hari kiamat. Muatan surah ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Ilmu Allah meliputi segala yang ada di langit dan di bumi, kebenaran adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan; Nabi Muḥammad adalah pemberi peringatan, pada hari Kiamat berhala-berhala tidak dapat member manfaat sedikit pun; kalau seorang sesat,

777 Ibid., VIII: 52.
778 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XI: 342-343.
779 Sayyid Quthb, Tafsir fi Dhilalil Qur'an, IX: 298.

maka akibat kesesatannya akan menimpa dirinya sendiri, dan kalau ia menemui dan mengikuti jalan yang benar, maka hal itu adalah petunjuk dari Allah.

b. *Kisah*: Kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, kisah kaum Saba', dan lain-lain.

c. *Lain-lain*: Celaan kepada kaum musyrikīn yang menyembah berhala, tuduh-menuduh antara pemimpin-pemimpin mereka yang menyesatkan dan pengikut-pengikutnya pada hari Kiamat;Sikap orang-orang musyrik pada waktu mendengar Al-Qur'an dibacakan; Rasul-rasul tidak menerima upah dalam melaksanakan dakwahnya; Orang-orang musyrik di akhirat meminta kepada Allah agar dikembangkan ke dunia untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; Orang yang hidup berlebih-lebihan dan berlaku sewenang-wenang selalu memusuhi para Nabi; Pembangkangan kaum Quraisy; Keadaan orang-orang musyrik di akhirat.[780]

Pembukaan Q.S. Fāṭir [35]

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١)

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. Fāṭir [35]: 1)

Surah ini dinamai dengan Fāṭir yang berarti Pencipta, diambil dari kata Fāṭir yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Dalam ayat itu diterangkan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia dan malaikat. Surah ini juga dinamai dengan "Surah Malaikat" karena pada ayat ini disebutkan bahwa Allah telah menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusannya kepada manusia.[781]

Intro surah ini menegaskan kembali bahwa yang layak dan berhak dipuji hanyalah Allah, karena Dialah Pencipta Alam semesta ini termasuk kehidupan di Akhirat. Ungkapan *taḥmīd* pada intro surah ini hendak mengantarkan pembaca kepada tujuan utama surah ini karena Dialah

780 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 52.
781 Ibid., hlm. 130.

Sang Pencipta khususnya pada masa penciptaan manusia yang kedua, yakni kebangkitannya setelah kematian.[782] Aṭ-Ṭabāṭabā'ī berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang tiga prinsip pokok ajaran Islam, yaitu keesaan Allah, Risalah kerasulan, dan hari kebangkitan, sambil menguraikan bukti-buktinya.[783] Dalam penilaian Sayyid Quṭb, surah ini sendiri adalah suatu kesatuan yang solid, yang pembicaraan-pembicaraannya mengalir berturut-turut, dan dalam ritme yang berturut-turut pula. Sehingga, sulit dibagi menjadi sub-sub kajian yang mempunyai topik berbeda. Karena seluruhnya mempunyai satu topik. Semuanya adalah ritme dalam relung-relung hati manusia, yang berasal dari sumber-sumber alam semesta, jiwa, kehidupan, sejarah dan pembang-kitan, sehingga, ia menarik jiwa manusia dari segenap penjuru, dan membelot hati dari segenap sisi, menuju keimanan, kekhusyuan, dan pengakuan.[784]

Pujian hanya bagi Allah memberikan pengajaran akan keesaan Allah yang telah mengutus Rasulullah Saw. agar manusia meraih kebahagiaan terutama kebahagiaan abadi di akhirat. Pesan intro ini relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Menyampaikan bukti-bukti dan tanda-tanda bahwa Allah Mahakuasa, Mahakasih, dan Mahasayang, bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan dalam Al-Qur'an benar, dan bahwa hari kemudian pasti terjadi beserta nasib yang dialami orang kafir di dalamnya.
b. *Ayat-ayat tentang alam semesta*: Antara lain tentang angin yang membawa hujan, penciptaan manusia bertahap, dua jenis air (tawar dan asin) yang tak bercampur, adanya siang dan malam, manusia, tumbuhan dan hewan dengan berbagai macam spesiesnya, dan sebagainya. Semuanya itu menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa dan mengharuskan manusia yang memahaminya untuk mengimani-Nya.
c. *Ibadah dan Akhlak*: Perlunya manusia beribadah dan berlomba dalam berbuat baik, agar mereka selamat dan bahagia di akhirat. Fungsi manusia adalah sebagian khalifah, ia harus memenuhi seruan rasul, tidak boleh sombong, tidak teperdaya oleh rayuan setan sehingga yang buruk dianggap baik, dan sebagainya. Namun bila manusia berdosa, Allah tidak langsung menghukumnya, tatapi menundanya untuk memberi kesempatan kepadanya untuk bertobat.[785]

782 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XI: 423.
783 Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān,* XVII: 5.
784 Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dhilalil Qur'an,* IX: 335-336.
785 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VIII: 130.

Pembukaan Q.S. al-Furqān [25]

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (1)

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Furqān (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (Q.S. al-Furqān [25]: 1).

Surah ini dinamai dengan al-Furqān yang berarti "Pembeda" diambil dari kata "al-Furqān" yang terdapat pada ayat pertama dalam surah ini, sebagai nama lain dari Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan nikmat yang besar bagi kemanusiaan karena melalui media ini, Allah membedakan antara kebenaran dan kebatilan, petunjuk dan kesesatan, keimanan dan kekufuran. Oleh karena itu, Al-Qur'an disebut juga dengan al-Furqān.[786]

Pada redaksi intro di atas diungkap dengan menggunakan lafal *tabāraka al-Lażī* yang sering diartikan dengan Maha suci Zat (*Allah*)., ketika hendak menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw. yang diungkap dengan lafal عَلَى عَبْدِهِ (kepada hamba-Nya). Penyandaran sosok hamba kepada Allah Swt. merupakan sebuah bentuk penghormatan dengan cara tidak menyebut nama Nabi Muḥammad secara langsung.[787] Demikian juga dalam beberapa ayat yang lain. Dan andaipun disebut nama Muḥammad secara langsung biasanya diiringi dengan penyebutan jabatan kemuliaan yang disandangkan kepada Nabi Muḥammad Saw., semisal Q.S. Ali 'Imrān [3]: 114, al-Aḥzāb [33]: 30 dan al-Fatḥ [48]: 29. Cara panggilan demikian termasuk komunikasi santun yang disebut maksim penghargaan (*approbation maxim*).

Pada intro di atas, hanya menyampaikan sifat نَذِيراً sebagai salah satu sifat dari Al-Qur'an, tetapi maksudnya adalah نَذِيراً وبشيرا sebagai dua fungsi yang biasanya melekat pada Al-Qur'an. Gaya bahasa demikian disebut gaya bahasa al-ījāz. Hanya mengungkapkan sifat نَذِيراً (sebagai peringatan) bagi Al-Qur'an pada intro tersebut, karena sasaran komunikasinya ditekankan pada orang-orang kafir.[788] Dalam proses komunikasi persuasif, teknik komunikasi demikian disebut teknik pembangkitan rasa takut (*fear arousing*).

Pesan pada intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Allah Maha Besar berkah dan kebaikan-Nya, hanya Allah saja yang menguasai langit dan bumi, Allah tidak mempunyai

786 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, II: 354.
787 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XIX: 8
788 Ibid.

anak dan sekutu, Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah, ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Allah bersemayam di atas arsy, Nabi Muḥammad Saw. adalah hamba Allah, yang diutus ke seluruh alam. Rasul-rasul itu adalah manusia biasa yang mendapat wahyu Allah, pada hari Kiamat akan terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa seperti belahnya langit, turunnya malaikat ke bumi, orang-orang berdosa dihalau ke neraka dengan berjalan di atas muka mereka.

b. *Hukum-hukum*: Tidak boleh mengabaikan Al-Qur'an, larangan menafkahkan harta secara boros dan kikir, larangan membunuh dan berzina, kewajiban memberantas kekafiran dengan mempergunakan Al-Qur'an, larangan memberikan kesaksian palsu.
c. *Kisah-kisah*: Kisah Mūsā a.s., Nuh a.s., Samud dan kaum Syu'aib.
d. *Lain-lain*: Celaan orang-orang kafir terhadap Al-Qur'an, kejadian-kejadian alam sebagai bukti keesaan dan kekuasaan Allah; hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, sifat-sifat orang musyrik antara lain memperuntukkan hawa nafsu, tidak mempergunakan akal, sifat-sifat hamba Allah yang sebenarnya.[789]

Pembukaan Q.S. al-Mulk [67]

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (٢)

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Q.S. al-Mulk [67]: 1-2)

Surat al-Mulk terdiri dari 30 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah surah aṭ-Ṭūr. Banyak nama mengenai surah ini. Nama *al-Mulk* di ambil dari kata *al-mulk* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya "kerajaan" atau "kekuasaan". Semula penyebutan namanya Tabāraka al-Mulk. Surat inipun sering juga disebut surah *Tabārak* (Mahasuci) diambil dari kata pertama pada ayat pertama surah ini. Sedangkan Nabi Saw. menamainya dengan *Tabāraka al-Lażī bi yadih al-Mulk*..[790]

Intro surah surah ini mendeskripsikan kesempurnaan sifat-sifat Allah, dengan menggunakan *uslūb* yang indah. Pada penggunaan lafal بِيَدِهِ الْمُلْكُ

789 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VI: 648.
790 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIX: 5-6

disebut *uslūb isti'ārah tamṡīliyyah* atau bisa juga pada lafal بِيَدِهِ (ditangan-Nya) sebagai majas, sedangkan lafal الْمُلْكُ (kekuasaan) adalah hakikatnya. Sehingga kesan yang dapat diraih oleh pembaca pada lafal الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ sebagai ungkapan untuk mengagungkan Allah yang bagi-Nya kekuasaan dan kewenangan mengatur alam semesta ini secara mutlak. Demikian juga pada lafal لِيَبْلُوَكُمْ sebagai *uslūb isti'ārah tamṡīliyyah* dengan menyerupakan cara Allah memperlakukan hamba-hamba-Nya dengan الابتلاء والاختبار.[791] Kemudian dipertegas dengan menggunakan *uslūb ṭibāq* antara kata *al-maut* (kematian) sebagai simbol dari keadaan yang menyengsarakan dan *al-ḥayāh* (kehidupan) sebagai simbol dari sesuatu yang menyenangkan.[792] Kematian dan kehidupan merupakan dua hal yang senatiasa akan dialami oleh manusia sebagai bukti kekuasan Allah atas makhluk-makhluknya.

Menurut pandangan Ibn 'Āsyūr, pembukaan surah ini termasuk *barā'atul istihlāl,* karena ia dibuka dengan pesan yang menunjukkan puncak kesempurnaan sifat-sifat Allah dengan cara mensucikan-Nya dari sifat-sifat tercela dalam menata dan mengelola semesta alam ini., termasuk menolak keyakinan orang-orang yang musyrik bahwa Allah membutuhkan bantuan dalam penataan dan pengelolaan alam semesta ini. Intro demikian juga dapat dijumpai pada Q.S. Al-Furqān [25].[793]

Pesan demikian sejalan dengan muatan surahnya, yaitu hidup dan mati itu adalah ujian bagi manusia. Allah menciptakan langit dan bumi bertingkat-tingkat dan semua ciptaan-Nya memiliki keseimbangan dan kehormatan. Perintah Allah untuk memperhatikan alam semesta untuk mempertebal keimanan kepada-Nya. Azab yang diancamkan kepada orang-orang kafir; janji Allah kepada orang-orang yang beriman. Allah Swt. menjadikan bumi dengan sempurna sehingga mudah bagi manusia untuk mencari rezeki di atasnya. Peringatan Allah Swt. kepada manusia karena amat sedikit di antara mereka yang mensyukuri nikmat-Nya, dan lain-lain.[794]

Pembukaan Q.S. al-Ḥadīd [57]

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١) لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢)

791 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXIX: 8.
792 Ibid.
793 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIX: 9.
794 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 219.

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. al-Ḥadīd [57]: 1-2)

Surah ini dinamai dengan al-Ḥadīd (besi), diambil dari kata *al-ḥadīd* yang terdapat pada ayat 25 surah ini.[795] Intro Narasi tentang tuntunan akidah juga diungkap dengan menggunakan lafal *tasbīḥ* untuk mensucikan Zat (Allah) dari hal-hal yang jelek yang dapat mengurangi kemulian-Nya. Intro surah ini dimulai dengan kata *sabbaḥa* yang berbentuk kata kerja masa lampau untuk menegaskan bahwa tasbih yang dilakukan oleh semua makhluk itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebelum wujud mereka. Dan hal itu adalah kewajaran karena semua makhluk itu adalah milik-Nya dan dibawah kekuasaan-Nya. Dia bebas dan kuasa melakukan apa saja di seluruh jagat raya ini, kendati demikian semua perbuatan-Nya penuh hikmah.[796] Pesan pada intro itu untuk mengantarkan pembaca pada muatan surahnya. Menurut Sayyid Quṭb, tema surah ini berisi ajakan kepada umat Islam untuk mewujudkan dalam kepribadiannya hakikat keimanan sehingga seluruh totalitas dirinya mengarah kepada Allah, tidak kikir karena semua milik Allah baik jiwa maupun harta benda. Hakikat itulah yang menjadikan seseorang menjadi *rabbānī,* kendati dia berpijak di bumi.[797]

Pesan pada intro surah ini, mengungkapkan keagungan Sang Pencipta yang kepada-Nya bertasbih segala sesuatu yang ada. Pesan ini digunakan untuk mengantarkan pada muatan surah-Nya, menurut aṣ-Ṣābūnī, mencakup tiga pembahasan, yaitu: (1) alam ini seluruhnya milik Allah, Dia menciptakannya dan dapat berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, (2) kewajiban mengorbankan diri dan harta benda demi mengagungkan agama Allah dan mengangkat derajat Islam, dan (3) menggambarkan hakikat dunia dengan isinya sebagai sarana yang menipu, sehingga manusia tidak terpedaya olehnya.[798]

Pesan demikian relevan dengan muatan surahnya, yang selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. *Keimanan*: Hanya kepada Allah kembali semua urusan: beberapa sifat Allah dan beberapa *Asmā' al-Ḥusnā* serta pernyataan kekuasaan Allah di langit dan di bumi.
b. *Hukum-hukum*: Perintah menafkahkan harta.

795 Ibid., IX: 662.
796 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 6-7.
797 Sayyid Quthb, Tafsir fī Dhilalil Qur'an, XI: 199.
798 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 318.

c. *Lain-lain*: Keadaan orang-orang munafik di hari Kiamat; hakikat kehidupan dunia dan kehidupan akhirat; tujuan penciptaan besi; tujuan diutus-Nya para rasul; kehidupan kerahiban dalam agama Nasrani bukan berasal dari ajaran Nabi Isa; celaan kepada orang-orang bakhil dan orang yang mengajak orang-orang lain berbuat bakhil.[799]

Pembukaan Q.S. al-Ḥasyr [59]

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١) هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَاأُولِي الْأَبْصَارِ (٢)

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan." (Q.S. al-Ḥasyr [59]: 1-2)

Surat al-Ḥasyr terdiri dari 24 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah, diturunkan sesudah Surah al-Bayyinah. Nama *al-Hasyr* (pengusiran), diambil dari kata *al-ḥasyr* yang terdapat pada ayat 2 surah ini.[800] Intro surah ini, mengingatkan kepada khalayak pembaca bahwa: semua apa yang berada di langit dan yang berada di bumi mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, baik dengan lisan, *qalb*, maupun keadaan dirinya yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya.[801] Pengakuan itu ditujukan kepada dan untuk Allah semata – tidak ada selainnya – Yang Maha Perkasa yang tidak dapat ditampik ketentuan-ketentuan-Nya lagi Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Nya.[802]

799 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 662.
800 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVIII: 62.
801 Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* XXVIII: hlm. 32.
802 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 103.

Pengakuan akan keagungan kebesaran Allah itu, untuk mengantarkan pembaca kepada tema surah ini yaitu kisah pengusiran salah satu suku Yahudi yang bernama Bani Nadir, yang berdiam di sekitar Madinah. Mereka telah membuat perjanjian damai dengan Nabi Muḥammad, hidup berdampingan dengan kaum Muslimin dalam membina masyarakat yang aman dan tenteram di kota Madinah. Namun demikian, perjanjian damai yang telah dibuat tidak saja mereka khianati, tetapi mereka berbuat yang lebih dari itu. Mereka mengadakan perjanjian rahasia dengan kafir Mekah untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.[803] Intro surah menyebutkan sebagian bukti kekuasaan Allah dan fenomena keagungan-Nya, yaitu mengusir kaum Yahudi dari rumah mereka dan tanah tumpah darah mereka, termasuk dari benteng milik mereka.[804]

Peristiwa itu disebut dengan *al-ḥasyr* pertama. Kata *al-ḥasyr,* pada mulanya berarti menghimpun lalu menggiring ke satu tempat dengan paksa. Pada ayat 2 surah ini dijelaskan pertama kalinya terjadi *ḥasr/ pengusiran* orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab, *ḥasyr* kedua terjadi pada masa Sayyidinā 'Umar r.a. Sedangkan yang ketiga penghimpunan bersama seluruh manusia pada hari Kemudian untuk dimintai pertanggungjawaban.[805] Betapa kuasanya Dia untuk mengusir manusia dan mengumpulkan kembali nantinya di hari Kemudian. Pesan pada intro yang demikian relevan dengan muatan surahnya, yang meliputi:

a. *Keimanan*: Apa yang berada di langit dan di bumi semuanya bertasbih mumuji Allah; Allah pasti mengalahkan semua musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh Rasul-Nya; Allah mempumyai *al-asmā'ul ḥusna*; Keagungan Al-Qur'an dan ketinggian martabatnya.
b. *Hukum-hukum*: Cara pembagian harta *fai'*, perintah takwa dan mempersiapkan diri untuk kehidupan *ukhrawī*.
c. *Lain-lain*: Beberapa sifat orang munafik dan orang-orang ahli kitab yang tercela; peringatan-peringatan untuk kaum Muslimin.[806]

Pembukaan Q.S. as-Ṣaff [61]

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١)

803 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 42.
804 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 346.
805 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 106.
806 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 42.

"Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. as-Ṣaff [61]: 1).

Dinamai *aṣ-Ṣāff* (barisan), karena pada ayat 4 surah ini terdapat kata *ṣāffan* yang berarti *"barisan"*. Ayat ini menerangkan apa yang diridai Allah sesudah menerangkan apa yang dimurkai-Nya. Pada ayat 3 diterangkan bahwa Allah murka kepada orang yang hanya pandai berkata saja, tetapi tidak melaksanakan apa yang diucapkannya. Pada ayat 4 diterangkan bahwa Allah menyukai orang yang mempraktekkan apa yang diucapkan yaitu orang-orang yang berperang pada jalan Allah dalam satu barisan.[807]

Senada dengan intro surah sebelumnya, pengakuan akan keagungan kebesaran Allah pada intro surah ini, untuk mengantarkan pembaca kepada tema surah ini yaitu sikap-sikap buruk orang-orang yang dimurkai yang didahului dengan peringatan bahwa seluruh wujud menyucikan Allah.[808] Karenanya, dalam penuturan Sayyid Quṭub, surah ini mempunyai dua tujuan pokok, yaitu (1) menetapkan dalam jiwa muslim bahwa ajaran agamanya merupakan sistem hidup yang terakhir yang ditetapkan Allah Swt., dan atas keyakinan itu, maka (2) mendorong setiap pribadi muslim untuk berjihad dalam memenangkan agama ini – sebagaimana yang dikehendaki Allah – serta tidak berada dalam kebimbangan antara ucapan dan tindakan.[809] Itulah penting merapatkan *ṣaff* (kesatuan barisan) kata al-Biqā'ī, agar kaum muslimin bersungguh dan secara sempurna dalam satu hati dalam berjihad mengahadapi pihak-pihak yang hendak menghancurkan Islam.[810] Pesan pada intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yang meliputi semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah; anjuran berjihad di jalan Allah; pengikut Nabi Musa dan Isa pernah mengingkari ajaran-ajaran nabi mereka. Demikian pula kaum musyrikīn Mekah hendak memadamkan cahaya Allah (agama Islam). Ampunan Allah dan surga dapat dicapai dengan iman dan perjuangan menegakkan kalimat Allah dengan harta dan jiwa.[811]

807 Ibid. hlm. 107.
808 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 188.
809 Sayyid Quthb, *Tafsir fī Dhilalil Qur''an,* XI: 248-249.
810 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar* ..., XX: 1.
811 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 107.

Pembukaan Q.S. al-Jumu'ah [62]

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١)

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 1).

Surah al-Jumu'ah terdiri dari 11 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah dan diturunkan sesudah surah *aṣ-ṣaff*. Nama *al-Jumu'ah* diambil dari kata *al-jumu'ah* yang makna mulanya berarti 'berkumpul'kemudian menjadi nama salah satu hari yaitu "hari Jumat", yang terdapat pada ayat 9 surah ini.[812] Pada hari itu terdapat perintah untuk berkumpul, merapatkan barisan dengan meninggalkan segala kegiatan lainnya guna melaksanakan perintah ṣalat Jum'at, dalam firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum´at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 9)

Senada dengan intro surah sebelumnya yang juga diawali *tasbīḥ,* namun bedanya pada surah ini menggunakan *fi'l muḍāri'* (*the imperfect tense*), kata kerja yang menunjuk pada aktifitas pada masa kini dan akan datang, sementara intro sebelumnya yang menggunakan *fi'l māḍī* (*the perfect tense*), yang mengandung makna kemantapan dan membuktikan bahwa semua makhluk telah bertasbih menyucikan-Nya. Sedangkan intro surah ini menunujukkan bahwa tasbih itu masih terus berlangsung dari masa ke masa sampai masa kini dan terus akan berlanjut di masa mendatang.[813]

Pengakuan keagungan dan kebesaran Allah yang terus-menerus dilakukan itu, untuk mengantarkan pembaca kepada tema surahnya, menurut al-Biqā'ī, perintah untuk ber-*jum'ah,* kewajiban berkumpul serta keharusan tampil bersegera ke sana meninggalkan segala sesuatu lainnya

812 Ibid., hlm. 125.
813 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 217.

dan jangan bercerai-berai. [814] Hal itu sangat penting, karena dalam surah ini dijelaskan sifat orang munafik dan sifat buruk lainnya, di antaranya berdusta, bersumpah palsu, dan penakut; mengajak orang-arang mukmin agar taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya dan agar bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agama-Nya sebelum ajal.[815]

Pembukaan Q.S. at-Tagābun [64]

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١) هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢)

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu)." (Q.S. at-Tagābun [64]: 1-2)

Surah at-Tagābun terdiri dari 18 ayat, termasuk kelompok surah Madaniyyah dan diturunkan sesudah surah at-Taḥrim. Nama *at-Tagabun* diambil dari kata *at-Tagābun* yang terdapat pada ayat ke-9 yang artinya "hari pengungkapan kesalahan-kesalahan."[816]

Menurut al-Biqā'ī, tema utama surah ini adalah penyampaian peringatan yang orang-orang munafik, dengan mengemukakan bukti yang pasti tentang keniscayaan pertemuan dengan Tuhan yang akan menuntut pertanggungjawaban tentang amal-amal manusia.[817] Oleh karenanya, menurut Shihab, jika ayat di atas ditekankan kepada yang durhaka, maka ia bagaikan menyatakan bahwa seluruh wujud bertasbih menyucikan Allah Swt., tetapi kamu yang para pendurhaka tidak demikian, padahal Dia Pemilik kekuasaan dan Dia adalah yang selalu terpuji bahkan segala pujian hanyan tertuju kepada-Nya.[818]

814 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar* ..., XX: 44.
815 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 125
816 Ibid., hlm. 153.
817 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar* ..., XX: 99.
818 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 262.

Menurut aṣ-Ṣābūnī, pembuka surah ini membicarakan masalah keagungan Allah dan bukti-bukti kekuasaan-Nya. Namun manusia ada yang mengakui Tuhannya dan adapula manusia yang mengingkari-Nya.[819] Pesan demikian untuk mengantarkan pada inti surah yang menggambarkan sejarah umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul Allah dan siksa serta kehancuran yang menimpa mereka.[820] Sedangkan muatan surah selengkapnya adalah:

a. *Keimanan*: Seluruh isi alam bertasbih kepada Allah, penjelasan tentang kekuasaan Allah serta keluasan ilmu-Nya; penegasan bahwa semua yang terjadi dalam alam ini adalah izin Allah.
b. *Hukum-hukum*: Perintah taat kepada Allah dan rasul; perintah bertakwa dan menafkahkan harta.
c. *Lain-lain*: Peringatan kepada orang-orang kafir tentang nasib orang-orang dahulu yang mendurhakai para rasul; di antara istri-istri dan anak-anak seseorang ada yang menjadi musuh baginya; harta dan anak-anak adalah cobaan dan ujian bagi manusia.[821]

Pembukaan Q.S. ar-Raḥmān [55]

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara." (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 1-4)

Dinamai ar-Raḥmān (Yang Maha Pemurah), diambil dari kata *ar-Raḥmān* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Intro Narasi dengan menceritakan sifat-sifat mulia ada diri Allah dapat dijumpai pada penggunaan lafal *Ar-Raḥmān* sebagai salah satu dari nama-nama Allah. Sebagian besar surah ini menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hambanya, dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat nanti.[822] Surah ini juga dikenal dengan nama *'Arūs al-Qur'ān*, yang secara harfiah berarti *Pengantin Al-Qur'an.* Imam al-Baihaqī meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda: *"Segala sesuatu memiliki pengantinnya dan pengantin Al-Qur'an itu adalah surah ar-Raḥmān"*. Penamaan itu karena indahnya surah ini, dan karena di dalamnya terulang sekian kali ayat *fa bi ayyi ālā'i Rabbikumā tukażżibān,* dan diibaratkan dengan aneka perhiasaan yang dipakai oleh pengantin.[823]

819 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 390.
820 Ibid.
821 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 153.
822 Ibid., IX: 589
823 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIII: 491.

Surah ini sungguh cantik secantik sang pengantin, semisal bahwa ia diawali dengan salah satu nama Allah, *ar-Raḥmān.* Tercantum apa adanya dan menjadi satu ayat yang bediri sendiri, merangkum keseluruhan surat, dan mengatur isi berikutnya baik dari segi arti maupun pesannya. Kata *ar-Raḥmān* menjadi titik tolak keterkaitan ayat-ayat sesudahnya baik dari segi persajakan maupun dari segi maknanya. Dari segi persajakan dengan dimulainya kata *ar-Raḥmān*, membuat ayat-ayat lain mengikuti dan secara konsisten memiliki persajakan yang sama yaitu "*ān*". Karena itu az-Zuḥailī menyebut intro surah ini sajak yang lembut dan termasuk *as-saj' al-muraṣṣa'*,[824] Sedangkan dari segi makna, kata *ar-Raḥmān* yang berarti Maha Pengasih, ayat-ayat lain berisi tentang bukti-bukti tentang kasih sayang-Nya. semisal pada ayat kedua, kata *'allama al-Qur'ān* (mengajarkan Al-Qur'an) muncul sebagai predikat pertama dari kata *ar-Raḥmān*, yang juga memberikan tekanan perioritas dan pengaruh keuntungan spritual yang lebih kekal. Mengajarkan Al-Qur'an merupakan bentuk manifestasi dan karunia terpenting kedua yang Allah berikan kepada manusia setelah menciptakan manusia itu sendiri. Oleh karenanya, Shihab menyimpulkan bahwa intro yang lembut itu untuk mengantarkan pembaca pada tujuan utama surah ini yaitu tentang nikmat-nikmat Allah, bermula dari nikmatnya yang terbesar dan teragung yaitu Al-Qur'an.[825] Nikmat-nikmat Allah sebagai bukti sifat *ar-Raḥmān* dapat dilihat uraian dalam surahnya, yaitu:

a. *Keimanan*: Allah menciptakan manusia dan mengajar mereka berbicara; alam semesta tunduk kepada Allah; semua makhluk akan hancur kecuali Allah; Allah selalu sibuk bekerja mentadbirkan alam; seluruh alam merupakan nikmat Allah terhadap ummat manusia; manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api.
b. *Hukum-hukum*: Kewajiban memenuhi ukuran, takaran, dan timbangan.
c. *Lain-lain*: Manusia dan jin tidak akan mampu lari dari kekuasaan Allah, banyak umat manusia yang tidak mesyukuri nikmat Allah; memberitakan tentang keajaiban-keajaiban alam sebagai bukti kekuasaan Allah.[826]

2. Intro Deskriptif dengan Janji dan Ancaman

Intro ini digunakan pada 8 surah, yaitu: Q.S. al-Anbiyā' [21], al-Mu'minūn [23], Muḥammad [47], al-Qamar [54], al-Ḥāqqah [69], al-Ma'ārij [70], Nūḥ [71], al-Bayyinah [98] sebagaimana uraian berikut ini.

824 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVII: 195.
825 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIII: 492.
826 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 589.

Pembukaan Q.S. al-Anbiyā' [21],

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ (١) مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ (٢) لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٣)

"Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka berada dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan,, mereka mendengarnya sambil bermain-main, hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, "(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerimanya (sihir) itu, padahal kamu menyaksikannya?" (Q.S. al-Anbiyā' [21]: 1-3).

Penamaan surah ini dengan al-Anbiyā' yang berarti Nabi-nabi, karena Surah ini mengutarakan kisah beberapa orang Nabi, seperti kisah Ibrāhīm a.s., Nūh a.s., Daud a.s., Sulaimān a.s., Ayyūb a.s., Yūnus a.s., dan Zakariyā a.s. bahkan Shihab menyebutkan bahwa dalam surah ini disebutkan sebanyak enam belas orang Nabi.[827] Karenanya, Ṭabāṭabā'ī menegaskan bahwa tema utama surah ini adalah tentang kenabian yang surahnya diawali dengan intro deskripsi tentang dekatnya Kiamat dan Kebangkitan.[828]

Intro Deskriptif tentang keberadaan hari Perhitungan amal manusia. Sebenarnya ungkapan اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ cukup diungkap dengan klausa اقترب حساب الناس (telah dekat perhitungan (amal) manusia). Keberadaan *ḥarf jārr* berupa huruf *lām* yang mendahului kata *an-nās* yakni frase لِلنَّاسِ dimaksudkan untuk menguatkan bahwa perhitungan amal manusia adalah sesuatu yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari (perbuatan) manusia.[829] Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan *ism nākirah* (kata yang bermakna umum) pada lafal فِي غَفْلَةٍ (dalam suatu kelalaian) dimaksudkan sebagai satu kelalaian yang besar dalam berbagai hal dan kelalaian seperti itu akan berakibat pada sesuatu yang mengerikan.[830]

Pesan pada intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yang meliputi:

827 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* VIII: 411. Baca juga as-Syaihālī, *Balāgatul Qur'ān al-Karīm …,* hlm. 318-319.
828 Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān,* XIV: 244.
829 As-Syaihālī, *Balāgatul Qur'ān al-Karīm*, VI: 319
830 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XVII: 9.

a. *Keimanan*: Para nabi dan rasul itu selamanya diangkat Allah dari jenis manusia; langit dan bumi akan binasa kalau ada tuhan selain Allah; semua rasul membawa ajaran tauhid dan keharusan manusia menyembah Allah; tiap-tiap yang bernyawa akan merasaakan mati; cobaan Allah kepada manusia ada yang berupa kebaikan dan ada pula yang berupa keburukan; hari Kiamat datangnya dengan tiba-tiba.
b. *Kisah*: Kisah Ibrāhīm a.s. himbauan Ibrāhīm a.s. kepada ayahnya untuk menyembah Allah, bantahan Ibrāhīm terhadap kaumnya yang menyembah berhala; bantahan Ibrāhīm terhadap Namruz yang menganggap dirinya tuhan; kisah para nabi, seperti Nuh a.s., Daud a.s., Sulaiman a.s., Ayyūb a.s., Yūnus a.s., Zakariyā a.s.
c. *Lain-lain*: Al-Qur'an adalah karunia Allah yang agung; tuntutan kaum musyrikīn kepad Nabi Muḥammad Saw. untuk mendatangkan mukjizat selain Al-Qur'an; kehancuran suatu ummat karena kezalimannya; Allah menciptakan langit dan bumi beserta hikmah dibalik penciptaannya; Tanya jawab antara berhala dan penyembahnya dalam neraka; kemunculan Yakjuj dan Makjuj sebagai tanda kedatangan hari Kiamat, bumi akan diwariskan kepada hamba Allah yang dapat memakmurkannya; kejadian alam semesta; sesuatu yang hidup bersal dari air.[831]

Pembukaan Q.S. al-Mu'minūn [23]

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu' dalam salatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau hamba sahay yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barangsiapa mencari yang di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka

831 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VI: 225.

itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya serta orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Q.S. al-Mu'minūn [23]: 1-11)

Penamaan surah dengan al-Mu'minūn yang berarti "Orang-orang Mukmin", karena permulaan surah ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan di akhirat dan ketenteraman jiwa mereka di dunia.[832]

Intro surah ini hendak mendeskripsikan keberuntungan yang akan diraih oleh orang-orang yang beriman yang dimulai dengan redaksi *Sungguh beruntung orang-orang yang beriman* dengan menggunakan kata kerja bentuk lampau (*fi'l māḍī*). Dalam banyak ayat, berita yang disampaikan oleh Allah dengan menggunakan, tidak dimaksudkan untuk menginformasikan sesuatu yang telah terjadi, tetapi justru hendak menginformasikan sesuatu yang benar-benar akan terjadi. Seperti intro di atas, bahwa orang-orang yang beriman pasti akan memperoleh keberuntungan jika mereka berupaya mewujudkan sifat-sifat yang dijelaskan dalam intro surah di atas.[833] Pesan pada intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yang meliputi:

a. *Keimanan*: Kepastian datangnya hari kebangkitan dan hal-hal yang terjadi pada hari Kiamat; Allah tidak memerlukan anak atau sekutu.
b. *Hukum*: Manusia dibebani sesuai dengan kesanggupannya; rasul-rasul semuanya menyuruh manusia makan makanan yang halal lagi baik; pokok-pokok agama yang dibawa para nabi adalah sama, hanya syariatnya yang berbeda-beda.
c. *Kisah*: Kisah Nuh a.s., kisah Mūsā a.s., kisah Harun a.s., dan kisah Isa a.s.
d. *Lain-lain*: Tujuan perkara yang harus dipenuhi orang mukmin yang ingin mendapatkan keberuntungan hidup di dunia maupun di akhirat; proses kejadian manusia; tanda-tanda orang yang selalu bergegas melaksanakan kebaikan; nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia wajib disyukuri.[834]

832 Ibid., VI: 469.
833 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr ...,*XVIII: 8. Lihat juga As-Syaihālī, *Balāgatul Qur'ān al-Karīm*, VI: 514.
834 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, VI: 469.

Pembukaan Q.S. Muḥammad [47]

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ (١) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ (٢) ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ (٣)

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menhapus segala amal mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muḥammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian itu, karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil (sesat) dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia." (Q.S. Muḥammad [47]: 1-3)

Dinamai dengan Surah Muḥammad diambil dari kata Muḥammad yang terdapat pada ayat 2 surah ini. Pada ayat 1-3 surah ini, Allah membandingkan antara hasil yang diperoleh dari orang-orang yang percaya akan apa yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad dan hasil yang diperoleh oleh orang-orang yang tidak percaya kepadanya.[835]

Intro surah ini dimulai dengan menggambarkan nasib orang-orang kafir dan orang yang beriman, dengan redaksi *Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menhapus segala amal mereka. Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muḥammad dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.* Surah ini, menurut aṣ-Ṣābūnī, diawali dengan pembukaan yang mengagumkan tentang pengumuman perang secara terbuka terhadap orang-orang kafir. Mereka yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, memerangi Islam, mendustakan Rasul dan menghalangi dakwah Islam dengan tujuan menghalangi umat manusia dari agama Allah.[836]

Untuk menggambarkan dua kelompok yang akan berhadapan dalam medan perang itu, pada intro surah ini diungkap dengan *uslūb muqābalah* (gaya bahasa pertentangan), yakni pada klausa الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ

835 Ibid., IX: 304.
836 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 204.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحاتِ dan klausa اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمالَهُمْ.[837] untuk mempertegas perbedaan kedua kelompok manusia itu. Terhadap kelompok orang-orang kafir, Allah menghapus dan menjadikan sia-sia amal mereka termasuk tipu daya mereka menghalangi penyebaran agama Islam. Sebaliknya, terhadap kelompok orang-orang yang beriman, Allah menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka serta memperbaiki dan menenangkan pikiran dan keadaan mereka di dunia dan di akhirat.[838]

Intro surah di atas menegaskan tentang kewajiban jihad terhadap orang-orang kafir karena sikap mereka yang memusuhi Islam. Pesan demikian sejalan dengan muatan surahnya, yang meliputi:

a. *Keimanan*: Orang-orang yang mati syahid akan masuk surga, balasan yang disediakan di akhirat bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang durhaka, dan tentang keesaan Allah.
b. *Hukum-hukum*: Menumpas musuh dalam peperangan sebelum tampak gejala kemenangan, membebaskan mereka dengan menerima tebusan atau tidak, larangan mengajak damai bila telah nyata kemenangan berada ditangan.
c. *Lain-lain*: Allah selalu memberi cobaan kepada orag-orang yang beriman untuk menegtahui siapa yang berjihad dan siapa yang sabar dalam menghadapi cobaan, kehidupan di dunia adalah permainan belaka, dan hanya iman dan takwa yang menghasilkan pahala, Allah akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya.[839]

Pembukaan Q.S. al-Qamar [54]

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (١) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ (٢) وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُسْتَقِرٌّ (٣) وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ (٤) حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ (٥)

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikīn) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus". Dan mereka mendutakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)." (Q.S. al-Qamar [54]: 1-5)

837 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXVI: 77.
838 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIII: 120.
839 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 304.

Nama al-Qamar (bulan) diambil dari kata *al-qamar* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Pada ayat ini diterangkan tentang terbelahnya bulan sebagai mukjizat Nabi Muḥammad Saw.[840]

Intro surah ini dimulai dengan pesan bahwa kedatangan hari Kiamat adalah suatu ketetapan Allah Yang Maha Kuasa yang pasti akan terjadi yaitu hari Kiamat dengan ungkapan ٱقۡتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ (telah sangat dekat kiamat). Kemudian mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. yaitu terbelahnya bulan (وَٱنشَقَّ ٱلۡقَمَرُ). Peristiwa yang terakhir ini telah disepakati oleh para Ulama memang benar-benar terjadi pada masa Rasulullah Saw. Ibn Mas'ūd berkata: "Sungguh telah terjadi lima peristiwa mukjizat (pada masa Nabi Muḥammad Saw.), yaitu ar-Rūm, ad-Dukhān, al-Lizām, al-Baṭsyah pada perang Khandak, dan al-Qamar".[841]

Dalam riwayat Ānas ibn Mālik, bahwa suku Quraisy di Mekah meminta bukti kepada Nabi Muḥammad Saw. atas kebenaran risalahnya, maka Rasulullah memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua, belahan pertama terlihat di sebelah kanan Gua Ḥirā' dan belahan kedua di sebelah kirinya (Hr. Al-Bukhārī). Riwayat tentang hal ini sangat populer. Sekian banyak sahabat Nabi Saw. memberitakannya, antara lain Anas ibn Mālik, Ibn 'Umar, Ḥudaifah, Jubair, Ibn Muṭ'īm, Ibn 'Abbās, dan lain-lain.[842]

Banyaknya orang yang meriwayatkan membuat aṭ-Ṭabāṭabā'ī tidak bisa menolak riwayat-riwayat yang ṣaḥīḥ yang telah menginformasikan terbelahnya bulan pada masa Rasulullah Saw. itu. Menurutnya penggunaan *fi'il Māḍī* menandaskan kepastian terjadinya peristiwa tersebut (*li taḥaqquq al-wuqū'*).[843] Sementara Muḥammad 'Abduh menolak riwayat tersebut yang ia nilai sebagai riwayat yang kurang logis, kendatipun diriwayatkan oleh banyak orang.[844] Penilaian Muḥammad Abduh bahwa peristiwa itu tidaklah logis, sudah barang tentu demikian karena ia adalah mukjizat. Fakta ilmiah yang dipaparkan oleh ilmuwan NASA, bahwa mereka telah menemukan adanya belahan pada bulan yang panjangnya mencapai ratusan kilomoter. Mereka juga menemukan adanya sejumlah belahan lain pada permukaan bulan. Hingga saat ini, para ilmuan itu belum mengetahui penyebab timbulnya belahan-belahan itu.[845] Bagaimanapun bentuk-bentuk belahan-

840 Ibid., IX: 561.
841 Ibn Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, XIII: 289.
842 Ibid., hlm. 289-294.
843 Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān,* XIX: 57.
844 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh ...,* XIII: 449-454.
845 Hisyam Thalbah et.all, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis,* yang diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah, et. all, cet. ke-5 (T.Tp: PT. Sapta Sentosa, 2013), IX: 95-99.

belahan itu dan faktor penyebabnya masih harus terus digali oleh para ilmuan, Al-Qur'an dan hadis-hadis *mutawātir* telah menginformasikannya.

Intro surah di atas menegaskan betapa besar keangkuhan kaum musyrikīn terhadap ayat Allah padahal hari Kiamat sudah begitu dekatnya. Pesan pada intro itu berkesusaian dengan muatan surahnya yang meliputi:

a. *Keimanan*: Pemberitaan bahwa datangnya hari Kiamat sudah dekat, semua yang ada pada alam adalah dengan ketetapan Allah; kehendak Allah pasti berlaku, tiap-tiap pekerjaan manusia dicatat oleh malaikat.
b. *Kisah-kisah*: Kisah kaum yang mendustakan rasul-rasul di masa dahulu seperti kaum Nuh, ‘Ād, Samud dan Firaun.
c. *Lain-lain*: Orang-orang kafir dikumpulkan di akhirat dalam keadaan hina dan akan menerima balasan dan setimpal; celaan terhadap orang-orang yang tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an.[846]

Pembukaan Q.S. al-Ḥāqqah [69]

الْحَاقَّةُ (١) مَا الْحَاقَّةُ (٢) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ (٣) كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ (٤) فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ (٥)

“Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu, Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu” (Q.S. al-Ḥāqqah [69]: 1-5)

Surah ini bernama al-Ḥāqqah yang artinya hari Kiamat, diambil dari kata *al-ḥāqqah* pada ayat pertama, kedua dan ketiga. Pesan penting pada pembuka surat ini untuk memperhatikan dan mempersiapkan diri dengan beriman yang mantap dan beramal saleh untuk menghadapi hari Kiamat.[847] Dalam Al-Qur'an ada beberapa surah yang namanya berarti hari Kiamat, seperti al-Wāqi‘ah [56], al-Ḥāqqah [69], dan al-Qiyāmah [75]. Meskipun kata-kata yang digunakan mempunyai arti bahasa yang berbeda-beda, tetapi memperhatikan dan mempersiapkan diri dengan beriman yang mantap dan beramal saleh untuk menghadapi hari Kiamat. Sebagaimana intro surat yang berbicara tentang Kiamat lainnya, pada Q.S. al-Ḥāqqah [69] tergambar keselarasan antara tempo dan makna atau suasana makna. Irama intro surah ini diawali dengan irama lambat, tetapi kemudian diakhiri dengan cepat.

846 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX: 561.
847 Ibid., X: 298.

Pada intro inipun didukung dengan penggunaan gaya bahasa dalam bentuk repitisi (perulangan). Pengulangan kata *al-ḥāqqah* pada intro di atas untuk menciptakan perasaan takut dan mengesankan hebatnya hari Kiamat.[848] Gaya bahasa repitisi bisa berbentuk repetisi kata, seperti hal yang terdapat juga pada awal surat an-Nāzi'āt dan al-Mursalāt, atau berbentuk repetisi kalimat, seperti contoh berikut.

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤)

"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui." (Q.S. at-Takāśur [102]: 3-4.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Q.S. Alam Nasyrah [94]: 5-6.

Gaya bahasa repetisi bisa berbentuk repetisi kata, "*al-ḥaqqah*" Bentuk-bentuk repetisi tersebut tidak hanya menyatakan penegasan dari sisi makna dengan menampakkan hal tersebut sesuatu besar dan menakutkan, namun juga menghasilkan keindahan dari sisi irama.[849]

Ibn Kaśīr menceritakan suatu riwayat dari Imam Ahmad yang menceritakan pengaruh surah ini pada Umar ibn al-Khaṭṭāb sebelum ia masuk Islam. Umar ibn al-Khaṭṭāb berkata: Sebelum kami masuk Islam, Kami keluar untuk menghadang Nabi Saw., ternyata dia sudah masuk masjid. Kami berdiri di belakangnya, lalu dia mulai membaca surah al-Ḥāqqah dan kagum akan susunan Al-Qur'an. Dalam hati kami berkata, "Demi Allah, orang ini adalah penyair sebagaimana dikatakan kafir Quraisy. Dia membaca ayat: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan) kepada Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. *Sedikit sekali kamu beriman kepadanya".* Kami berkata dalam hati, "Muhammad adalah dukun". Lalu dia membaca ayat:

848 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 439. Gaya bahasa perulangan ini dalam sastera Indonesia disebut dengan epizeukis, gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan. Gorys Keraf menjelaskan bahwa gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Sedangkan epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung artinya kata-kata yang dipentingkan diulang berturut-turut. Baca Goris Kerap, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 127.

849 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXIX: 82.

"Dan bukan pula perkataan tukang tenun. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya..." sampai akhir ayat. Maka Islam mulai merasuk ke dalam hatiku, sampai Allah memberi petunjuk kepadaku.[850]

Pembukaan Q.S. al-Ma'ārij [70]

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ (١) لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ (٢) مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ (٣)

"Seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi, bagi orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya, (azab) dari Allah, Yang memiliki tempat-tempat naik." (Q.S. al-Ma'ārij [70]: 1-3)

Perkataan *al-Ma'ārij* yang menjadi nama surah ini adalah kata *jama'* dari kata *mi'rāj,* diambil dari kata *al-ma'ārij* yang terdapat pada ayat ke-3 surah ini, yang artinya menurut bahasa "tempat naik". Sedangkan para *mufassir* memberikan arti bermacam-macam, di antaranya ialah "langit", karunia, dan derajat atau tingkatan yang diberikan Allah pada penghuni surga.[851]

Intro surah ini dimulai dengan pembicaraan mengenai kedurhakaan penduduk Mekah dan ketidaktaatan mereka terhadap Nabi Saw. serta sikap mereka yang menertawakan peringatan siksa yang disampaikan kepada mereka.[852] Sikap mereka itu diungkap dengan nada mempertanyakan adanya hari Kiamat itu dengan tujuan mengejek,[853] yang diungkap dengan gaya bahasa *jinās istiqāq* pada lafal سَأَلَ سائِلٌ.[854] Mayoritas *mufassir* mengartikan ungkapan ini dengan, *"seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi".*[855] Yang dimaksud peminta tersebut adalah an-Naḍar ibn al-Ḥāriś salah satu petinggi Quraisy. Ketika Nabi Saw. memperingatkan mereka akan siksa Allah, dia berkata dengan maksud menertawakan: "*Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit*" Q.S. al-'Anfāl [8]: 32). Oleh karena itu, Allah membinasakannya dalam perang Badar dan dia mati dengan cara mati yang paling buruk.[856]

850 Ibn Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, XIV: 122
851 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 327.
852 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr,* III: 441.
853 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 436.
854 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXIX: 111
855 Ibid. hlm. 112. Lihat juga al-Maḥallī dan as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, II: 234.
856 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 442-443.

Dalam intro surah ini Allah menegaskan bahwa azab itu pasti akan dijatuhkan oleh Allah *untuk orang-orang kafir yang tiada seorang pun* yang dapat mencegah dan menolaknya.[857] Pesan demikian relevan dengan tema surahnya yaitu pembuktian tentang keniscayaan Kiamat serta peringatan terhadap mereka yang mengingkarinya sambil menggambarkan kedahsyatannya.[858]

Pesan pada intro di atas relevan dengan muatan surahnya, yaitu perintah bersabar kepada nabi Muḥammad dalam menghadapi ejekan dan keingkaran orang-orang kafir; kejadian-kejadian pada hari Kiamat; azab Allah tidak dapat dihindarkan dengan tebusan apa pun; sifat-sifat manusia yang mendorong mereka ke api neraka; amal perbuatan yang dapat membawa manusia ke martabat yang tinggi; peringatan Allah yang akan mengganti kaum yang durhaka dengan kaum yang lebih baik.[859]

Pembukaan Q.S. Nūḥ [71]

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nūḥ kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih". (Q.S. Nūḥ [71]: 1)

Surah Nūḥ terdiri dari 28 ayat, turun di Mekah (Makkiyyah) sesudah surah an-Naḥl. Dinamakan dengan surah Nūḥ, karena surah ini seluruhnya mengisahkan dakwah Nabi Nuh. Intro surah ini dimulai dengan menyatakan kerasulan Nabi Nuh a.s., sebagai pengantar terhadap muatan surahnya yang menceritakan seputar "Pengutusan Nabi Nuh kepada kaumnya; dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya agar beriman kepada Allah yang telah menciptakan alam ini; penenangan kaumnya dan Doa Nabi Nuh; dan kehancuran ummat yang ingkar dan keselamatan mereka yang beriman."[860]

Tujuan utama dari intro kisah ini adalah sebagai peringatan kepada kaum musyrikīn Mekah dengan menampilkan kisah kaum Nabi Nuh a.s. yang merupakan kaum musyrikīn pertama yang dijatuhi siksa oleh Allah Swt.[861] Sementara menurut Shihab, juga bertujuan meluruskan kekeliruan

857 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 436.
858 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*, XX: 385. dan Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIX: 153.
859 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* X: 327.
860 Ibid., X: 351.
861 Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, XXIX: 185-186.

kaum musyrikīn Mekah yang menolak kerasulan Nabi Muḥammad Saw. dengan alasan bahwa beliau adalah manusia juga.[862]

Dari paparan pada berbagai intro surah-intro surah di atas, gambaran pola Intro Deskriptif yang digunakannya adalah sebagai berikut:

a. Intro Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang hari Kiamat dan nasib yang berbeda yang akan dialami pada hari Pembalasan tersebut. Pesan demikian disebut teknik komunikasi persuasif dengan teknik ganjaran (*pay-off technique*) dan teknik komunikasi "pembangkitan rasa takut" (*fear arousing*), yang diungkap dengan penggambaran yang sangat indah (*at-taṣwīr al-fannī*).
b. Fungsi-fungsinya meliputi, (1) fungsi informasi, (2) fungsi persuasi, (3) fungsi transmisi budaya dan sosialisasi, dan (4) fungsi hiburan.
c. Pilihan diksinya tepat dan cermat, dengan beragam gaya bahasa, seperti gaya bahasa penegasan dalam bentuk pararelisme, *jinās mustaufī, jinās isytiqāq, ṭibāq, muqābalah, isti'ārah, kināyah, majāz mursal,* dan gaya bahasa lainnya yang dirangkai dengan untaian sajak yang indah.
d. Intro Deskriptif secara umum menggambarkan pembukaan komunikasi yang baik (*barā'atul istihlāl*).

Pembukaan Q.S. al-Bayyinah [98]

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ (١) رَسُولٌ مِنَ اللهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً (٢) فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ (٣)

"Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muḥammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al-Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus." (Q.S. al-Bayyinah [98]: 1-3)

Surah al-Bayyinah terdiri dari 8 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, ditunkan sesudah Surah at-Talaq. Nama *al-bayyinah* diambil dari perkataan *al-bayyinah* yang berarti "bukti yang nyata", yang terdapat pada ayat pertama surah ini.[863]

Intro surah di atas menggambarkan sikap orang-orang kafir baik Ahli Kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, juga orang-orang musyrik yang tidak akan meninggalkan agama dan kepercayaannya *sebelum*

862 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XIV: 458.
863 Ibid., X: 736.

datang kepada mereka bukti yang nyata. Bukti nyata bagi Ahli Kitab adalah hadirnya Rasul yang dijanjikan Allah yang tercantum sifat-sifatnya dalam kitab sucinya. Namun ketika, Rasul yang dijanjikan itu telah datang mereka mendustakannya, dan tetap menjadi orang-orang membangkang.[864] Bagi orang-orang musyrik, bukti *nubuwwah* yang diminta adalah mukjizat inderawi yang mereka lihat secara gamblang.[865]

Kemudian Allah menunjukkan kepada mereka semua, bukti yang mereka harapkan itu, yaitu kehadiran "*seorang Rasul* dan صُحُفاً مُطَهَّرَةً (lembaran-lembaran kitab yang disucikan). Lafal صُحُفاً مُطَهَّرَةً, merupakan *isti'ārah taṣrīḥiyyah*, karena *muṭahharah* (yang disucikan) pengertian asalnya adalah suci dari najis, tetapi kemudian digunakan untuk kesucian *ṣuḥuf* dengan arti bahwa ia terhindar dari kebatilan. [866] Meskipun demikian, masih banyak di antara mereka yang mengingkarinya, sebagaimana ditegaskan oleh Tim penulis, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,

Pernyataan dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik bahwa mereka akan tetap dalam agamanya masing-masing sampai datang nabi yang telah dijanjikan oleh Tuhan. Setelah Nabi Muḥammad datang mereka berpecah belah, ada yang beriman dan ada yang tidak. Padahal nabi yang datang itu sesuai dengan ciri-ciri yang mereka dapatkan dari kitab-kitab mereka dan membawa ajaran yang benar yaitu ikhlas dan beribadah, mendirikan ṣalat dan menunaikan zakat.[867]

Kaitan antara intro surah itu dengan muatan surahnya demikian erat, yang kesemuanya bertujuan, menurut al-Biqā'ī, menjelaskan bahwa kitab suci Al-Qur'an adalah satu kitab yang sempurna lagi sangat tinggi kedudukannya. Dia adalah cahaya dan petunjuk bagi satu kaum serta kesesatan dan kebutaan bagi kaum lainnya, sehingga pada akhirnya dia menuntun ke surga bagi mereka yang mengikuti petunjuknya dan menjadi penyebab ke neraka bagi yang mengabaikan tuntunannya.[868]

864 Aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut Tafāsīr*, III: 586.
865 Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* ..., XV: 438.
866 Az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr* ..., XXX: 341.
867 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, X: 736.
868 Al-Biqā'ī, *Naẓm ad-Durar* ..., XXII: 185.

Bab XIII

PENUTUP

Fawātiḥ as-suwar merupakan bagian penting dari struktur surah dalam *al-Muṣḥaf*. Keindahan dan urgensinya telah menjadi perhatian ulama terdahulu. Posisi dan gaya pengungkapannya serupa dengan intro pada *feature.* Karenanya dalam perspektif komunikasi massa, *fawātiḥ as-suwar* disebut dengan intro surah, yang terbukti mampu secara efektif memengaruhi komunikan terutama pada efek primer yaitu menarik perhatian pembaca dengan segala kekhasan efeknya.

Ulama salaf telah menginventarisasi variasi *fawātiḥ as-suwar* menjadi sepuluh macam, yaitu: (1) pembukaan dengan pujian kepada-Nya, (2) pembukaan dengan huruf-huruf abjad, (3) pembukaan dengan panggilan, (4) pembukaan dengan kalimat berita, (5) pembukaan dengan sumpah, (6) pembukaan dengan huruf bersyarat, (7) pembukaan dengan kata kerja perintah, (8) pembukaan dengan pertanyaan, (9) pembukaan dengan doa, dan (10) pembukaan dengan alasan. Inventarisasi kesepuluh ragam *fawātiḥ as-suwar* tersebut kurang cermat karena sudut pandang yang digunakan ambigu antara tinjauan struktur kalimat dan muatan pesannya, pada ayat pertama di setiap surah.

Jika ditinjau menurut struktur kalimatnya, *fawātiḥ as-suwar* terdiri dari 11 (sebelas) macam, yaitu: (1) pembukaan dengan huruf-huruf abjad, (2) pembukaan dengan seruan, (3) pembukaan dengan pertanyaan, (4) pembukaan dengan doa, (5) pembukaan dengan syarat, dan (6) pembukaan dengan alasan, (7) pembukaan dengan perintah, (8) pembukaan dengan

kalimat sumpah, (9) pembukaan dengan kalimat berita, (10) pembukaan dengan kalimat asertif, dan (11) pembukaan dengan kalimat interjektif. Jika ditinjau menurut muatan pesannya, *fawātiḥ as-suwar* terdiri dari 7 (tujuh) macam, yaitu (1) pembukaan dengan pesan *mutasyābihāt*, (2) pembukaan dengan tuntunan akidah, (3) pembukaan dengan Al-Qur'an, (3) pembukaan dengan wasiat takwa, (5) pembukaan dengan janji dan ancaman, (6) pembukaan dengan keutamaan ciptaan Tuhan, dan (7) pembukaan dengan kisah.

Sedangkan ragam *fawātiḥ as-suwar* dapat disebut sebagai intro surah dapat berupa ayat pertama atau beberapa ayat di awal surah yang memiliki kaitan redaksi dan pesan yang sangat erat. Variasinya terdiri dari 12 (dua belas) macam, yaitu: (1) Intro Unik, (2) Intro Bersumpah, (3) Intro Panggilan, (4) Intro Pertanyaan, (5) Intro Menuding Langsung, (6) Intro Koersi, (7) Intro Doa, (8) Intro Bersyarat, (9) Intro Kausalitas, (10) Intro Menjerit, (11) Intro Narasi/Bercerita, dan (12) Intro Deskripsi. Berbagai variasi pembukaan surah baik ditinjau dari struktur kalimat, muatan pesan, maupun sebagai intro surah memiliki efek yang variatif kepada para pembaca. Bukti respon para pembaca yang paling otentik berupa karya-karya tafsir dan studi Al-Qur'an lainnya.

Kunci membangun komunikasi efektif terletak dan terutama pada (1) kemampuan komunikator meyakinkan sasaran komunikasinya, dan (2) kalimat-kalimat pembukanya. Di samping itu, ragam struktur dan pesan, gaya bahasa, dan tataan *fawātiḥ as-suwar* seyogyanya menjadi inspirasi membangun komunikasi efektif khususnya komunikasi melalui media massa.

Gambaran tentang pesan, kesan, dan keindahan pada dua belas macam intro surah di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) mengunakan kalimat yang efektif, variatif, dan bahkan unik/nyentrik, (2) memulai dengan pesan yang bervariasi, penting, menarik/ membuat penasaran, dan jujur/ objektif walaupun dengan ungkapan imajinatif, (3) memuat pesan dengan beragam fungsi, bukan hanya untuk menambah pengetahuan (kognitif) tetapi dimaksudkan juga untuk menyemaikan benih-benih kebajikan, (4) memilih diksi yang tepat dan gaya bahasa yang indah dan khas, (5) menggunakan beragam teknik komunikasi efektif dan santun, dan (6) pesan yang disampaikan memiliki relevansi yang baik dengan tubuh surah dan penutupnya.

Dari pola 12 (duabelas) variasi intro surah di atas, dapat dikontruksi model pembukaan komunikasi efektif pada dua unsur komunikasi, yaitu: (1) unsur komunikator dan (2) unsur pesan. Pada unsur komunikator, model pembukaan komunikasi efektif terletak pada strategi yang digunakan oleh

komunikator untuk membangun persepsi positif tentang dirinya pada diri khalayak (para pembaca). Konkritnya, Allah sebagai komunikator Al-Qur'an membuka komunikasi-Nya pada awal-awal surah dengan menegaskan dan meyakinkan khalayak pembaca bahwa diri-Nya adalah komunikator yang penuh daya tarik, *credibel* (terpercaya), dan Maha Kuasa. Sedangkan pada unsur pesan, strategi yang digunakan adalah pemanfaatan secara maksimal kekuatan struktur pesan, gaya pesan, *appeals* pesan. Gambaran modelnya meliputi 9 (sembilan) kreteria, yaitu (1) menggunakan kalimat yang efektif dan bervariasi, (2) memuat pesan yang penting dan menarik, (3) menggunakan intro yang menarik dan bervariasi, (4) menggunakan diksi secara cermat, (5) berkomunikasi secara santun, (6) memanfaatkan teknik komunikasi secara tepat, (7) memenuhi kreteria *barā'atul istihlāl/ Ḥusn al-ibtidā'āt*, (8) menggunakan gaya bahasa yang tepat dan indah, dan (9) mengemas komunikasi dengan tataan yang indah.

Penulis menyadari bahwa untuk mengulas semua diksi dan gaya bahasa yang ada pada kalimat-kalimat *fawātiḥ as-suwar* memerlukan uraian yang sangat luas dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Diksi dan gaya bahasa yang diulas hanyalah sebagai contoh/sampel dari sekian banyak diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam intro surah. Hal ini dilakukan sebatas untuk dijadikan pijakan bahwa keduanya merupakan aspek penting untuk menunjukkan pesan, kesan, dan keindahan pembuka surah dalam Al-Qur'an.

Wallāh A'lam bi aṣ-ṣawāb

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karîm.

'Abbās, Faḍal Ḥasan, al-Balāgah Funūnuhā wa Afnānuhā, Amman: Dār al-Furqan, 1987.

'Aḍīmah, Muḥammad 'Abd al-Khāliq, Dirāsāt li Uslūb al-Qur'ān al-Karīm, Bagian I-III, al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṡ, t.t., 11 Juz.

Adūnīs, an-Nash al-Qur'āni wa Āfāq al-Kitābah, cet. ke-1, Bairūt: Dār al-Adab, 1993.

Aḥmad, 'Aṭiyyah Sulaiman, Fī 'Ilmi al-Lugah al-Ijtima'i – ad-Dilālah al-Ijtimā'iyyah wa al-Lugawiyyah li al-'Ibarah, Miṣr: Maktabah Zahra as-Syarq, 1995.

W., Ahsin Al-Hafidz, Kamus Ilmu Al-Qur'an, cet. ke-2, Jakarta: Penerbit Amzah, 2006.

Ainin, Moh., Fenomena Pragmatik dalam Al-Qur'an, Studi Kasus terhadap Pertanyaan, cet. ke-2, Malang: Misykat, 2010.

'Āisyah 'Abd ar-Raḥmān bint asy-Syāṭi', al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'ān wa Masā'il li Ibn al-Azraq, al-Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.t.

Ākhir, Abū al-Wafā Aḥmad 'Abd al-, al-Mukhtār min 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm, Jilid I, Miṣr: al-Maktab al-Mishrā al-Hadīṡ, t.t.

'Akkawī, In'ām Fawwā, al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī 'Ulūm al-Balāgah: al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī, cet. ke-2, Bairūt Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1996.

Ali, Abatik dan Ahmad Muhdlar, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.

Amīn, Uśmān, Falsafat al-Lugah al-‘Arabiyah. Miṣr: ad-Dār al-Mishriyah li at-Ta’līf wa at-Tarjumah, 1965.
Anṣārī, Jamāl ad-Dīn bin Hisyām al-, Mugnī al-Labīb, Jakarta: Syirkah Nūr aṡ-Ṡaqāfah al-Islāmiyyah, t.t., 2 juz.
Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiati Komala, Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, cet. ke-2, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2005.
Arifin, Anwar, Komunikasi dalam Teori dan Praktek (1 dan 2), Bandung: Armico, 1977.
Arkoun, Mohammed, Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru, Jakarta: INIS., 1994.
‘Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir ibn, Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr, Tūnis: ad-Dār at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984, 30 juz.
Badawi, Aḥmad, Min Balāgat al-Qur’ān, al-Qāhirah: Dār al-Nahḍah, 1950.
Badri, K. Bunyatul Kalimāt wa Nuẓum al-Jumlah Muṭābiqan ‘ala al-Lugah al-‘Arabiyyah al-Fuṣḥah, Jakarta: LIPIA,1988.
Bagagī, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas’ūd al-, Ma‘ālim at-Tanzīl, Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1411, 8 juz.
Baidan, Nasruddin, Metode Penafsiran Al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
Bakar, Abdul Latiff Abu, “Peranan Media Dalam Dakwah Islamiah” makalah Seminar Dakwah Nasional 1433 H./2012 M. Malaysia: Pertubuhan Muafakat Sejahtera Masyarakat Malaysia, 2012.
Bannā‘, Haddam, al-Balāgah: fī ‘Ilm al-Bayān, Ponorogo: Darussalam Press, t.t.
Bāqilāni Abū Bakr Muḥammad ibn Ṭayyib al-, I‘jāz al-Qur'ān, al-Qāhirah: Dār al-Ma‘ārif, t.t.
Basyir, Aḥmad bin ‘Abd Allah, at-Taḥlil at-Taqābuli baina an-Naẓāriyyāt wa at-Taṭbīq, Jakarta: LIPIA, 1988.
Bigā‘, Muṣṭafā Dīb al- dan Mastū, Muḥyī ad-Dīn Dīb, al-Wāḍih fī ‘Ulūm al-Qur’ān, cet. ke-2, Damaskus: Dār al-‘Ilm al-Katīb dan Dār al-‘Ulūm al-Insāniyyah, 1998.
Bilīhī, Ṣāliḥ bin Ibrāhīm al-, al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān, cet. ke-1, Riyāḍ: al-Maṭābi‘ al-Ahliah li al-Aufast, 1404, 2 juz.
Bittner, John R., Mass Communication, an Introduction. New Jersey: Englewood Cliffs, 1986.
Bomba, Ādam, Asmā' al-Qur'ān al-Karīm, cet. ke-1, Dabī: Markaz Jama‘atul Mājid li aṡ-Ṡaqāfah wa at-Turāṡ, 2009.
Cangara, Hafied, Pengantar Ilmu Komunikasi, edisi 1, cet. ke-6, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
Chaer, Abdul, Psikolinguistik Kajian Teoritik, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Chirzin, Muḥammad, Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, Yogya: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Dahdah, A., Mu'jam Qawa'id al-Lugah al-'Arabiyyah fī Mu'jam wa Lauhat, Bairūt: Maktabah Libnan, 1981.

Dahlan, Abdul Aziz et.al, Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.

Darwīsy, Muḥyī ad-Dīn ad-, I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh, Bairūt: al-Yamāmah, t.t., 10 jilid.

DeFleur, Melvin L. dan Dennis, Everette E., Understanding Mass Communication, second edition, Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, edisi yang disempurnakan, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, 11 jilid.

Devito, Joseph A., Komunikasi Antar Manusia, edisi kelima, Jakarta: Profesional Books, 1997.

Dhaif, Syauqi, Tārīkh al-Adab al-'Arabi: al-'Ashr al-Jāhili. Miṣr: Dār al-Ma'ārif, t.t.

Djalal, Abdul H. A, Ulumul Qur'an, Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.

Effendy, Onong Uchjana, Dinamika Komunikasi, cet. ke-7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

_____, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, cet. ke-22, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Endang Lestari G dan MA. Maliki, Komunikasi Yang Efektif, Lembaga Administrasi Negara RI, 2006.

Eriyanto, Analisis Wacana, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Fahrurozi, "Menyelami Aspek Kejurnalistikan dalam Ekspresi Ayat-Ayat Al-Qur'an" dalam Ulumuna, vol. XV (Nomor 2 Desember 2011).

Faiṣal, Syukri, al-Mujtama'at al-Islamiyah fī al-Qarn al-Awwal, Bairūt: Dār al-'Ilmu li al-Malayin, 1973.

Farāhī, 'Abd al-Ḥamīd al-, Mufradāt al-Qur'ān, cet. ke-1, Dār al-Garb al-Islāmī, 2002.

Faruk, Pengantar Sosiologi Sastra, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Fatawi, M. Faisal, Tafsir Sosiolinguistik: Memahami Huruf Muqâthâ`ah dalam Al-Qur'an, cet. ke-1, Malang: UIN Malang Press, 2009.

Ghafur, Waryono Abdul, Studi Al-Qur'an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi tafsir, Yogya: Tiara Wacana, 2002.

Ḥamdi, Abū 'Āli Muḥammad Barakat, Dirāsāt fī al-Balāgah. Aman: Dār al-Fikr li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1984.

Hamka, Rusjdi dan Rafiq (Penyunting), Islam dan Era Informasi, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.

Hamzah, Muchotob, Studi Al-Qur'an Komprehensif, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
Hārūn, 'Abd as-Salām Muḥammad, al-Asālīb al-Insyā'iyyah fī an-Naḥw al-'Arabī, cet. ke-2, Miṣr: Maktabah al-Khanjī, 1979.
Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, Beberapa Asas Metodologi Ilmiyah. Jakarta: PT Gramedia, 1977.
Ḥasan, Ḥusain al-Ḥajj, Adab al-'Arab fī Aṣr al-Jāhiliyyah, Bairūt: t.p., 1990.
Ḥasanain, Ṣalaḥ ad-Dīn. Dirāsat fī 'Ilmi al-Lugah, Riyāḍ: Dār al-'Ulūm, 1989.
Hāsyimī, Aḥmad al-, Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī', Bairūt: al-Maktabal al-'Aṣriyyah, t.t.
Ḥayyān al-Andalusī, Muḥammad Ibn Yusuf Abū, Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ, cet. ke-1, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, 8 jilid.
Ḥazm, Abū Muḥammad Ibn, an-Nabaż fī Uṣūl al-Fiqh az-Ẓāhiri, al-Anwār: Ṭab'ah al-Aṭṭār wa al-Khanji, 1940.
Hijāzy, Mahmūd Fahmi, Ilmu al-Lughah al-'Arabiyah, Kuwait: Wikālah al-Maṭbū'ah, 1973.
Ḥusain, 'Abdul Kadir, Fann al-Balāgah, Bairūt: 'Alam al-Kutub, 1984.
Ibrāhim, Muḥammad Ismail, al-Qur'ān wa I'jāzuh al-'Ilmi, al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.t.
Ibrāhīm, Mūsā Ibrāhīm al-, Buḥūṡ Manhajiyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān, cet. ke-2, 'Ammān: Dār 'Ammar, 1996.
Idris, Mardjoko, Ilmu Balāghah antara al-Bayān dan al-Badī', cet. ke-1, .Yogyakarta: Teras, 2007.
_____, Ilmu Balāghah, Kajian Khusus Uslūb Jinās dan Iqtibās, cet. ke-1, Yogyakarta: Teras, 2007.
_____, Stilistika Al-Qur'an, Yogyakarta: Karya Media, 2013.
Iṣba', Ibn Abi al-, Badī' al-Qur'ān, Bagian 1 dan 2. Miṣr: Nahdlah, t.t.
_____, Taḥrīr at-Taḥbīr: Ṣana'at asy-Syi'r wa an-Naṡri wa Bayān I'jāz al-Qur'ān, Miṣr: Nahḍah, 1973, 2 juz.
Ishfahānī, ar-Rāgib al-, Abū al-Qāsim Ḥusain bin Muḥammad, al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān. Bairūt: Dār al-Ma'ārif, t.t.
Iskandarī, Aḥmad dan Musṭafā Anāni al-, al-Wasīṭ fī al-Adab al-'Arabī wa Tārīkhihī, Miṣr: Dār al-Ma'ārif, 1934.
Iyād, Syukri Muḥammad, Madkhal ilā 'Ilm al-Uslūb, Riyadl: Dār al-'Ulūm li al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr, 1972.
Izutsu, Toshihiko, Ethico Religius Concept in the Qur'an, Montreal: Mc Gill University Press, 1966.
J. D. Parera, Teori Semantik, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
Ja'far, Sayyed 'Abd al-Maqsūd, al-Fawātiḥ al-Hija'iyah wa I'jāz al-Qur'ān, al-Qāhirah: Dār al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr al-Islāmiyah, t.t.

Jāḥiẓ, al-Bayān wa at-Tabyīn al-, ed. ‘Abdus Salām Muḥammad Hārūn, Bairūt: Dār al-Jail, t.t., 3 jilid.
Jamal, Ḥasan ‘Izz ad-Dīn al-, Mu‘jam wa Tafsīr Lugawi li Kalimatil Qur'ān, cet. ke-2, Miṣr: al-Hanī'ah al-Miṣriyyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 2003, 5 jilid.
Jamīlī, as-Sayyid al-, al-Balāgah al-Qur’āniyyah, al-Qāhirah: Dār al-Ma‘rifah, 1993.
Jaramī, Ibrāhim Muḥammad al-, Mu‘jam ‘Ulūm al-Qur'ān, cet. ke-1, Damaskus: Dār al-Qalam, 2001.
Jārimī, ‘Alī al- dan Muṣṭafā Amīn, al-Balāgah al-Wāḍiḥah, al-Qāhirah: Dār al-Ma‘ārif, 1999.
Jauhari, Ṭanṭawī, al-Jawahir Fī Tafsir al-Qur’an, al-Qāhirah: Mushṭafa al-Bab al-Halabi, 1350.
Jauzī, ‘Abdurahmān bin Ali bin Muḥammad al-, Zād al-Musīr fī ‘Ilm at-Tafsīr, Bairūt: al-Maktab al-Islāmi, 1404.
Jauzī, Ibn al-Qayyīm al-, I‘lān al-Muwaqqi‘īn ‘an Rabbi al-‘Ālamīn, vol. 3, Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.
_____, Kitāb al-Fawā’id (al-Musyawwiq ilā Ulūm Al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Bayān), cet. ke-1, Miṣr: Muḥammad al-Khanjī wa Syurakāh, 1337.
Jazā’irī, Abū Bakr Jābir al-, Aisar at-Tafāsir li Kalām al-‘Aliyy al-Kabīr, cet. ke-3, al-Madīnah al-Munawwarah; Maktabatul ‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1997, 5 jilid.
Jazāiri, Ṭāhir ibn Ṣāliḥ ibn Aḥmad al-, at-Tibyān li Ba‘d al-Mabāḥiṡ al-Muta‘alliqah bi al-Qur'ān ‘ala Ṭarīq al-Itqān, Miṣr: Maṭ‘anat al-Manār, 1334.
Jinīy, Ibn, al-Khaṣāiṣ, jilid 1, Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabiyah, 1952.
Judai‘, Abdullah bin Yūsuf al-, al-Muqaddimāt al-Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Qur’ān, cet. ke-1, Bairūt: Mu'assasah ar-Rayyān, 2001.
Jurjānī, ‘Abd al-Qahir al-, Dalāil al-I‘jāz, Bairūt: Dār al-Kitab al-‘Arabi, 2005.
Jurjānī, ‘Ali bin Muhammad al-, at-Ta‘rīfāt, cet. ke-1, Miṣr: Maṭba‘ah al-Khabariyyah al-Mansya'ah bi Jamāliyyah, 1306.
Juwito, Menulis Berita dan Feature’s, Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008.
Kaelan,. S, Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
Kamil, Sukron, Teori Kritik Satra Arab Klasik & Modern, cet. ke-2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Karlinah, Siti, Komunikasi Massa, Jakarta: Penerbit UT, 1999.
Kaśīr ad-Dimasyqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Umar ibn, Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm, Jīzat: Mu'assasah Qurṭubah, t.t., 15 jilid.
Keraf, Gorys, Diksi dan Gaya Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
Keraf, Gorys, Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa, cet. ke-13, Flores: Nusa Indah, 2004.
Khalīl, 'Abd al-'Aẓīm Fatḥī, I'rāb Juz' Qad Sami'a, cet. ke-1, al-Qāhirah: al-Maktabah al-Adāb, 1425 H./2004.
Khalīl, Ḥilmī, Muqaddimah li Dirasāt al-Lugah, Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1996.
Khulī, Amin al-, Manāhij Tajdīd, Miṣr: al-Nahḍah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1995.
Khulusi, Safa "Sastra Arab" dalam Syyed Hossein Nasr (ed.), Spiritualitas Islam: Manifestasi, terj. M. Solihin Arianto, cet. ke-1, Bandung, Penerbit Mizan, 2003.
Kridalaksana, Harimurti, Kamus Linguistik, cet. ke-5, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
Krippendorff, Klaus, Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj. Farid Wajdi, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
Kuntarto, Niknik M., "Mencitarasakan Kalimat dalam Menulis Artikel Populer sebagai Seni Berkomunikasi secara Tulis" dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume II, Nomor 1, Juni 2010.
Larson, Charles V., Persuasion: Perception and Responsibility (fourth Edition), California: Wadsworth Publishing Company, 1986.
Lasyin, 'Abd al-Fattaḥ Aḥmad, al-Badī' fī Ḍaw'i Asālib al-Qur'ān, al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1999.
_____, al-Bayān fī Dlau'i Asālib al-Qur'ān, Bairūt: Dār al-Ma'arif, 1985.
Leech, Geoffrey, Prinsip-prinsip Pragmatik, terj. MDD Oka, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993.
Maḥallī, Jalāl ad-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-, dan Jalāl ad-Dīn 'Abd Ar-Rahmān ibn Abī Bakr as-Suyūṭī (Imām Jalālain), Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm, Bandung: Syirkatul Ma'ārif, t.t., 2 juz.
Mahliatussikah, Hanik, "Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Hari Kiamat", dalam Bahasa dan Seni, (Tahun 32, Nomor 2, Agustus 2004)
Maimunah, Siti Annijat, Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi, Malang: UIN-MALIKI Press, 2011.

Makkī, Ibn ‘Aqīlah al-, al-Ziyādah wa al-Iḥsān fī ‘Ulūm al-Qur’ān, cet. ke-1, Uni Emirat Arab: Jāmi‘ah asy-Syāriqah, al-Markaz al-Buḥūś wa ad-Dirāsāt, 2006, 10 juz.
Māliki, Muḥammad ibn ‘Alawī al-, Zubdah al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān, Jeddah, Dār as-Syuruq, 1986.
Manṣūr, ‘Abd al-Qādir, Mawsū‘ah ‘Ulūm al-Qur’ān, cet. ke-1, Suriah: Dār al-Qalam al-‘Arabī, 2002.
Manẓūr, Ibn, Lisān al-Arab, Bairūt: Dār Ṣadir, 1990.
Marāgī, Ahmad Muṣṭafā al-, Tafsīr al-Maragī, cet. ke-1, Miṣr: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1946, 30 juz.
Marṭa’ī, ‘Abdul ‘Aẓīm Ibrahīm Muḥammad al-, Dirasāt Jadidah fī I‘jāz al-Qur’ān Manahij Taṭbīqiyyah fī Tauẓif al-Lugah, al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1996.
Masih Jūraj Miśri ‘Abd al-, Mu‘jam Qawā‘id al-Lugah al-‘Arabiyyah fī Jadāwil wa Lawhāt, Libanon: Maktabah Lubnān, 1981.
Maslūṭ, ‘Abd al-Hamīd al-, dkk, al-Adab al-‘Arabi baina al-Jāhiliyah wa al-Islām, al-Qāhirah: al-Maṭba‘ah al-Munīriyah, 1995.
Ma'luf, Louwis, Al-Munjid fī al-Lugah wa al-A‘lām, Bairūt: Dār al-Masyriq, 2008.
Mc Crimmon, James., Writing With a Purpose, Boston: Houghton Mifflin Company, 1967.
McQuail, Denis, Teori Komunikasi Massa McQuail, terj. Putri Iva Izzati, Buku I, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, 2 Jilid.
Morissan, Psikologi Komunikasi, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
Mubārakfūrī, Ṣafiyy ar-Raḥmān al-, ar-Raḥīq al-Makhtūm, Qaṭar: Wizāratul Auqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2007.
Muḥammad ar-Rāzi, Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzi, juz 2, cet. ke-1,(Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.
Muḥammad, Metode Penelitian Bahasa, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
Muis, Abdul Komunikasi Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, cet. ke-16, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
Mulyana, Deddy, Komunikasi Lintas Budaya, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
Munir, Ahmad, Tafsir Tarbawi, cet. ke-1, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.

Muqaddasī, Abu Syāmah al-, al-Mursīd al-Wajīz ilā 'Ulūm Tata'allaq bi al-Kitāb al-'Azīz, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003./1424 H.
Muslehuddin, Muhammad, Philosophy of Islamic Law and The Orientalists, Lahore: Islamic Publication Ltd., 1980.
Muslim, Abū al-Ḥusain bin al-Ḥujjāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisābūrī, al-Jāmi' aṣ-Ṣāḥīḥ, Bairūt: Dār al-Jail dan Bairūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.t., 8 juz dalam 4 jilid.
Muṭallib, Muḥammad 'Abd al-, al-Balāgah wa al-Uslūbiyyah, cet. ke-1, Miṣr: asy-Syirkah al-Miṣriyyah al-'Alamiyyah li an-Nasyr, 1994.
Mu'taz, 'Abdullah ibn al-, Kitāb al-Badī', cet. ke-3, Bairūt: Dār al-Musayyarah, 1981.
Muṭīrī, 'Abdullah ibn 'Ali al-Maymūnī al-, at-Taysīr fī 'Ilm at-Tafsīr, Madinah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1428.
Muṭṭallib, Muḥammad 'Abd al-, al-Balāgah wa al-Uslūbiyyah, Miṣr: al-Syirkah al-Miṣriyyah al-'Alamiyyah li al-Nasyr, 1994.
Muzakki, Akhmad, Stilistika Al-Qur'an Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi, cet. ke-1, Malang: UIN Malang Press, 2009.
Nabī, Manṣūr Muḥammad Hasba an-, al-Kaun wa al-I'jāz al-'Ilmi li al-Qur'ān, al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.t.
Nahdiyyin, Khairon, Metode Tafsir Susastra, Yogyakarta: Adab Press, 2003.
Nashor, Komunikasi Persuasif Nabi dalam Pembangunan Masyarakat Madani, ttp: Pustakamas, 2011.
Nasir, M Ridwan., Memahami Al-Quran, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqaranah, Surabaya: CV Indra Media, 2003.
Naṣṣār, Husain, Fawātiḥ Suwar al-Qur'ān, al-Qāhirah: Maktabah al-Khanji, 2002.
Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000.
Naufal, 'Abd ar-Razzāq, al-I'jāz al-'Adadi li al-Qur'ān al-Karim, al-Qāhirah: Maṭbu'at as-Sya'b, t.t.
Nuruddin, Pengantar Komunikasi Massa, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia nomor: 04/E/2012 tentang Pedoman Karya Tulis Ilmiah, Jakarta: LIPI, 2012.
Pickthall, M., The Meaning of the Glorious Quran, Karachi: Taj, 1973.
Pranowo, Berbahasa Secara Santun, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
Qāḍī, 'Abd al-Fattāh bin 'Abd al-Ganī al-, Al-Farāid al-Hisān fī 'Add Āy al-Qur'ān dan syarahnya Nafā'is al-Bayān, cet. ke-1, Madinah al-Munawwawah: ad-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1404.

Qalyubi, Syihabuddin, Stilistika dalam Orientasi Studi al-Quran cet. ke-2, Yogyakarta: Belukar, 2008.
Qāsimī, Muḥammad Jamâl ad-Dīn al-, Maḥāsin at-Ta'wīl, cet. ke-1, ttp.: 'Īsā al-Bānī al-Ḥalabī wa Syirkah, 1957, 17 juz.
Qasṭalāni, Syihāb ad-Dīn al-, Laṭā'if al-Isyārāt li Funūn al-Qirā'at, al-Qāhirah: t.p., 1972, 3 jilid.
Qaṭṭān, Mannā' al-, Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān, al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, t.t.
Qurṭubī, Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakar bin Farah al-, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, cet. ke-1, (T.tp: Mu'assasah ar-Risālah, 2006, 24 juz.
Qusyairī, 'Abd al-Karīm bin Hawāzin bin 'Abd al-Malik al-, Laṭā'if al-Isyārāt, cet. ke-2, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 2007, 3 juz.
Quṭb, Sayyid, at-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān, cet. ke-16, al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 2003.
Quṭb, Sayyid, Tafsir fi Dhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani, 2001, 12 jilid.
R. Wayne Pace, Don F. Faulos, Komunikasi Organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan, ed. Deddy Mulyana, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
Rachman, M. Fauzi, Menyingkap Rahasia dan Makna Huruf Hijaiyyah, Yogyakarta: Citra Risalah, 2010.
Raḍī, asy-Syarīf ar-, Talkhīṣ al-Bayān fī Majāzāt Al-Qur'an, Bairūt: Dār Maktabah al-Ḥayāh, t.t.
Raḍī, Sumairi bin Jamil, al-A'lām al-Islāmī: Risālah wa Hadāf, Makkah: Rabiṭah 'Alam Islamī, 1417.
Rāfi'ī, Muṣṭafā Ṣadīq ar-, I'jāz al-Qur'ān wa al-Balāgat an-Nabawiyyah, al-Qāhirah: al-Maktabah at-Tawfīqiyyah, t.t.
Rahmadi, Perbandingan Sistem Pers, Jakarta: Gramedia, 1990.
Rahman, Fazlur, Tema Pokok Al-Qur'an, terj. Anas Mahyuddin, cet. ke-2, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
Rakhmat, Jalaluddin, Metode Penelitian Komunikasi, cet. ke-14, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
_____, Psikologi Komunikasi, cet. ke-27, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
Rasyīq, Ibn, al-'Umdah, al-Qāhirah: al-Maktabah at-Tijāriyah al-Kubrā, 1955.
Ratna, Nyoman Kutha, Estetika Sastra dan Budaya, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

_____, Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

_____, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perpektif Wacana Naratif, cet. ke-9, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Rāzī, Muḥammad Fakhr ad-Dīn ibn al-'Allāmah Ḍiyā' ad-Dīn 'Umar ar-, Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi, cet. ke-1, Bairūt: Dār al-Fikr, 1981, 32 juz.

Rīḍā, As-Sayyid Muhammad Rasyid, Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (yang lebih dikenal dengan nama Tafsīr al-Manār), cet. ke-2, al-Qāhirah: Dār al-Manār, 1947, 12 juz.

Rifai, Mien A. Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

Rivers, William L., at. all, Media Massa & Masyarakat Modern, terj. Haris Munandar & Dudy Priatna, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Ṡa'ālabī, 'Abdurahmān bin Muḥammad bin Makhlūf aṡ-, al-Jawāhir al-Hisān fī Tafsīr al-Qur'ān, Bairūt: Mu'assasah al-A'lami li al-Maṭbū'āt, t.t.

Ṣābūnī, Muhammad 'Alī aṣ-, at-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an, Karaci: Qadīmī Kutub Khānah, t.t.

_____, Ṣafawatut Tafāsīr, cet. ke-4, Bairūt; Dār al-Qur'ān al-Karīim, 1981, 3 jilid.

_____, Tafsīr Āyātil Aḥkām min al-Qur'ān, cet. ke-1, Bairūt: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 2004, 2 jilid.

Sa'dī, 'Abd ar-Raḥmān bin Nāṣir bin Abdillah as-, Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, cet. ke-2, t.tp.: Dār Ibn Jauzī, 1397, 7 jilid,

_____, al-Qawā'id al-Ḥisān li Tafsīr al-Qur'ān, cet. ke-3, Riyāḍ: Maktabah ar-Rusyd, 2003.

Sa'id, Abu, Aḥmad dan Husen Syararah, Dalīl al-I'rāb wa al-Imlā', Bairūt: Dār al-Ilmi li al-Malayin,1980.

Ṣālih, Subḥī aṣ-, Mabāhiṡ fi 'Ulūm al-Qur'ān, cet. ke-10, Bairūt: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1977.

Salim, Abdul Muin, Metode Penelitian Tafsir, Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1994.

Sāmirrā'ī, Fāḍil Ṣālih as-, al-Jumlatul 'Arabiyyah Ta'līfuhā wa Aqsāmuhā, Bairūt: Dār al-Fikr, 1427 H./2007.

Ṡawwā', Aiman aṡ-, al-Jāmi' li I'rābi Jumal al-Qur'ān, cet. ke-1, Damaskus: Maktabah al-Gazālī, 2000.

Setiawan, M. Nur Kholis, Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, Yogyakarta: eLSAQ, 2005.

Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, edisi Baru ke-2, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

_____, Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2003, 15 volume.

_____, Tafsir al-Qur'ān al-Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

_____, Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Ṣibāgi, Muḥammad ibn Luṭfī aṣ-, Lamhāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa ittijāhāt at-Tafsīr, Bairūt: al-Maktab al-Islāmiy, 1990.

Sinnah, 'Abd al-Fattāḥ Abū, 'Ulūm al-Qur'ān, cet. ke-1, al-Qāhirah: Dār asy-Syurūq, 1995.

Soyomukti, Nurani, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Subhana, M. & M. Suderajat, Dasar-Dasar Penelitian Ilmiyah, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Sugiyono, Sugeng, Lisān dan Kalām: Kajian Semantik Al-Qur'an, cet. ke-1, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.

Sujā'i, Aḥmad as-, ad-Durar fi I'rāb Awā'il as-Suwar, ttp.: T.p, 1429 H./2008.

Sumadiria, AS Haris, Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional¸cet, ke-4, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011.

Sumarsono dan Paina Partana, Sosiolinguistik, Yogyakarta: Sabda-Pustaka pelajar, 2004.

Sumartono, Komunikasi Kasih Sayang, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.

Suwandi, Sarwiji, Semantik Pengantar Kajian Makna, Jogjakarta: Media Perkasa, 2008.

Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn as-, ad-Durr al-Manṡūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'ṡūr, 17 juz, cet. ke-1, al-Qāhirah: Markaz Hijr li al-Buḥūṡ wa ad-Dirāsāt al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003.

_____, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.

Syahbah, Muḥammad Abū, al-Madkhal li Dirāsat al-Qur'ān al-Karīm, al-Qāhirah: Dār as-Sunnah, 1992.

Syaḥḥātah, 'Abdullah Maḥmūd, 'Ulūm al-Qur'ān, al-Qāhirah: Dār Garīb, 2002.

Syāhīn, Taufīq Muhammad, 'Ilmu al-Lugah al-'Ām, cet. ke-1, ttp.: Maktabah Wahbah, 1980.

Syahputra, Iswandi, Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan, cet. ke-1, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007.

Syāṭibī, Abū Ishāq asy-, al-Muwāfaqat fi Uṣūl al-Ahkām, Beirut: Dār al-Fikr, 1341.

Syāṭi', ‘Āisyah ‘Abd al-Rahmān bint asy-, al-I‘jāz al-Bayāni li al-Qur’ān wa Masāilu li Ibn al-Azraq, al-Qāhirah: Dār al-Ma‘ārif, 1999.

_____, at-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’an al-Karīm, cet. ke-7, al-Qāhirah: Dār al-Ma‘ārif, t.t., 2 juz.

_____, Al-Qur'an wa Qaḍāyā al-Insān, al-Qāhirāh: Dār al-Ma‘ārif, 1969.

Syuhbah, Muhmmad Abū, Al-Madkhal li Dirāsat al-Qur’an al-Karim, jilid 2, al-Qāhirah: Dār al-Kutub, 1973.

Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Khālid aṭ-, Jāmi’ al-Bayān an ta’wīl Āyi al-Qur’ān, 26 juz, cet. ke-1, al-Qāhirah: Dār Hijr, 2001.

Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Husein aṭ-, al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān, cet. ke-1, Bairūt: Mu'assasah al-A‘lam li al-Maṭbū‘āt, 1997, 20 jilid.

Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halīm Ibn, Muqaddimah fī Uṣūl at-Tafsir, Kuwait: Dār al-Qur’ān al-Karim, 1971.

_____, Majmū‘ al-Fatāwā, juz 11, Mekah: Maktabah al-Nahḍah al-Hadīṡ, 1404.

Tamam, Hasan, al-Lugah al-‘Arabiyyah Ma‘nāha wa Mabnāha, Miṣr: al-Haiah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1979.

Tebba, Sudirman, Jurnalistik Baru, Ciputat: Kalam Indonesia, 2005.

Thalbah, Hisham et.all, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis, yang diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah, et. all, cet. ke-5, ttp.: PT Sapta Sentosa, 2013, 10 jilid.

Ṭibl, Ḥasan, Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāgah al-Qur'āniyyah, al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1998.

Umam, Chatibul dkk. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta: Proyek Pengambangan Sistim Pendidikan Agama Departemen Agama RI., 1975.

Umam, Chatibul, Aspek-Aspek Fundamental dalam Bahasa Arab, Bandung: Al-Ma‘arif, 1980.

Verhaar, J. W. M., Pengantar Linguistik. cet. ke-12, Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 1989.

Widjaja, A. W, Ilmu Komunikasi, Jakarta: Renika Cipta, 2000.

Widyamartaya, A, Seni Menggayakan Kalimat, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990.

Wijana, I Dewa Putu, Dasar-dasar Pragmatik, Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996.

Wiryanto, Teori Komunikasi Massa, cet. ke-2, Jakarta: PT Grasindo, 2003.
Yaniasti, Ni Luh, "Efektif dalam Komunikasi Tulis dan Lisan" dalam Widyatech (Jurnal Sains dan Teknologi Vol. 11 No. 1 Agustus 2011).
Yardi, Lidus, Membangkitkan Minat Baca, (Artikel Pendidikan Network)
Ẓafr, Jamīl Aḥmad, an-Naḥw al-Qur'ānī: Qawā'id wa Syawāhid, cet. ke-2, Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Malik Fahd al-Waṭaniyyah Aṡnā' an-Nasyr, 1998.
Zarkasyī, Badr ad-Dīn az-, al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007, 4 juz.
Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīz az-, Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān, cet. ke-1. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995, 2 juz.
Zarzūr, Adnān Muḥammad, 'Ulūm al-Qur'ān Madkhal ilā Tafsīr al-Qur'ān wa Bayān I'jāzih, Bairūt: al-Maktabah al-Islāmiy, 1981.
Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
Zindany, Abdul Majid bin Aziz az-, dkk., Mukjizat Al-Qur'an dan as-Sunnah tentang IPTEK,vol. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
Zuhailī, Wahbah az-, at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj, juz. Bairūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1998, 32 juz.

Daftar Pustaka dari Situs Internet

Febriyanti, Arnolia, "Komunikasi Massa, Saluran Komunikasi Massa Sebagai Pembantu Penyebaran Informasi" dalam feggy. blogspot. com/2005/04/ komunikasi-massa. html., diakses tanggal 6 April 2013.
http://id.scribd.com/doc/146501357/Risa-f-t-d1212061-Karakteristik-Media-Massa, diakses tanggal 22 Agustus 2013.
Imam Asrori, Pewahyuan al-Qur'an Sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Langue Dan Parole Model Saussurian, (http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/), diakses tanggal 22 Agustus 2013.
Kurnia JR, "Kepantasan" dalam Rubrik Bahasa, Kompas, 13 Maret 2013.
Lestari, Santi Titik, "Penulisan Kalimat Pembuka" dalam http://pelitaku. sabda.org , diakses tanggal 27 Juni 2013.
Niknik M. Kuntarto, "Mencitarasakan Kalimat dalam Menulis Artikel Populer sebagai Seni Berkomunikasi secara Tulis" dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. II, (Nomor 1, Juni 2010),
Santi Titik Lestari, "Penulisan Kalimat Pembuka" dalam http://pelitaku. sabda.org., diakses tanggal 27 Juni 2013.
Yudiono, Herman, "5 Cara Mudah Membuat Paragraf Pembuka yang Menarik Perhatian Pembaca" dalam http://www.blogodolar.com., diakses tanggal 27 Juni 2013.

Muhammad Chirzin, "Kerukunan Hidup Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam http://www.muhammadiyah.or.id/7-content-190-det-tafsir-Al-Qur'an.html., diakses tanggal 23 Agustus 2013.

http://puspamestikabahasa.blogspot.com/2011/02/menulis-*feature*.html, diakses tanggal 10 Nopember 2013.

GLOSARIUM

Agreement Maxim (Maksim Kecocokan)	:	kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
al-iʻjāz al-balāgī	:	kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari ketinggian mutu sastra dan efektifitas kalimat-kalimat yang digunakan
al-iʻjāz al-ʻilmī	:	kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari muatan-muatan ilmiah dalam Al-Qur'an
al-iʻjāz at-tasyrīʻī	:	kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari segi ketentuan hukum dan strategi penerapannya
al-muḥassanāt al-lafẓiyyah	**:**	keindahan ujaran
al-muḥassanāt al-ma'nawiyyah	:	keindahan makna
Approbation Maxim	:	maksim Penghargaan; Kurangi cacian pada orang lain. Tambahi pujian pada orang lain
balāgat al-kalām	:	ungkapan yang sesuai dengan tuntutan keadaan (muqtaḍā al-ḥāl), dan keadaan itu adalah sesuatu yang mendorong si pembicara untuk membedakan ungkapannya

barā'atul istihlāl	:	sebuah pengantar pesan, meski tidak disebutkan secara eksplisit untuk menarik minat pembaca sekaligus bersedia untuk melanjutkan pembacaannya.
Cultural Norms Theory	:	suatu perspektif yang beranggapan bahwa melalui penyajian yang selektif dan penekanan pada tema tertentu, media massa menciptakan kesan-kesan pada khalayak bahwa norma-norma budaya yang sama mengenai topik-topik tertentu dibentuk dengan cara-cara yang khusus.
fawātiḥ as-suwar	:	kalimat-kalimat pembuka surat dalam Al-Qur'an.
Generosity Maxim (Maksim Kemurahan)	:	kurangi keuntungan diri sendiri dan tambahi pengorbanan diri sendiri.
ḥurūf at-tahajjī	:	huruf-huruf hijaiyah yang digunakan untuk memulai 29 surat Al-Qur'an.
Individual Differences Perspective	:	suatu perspektif yang menggambarkan pengaruh media massa pada masing-masing individu berbeda tergantung pada kondisi psikologi individu, dan pengalaman masa lalunya, serta factor-faktor lainnya.
Interpersonal Communication	:	komunikasi antarpribadi: proses yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.
Intrapersonal Commnunication	:	komunikasi dengan diri sendiri: proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.
khātimatus	:	surah Kalimat-kalimat penutup surat dalam Al-Qur'an.
Komunikasi Efektif	:	penyampaian pesan dengan cara yang tepat dan jelas sehingga informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh orang lain.

Komunikasi Massa : jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Komunikasi Transendental : suatu proses komunikasi yang khas antara Tuhan dengan manusia.

Mass Communication : komunikasi massa: proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massa melalui alat-alat yang bersifat mekanis

Maxim of Manner
(Maksim Pelaksanaan) : maksim yang mengharuskan setiap peserta komunikasi ketika berkomunikasi dengan orang lain di samping harus ada masalah yang dibicarakan juga harus memperhatikan cara penyampaian

Maxim of Quality
(Maksim Kualitas) : maksim yang mewajibkan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi ketika menyampaikan informasi harus mengatakan hal yang sebenarnya yang didukung oleh bukti-bukti, data yang konkret

Maxim of Quantity
(Maksim Kuantitas) : maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan ketika berkomunikasi dengan orang lain harus memberikan kontribusi yang secukupnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mitra tutur

Maxim of Relevance
(Maksim Relevansi) : maksim yang menghendaki setiap peserta komunikasi harus memberi kontribusi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan

Modesty Maxim
(Maksim Kerendahan Hati) : Kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi rasa tidak hormat pada diri sendiri

muḥkamât : ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah jelas dan tegas baik pada lafadl maupun maknanya

Mutasyābihāt	:	ayat-ayat Al-Qur'an yang belum jelas dan tegas serta masih memerlukan takwil baik pada lafadl maupun maknanya
Public Communication (Komunikasi Publik)	:	proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
Social Categories Perspective	:	suatu perspektif yang melihat perkumpulan sosial dapat mendorong kecenderungan audince mempunyai kesamaan norma sosial, nilai, dan sikap, yang akan mereaksi secara sama pada pesan yang diterimanya.
Social Relation Perspective	:	suatu persektif yang menyatakan bahwa hubungan secara informal mempengaruhi *audience* dalam merespon pesan media massa
Sympathy Maxim (Maksim Kesimpatian)	:	kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain
Tact Maxim (Maksim Kebijaksanaan)	:	buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

INDEKS

A

agreement maxim 283
al-amr 214
al-Biqā?ī 16, 31, 54, 98, 111, 145, 194, 237, 248, 249, 250, 264
al-Hāsyimī 39, 149, 213
al-istifhām 150, 214
al-jumlah al-fi?liyyah 213
al-jumlah al-ismiyah 214
al-kalām 283
al-Kitāb 269, 273, 274, 276, 281
al-Lugah 269, 270, 271, 272, 274, 275, 279, 280
al-Marāgī 43, 71, 74, 83, 90, 94, 109, 112, 127, 130, 162, 184, 229, 246
al-muḥassanāt al-lafẓiyyah 283, 54, 102
al-Muṣḥaf 1, 265
al-muḥassanāt al-mānawiyyah 19, 99, 114, 129
al-Qaṭṭān 43, 87, 110
al-qasam 87, 214
an-nahy 214
an-nidā 214
approbation maxim 14, 26, 37, 120, 242, 283
ar-rajā' 214
as-Suyūṭī 274
at-ta'ajjub 214
at-tamannī 214
az-Zuḥailī 150

B

Badī‘ 269, 272, 274, 276
Bahasa 150
Balāgah 269, 270, 271, 272, 273, 276, 280
balāgat al-kalām 283
Balāgah 149
barā‘atul istihlāl 12, 29, 37, 45, 67, 86, 95, 106, 117, 134, 147, 158, 163, 171, 182, 184, 188, 202, 211, 222, 236, 244, 263, 267, 283

C

Cultural Norms Theory 283

D

DeFleur 271

F

fawātiḥ as-suwar 1, 3, 4, 5, 149, 213, 265, 266, 267
feature 2, 3, 150, 189, 265

G

gaya bahasa 150
generosity maxim 284
Gorys Keraf 150

H

hard news 2

I

Ibn al-Qayyim al-Jauzī 270
Ibnū Āsyūr 29, 31, 34, 63, 64, 65, 75, 76, 78, 80, 82, 83, 85, 86, 95, 106, 109, 122, 127, 134, 158, 184, 188, 196, 243, 244, 261, 262
Individual Differences Perspective 284
intro 119, 150, 265, 266
Intro Deskriptif 4, 9, 10, 12, 37, 213, 214, 228, 253, 262, 263, 266
intro feature 4
Intro Menjerit 4
intro Menuding Langsung 165
Intro Menuding Langsung 165
Intro Narasi 4
Intro Pertanyaan 4, 150, 165
Intro Unik 4, 9, 10, 11, 12, 18, 21, 30, 33, 36, 37, 38, 44, 45, 46, 47, 50, 60, 61, 63, 67, 68, 70, 72, 73, 75, 76, 83, 86
istiḥārah 39, 40, 44, 57, 59, 69, 72, 76, 80, 97, 101, 110, 113, 117, 135, 144, 152, 159, 187, 188, 191, 194, 224, 235, 237, 244, 262, 263

J

jadal 73

K

kalām insyā' 213
kalām khabar 213
khātimatus surah 284
khalayak 283, 284, 285
komunikan 1, 265
komunikasi efektif 2, 284
komunikasi massa 3, 150, 265, 284
Komunikasi publik 285

M

Mardjoko Idris 19, 48, 90, 92, 95, 99, 150
maxim of manner 284
maxim of quality 284
maxim of quantity 284
maxim of relevance 285
media massa 283, 284, 285
modesty maxim 45, 285
Muḥammad Abduh 116, 258
muqtaḍā al-ḥāl 283
Mutasyābihāt 285

N

News 2

P

pragmatik 150

Q

qiyās al-khalf 74

S

Saluran 281
Sayyid Quṭb 66, 102, 107, 121, 139, 227, 237, 239, 241, 245
Seni 274, 280, 281
Social Relation Perspective 285
soft news 2
struktur kalimat 2, 209, 265
sumber 284
suwar 1
Suwar 276, 279
sympathy maxim 51, 285

T

tact maxim 29, 285
tasybīh 39, 108, 144, 226, 227, 228
teras berita 3

U

umpan balik 269, 272, 280
uslūb al-iltifāt 69

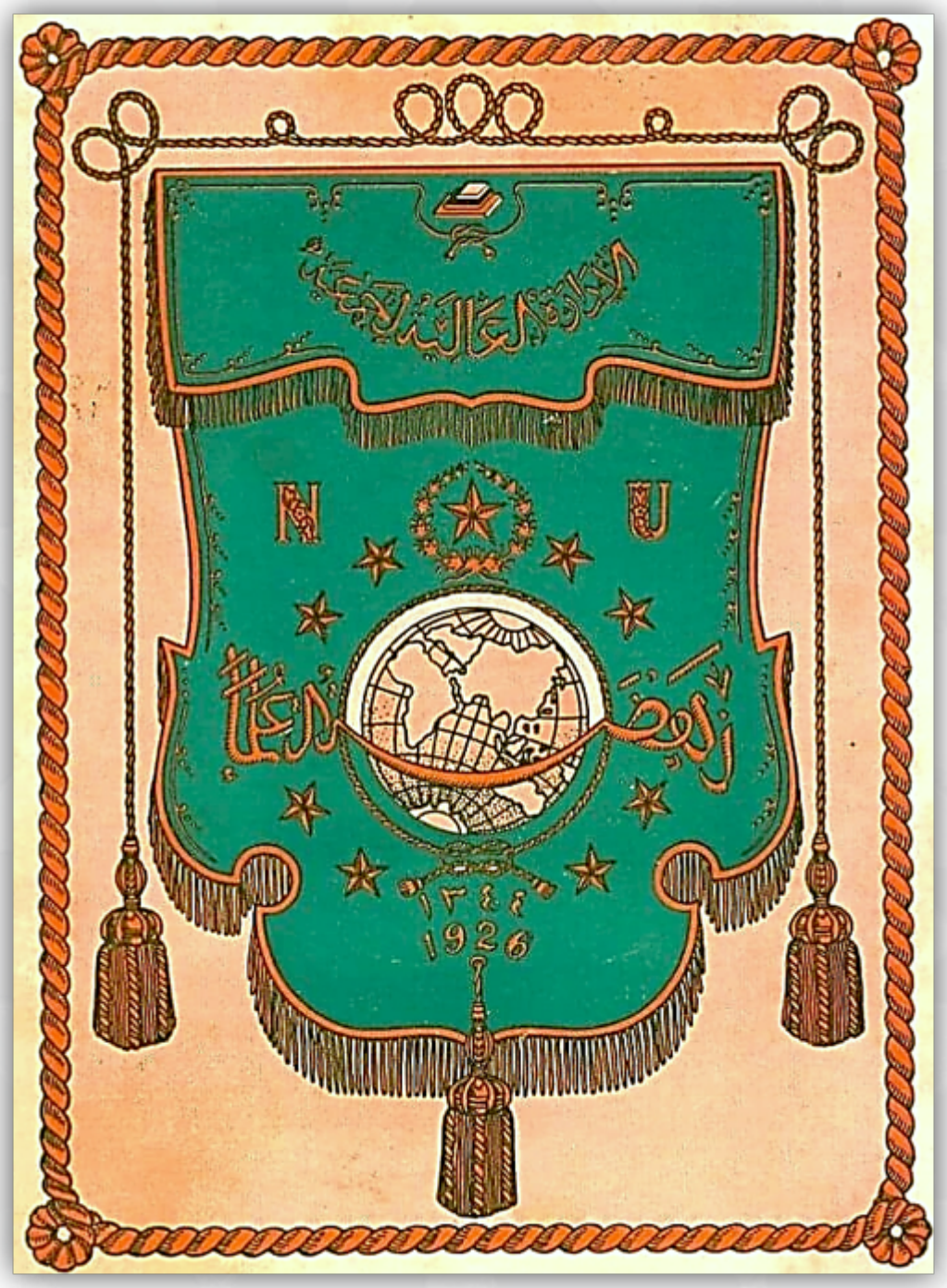
الإدارة العالمية للإعلام
N U
١٣٤٤
1926

TENTANG PENULIS

Moh. Zahid, M.Ag. lahir di Sumenep, 5 Desember 1971 dari pasangan Moh. Hasyim dan Salma. Pendidikan S-1 ditempuh pada Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Ampel Surabaya, lulus tahun 1990. S2-nya diselesaikan pada Tahun 2001 di almamater yang sama. Sementara S-3 ditempuh di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selesai pada tahun 2014.

Saat ini, penulis aktif sebagai Dosen di IAIN Madura. Di samping itu, di luar kampus, penulis juga Ketua Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syari"at Islam Kabupaten Pamekasan, Pengurus PCNU Kabupaten Pamekasan, Ketua MUI Kabupaten Pamekasan, Dewan Pengawas Syari'ah, Ketua Lembaga Pemberdayaan Dhuafa, dan berbagai aktifitas lainnya. Di antara karya ilmiah yang telah dihasilkan, *I'jāz Al-Qur'ān dalam al-Hurūf al-Muqaththa`ah Sebagai Fawatih al-Suwar* (2010), *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (2010), *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah* (2003), *Wakaf Dalam Hukum Islam dan Hukum Positif* (2004), *Islam Kaffah dan Implementasinya: Mencari Benang Merah Tindak Kekerasan atas Nama Islam* (2006), *Islam Wahidiyah: Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Manstream Islām Masyarakat Madura* (2007), *Konsep Syūrā dalam Pandangan Fiqh Siyāsah* (2009), *Keabsahan Pengangkatan Wali Muhakkam di Madura Berdasarkan Fikih Syafi'I* (2012), *Posisi dan Fungsi Mushhaf Al-Qur'an dalam Perspektif Komunikasi* Massa, (2013),

Perlakuan Elit Muslim terhadap Al-Qur'an (Analisis Uses and Gratification Theory), (2014), *Komunikasi Santun dalam Al-Qur'an,* (2014), *Fawātiḥ As-Suwar: Seni Memulai Komunikasi Efektif dalam Al-Qur'an* (Disertasi, 2014), *Implikasi Perdebatan Keberadaan Basmalah terhadap Kemutawatiran Al-Qur'an* (2015), *Harmonisasi Ayat-ayat Naskh dalam Kompilasi Al-Suyūthī dan Implikasinya terhadap Istinbāth Hukum* (2016), *Eksistensi Islam Wasathiyyah Di Madura (Analisis Penerimaan Masyarakat Perkotaan Terhadap Konten Keislaman Melalui Media Sosial)* (2018), ***Pemaknaan Hukum Jahiliyyah:*** *Studi Pandangan Pakar Muslim terhadap Nilai-Nilai Keindonesiaan dalam Perumusan Hukum Islam* (2019), dan lain-lain.

Tiada bacaan yang menjadi bahan diskusi seluas Al-Quran.

Bagaikan permata yang memancarkan cahaya berbeda sesuai sudut pandang masing-masing, dalam menafsirkannya kita membutuhkan *skill, art,* dan *science* untuk bisa berkomunikasi dengan Sang Komunikator.

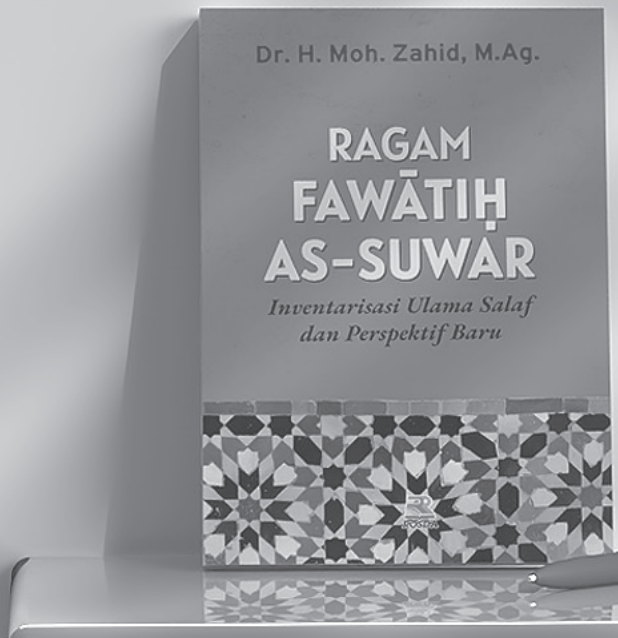

Pindai
untuk info

Punya naskah ajar yang siap menjadi *Best Selling Book*?

KIRIM AJA NASKAHNYA!

Siapkan diri Anda untuk bergabung bersama Rosda, penerbit dan percetakan yang sudah berkiprah di dunia literasi lebih dari 60 tahun.

ptremajarosdakarya
rosdakarya
rosdakarya
www.rosda.id

Pindai di sini

Buku yang kamu terima cacat produksi?

TUKER AJA!

Kirimkan buku rusaknya beserta bukti pembelian ke:

Bagian Humas Rosda
Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252
WA. 08787 8899 620

Selambat-lambatnya 30 (tigapuluh) hari dari tanggal pembelian (cap pos).

IAIN MADURA

RAGAM FAWĀTIḤ AS-SUWAR

Keindahan, Kesan, dan Pesannya

Keindahan, urgensi, dan gaya pengungkapan fawātih as-suwar serupa dengan intro pada feature, sehingga ia bisa disebut sebagai intro surah. Variasinya terdiri dari 12 (dua belas) macam, yaitu: (1) Intro Unik/Nyentrik atau Intro Gabungan antara Intro Unik dengan Intro Lainnya, (2) Intro Bersumpah, (3) Intro Panggilan, (4) Intro Pertanyaan, (5) Intro Menunding Langsung, (6) Intro Koersi, (7) Intro Doa, (8) Intro Bersyarat, (9) Intro Kausalitas, (10) Intro Menjerit, (11) Intro Narasi/Bercerita, dan (12) Intro Deskriptif.

Pesan, kesan dan keindahannya bisa digali dari pola dan model yang dapat dikontruksi pada dua unsur komunikasi, yaitu: (1) unsur komunikator dan (2) unsur pesan. Pada unsur komunikator, model pembukaan komunikasi efektif terletak pada strategi yang digunakan oleh komunikator untuk membangun persepsi positif tentang dirinya pada diri khalayak (para pembaca). Konkritnya, Allah sebagai komunikator Alquran membuka komunikasi-Nya pada awal-awal surah dengan meneganskan dan meyakinkan khalayak pembaca bahwa diri-Nya adalah komunikator yang penuh daya tarik, *credibel* (terpercaya), dan Maha Kuasa. Sedangkan pada unsur pesan, strategi yang digunakan adalah pemanfaatan secara maksimal kekuatan struktur pesan, gaya pesan, *appeals* pesan.

Gambaran modelnya meliputi 9 (sembilan) kreteria, yaitu (1) menggunakan kalimat yang efektif dan bervariasi, (2) memuat pesan yang penting dan menarik, (3) menggunakan intro yang menarik dan bervariasi, (4) menggunakan diksi secara cermat, (5) berkomunikasi secara santun, (6) memanfaatkan teknik komunikasi secara tepat, (7) memenuhi kreteria *barā'atul istihlāl/Husn al-ibtidā'it*, (8) menggunakan gaya bahasa yang tepat dan indah, dan (9) mengemas komunikasi dengan tatanan yang indah.

Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag. lahir di Sumenep, 5 Desember 1971 dari pasangan Moh. Hasyim dan Salma. Pendidikan S-1 ditempuh pada Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Ampel Surabaya, lulus tahun 1990. S-2 diselesaikan pada Tahun 2001 di almamater yang sama. Sementara S-3 ditempuh di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selesai pada tahun 2014.

PT REMAJA ROSDAKARYA
Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung 40252
Tlp. (022) 5200287 - Fax. (022) 5202529
e-mail: rosdakarya@rosda.co.id
www.rosda.id

AGAMA
ISBN 978-602-446-619-0
9 786024 466190
Harga P. Jawa Rp95.000,00